

Suddenly Married

Saat pernikahan adalah taruhan



NEW

NOV

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp100.000.000 (seratus juta rupiah)**.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)**.
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10 (sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)**.

Bab 1

Hari yang cerah, matahari bersinar dan memancarkan cahaya terang. Sese kali angin berembus sepoi-sepoi, membuat orang-orang yang sibuk ikut merasakan kesegaran. Alam sedang berbaik hati dengan memberikan situasi yang terbaik hari ini.



Empat gadis dan satu pemuda, berkerumun di depan rumah panjang dengan banyak pintu. Itu adalah kos khusus perempuan. Mereka berkumpul di halaman dan saling mengucapkan kata motivasi serta penyemangat. Titik utama adalah gadis dengan rambut dikuncir kuda. Gadis itu bermata besar, dengan wajah oval, dan ada tahi lalat kecil di dagu. Gadis bertahi lalat itu sedang membiarkan teman laki-laki membantu memakai helm. Di kos itu mereka terkenal sebagai lima sekawan. Pimpinannya adalah Bimala, bertubuh tinggi besar dan berambut cepak. Tidak ingin terlihat feminim, Bimala lebih suka dipanggil Bima.

"Kalian berani sebut nama gue, Bimala. Awas aja kalau pulang tinggal tulang!"

Itu adalah ancaman klasik yang selalu dilontarkan Bimala. Tentu saja, tidak ada yang cukup bodoh untuk menentangnya karena Bimala memang jago beladiri karate. Orang-orang masih sayang nyawa daripada berurusan dengan gadis tomboy.

Gadis kedua adalah Cahaya. Sama seperti namanya, gadis itu putih bersih dengan rambut yang dicat pirang. Cahaya punya

cita-cita menjadi penyanyi rock. Sekali Cahaya bernyanyi, satu kos akan menutupi telinga mereka.

"Bagus, dong. Berarti suara gue menggelegar dan berpower." Cahaya sangat percaya diri dengan penampilan dan suaranya.

Gadis ketiga adalah Jihan. Berambut panjang yang sering dikepang. Jihan baru datang ke kota selama dua tahun ini dan aksen bicaranya masih sangat kental dengan logat daerah. Meski begitu, Jihan sangat baik dan pintar memasak, menjadikan alasan utama untuk berteman dengannya.

"Yo, ndak gitu. Aku ini masak yo buat kalian semua. Lagi pula, kalian suka sambel terasi masakanku, to!"

Tentu saja, semua orang menyukai Jihan. Tidak peduli kalau saat gadis itu memasak sambel terasi yang berakibat fatal, yaitu satu kos bersin-bersin semua, tapi semua orang mengakui masakan Jihan memang enak.

Gadis terakhir adalah Kyomi. Berambut kecoklatan sebahu dengan tinggi 155 dan wajah mungil. Sekilas terlihat, Kyomi lebih mirip anak SMA dari pada anak kuliah karena terlalu imut untuk umurnya. Hari ini, Kyomi ada rencana wawancara untuk magang, dan sedang bersiap pergi dengan teman-temannya memberi tips.

Satu-satunya laki-laki dalam grup itu dan dikenal paling cerewet adalah Raka. Merasa kalau harus bertindak sebagai pelindung, Raka yang tinggi dan kurus banyak memberi saran pada Kyomi.

"Ingat, kalau mau menyeberang, motor harus berhenti. Lo lihat kanan kiri baru jalan!"

Kyomi mengangguk. "Oke, lihat kanan kiri trus jalan."

"Pintar. Tapi kalau ada orang reseh, misalnya ngebut dan nyalip lo. Jangan mau kalah, kejar diaa!" ucap Bimala berapi-api.

Jihan memukul pundak Bimala sambil melotot. "Ndak boleh gitu. Cari bahaya namanya."

Bimala mengangkat bahu. "Hanya saran."

Cahaya berdehem, menangkap wajah Kyomi. "Dengerin gue. Soalnya gue pengalaman sama motor ini. Pokoknya lo harus ingat nggak punya sim, jangan ngebut, lihat-lihat jalan dan kalau sampai motor gue lecet kena aspal, gue sumpahin lo jadi perawan tua!"

Kyomi meleletkan lidah. "Sumpah lo nggak mempan! Hampir tiap hari lo nyumpahin gue kalau lagi kesal."

"Udaaah! Diam semua!" teriak Raka. "Udah waktunya Kyomi berangkat. Hati-hati pokoknya dan semoga wawancaranya berhasil."

Kyomi melaju dengan sepeda motor milik Cahaya. Ia bisa naik motor memang tapi mengakui tidak sependai teman-temannya. Lagi pula, selama sekolah ia lebih banyak naik angkutan umum atau juga busway. Belajar naik motor pun saat sudah SMU. Hari ini ia dipanggil untuk wawancara magang di sebuah kafe. Tentu saja ia harus datang. Ia sedang membutuhkan biaya untuk melakukan sesuatu karena orang tuanya tidak akan memberikan.

Kyomi tinggal bersama orang tuanya, tidak jauh dari kos-kosan itu. Setiap hari lebih banyak menghabiskan waktu di kos dari pada di rumah. Itu karena ia punya satu adik laki-laki yang super jahil dan membuatnya tidak betah di rumah.

Membutuhkan waktu 30 menit, Kyomi tiba di kafe. Ia disambut sesama pegawai magang dan langsung wawancara dengan manajer kafe. Seorang laki-laki berusia 30 tahun dengan kacamata dan berkumis tipis. Sang manajer bernama Ikbal dan menyamakan dirinya tampan setara dengan Iqbaal, mantan personel Coboy Junior. Tentu saja tidak ada yang percaya kata-

katanya karena memang kenyataannya mereka tidak ada kemiripan sama sekali.

"Selamat, Kyomi. Kamu diterima magang di kafe ini." Ikbal mengulurkan tangan pada Kyomi. "Sebagai manajer, aku ucapkan selamat datang dan kamu bisa langsung bekerja dari ini."

Kyomi melongo. "Pak, langsung kerja."

"Iya, langsung kerja. Sana, kamu ke bagian belakang dan ganti baju. Ingat, jangan malas."

Kyomi lagi-lagi mengangguk. "Terima kasih, Pak. Anda sungguh baik, memberi saya kesempatan."

Ikbal tertawa lalu bersenandung lirih. "Kamuu, buat aku tersipu. Buatku malu-malu, saat bersamamu."

"Lagu Coboy Junior, Pak?"

"Ahai, lagu kembaranku."

Kyomi bersikap bijak dengan tidak mengatakan apa pun. Ia pergi ke ruang ganti bersama teman baru dan langsung bekerja melayani pelanggan. Kafe yang menyediakan kopi dan aneka makanan daerah itu ternyata sangat ramai pengunjung, terutama saat siang. Letaknya yang strategis di tengah perkantoran membuat kafe menjadi pilihan untuk bersantap. Padahal, secara harga tidak murah menurut Kyomi. Satu porsi nasi ayam dengan sayur asam dihargai 50 ribu.

"Di warteg dekat rumah, nasi ayam sama sayur asam palingan nggak sampai 20 ribu. Sama Jihan malah gratis."

Kyomi bersikap bijak untuk tidak mengatakan apa pun, tetap bekerja hingga malam menjelang dan kakinya tidak bisa lagi berdiri karena kelelahan. Saat jam kerjanya selesai, Kyomi berganti pakaian dan berniat pulang. Tidak pernah bekerja

sebelumnya membuat tubuh Kyomi lemas dan tidak bertenaga. Nyaris jatuh saat menyalakan mesin motor.

Ia tidak tahu apa penyebabnya, kenapa motornya mendadak oleng tapi di ujung parkiran Kyomi hampir jatuh. Motornya tergelincir, oleng dan akhirnya ambruk ke samping dan menimbulkan bunyi "bruk" yang cukup keras. Kyomi ternganga, buru-buru bangkit dari motor untuk mengusap dada.

"Syukurlah, motornya nggak kena aspal."

Motor memang tidak kena aspal tapi ambruk menimpa sebuah mobil mewah warna silver. Pemilik kendaraan membuka pintu, menatap motor yang bersarang di atas mobilnya dengan wajah tidak senang. Kyomi melihat sosok menjulang di belakangnya, tidak tahu kalau orang di belakangnya adalah si pemilik mobil. Ia menoleh cepat dan saat mereka bertatapan, seperti melihat malaikat maut. Padahal, tidak pernah mati sebelumnya. Hanya saja itu ungkapan yang benar untuk menggambarkan laki-laki itu.

Kyomi berusaha untuk menarik motornya, sayangnya tenaganya sudah terkuras habis untuk bekerja dan motor menolak untuk bergeser.

"Pak, bi-bisa minta tolong? Bantu aku pindahkan motor ini," ucapnya dengan terengah pada laki-laki yang sekarang berdiri berkacak pinggang di depan mobil. Kyomi masih berusaha tapi gagal. Akhirnya hanya berdiri dengan kaki gemetar. "Pak, tolong."

Laki-laki itu menjawab dingin. "Siapa bapakmu?"

"Eh, panggilan 'pak' sebagai sapaan sopan. Kalau begitu aku ganti. Kak, bisa minta tolong?"

"Aku tidak punya adik!"

Jawaban ketus dan singkat dari laki-laki itu membuat Kyomi kesal. "Aku minta tolong, apa susahnya, sih?"

Laki-laki itu tidak menjawab sampai terdengar derap langkah. Muncul dua laki-laki dari arah jalan dan mereka ternganga melihat perseteruan motor dan mobil.

"Pak, apa yang terjadi?" Laki-laki berkacamata bertanya dengan bingung.

Laki-laki yang dipanggil 'pak' menunjuk Kyomi. "Gadis bodoh itu membuat mobilku hancur!"

Kyomi ternganga, begitu pula dua laki-laki yang baru datang. Salah seorang di antara mereka memakai seragam yang sepertinya seorang sopir.

"Aduuh, kalau diservis berapa biayanya? Bisa jutaan ini."

"Tentu saja, belum lagi pengerjaannya yang tidak sebentar." Laki-laki berkacamata menimpali.

Kyomi makin gemetar di tempatnya berdiri. Tadinya ia mengira bisa lepas dari amukan Cahaya karena motornya tidak terjatuh mengenai aspal. Sialnya, justru menimpa mobil mewah yang harganya bisa tujuh turunan tidak terbeli olehnya. Ia memejam, berusaha mencari jalan keluar dari masalah ini. Memikirkan tentang melarikan diri, tapi teringat akan motor Cahaya. Ingin pura-pura pingsan, tapi takut tidak ada yang menolong. Ia bahkan berencana untuk pura-pura jatuh dan amnesia. Semua rencana pura-pura itu terhenti dari otaknya saat bertatapan dengan laki-laki tinggi pemilik mobil. Pandangan laki-laki itu dingin dan mencekam, membuat Kyomi tanpa sadar menggigil ketakutan. Ia menghela napas panjang, bersiap-siap teriak kalau sampai dianiaya.

"Kamuu!" hardik laki-laki itu.

Kyomi membuka mulut. "Aargh, jangan bunuh aku. Jangaaan!"

Lalu hening. Tiga laki-laki menatap Kyomi tidak tanpa ekspresi. Sadar kalau sudah berlaku konyol, Kyomi meneguk ludah dan berujar pelan.

"Pak, sa-saya bersedia menanggung kesalahan. Sa-saya ingin bertanggung jawab pada Anda."

Laki-laki itu mengamati Kyomi luar dalam. "Siapa namamu?"

"Kyomi Ayura Utama Putri Sejawat Abadi."

Laki-laki itu mengerjap. "Aku tanya nama aslimu!"

Kyomi mendongak. "Itu nama asli, Pak. Memang bapak saya aja kurang kerjaan. Mencantumkan namanya di belakang nama saya. Nama bapak saya Sejawat Abadi."

"Terserahlah. Kamu kerja di kafe ini?"

"Iya, Pak. Baru hari ini dan langsung kena masalah. Apa menurut Anda, ini hari sial untuk pemilik bintang Leo?"

Kyomi kembali menutup mulut saat laki-laki di depannya menyipit. Rasa dingin menjalari tubuhnya. Laki-laki itu menoleh pada orang berkacamata di belakangnya.

"Aiman, siapkan perjanjiannya. Gadis ini harus membayar tagihan perbaikan sampai lunas. Minta datanya yang lengkap dan kalau sampai terbukti palsu, penjarakan saja!"

Kyomi merintih dalam hati, membayangkan harus membayar utang yang jumlahnya tidak sedikit. Bagaimana kalau ia tidak bisa melunasi? Apakah laki-laki itu akan menjualnya ke hidung belang? Atau menculik dan mengambil organ vitalnya? Berbagai pikiran mengerikan berkelebat dan tanpa sadar Kyomi merinding.

Kafe sudah tutup, mereka memilih restoran fast food 24 jam untuk membuat surat perjanjian. Laki-laki berkacamata yang bernama Aiman membuat surat, mengeprintnya, dan membawa

sebuah materai. Kyomi mau tidak mau merasa heran karena Aiman melakukan semuanya dengan cepat dan rapi. Apakah laki-laki itu terbiasa membawa printer dan materai? Diam-diam Kyomi mengamati dua laki-laki di depannya. Ternyata, laki-laki dengan mata sedingin setan adalah si boss sedangkan yang berkacamata dan bernama Aiman adalah asisten. Sedangkan yang berseragam ternyata sopir dan menunggu di mobil. Kyomi menatap motor yang terparkir di halaman dengan sedih. Ia merasa nasib baik sedang tidak berpihak padanya.

"Kyomi, kamu baca ini dulu." Aiman menyodorkan beberapa lembar surat perjanjian pada Kyomi.

Merasa sudah pusing dan ingin menangis, Kyomi membaca semuanya secara cepat lalu mengangguk. "Saya setuju."

"Kamu yakin?" Laki-laki bertampang sangar di depannya bertanya.

"Iya, Pak. Yakin tiga ratus persen."

"Kenapa tiga ratus? Banyak amat?" celetuk Aiman.

"Yah, seratus kurang, Pak. Lagian, jaman sekarang uang seratus dapat apaan, sih? Saya juga bingung untuk apa uang seratus dicetak?"

"Ehm!"

Kyomi menutup mulut, menandatangani dengan cepat. Menatap laki-laki yang berdehem. "Sudah, Pak."

Laki-laki itu mengeluarkan kartu nama dari tas dan memberikannya pada Kyomi. "Hubungi aku kalau kamu merasa punya uang lebih dan ingin melunasi utangmu!"

Kyomi menerima kartu nama warna putih mengkilat dengan jari gemetar. Tanpa sadar, bibirnya merapal nama di kartu.

"Raylee Anderson, Direktur Utama."

Ternyata ia berurusan dengan orang yang sangat kaya raya.

"Pak Ray, nggak ada niat sedekah untuk kaum duafa?" tanya Kyomi coba-coba.

Raylee mengernyit. "Apa maksudmu?"

Kyomi meneguk ludah. "Maksud saya adalah, Pak Ray seorang direktur kaya raya. Bukankah menolong fakir miskin dan anak terlantar itu wajib. Jadii—"

"Jangan harap!" desis Rayle. Membungkam apa pun yang ingin keluar dari mulut Kyomi.

Tidak ada gunanya meratapi nasib, Kyomi harus menerima kenyataan kalau dirinya kini menanggung utang puluhan juta di hari pertama bekerja. Tidak bisa mengelak karena Raylee bisa menyeretnya ke penjara kalau ingkar. Kyomi mendesah, teringat akan ramalan yang dibacanya di media sosial tentang nasib bintang Leo. Ternyata benar kalau hari ini adalah hari sial bagi gadis berbintang Leo.



Aiman meninggalkan Kyomi dan Raylee untuk merokok. Ia menatap mereka dari kejauhan dan bicara dengan si sopir.

"Gadis itu minta dikasihani, katanya anak terlantar."

Si sopir mengernyit. "Benarkah? Kasihkan sekali. Lalu?"

"Nggak ada lalu-lalu, emang kamu percaya anak terlantar pegang ponsel android canggih? Yang benar saja!"

Bab 2



Raylee yang baru bangun tidur, mengejap saat pintu apartemen terbuka dan tunangannya melenggang masuk. Ia sedikit tidak menyangka akan bertemu dengan Adara sepagi ini. Biasanya, di hari libur ia suka tidur sampai nyaris tengah hari, sebelum bangun dan kembali bekerja.

"Adara, ada apa?"

Raylee makin heran saat melihat kekasihnya menarik koper warna merah muda dan memeluknya sambil terisak.

"Bantu aku, Sayang. Aku se-sedang sedih."

"Kenapa?" Raylee mengusap punggung Adara dengan bingung. "Apa yang terjadi? Kenapa menangis?"

Adara tidak mengatakan apa pun, terus terisak tanpa henti. Raylee membimbing kekasihnya ke sofa dan mendudukkannya di sana. Mencabut beberapa lembar tisu dan menyerahkan pada Adara. Air mata membuat wajah cantik menjadi lembab dan basah, meski begitu tetap terlihat cantik. Anak-anak rambut ikal menempel di kulit kepala. Adara mengganti gaya rambut lurus menjadi ikal bergelombang dengan warna cokelat. Katanya, disesuaikan dengan perannya di film terbaru. Raylee yang tidak mengerti apa pun tentang dunia acting hanya mengiyakan dan mengakui kalau rambut ikal itu indah.

"Sudah tenang? Bisa bicara sekarang? Tunggu, aku akan buat kopi dulu."

Raylee bangkit, menuju dapur dan menyalakan mesin ekspreso. Biasanya saat pagi ia suka minum kopi sebelum melakukan aktivitas. Ia membuat dua gelas long black dan membawanya ke sofa, tidak lupa beberapa bungkus gula, siapa tahu kekasihnya sedang ingin minum kopi manis. Adara sedang sibuk dengan ponselnya saat ia meletakkan kopi di atas meja.

"Kamu sedang sibuk? Kenapa malah kemari?"

Adara mengangkat wajah, menyunggingkan senyum. "Karena aku membutuhkan bantuanmu, Sayang. Apa kamu sudah baca berita hari ini tentang aku?"

Raylee menggeleng. "Belum, aku baru saja bangun."

Adara menggigit bibir, meraih jemari Raylee dan menggenggamnya. "Sayang, apa pun yang kamu lihat dan dengar itu semua bohong. Aku tidak melakukan itu. Orang yang mereka foto itu adalah lawan mainku. Kami baru saja berdiskusi tentang penokohan saat paparazzi memergoki kami. Padahal, kami bicara di lounge hotel dengan asisten masing-masing. Tapi, ternyata dianggap lain."

Adara menyodorkan ponselnya yang terbuka. Raylee menerima dan membacanya. Semua persis seperti yang dikatakan oleh Adara. Ia mengernyit saat melihat bayangan laki-laki yang memasuki hotel. Bayangan itu seakan akrab dengannya, hanya saja tidak tahu di mana mengenalnya.

"Kenapa dari belakang aku seperti kenal laki-laki ini?"

Adara menunjuk foto buram itu. "Tentu saja, lawan mainku sangat terkenal. Namanya Refal. Kamu pasti sering melihatnya wara-wiri di televisi!"

Raylee mengangkat bahu, mengembalikan ponsel pada Adara dan mengambil kopi. "Mungkin. Lalu, apa masalah terbesar.

Paparazi menguntitmu dan membuatmu takut? Bukankah kalau mereka tahu kamu di sini, juga akan menguntitmu?"

Adara menggeleng. "Sebenarnya bukan itu, tapi paparazzi sudah memenuhi rumah dan juga apartemenku. Untuk sementara aku tidak bisa pulang. Sutradara bilang agar aku menginap di tempat yang aman sampai gosip mereda. Karena itu, bisakah aku menginap di sini untuk beberapa waktu? Asistenku bisa membantu membersihkan apartemen ini. Tolong aku, Sayang."

Raylee menyap kopinya perlahan, menatap kekasihnya yang duduk dengan tangan tergegang di atas pangkuan. Ponselnya tergeletak di meja. Ia baru saja melihat jepretan paparazzi di ponsel itu tentang Adara dan tidak terkejut sama sekali. Kenapa? Karena kekasihnya adalah artis terkenal yang sering tertimpa gosip. Dua tahun ini mereka berpacaran dan ia mengerti dengan benar bagaimana kekasihnya. Adara datang dari keluarga kaya, orang tua mereka saling merestui. Hubungan mereka selama ini sangat stabil dan berencana menikah tahun depan. Bagi Raylee, Adara adalah perempuan ideal untuk dijadikan istri. Cantik, terkenal, dan datang dari keluarga berada. Tidak pernah ada masalah dalam hubungan mereka, termasuk pertengkaran karena keduanya sama-sama sudah dewasa dan saling mengerti.

Raylee meletakkan gelas di meja. "Kenapa harus di sini? Bukankah orang tuamu ada beberapa apartemen?"

Adara menggigit bibir lalu mengangguk. "Memang, tapi semuanya ditempati. Ada keluarga dan sepupu dari luar negeri datang. Kamu nggak bisa nolong aku, Sayang?"

Raylee terdiam, menelaah permintaan Adara. Sebenarnya bukan masalah besar meminjamkan tempat ini. Ia bisa tinggal di

hotel sementara waktu. Tapi, ada beberapa hal yang mengganjai perasaannya. Ia sedang mencari tahu apa itu.

Adara seolah melihat kebingungan kekasihnya. Bangkit dari sofa dan mengenyakkan diri di pangkuan Raylee. Mengusap wajah tampan milik laki-laki yang sudah dua tahun ini menjadi kekasihnya. Laki-laki pendiam yang jarang sekali berdebat atau membantahnya. Kadang-kadang Adara berpikir kalau Raylee tidak punya banyak emosi karena selalu terlihat tenang dengan emosi terkendali.

"Sayang, bisakah aku memohon pertolonganmu? Hanya kali ini saja, please."

Adara mengecup lembut bibir Raylee dan matanya menyiratkan permohonan. Tersenyum saat Raylee mengangguk.

"Baiklah, kamu bisa tinggal di sini bersama asistenmu. Untuk sementara ku tinggal di hotel."

"Kenapa? Kita bisa berbagi apartemen. Ada dua kamar di sini."

"Jangan, nanti makin runyam kalau ada paparazzi yang tahu. Apartemen ini rahasia, tidak banyak orang yang tahu. Lagi pula, aku harus ke luar negeri lusa. Tinggal di hotel akan lebih nyaman untukku."

Adara tidak membantah, meletakkan kepala di bahu kekasihnya dan bergumam mesra. "Terima kasih, Sayang. Kamu memang yang terbaik untukku. I love you so much."

Raylee tidak menjawab ungkapan perasaan kekasihnya. Ia merenung, dengan jemari mengusap rambut Adara. Kekasihnya yang menderita karena tekanan masalah membuatnya teringat Kyomi. Rasa kuatir menghantuinya. Apa yang terjadi dengan gadis itu saat keluarganya tahu apa yang sudah dilakukannya? Apakah Kyomi benar-benar akan menjadi anak terlantar? Raylee

menepis pikiran buruknya jauh-jauh, beranggapan tidak ada gunanya menguatirkan gadis yang sudah membuat mobilnya rusak.



Kyomi duduk berlutut dengan wajah menunduk, sementara teman-temannya berdiri sambil berkacak pinggang. Perasaan bersalah membuatnya siap menerima hukuman apa pun dari mereka termasuk caci maki tiada henti dari mereka. Tidak masalah, yang terpenting mereka membantunya. Saat ini mereka berada di kamar kos Jihan. Terdengar musik dangdut dari kamar sebelah dan lagu-lagu korea dari kos depan. Semua irama itu berpadu di Minggu pagi. Tidak ada yang merasa terganggu, karena mereka mengerti waktu untuk bersantai hanya di hari Minggu.

"Bisa-bisanya lo bikin motor gue jatuh," desis Cahaya. "nimpa mobil mewah lagi!"

"Ya'kan lo bilang yang penting jangan nimpa aspal," jawab Kyomi.

"Ya, nggak gitu juga, Kyomi. Sekarang, kalau ada masalah gini. Lo mau gimana, hah? Gue yakin lo takut ngomong sama bokpa nyokap lo'kan?" celetuk Bimali.

Kyomi mendongak dengan mata terbelalak. "Tentu saja! Gila aja gue ngomong sama bokap, bisa-bisa gue digantung!"

"Padahal, yo, menurut gue. Bapak lo itu ndah jahat." Jihan menimpali. "Kenap kamu ndak mau jujur?"

"Nah' gue setuju saran Jihan." Raka duduk di depan Kyomi. "Tinggal bilang, minta ditalangi uang berapa juta gitu. Bereskan?"

Kyomi meraung, merebahkan diri di lantai dan mulai berteriak. "Kalian emang nggak setia kawan! Demen kalau gue matiil!"

Tidak ada yang memedulikan teriakan Kyomi. Mereka sudah kebal dengan sikap sahabatnmya itu. Masing-masing mulai sibuk, Jihan menyiangi sayuran karena hari ini ingin bikin pecel. Bimali dan Chaya sedang berdiskusi seru tentang anggota band dari luar negeri yang akan datang.

"Kita harus ke bandara, menyambut kekasih kita tercinta, Reylea!" teriak Bimali.

Cahaya bertepuk tangan. "Reylea, cintakuuu. Tolong, menikah denganku!"

"Kita

Raka menatap kedua sahabatnya dengan heran, lalu melirik Kyomi yang masih berbaring di lantai. Sahabatnya itu terlihat sangat mengenaskan dengan keringat membasahi rambut dan air mata palsu menetes di pipi.

"Heh, waktunya lo kerja. Bukannya hari ini masuk siang?" tanya Raka.

Kyomi menggeleng. "Lagi malas kerja."

"Okee, terus aja malas dan biarin utang lo sama pak direktur itu menumpuk!"

Kyomi mendengkus lalu berteriak keras. "Gue pingin mati!"

"Tetap saja kalau mau mati harus bayar utang. Nanti kamu ndak bisa masuk surga," celetuk Jihan.

Kyomi bangkit dengan perasaan sengsara, menatap temannya satu per satu. Tidak satupun dari mereka peduli padanya, sedangkan dirinya sedang ada masalah berat. Apa salahnya kalau mereka membantu? Seharusnya sebagai sahabat saling tolong menolong. Ia pergi kamar mandi untuk mencuci muka dan menyisir rambut. Mengambil kunci motor di dekat laci dan menuju pintu keluar berpamitan pada teman-temanya.

"Kyomiii! Awas kalau motor gue rusak lagi!" Cahaya berteriak, dan Kyomi mengabaikannya. Ia memakai sepatu, mengernyit saat beberapa gadis di kos depan berteriak kencang.

"Rey Leaa, we love you!"

Kyomi tidak tahu siapa nama siapa yang sedang mereka teriakan. Selama ini, fokus dengan belajar membuatnya banyak tidak mengerti tentang grup band luar negeri. Untuk dalam negeri ia sendiri cukup suka dengan lagu-lagunya Dewa 19, meskipun mereka tidak muda lagi. Ia menaiki motor dengan perlahan, berhenti di lampu merah dan mengamti papan iklan. Takjub dengan model cantik yang sedang mengiklankan tabungan dari bank swasta. Ia tahu sekilas kalau artis itu bernama Adara. Ia cukup menyukai senyum yang lembut dan mata yang berbinar dari Adara.

"Coba gue jadi artis, kagak miskin gini!" teriak Kyomi di antara kemacetan dan membuatnya menerima pandangan bingung dari pengendara lain.

Tiba di kafe, ia bergegas ke belakang untuk berganti seragam. Mendengarkan ocehan Ikbal tentang kecepatan bekerja dan kepalanya berdentum menyakitkan saat lagu Coboy Junior diputar memenuhi kafe dengan Ikbal bersenandung riang.

Kyomi menggantikan pekerja lain, mengambil satu porsi mie goreng dan satu nasi ayam di atas nampan dan membawanya ke meja nomor sepuluh. Ia terbeliak, saat melihat pelanggan yang duduk di kursi itu. Ada Raylee dengan laki-laki berwajah tampan dengan rambut hitam dan tubuh kekar. Mereka menatapnya bersamaan, membuat Kyomi sedikit kikuk saat menyuguhkan makanan.

"Silakan dinikmati," ucap Kyomi lembut dengan senyum tersungging.

Raylee mengernyit, menatap mie goreng pesannya. "Tunggu! Jangan pergi dulu!" ujarinya pada Kyomi yang membalikkan tubuh.

"Ada apalagi Pak?" tanya Kyomi.

Raylee menggunakan garpu untuk mengambil mi dan menyodorkan pada Kyomi. "Kamu makan dulu."

Kyomi melongo. "Hah, maksudnya, Pak?"

"Kamu harus mencicipinya dulu. Aku takut ada racun di mie ini."

Laki-laki bertubuh kekar tertawa. "Ray, apa-apaan kamu?"

Raylee menatap temannya. "Kamu nggak tahu apa-apa, Tom. Gadis ini punya utang sama aku. Kita nggak tahu apa yang ada di pikirannya."

Kyomi menggeleng. "Pak, saya nggak mikir apa-apaa!"

"Mana aku tahu! Ayo, makan!"

"Ray, sudahlah." Tomi menatap Kyomi dengan iba. "Gadis ini mau nangis. Kamu akan membuat keributan kalau dilanjutkan."

Rayle menyodorkan garpu pada Tomi. "Kalau gitu, kamu yang makan. Ayo, kalau berani. Ingat, utang gadis ini sama aku nggak sedikit."

Kyomi mendesah, mengambil garpu dari tangan Raylee dan memakan mie tanpa malu-malu. Mengunyah cepat dan menelannya.

"Sudah, Pak? Puas sekarang?" tanya Kyomi dengan geram. Memendam sakit hati di dada karena tuduhan semena-mena laki-laki ini. Mentang-mentang orang kaya, mereka merasa berhak menuduh sembarangan.

Raylee mengangguk puas. Mengusir Kyomi dengan lambaian tangan. "Yah, cukup puas. Sana, pergi!"

Kyomi mengepalkan tangan, menatap Raylee dengan mata menyipit. Seribu satu cara membunuh orang berkelebat dalam pikirannya. Ia tidak ada niat untuk melukai orang lain, tapi rela melakukannya pada Raylee yang dianggapnya kurang ajar. Tanpa berpamitan, ia membalikkan tubuh dan meninggalkan meja.

*Kenapa mengapa, kenapa mengapa, kenapa mengapa ,
kenapa mengapa, (oh, kenapa mengapa)*

Lagu Coboy Junior bergema dan membuat Kyomi ingin membanting nampan karena terus menerus ditanya mengapa oleh lirik lagu, yang menggambarkan suasana hatinya yang panas.



Tomi menyantap nasi gorengnya dan berdecak. "Enak ternyata, baru pertama makan di sini. Kenapa kamu musuhan sama gadis kecil itu? Nggak biasanya kamu lepas emosi sama orang."

Raylee menghela napas panjang. "Entahlah, aku juga merasa bingung. Kenapa setiap kali bicara dengan Kyomi, seperti hilang sabar."

"Padahal dia utang karena nggak sengaja."

"Tetap saja mobilku rusak."

"Oke-oke, ngomong-ngomong kamu kapan keluar negeri?"

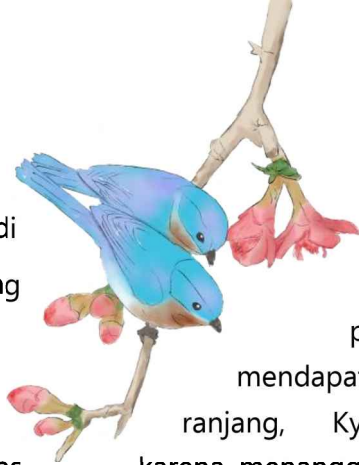
"Lusa, kenapa?"

"Adara ada di tempatmu?"

Raylee mengangguk. "Dia sedang sedih dan bersembunyi. Selama aku nggak ada, tolong jaga dia. Sesekali tengokin."

Tomi mengulum senyum. "Beres. Tenang saja."

Bab 3



Hampir dua Minggu bekerja di kafe dan Kyomi mulai menghitung penghasilannya. Dipotong utang Raylee, ia nyaris tidak mendapatkan apa pun. Berbaring di atas ranjang, Kyomi meratapi nasibnya yang naas karena menanggung utang di usia muda. Ia melihat beberapa video di aplikasi tiktok. Tentang motivator untuk sukses di usia muda. Beberapa video membuatnya tertarik dan nyaris saja ia bergabung sampai menyadari sesuatu. Para motivator itu rata-rata lahir dari keluarga kaya, belum lagi yang menyuruh orang membeli kopi seharga 80 ribu demi biar bisa nongkrong di hotel dan melihat bagaimana orang kaya bekerja. Kyomi bergumam keras, kalau punya uang 80 ribu, dari pada membeli kopi lebih baik untuk skincare atau pulsa.

"Nggak masuk akal!" gerutunya sambil menghapus video satu per satu.

"Anak gadisku yang cantik, sedang apa?" Sosok sang papa muncul dari pintu yang terbuka. Laki-laki pendek dengan kepala nyaris botak itu tersenyum di ambang pintu. Ada kipas besar di tangannya dan wajahnya berkeringat.

Kyomi menatap sang papa lalu menghela napas panjang. "Pak Sejawat Abadi, apa Anda punya cara cepat untuk kaya tanpa bekerja?"

Pertanyaan Kyomi diberi anggukan oleh sang papa. "Wow, tentu saja ada, Kyomi. Tapi, beberapa sepertinya perlu dites secara langsung."

Kyomi terbelalak lalu duduk di atas ranjang. "Apaan, Pa?"

Sejawat Abadi tersenyum jahil sambil mengedipkan sebelah mata. "Ada dua macam, jual ginjal atau pesugihan. Terserah yang mana."

"Ah, Papa. Mana ada begitu."

"Loh, kamu yang tanya aneh-aneh, gimana caranya cepat kaya. Kalau papa, sih, kerja."

"Kerja mau sampai kapan kaya, apalagi cuma jadi pelayan kafe."

Sejawat Abadi mengernyit ke arah anaknya yang mencebik dengan kalkulator dan buku itungan terbuka di atas ranjang. Entah apa yang sedang dilakukan anak sulungnya, sepertinya menyangkut tentang uang.

"Papa nggak tahu kamu lagi apa. Tapi, papa ingetin kamu buat mikir baik-baik kalau soal kerja. Mau jadi pelayan atau penjaga toko, yang penting halal!"

Setelah sosok sang papa menghilang, Kyomi kembali merebahkan tubuh ke atas ranjang. Memikirkan tentang Raylee dan uang, membuat kepalanya sakit. Ia membutuhkan sedikit kegilaan dan rasanya, terkurung di kamar saja bisa membuatnya gila beneran. Kyomi mengganti setelan tidur dengan hotpants dan kaos putih, dan bergegas ke kosan teman-temannya yang berada tiga gang dari rumahnya.

Hari ini kosan cenderung sepi, sepertinya para penghuni sedang beristirahat. Kyomi masuk ke kamar Jihan yang terbuka dan melihat teman-temannya berkumpul di lantai.

"Ngapain kalian?" tanyanya.

Cahaya mendongak dan menatap Kyomi dengan mata berbinar. "Ah, untung lo muncul. Sini, lo bantuin kita. Tulisan lo paling bagus dan pintar gambar juga."

Di atas lantai bertebaran kertas karton tebal berbagai warna termasuk spidol dan pensil warna. Cahaya menunjuk karton yang sudah digambar bunga-bunga dan ada tulisan di atasnya.

"Gimana? Bagus nggak?" tanya Cahaya.

Bimali menepuk kertas itu dengan bangga. "Sudah pasti baguslah! Kapan lagi kita melamar idola kita. Rey Lea, *will you marry me?* Anjay, rayuan maut!"

Cahaya dan Bimali bertukar pandang lalu terkikik bersamaan. Kyomi menatap heran pada mereka. "Kok Raylee? Itukan nama direktur setan, musuh gue."

Bimali mendongak heran. "Kok Raylee, namanya Rey Lea!"

Kyomi mengibaskan tangan, duduk di samping Jihan yang sedang makan basreng pedas. Mengambil beberapa biji dan menggigitnya.

"Eh, siapa suruh lo makan basreng. Sini, bantuin nulis!" perintah Cahaya.

Kyomi menggeleng. "Ogah, lagi nggak mood."

"Tapi, tulisan sama gambar lo bagus, Kyomi."

"Memang, dan tulisan sama gambar kalian jelek luar biasa."

Kali ini Jihan mengangguk, menatap karton yang terhampar di lantai. "Memang jelek."

Bimali dan Cahaya saling pandang, mengakui dengan pasrah kalau memanga karya seni mereka sangat tidak bagus. Akhirnya mereka merobek karton itu.

"Kyomi, bantuin gue bikin poster. Ntar gue traktir bakso," rengsek Cahaya sambil menggoyang lengan Kyomi.

"Nggak, ah." Kyomi menolak keras kepala.

"Kyomi, kalau lo mau, kita bakalan bantuin lo cari cara buat lunasin utang." Bimali mengusulkan.

Kyomi berhenti mengunyah dan menyipit pada temannya yang tomboy itu. "Bima, lo jangan macam-macam."

Bimali mengangkat dua tangan. "Swear, masa, gue bohong! Ayolah, Kyomi. Apa susahnya nulis sama gambar, sih?"

Kyomi menghela napas panjang dan berdecak. "Okelah. Taruh situ aja, ntar gue gambar di rumah. Sekarang masih malas."

Bimali dan Cahaya melakukan high five di udara. Jihan mengeluh lapar padahal baru saja menghabiskan setengah kilo basreng pedas. Hari ini ia sedang malas masak.

"Ayo, kita makan bakso di dekat kampus. Enak, tuh, sambil minum es teler. Gue yang traktir," ajak Bimali.

"Panggil Raka sekalian," teriak Cahaya.

Kyomi malas tentu saja, tidak ingin ikut pergi bersama mereka. Ia ingin tetap tinggal di kamar Jihan, tapi ketiga temannya memaksa. Dalam setengah jam Raka datang dengan mobil tuanya. Mereka berjejalan di dalam mobil, bersama Raka yang mengemudi.

Saat kendaraan melintasi jalanan yang ramai, Kyomi masih tidak mengerti kenapa hidupnya serasa tidak punya arti. Semua masalahnya berawal dari Raylee. Ia tidak tahu kapan bisa terbebas dari laki-laki menyebalkan itu.

"Direktur Setan" gumamnya keras.

Detik itu juga kendaraan terhenti mendadak, semua orang terantuk kepalanya termasuk Kyomi.

"Sorry, gaes! Ada bocil nyeberang mendadak!"

"Lo mau bunuh kita?" teriak Bimali dari samping Raka.

"Kagaklah! Lo lihat sendiri tadi'kan?" sanggah Raka. "Bisa lebih bahaya kalau gue main tabrak. tuh, bocil!"

Kyomi mengusap kepalanya yang sedikit sakit, mengakui kalau hati jauh lebih sakit karena terbentur masalah dengan Raylee.



Raylee menatap bunga-bunga dan pohon bonsai dalam pot. Melambai tertiuip angin yang sedikit kencang. Di tempatnya sekarang sedang musim gugur. Belum terlalu dingin untuk memakai jaket tebal, tapi sedikit menggigil kalau berkemeja lengan pendek. Ada sekitar sepuluh orang di dalam ruangan dan mengelilingi meja panjang. Konferensi baru saja terjeda untuk break time. Masing-masing orang punya waktu 30 menit untuk istirahat.

Raylee minum kopi, dengan cracker ubi di piring kecil. Ia sedang menjaga pola makan, desert manis ataupun gorengan berkalori tinggi dihindarnya. Padahal, pelayan menyajikan kroket udang, bola daging keju, dan jamur saos krim yang terlihat lezat. Raylee menolak semua itu.

Ia menghela napas panjang, berusaha membuat dirinya sesantai mungkin. Pekerjaan dan rapat yang terus menerus membuat bahunya kaku. Ia tidak mengeluh sakit, karena mengerti tanggung jawabnya. Sebagai anak tertua, sudah semestinya bekerja keras demi perusahaan keluarga. Ia tidak ingin mengecewakan orang-orang yang sudah mempercayainya.

"Begitu proyek ini selesai, kamu dan Adara menikah."

Itu adalah desakan dari sang papa, setiap kali bertemu dengannya. Kata-kata yang membuat Raylee menjadi enggan di rumah. Bukan karena ia tidak menyukai Adara, tapi ingin menikah bukan karena desakan. Lagipula, kekasihnya sudah setuju dengan rencana mereka untuk menikah tahun depan.

Satu pesan muncul di ponselnya. Raylee membuka cepat. "Pak, apakah saya diijinkan untuk ke apartemen malam ini? Ada beberapa dokumen yang tertinggal di ruang kerja, Anda."

Pesan dari Aiman. Biasanya saat keluar negeri ia selalu membawa asistennya itu. Kali ini bersama dengan dua orang dari bagian pemasaran dan produksi karena Aiman sedang sibuk dengan proyek lain.

"Ya, ambil saja. Kunci apartemen ada di laci mejaku."

"Baik, Pak. Terima kasih."

Raylee menutup ponsel, kembali menatap taman sambil menguyah cracker. Seorang gadis berseragam menghampiri dan bertanya apakah ia mau mengisi ulang kopi. Raylee hanya mengangguk tanpa kata. Gadis itu tersenyum ramah dan ingatannya tertuju pada Kyomi. Ia menyadari satu hal lucu, semenjak kejadian mobilnya yang rusak, secara tidak sengaja menjadi terus menerus memikirkan Kyomi. Padahal, seharusnya ia membenci gadis itu. Pikiran tentang Kyomi bahkan lebih banyak dari pada lamunannya pada Adara.

Tomi mengatakan, sikapnya sangat berbeda saat berhadapan dengan Kyomi. Ia sendiri tidak tahu kenapa, tapi emosinya mudah tersulut setiap kali berhadapan dengan Kyomi. Gadis itu seolah punya seribu satu cara untuk membuatnya kesal. Ia sudah mengecek bengkel dan diperkirakan harga perbaikan tidak sampai sepuluh juta. Sebenarnya ada asuransi yang akan membayar biaya perbaikan, entah kenapa ia ingin memberi pelajaran pada Kyomi agar kedepannya lebih hati-hati. Padahal, aslinya ia bukan orang yang mudah peduli dengan orang lain, apalagi yang tidak dikenalnya. Coffe break berakhir, Raylee kembali menarik pikirannya ke arah pekerjaan. Tenggelam dalam

kesibukan membuatnya lupa satu hal penting, mengabari Adara tentang rencana kedatangan Aiman ke apartemennya.



Selesai makan bakso, mereka memutuskan untuk pergi ke kampus. Kebetulan sedang ada pertandingan basket antar jurusan. Hari ini, tim basket fakultas seni sedang bertanding dengan tim fakultas hukum. Di lapangan sudah ada para cewek dan cowok berkumpul, maklum tim fakultas hukum memang terkenal karena dianggap tampan dan juga berasal dari keluarga kaya.

Kyomi berdiri diapit Raka dan Cahaya. Mereka berbisik-bisik sambil menatap penuh kagum pada cowok bertubuh tinggi dengan kulit kecoklatan dan rambut agak panjang melewati telinga. Ada sesuatu yang istimewa dari cowok itu selain tubuhnya yang tinggi, permainan basketnya yang hebat dan wajahnya yang memang tampan. Cowok itu bernama Renjiro, adalah ketua senat dan juga mahasiswa terpandai di fakultasnya. Renjiro menjadi idola banyak mahasiswa dan juga dambaan para cewek untuk dijadikan kekasih.

"Gue denger hari ini Ren naik Ferari ke kampus, gila, nggak, sih?" bisik Cahaya pada Kyomi.

Kyomi mengangguk. "Memang sangat keren. Bukannya dia orang kaya memangnya?"

"Kaya, sih, kaya. Tapi bawa Ferari ke sekolah kayak pamer aja," gerutu Raka.

"Lah, bilang aja situ ngiri. Adanya cuma mobil tua dan bukan Ferari," celetuk Jihan.

"Heh, kalian nggak tahu diri, ya? Kalau bukan karena mobil butut gue. Nggak bakalan ada yang antar kalian kemana-mana!"

Tidak ada yang mendengar protes kekesalan Raka karena saat itu Renjiro sedang mencetak angka. Lapangan gegap gempita, suara suitan dan teriakan berbaur. Kyomi ikut bertepuk tangan, merasa sangat kagum dengan Renjiro. Harus diakui, kalau cowok itu memang pantas menjadi idola kampus.

Pertandingan berakhir dengan kemenangan telak berada di tim fakultas hukum. Banyak mahasiswi yang berlomba menawarkan minuman pada Renjiro.

"Kayak gula dikerubungi semut," gumanya Bimali sambil menggeleng.

Ada lima gadis yang kesemuanya memakai seragam cheerleader. Kelimanya sangat cantik dan bertubuh ideal, tapi paling menonjol adalah Lyka dari fakultas kedokteran gigi. Tidak ada yang tidak mengenal Lyka karena dianggap primadona kampus, dengan tubuh tinggi, ramping, dan rambut kecoklatan menutupi punggung. Lyka adalah cerminan dewi kampus sebenarnya.

"Ada Lyka dan teman-temannya, alamat Renjiro tidak akan menyapa kita." Cahaya mendesah sedih.

"Emangnya lo kenal Renjiro?" tanya Raka.

Cahaya menggeleng. "Nggak, sih. Tapi, apa salahnya berharap buat ditegur. Namanya juga sesama mahasiswa kampus.

Jihan mengangguk cepat. "Betul itu, aku setuju."

Kyomi tetap bertepuk tangan meski pertandingan sudah berakhir. Ia menatap Renjiro tidak berkedip. Dadanya berdebar keras setiap kali melihat cowok itu. Pertama kalinya ia menyukai lawan jenis dan itu adalah Renjiro. Ia merasa kalau masa mudanya tidak akan berlalu sia-sia.

Bola basket menggelinding ke arah mereka dan berhenti tepat di antara kaki Kyomi. Kerumunan menyibak, Renjiro berlari ke arah mereka dan terlihat bersinar dengan wajah berkeringat tertimpa cahaya matahari. Kyomi mengambil bola di antara kakinya dan mengulurkan pada Renjiro.

"Hai, Kyomi. Apa kabar?" sapa Renjiro ramah.

Kyomi tersenyum. "Kabar baik, Ren. Pertandingan bagus."

"Lo lihat tadi?"

"Yes, dari awal sampai akhir." Kyomi mengacungkan dua jempolnya.

Renjiro tersenyum malu-malu, mengusap rambutnya yang basah. "Wah, gue seneng banget lo nonton. Kalau gitu, gue ganti baju dulu. Bye, Kyomi. See you."

"See you, Ren!"

Yang menatap percakapan akrab mereka bukan hanya teman-teman Kyomi tapi juga tim cheerleader. Mereka tidak percaya kalau gadis seperti Kyomi bisa mengenal seorang Renjiro.

Bimali membalikkan tubuh dan mencengkeram leher Kyomi. "Ayo, bilang. Bagaimana lo bisa kenal Renjiro, hah!"

Kyomi tersedak. "Hei, mau bunuh gue, lo!"

"Iya, kalau lo nggak jujur!"

"Emangnya gue nggak boleh punya rahasia?"

"Nggak boleh!" jawab mereka serempak. Kyomi menggaruk rambut, mendesah bingung. Sebenarnya ada rahasia antara dirinya dan Renjiro yang tidak ingin dibaginya pada siapapun. Akan tetapi sepertinya kini teman-temanya harus tahu. Ujung matanya menangkap pandangan Lyka yang seolah hendak mencabiknya. Bulu kuduk Kyomi meremang seketika.



Di suatu tempat paling sunyi di kampus, ada sepasang cewek dan cowok yang terbiasa bertemu secara diam-diam. Tidak ada yang mengetahui apa hubungan mereka, tapi keduanya menikmati saat bersama. Berada di perpustakaan yang sunyi, dengan si cowok membaca buku dan si cewek menggambar. Keadaan yang sunyi dan menyenangkan untuk mereka. Sudah berlangsung selama berbula-bulan saat tanpa sengaja mereka bertemu pertama kali di tempat ini.

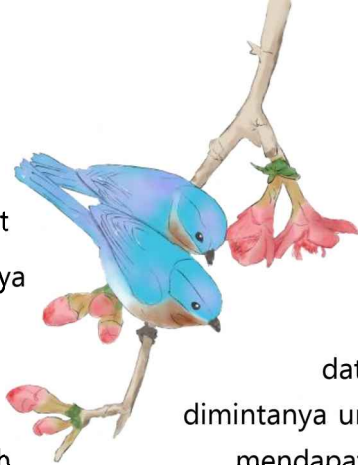
"Gambar lo bagus, Kyomi."

"Terima kasih, Ren. Mau gue ikutin lomba."

"Great, gue dukung!"

Mahasiswa seni bersahabat dengan mahasiswa hukum dalam hubungan yang diam-diam dan mendebarkan.

Bab 4



Bimali menjerit saat melihat poster hasil karya Kyomi. Suaranya yang menggelegar memenuhi kamarnya. Kyomi baru saja datang membawa poster yang dimintanya untuk digambar dan ditulis. Alih-alih mendapatkan poster yang bagus, ia justru melihat kesalahan besar pada hasil karya sahabatnya.

"Bisa-bisanya lo salah tulis nama. Idola kita itu Rey Lea bukan Raylee! Mana tiga poster salah semua lagi!"

Kyomi mengangkat bahu dengan bingung. "Gimana? Spidol dan karton dah habis, nggak bisa revisi."

"Tapi, salah ini!" gerutu Bimali. "Nggak mau tahu, harus lo revisi."

"Ya udah, coret aja bagian nama!"

"Susaaaah!"

"Gimana, sih? Bukannya kalian harus ke bandara sekarang?"

"Lo mikir apaann, sih, saat bikin poster?"

Pertanyaan Bimali membuat Kyomi berpikir. Ia sudah membawa semua alat gambar dan tulis ke atas mejanya, berikut karton untuk poster. Mendadak pikirannya kosong karena lupa dengan nama idola teman-temannya. Tapi, ia ingat kalau nama idola mirip dengan direktur setan musuhnya. Tanpa pikir panjang ia mengambil kartu nama si direktur dan menulis, *Raylee marry me, please!* Pada setiap poster dan ternyata salah nama.

Bukankah seharusnya ia menelepon Bimali atau Cahaya sebelum menulis, tapi rasa malas mengalahkan niat.

Bimali dengan geram mencoret nama idola mereka dan menulis secara benar. Ia mengoreksi satu lagi dan tidak ada waktu tersisa untuk karton ketiga.

"Gila, mepet banget. Mana udah pada nunggu lagi di bis."

"Siapa?" tanya Kyomi.

"Anak-anak yang mau jemput Rey Lea."

"Memangnya bisa dijemput?"

"Yah, nggak. Minimal bisa ketemu, dah, cukup. Ayo, lo ikut dan pegang poster itu!"

Kyomi menolak tentu saja. Ia tidak kenal dengan grup band itu, mana mungkin datang ke bandara untuk menyambut orang asing. Terlebih artis dari luar negeri yang sama sekali tidak dikenalnya.

"Nggak mau, ah," tolaknya.

"Nggak boleh nolak. Siapa, suruh lo salah nulis. Harus tanggung jawab!"

Percuma Kyomi menolak karena Bimali menyeret tangannya dengan paksa.

"Baju gue nggak cocok buat ke bandara!"

Bimali mengamati penampilan Kyomi yang terlihat menggemaskan dan imut dalam minidress merah muda. Mengangguk lalu mengacungkan jempol.

"Nggak, lo cantik banget hari ini. Rey Lea pasti suka lihatnya."

"Eh, gue nggak ada urusan sama Rey ituu. Gue mau ke perpustakaan."

Penolakan Kyomi tertelan oleh gemuruh para fans yang berada di dalam bis. Bimali mendorongnya masuk dan menyuruhnya duduk di bagian depan. Terdengar kembali

teriakan bersemangat mereka, ada Cahaya di antaranya. Kyomi terjebak tidak mengerti di kursinya. Ia sengaja berdandan cantik karena ingin ke perpustakaan. Gara-gara dibawa ke bandara, niatnya untuk bertemu Renjiro pupus sudah. Kyomi mendengkus dan menghentakkan kaki dengan kesal.



Pesawat mulai mendarat perlahan, setelah aman dan stabil, para penumpang mulai meninggalkan tempat mereka. Meskipun bisnis class mendapat prioritas untuk keluar lebih dulu tapi Raylee masih enggan meninggalkan kursi. Ia berniat menunggu penumpang benar-benar sepi baru beranjak. Pikirannya berkecamuk tidak menentu, campuran antara marah, kecewa, dan juga rasa ingin membunuh. Bagaimana mungkin hal yang memalukan dan menjijikan itu terjadi padanya. Ia tidak menyangka kalau sahabat dan perempuan yang akan dinikahi, ternyata diam-diam menjalin hubungan di belakangnya.

Raylee melangkah cepat melintasi lobi bandara. Turun dari pesawat dengan hati tak menentu. Pikiran menggila karena berita yang baru saja diterima dari sang asisten. Berita penting yang membuat dunianya jungkir balik. Sang asisten memergoki tunangannya tidur dengan sahabatnya sendiri. Definisi tidur di sini adalah dalam keadaan telanjang bulat dan bergulat di atas karpet bulu di apartemennya. Astaga, setidaknya mereka bisa menyewa hotel dan bukan memakai tempatnya secara gratisan.

Kepala Raylee berdentam menyakitkan. Kopi sama sekali tidak membantu agar dirinya berpikiran jernih. Di tengah situasi seperti sekarang yang terpenting adalah menyelamatkan harga dirinya. Soal patah hati, ia akan menangis sepuasnya nanti. Tapi Adara dan Tomi sialan itu, tidak akan mendapatkan air matanya dengan mudah. Ia juga mendapat kabar kalau berita perselingkuhan

keduanya sudah tersebar dan kini para wartawan sedang mengejanya untuk dimintai keterangan. Raylee memutar otak, agar bisa keluar dari masalah ini tanpa mengorbankan nama baiknya. Ia tidak suka dikasihani.

Dalam perjalanan menuju pintu keluar, ia mendengar teriakan segerombolan anak muda. Suara teriakan mereka keras sekali di lobi bandara. Meneriakkan ajakan menikah pada seseorang. Raylee menghentikan langkah saat melihat sosok gadis yang dikenalnya. Gadis dengan minidress merah muda itu membawa poster dan berteriak keras bersama teman-temannya.

“REY LEA, MARRY ME!”

Tulisan yang ada di poster gadis itu adalah namanya. Raylee tanpa sadar tersenyum, tidak menyangka akan bertemu Kyomi di sini. Sebuah jalan keluar muncul di benaknya. Pencerahan untuk masalah yang sedang membelitnya. Di sudut matanya melihat serombongan wartawan sedang berjalan ke arahnya dan kedua asistennya bersama Aiman yang datang untuk menjemputnya, kini sedang berusaha menghalau mereka. Alih-alih menghampiri wartawan, Raylee bergegas ke arah gadis berpakaian merah muda. Berdiri diam di depan gadis itu dan membuat semua orang terdiam.

Kyomi mengerjap bingung, poster masih terbentang di atas kepalanya. “Pak Direktur, ada apa?” tanyanya.

Raylee menunjuk poster di tangan di Kyomi. “Apakah yang kamu katakan itu benar? Ingin menikahi Raylee?”

Kyomi mengangguk bingung. “Iya, Pak. Tapi bukan Raylee melainkan Rey—”

“I do Kyomi!” teriak Raylee lantang.

Di sekitar mereka hening, bahkan para wartawan pun berhenti mengajukan pertanyaan. Bimali dan Cahaya melotot

bingung saat laki-laki tampan dengan jas hitam menghampiri Kyomi dan memeluk erat sahabat mereka.

"Kyomi, kita menikah!"

"Eh, apa-apaan ini, Paak. Sudah gila, ya?" Kyomi berusaha memberontak dari pelukan Raylee.

Jepretan lampu wartawan, microphone yang disodorkan, dan berbagai blitz kamera menyorot keduanya saat Raylee merangkul bahu gadis berpakaian merah muda.

"Senyumlah, maka utangmu lunas," bisik Raylee di telinga Kyomi.

"Tapi, siapa yang ingin menikah dengan Anda, Pak?"

"Kamu, tentu saja."

"Nggak mungkin, bagaimana bisa?"

"Dengarkan aku Kyomi. Aku akan melepaskan pelukan kita, akan ada banyak pertanyaan dari wartawan. Kamu cukup diam dan tersenyum, biar aku yang mengatasi mereka."

"Tapi, pernikahan."

"Itu hanya pengalihan isu. Kalau ini berhasil, kamu berpura-pura menikah denganku, maka utangmu lunas dan aku akan membelikanmu iphone promax."

Kyomi tergoda tentu saja. Dengan uang gajinya dan uang saku, tidak mungkin membeli ponsel mahal itu. Tapi, ini soal pernikahan yang jelas tidak pernah ada di pikirannya. Terutama menikah dengan seorang direktur setan. Ia sedikit sesak napas karena aroma parfum Raylee menembus hidungnya.

"Pak, bisa lepaskan dulu?" pintanya.

"Tidak, sebelum kamu setuju."

"Oke, saya setuju. Boleh nggak ditambah mac book air? Laptop saya rusak."

Raylee mendengarkan. “Dasar matre! Tapi, nggak apa-apa. Aku akan penuh yang kamu mau dengan catatan sandiwara kita harus sampai menikah sungguhan.”

“Apa? Tapi, itu’kan nggak mungkin?”

Raylee dengan sengaja mengusap rambut Kyomi. “Kamu tahu kalau papamu ternyata salah satu bawahan Aiman? Bayangkan kalau sampai Pak Sejawat Abadi kehilangan jabatan?”

Kyomi memucat lalu mendesis. “Bajingan! Direktur setan!”

“Ya-ya, sekarang kita berbalik dan tersenyum. Ingat, Kyomi. Kamu berutang banyak padaku, jangan macam-macam.”

Kyomi merasa diancam dan dijebak oleh Raylee. Tidak menyangka kalau laki-laki kaya raya itu akan melakukan penindasan padanya. Ia menghela napas dengan tangan terkepal, teringat akan nasib pekerjaan sang papa. Apa yang akan terjadi dengan keluarganya kalau sampai sang papa kehilangan pekerjaan.

“Pak Ray, aku minta macbook air, iphone promax dan utang lunas.”

“Tentu saja, sekarang angkat kepalamu dan tersenyum.”

Kyomi menyingkirkan kebingungan dan harga dirinya, mendongak lalu tersenyum di antara puluhan wartawan yang memenuhi bandara. Teman-temannya satu bis, menyingkir dan menonton dari pinggir. Ada Bimala dan Cahaya yang tertegun dengan melongo. Raylee meremas bahunya dengan lembut. Jemari laki-laki itu menuruni punggung dan hinggap di pinggangnya. Kyomi menahan gemetar karena baru pertama kali disentuh laki-laki dengan begitu intim.

“Pak, sudah mendengar tentang kabar perselingkuhan Adara dan sahabat Anda sendiri?” tanya salah seorang wartawan perempuan.

Raylee mengangguk. "Tentu saja, saya sudah dengar soal itu."

"Lalu, tanggapannya bagaimana, Pak? Merasa sakit hati? Dikhinati, atau kecewa?"

Kyomi tertegun mendengar pertanyaan wartawan. Pertanyaan dalam otaknya tentang sikap Raylee yang tidak masuk akal terjawab sudah. Laki-laki itu rupanya sedang berusaha menyelamatkan muka. Pantas saja bersedia memberikan apa pun yang dimintanya. Dipikir-pikir ia merasa heran, laki-laki setampan dan sekaya Raylee masih ada yang tidak puas menjadi pasangannya.

Raylee berdehem. "Apakah saya kecewa? Itu pasti, bagaimana pun saya manusia. Apakah saya marah? Tentu tidak. Kalian sudah melihat bagaimana gadis ini melamar saya bukan?"

Semua pandangan kini tertuju pada Kyomi yang membeku dalam pelukan Raylee.

"Gadis ini siapa, Pak? Kenapa bisa melamar Anda?"

Rayle menatap Kyomi lekat-lekat sebelum menjawab lantang. "Namanya Kyomi Ayura Utama Putri Sejawat Abadi, cukup panggil Kyomi saja. Dia adalah kekasih saya selama beberapa bulan ini. Jadi, tidak sepenuhnya benar kalau Adara berkhianat, karena kami sudah putus sebelumnya. Dia diam-diam menjalin hubungan dengan Tomi, dan saya dengan Kyomi. Hari ini kekasihku yang imut dan menggemaskan ini sengaja datang untuk melamar. Kalian akan mendapatkan undangan pernikahan kami nanti. Segera!"

"Paak, Kyomi masih muda. Beda berapa tahun?"

"Saya berumur 29 tahun dan Kyomi 21. Beda delapan tahun bukan masalah, yang terpenting cinta."

"Pak, kapan kalian akan menikah?"

"Nanti dikabari segera. Sekarang, iijinkan saya pulang bersama calon istri tercinta."

Para wartawan membubarkan diri saat Raylee menggandeng Kyomi menuju mobil yang terbuka. Ia mendorong gadis itu masuk sebelum duduk di sampingnya. Sepanjang jalan mereka berdiam diri, termasuk Aiman yang berada di sebelah sopir.

"Pak Ray, apa be-benar ingin menikah?" Aiman menatap heran pada keduanya.

Raylee mengangguk singkat. "Apa Adara masih di apartemenku?"

Aiman mengangguk muram. "Iya, Pak. Katanya menunggu Anda pulang untuk menjelaskan."

"Apa yang perlu dijelaskan?" ucap Raylee muram. "Jelas-jelas mereka telanjang bulat berdua. Apakah mereka pikir aku percaya kalau Adara mengatakan sedang latihan senam bersama Tomi?"

Aiman menggeleng. "Melihat situasinya, itu jelas bukan senam."

"Brengsek! Mereka berkhianat di belakangku!"

Kyomi tidak berani menyela percakapan Raylee dan asistennya. Ia berusaha mengingat-ingat nama Adara dan seolah merasa akrab. Diam-diam ia membuka peramban internet dan mencari tahu tentang Adara. Ternyata itu adalah artis dan model kesukaannya. Siapa sangka Adara adalah kekasih Raylee dan lebih tidak menyangka lagi karena sudah berselingkuh. Ternyata, penyakit berselingkuh tidak hanya menimpa orang biasa tapi juga selebritas dan orang kaya.



Mereka berempat duduk berlutut di atas lantai yang dingin, dengan video wawancara Raylee serta Kyomi sedang berputar didepan mereka. Setelah video selesai, mereka berempat saling padang dengan bingung.

"Kalian pernah dengar Kyomi mau nikah?" tanya Bimali.

Ketiga temannya menggeleng. "Punya pacar aja ndak pernah," jawab Jihan.

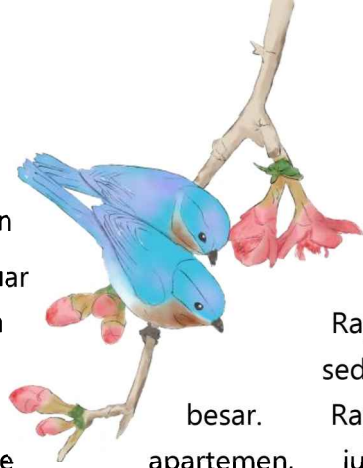
Cahaya menjentikkan jari. "Nah, itu dia. Punya pacar aja nggak pernah malah mau nikah. Mana calon suaminya kaya raya dan tampan pula. Sialan! Aku iri!"

Raka menepuk lantai dengan keras. "Jangan-jangan, menikah ini jadi bagian dari rencana Kyomi buat hidup kaya. Kalian tahu'kan? Dia selalu tanya gimana caranya bisa dapat duit cepat?"

Mereka mengangguk setuju, mau tidak mau merasa salut dengan cara Kyomi untuk mendapatkan uang secara cepat, yaitu menikahi orang kaya. Sungguh, cara yang sangat-sangat jitu!

Bab 5

Tidak peduli dengan kehebohan yang terjadi di luar karena berita tentang pernikahan dan Kyomi, keduanya justru duduk berhadapan di sofa besar. Raylee yang harusnya kembali ke apartemen, justru mengajak Kyomi ke kantor. Ingin membuat perjanjian sebelum menikah. Sebenarnya ini adalah keputusan yang sangat terburu-buru, Raylee menyadarinya, tapi harus dilakukan meskipun mengorbankan masa depan dan hati. Bicara soal hati, ia belajar untuk menghilangkan rasa sakit dan nyeri karena dikhianati. Seandainya Adara tidak berkhianat, tentu saja dirinya tidak akan membuat keputusan yang absurd seperti ini.



Ia tidak mengenal Kyomi tapi harus menikahinya. Gadis yang baru beberapa kali ditemui, selama dua tahun ke depan menjadi orang yang akan selalu bersamanya. Semua gara-gara Adara dan Tomi sialan itu. Mereka berdua adalah orang yang paling dekat dengannya dan tega berkhianat. Apa salahnya bicara jujur kalau memang saling cinta? Ia mungkin akan merelakan mereka. Itu baru mungkin, karena bisa jadi akan tetap sakit hati dan kecewa tapi dengan cara yang lebih damai. Tidak seperti sekarang, perbuatan mereka memicu perang.

Raylee adalah laki-laki setia. Setelah memutuskan menjalin hubungan dengan Adara, ia menolak ajakan perempuan lain. Menjaga agar hubungannya dengan Adara tetap harmonis. Sesekali makan di luar, liburan bersama, tentu saja dengan kamar

terpisah. Adara yang cantik dan anggun, tidak terpikirkan olehnya ternyata sangat liar soal sex. Kalau begitu, selama bersamanya Adara menahan diri. Bodohnya Raylee terperdaya oleh perempuan ular itu.

"Pak, apa kita akan terus berdiam diri sambil bertatap-tatapan? Saya merasa seperti sedang diintrograsi polisi."

Perkataan Kyomi membuat Raylee tersadar kalau memandang gadis itu tak berkedip selama melamun. Menghela napas panjang, ia berusaha memfokuskan pikiran. Masalah pelik ini harus diselesaikan, agar tidak berlarut-larut.

"Kita menunggu Aiman selesai membuat surat perjanjian."

Kyomi terbelalak. "Surat perjanjian lagi?"

"Yang lama secara otomatis tidak berlaku saat surat baru ditanda tangani."

"Memangnya harus pakai surat perjanjian?"

Raylee mengangguk tegas. "Tentu saja. Apalagi yang kamu minta barang-barang lain sebagai kompensasi. Aku tidak mau terkena masalah dengan abege labil."

"Pak, saya nggak labil!"

"Hah, yang benar saja? Mahasiswa tapi ingin menikahi selebrity?"

Kyomi terbelalak. "Jadi, Pak Ray tahu kalau saya salah tulis?" Tanpa sadar ia berteriak.

"Tentu saja. Kamu pikir aku sebodoh itu sampai tidak bisa membaca situasi?"

"Ka-kalau begitu, kenapa masih mau menikah dengan saya?"

"Karena aku butuh bantuanmu dan kamu juga butuh bantuanku. Kecuali tentu saja kalau kamu mau papamu dipecat."

Kyomi menunduk, merutuki nasib sial yang menimpanya. Gadis seumurannya, harusnya berkutat dengan buku, pacar, dan

aktif media sosial. Bukan malah terjebak masalah, dan dilamar orang. Ia baru menginjak 21 tahun. Ada banyak hal yang ingin dilakukannya. Salah satu impian terbesar adalah berpacaran dengan Renjiro. Semuanya kini hanya menjadi angan-angan belaka. Ia tetap harus menikah dengan Raylee kalau ingin sang papa selamat. Tidak menyangka, selain pelit Raylee ternyata juga tukang ancam. Padahal ia merasa sebagai orang kaya, direktur utama pula, harusnya Raylee bisa lebih mengasihani gadis miskin seperti nya.

"Di bandara banyak gadis, tapi kenapa harus saya?"

"Pertanyaan bodoh!"

"Tapi—"

"Kyomi, aku yakin kamu tidak sebodoh itu."

Kyomi menghindari tatapan Raylee, dengan dada terasa nyeri karena menahan kesal. Kebodohan dan nasib apes membuatnya harus menghadapi masalah dengan Raylee. Ia sedang berpikir mencari jalan keluar dari masalah ini, tanpa melibatkan orang tua. Namun, otaknya serasa berhenti berpikir saat Aiman masuk ke dalam ruangan dan sekali lagi dengan dokumen di tangan. Kyomi mendesah dalam hati, tidak ada lagi jalan keluar dari masalah ini.

"Baca yang tenang, kalau ada yang tidak mengerti kamu bisa tanya. Perjanjian ini akan kita tanda tangani bersama."

Kyomi menerima uluran dokumen, mulai membaca dengan teliti satu per satu isi butir perjanjian. Ia tergoda untuk merobek surat perjanjian, atau pun menyetujui tanpa membaca. Namun, memaksa dirinya untuk tetap meneliti satu per satu isi pasal perjanjian.

"Nomor satu, tinggal bersama tapi tidak sekamar. Oke, ini deal. Nomor dua, utang lunas begitu akad nikah selesai. Ini berat,

tapi, ya, oke. Nomor tiga, iphone akan diberikan saat bertunangan, macbook air, saat akan lamaran, dan mendapatkan fasilitas suami istri seperti pasangan lain. Mobil, tempat tinggal, dan semua keperluan sehari-hari termasuk uang saku dan jatah bulanan, akan menjadi tanggung jawab Raylee.”

Kyomi mendongak heran. “Pak, ada jatah bulanan?”

Raylee mengangguk. “Tentu saja, karena secara hukum kamu adalah istriku. Tidak mungkin aku membiarkan istriku terlihat miskin.”

Pandangan mata Raylee yang menyapu dari atas ke bawah dengan pandangan meremehkan membuat Kyomi menggertakkan gigi.

“Iya, Pak. Saya miskin, nggak usah juga dihina.”

“Kamu yang bilang, bukan aku.”

Kyomi membanting surat perjanjian di atas meja. “Oke, saya setuju semua. Nggak usah banyak basa-basi. Uang lamaran, acara pernikahan, semua ditanggung Pak Ray. Saya hanya jadi calon pengantin yang baik bukan?”

“Kamu nggak baca poin terakhir?” Raylee menunjuk nomor paling bawah. “Jangan sampai menyesal.”

Kyomi mendengarkan, menyingkirkan harga dirinya untuk membaca poin terakhir dan melotot. “Apa? Kalau saya ingkar dan membocorkan soal perjanjian ini akan didenda lima miliaaar? Apa-apaan ini?”

Raylee menaikkan sebelah kaki dan tersenyum simpul. “Jangan takut begitu. Denda berlaku kalau kamu ingkar.”

“Nggak bisa gitu, dong. Kenapa hanya ada denda kalau aku ingkar, bagaimana kalau Pak Ray yang ingkar?”

“Aku tidak mungkin melakukan itu? Untuk apa? Namaku dipertaruhkan.”

“Tidak ada yang tidak mungkin di dunia, Pak. Sebaiknya kita membuat perjanjian yang adil untuk kita berdua.”

Raylee mengambil kembali dokumen dan menyerahkan pada Aiman yang sedari tadi menunggu di sampingnya tanpa bicara.

“Kamu ubah di poin terakhir, menjadi denda untuk berdua.”

Aiman terbelalak. “Yakin, Pak?”

Raylee mengangguk. “Yakin. Lakukan saja sekarang.”

Kyomi tidak mengerti arti kata denda untuk berdua. Dilihat dari reaksi Aiman, sepertinya itu sesuatu yang buruk untuk Raylee. Ia tidak peduli, isi perjanjian harus adil untuk keduanya. Ia tidak akan mau menjadi pihak yang dirugikan dalam pernikahan kontrak ini. Mendesah dalam hati, ia merasa hidupnya seperti dalam drama atau novel roman. Terjebak dalam pernikahan kontrak dengan laki-laki kaya. Yang membedakan adalah, laki-laki dalam hidupnya sama sekali tidak bersikap manis. Cenderung galak, sadis, dingin, dan lebih mirip setan dari pada manusia. Kyomi yakin, meskipun mereka menikah dan tinggal bersama selama dua tahun, tetap tidak akan ada cinta. Kenapa? Karena manusia tidak boleh dan tidak diijinkan untuk jatuh cinta dengan setan.

Kyomi berdehem, mengusir perasaan murung dari hatinya. Setidaknya dengan menikah kontrak ia akan punya barang elektronik terbaru, uang kuliah yang dibayar tanpa telat, dan juga banyak keuntungan lain. Itu harus dimanfaatkan. Ia tidak akan tinggal diam dan menjadi istri tersakiti seperti di drama. Meraih ponsel, Kyomi membuka peramban. Mengabaikan ratusan pesan yang dikirim teman-temannya di grup . Ia akan bicara secara pribadi dengan mereka nanti, setelah urusan dengan Raylee dan kedua orang tuanya selesai. Satu berita di media sosial menarik perhatiannya.

"Pak, apakah Adara itu mantan Anda? Model terkenal di pelosok negeri?"

Raylee mengangguk tanpa kata.

"Beritanya ada di mana-mana, Adara mengatakan kalau dia tidak bersalah dan sama sekali tidak tahu kalau Anda akan menikahi orang lain. Dan juga—"

Kyomi menghentikan perkataannya saat Raylee mengangkat tangan.

"Jangan diteruskan!"

Kyomi mengangguk patuh. Melihat raut wajah Raylee yang mengencang, ia tahu laki-laki itu tidak senang dengan berita tentang Adara. Ia sepertinya bisa mengerti kenapa laki-laki itu marah. Kyomi memang belum pernah menjalin hubungan, tapi mengerti tentang makna saling menghargai antar pasangan. Seperti yang dilakukan orang tuanya. Pasangan yang saling menghargai dan mencintai, tidak akan menduakan. Hubungan Raylee dan Adara mungkin memang tidak sekuat itu.

Aiman muncul, menyerahkan surat perjanjian baru pada Raylee dan kali ini menyetujuinya. Kyomi membaca ulang dan terbelalak dengan poin terakhir.

"Kalau pihak satu ingkar atau sengaja membocorkan rahasia tentang pernikahan kontrak ini maka pihak satu dengan suka rela dan tanpa paksaan akan memberikan uang kompensasi sebesar lima miliar pada pihak kedua."

Kyomi menahan napas, otak liciknya bekerja. Entah bagaimana ia ingin melakukan sesuatu yang bisa membuat Raylee membocorkan rahasia mereka, dengan begitu dirinya akan mendapat uang dalam jumlah besar. Puas dengan rencananya, Kyomi meletakkan perjanjian di atas meja.

"Oke, Pak. Saya setuju!"

Raylee menatap Kyomi yang tersenyum lebar. "Tentu saja kamu setuju. Isi perjanjian tidak ada yang merugikanmu. Ingat, ada satu peraturan yang harus dipatuhi, yaitu—"

"Tidak boleh melakukan perbuatan yang merusak nama baik suami."

"Benar, ingat itu. Jangan sampai aku dipanggil ke kantor polisi karena kamu melakukan kejahatan."

Kyomi menggumam dalam hati, kalau dirinya anak gadis yang penurut dan baik. Mana mungkin melakukan perbuatan tercela hingga masuk kantor polisi. Setelah menandatangani surat, ia diijinkan pulang. Raylee mengatakan akan ke rumahnya untuk melakukan pertunangan segera.

Rasanya seperti dalam mimpi, tapi jelas terjadi. Kyomi meninggalkan kantor Raylee dengan sedikit bingung. Ia memutuskan untuk pulang demi melihat reaksi orang tuanya. Takut kalau mereka menjadi orang yang terakhir tahu masalah pernikahannya yang mendadak. Yang harus dipikirkannya adalah alasan yang tepat untuk memberitahu mereka. Di mana mengenal Raylee dan kenapa memutuskan untuk menikah buru-buru. Ia membayangkan sang mama yang mengomel dengan suaranya yang melengking tinggi. Sang papa yang akan mencecarnya dengan berbagai pertanyaan dan adiknya yang mungkin akan menertawakannya. Ia bersiap dengan semua itu dan ternyata tidak ada yang terjadi. Mamanya tetap sibuk melayani pelanggan yang ingin menjahitkan pakaian, sang papa yang sibuk dengan laptop dan adiknya yang duduk bermain di komputer. Saat melihatnya pulang, ketiganya hanya melihat sekilas sebelum sibuk dengan urusan masing-masing.

"Kyomi, bisa bantu masak nasi? Mama sibuk!"

Teriakan sang mama membuat Kyomi bangkit dengan enggan. Ia menepuk bahu sang adik yang duduk di bangku kelas dua SMU dengan keras.

"Lo dari tadi di rumah. Kenapa harus gue yang masak?"

Kashi hanya menatap tidak peduli. "Lo'kan cewek. Sewajarnya kalau bisa masak. Bayangin kalau lo nikah tapi nggak bisa masak nasi. Apa kata laki lo?"

"Hah, gue bakalan nikah sama orang kaya! Biar nggak repot masak terus. Ada pembantu!"

"Yaah, kalau tampang dan body lo kayak Ariel Tatum, boleh mimpi." Kashi menatap sang kakak dari atas ke bawah lalu berdecak. "Ckckck, nggak sadar diri!"

Kyomi menggebuk punggung Kashi dan membuat adiknya meringis kesakitan. Kashi membalas dengan menjegal langkahnya. Hampir saja ia jatuh karena kehilangan keseimbangan. Beruntung tangannya menarik taplak meja, yang naasnya membuat asbak kristal di atasnya terseret dan jatuh. Menimbulkan bunyi keras sekali meskipun tidak pecah.

"Barang apaan yang jatuh?" tanya Sejawat Abadi sambil lalu.

Kyomi meluruskan tubuh. "Anak Papa yang bernama Kashi Argantara Putra Sejawat Pribadi, menjegalku dan membuatku jatuh."

"Benar itu Kashi?"

"Bohong, Pa!" sergah Kashi. "Memangnya Papa nggak lihat aku sedari tadi main game? Kak Kyomi aja emang yang aneh. Tapi, gimana? Dari dulu memang sudah aneh!"

Kashi menjerit saat kupingnya dijewer. Sang mama muncul dan melotot padanya.

"Bilang sekali lagi kalau kakakmu aneh?"

Kashi menggeleng. "Nggak, Maa. Napa bela dia terus?"

Kyomi meleletkan lidah pada Kashi di balik punggung sang mama.

"Karena kamu ngatain kakakmu aneh, sama aja kayak ngatain mama!"

Meninggalkan Kashi yang mengomel, Kyomi pergi ke dapur untuk memasak nasi. Sambil bekerja, otaknya berputar cepat. Tentang bagaimana memberitahu orang tuanya perihal pernikahannya. Apakah sebaiknya ia menyerahkan masalah ini pada Raylee saja?

Selesai makan malam, Kyomi membuka ponsel dan membaca satu persatu pesan dari teman-temannya.

"MULAI KAPAN LO PACARAN SAMA RAYLEE?"

"LO NEKAT MAU NGLAMAR ORANG?"

"KYOMII, LO GILAAA! BALAS PESAN KAMI!"

Semua pesan-pesan itu ditulis dalam huruf besar, membuat Kyomi menghela napas panjang saat membacanya. Ia membalas singkat akan memberikan penjelasan besok. Merebahkan diri di atas ranjang, Kyomi merasa kalau hidupnya sedang jungkir balik dengan dirinya terombang-ambing kebingungan.



Sejawat Abadi mengernyit saat menerima pesan di ponselnya. Detik berikutnya ia terbelalak dan memanggil istrinya.

"Maaa, lihat ini? Aku nggak salah baca'kan?"

Nurlaila muncul dan membaca pesan di ponsel suaminya.

"Pak Aiman mau datang ke rumah kita. Ada apa, Pa? Memangnya Papa berbuat kesalahan di kantor?"

Sejawat Abadi menggeleng. "Nggak pernah, Maa. Kira-kira Pak Aiman mau apa, ya?"

"Nggak tahu, kita lihat saja nanti."

Mereka berdua tidak tahu kalau kedatangan Aiman ke rumah akan mengubah banyak hal.

Bab 6



Raylee mendengarkan dalam diam perbincangan kedua orang tuanya. Ia sudah menduga akan seperti ini dan tidak menyalahkan mereka kalau mengamuk. Ia sendiri banyak menghabiskan waktu untuk berdebat dengan diri sendiri tentang salah dan benar dalam tindakannya. Ternyata, kedua orang tuanya pun memikirkan hal yang sama.

"Jadi, yang dikatakan Adara itu bohong. Bukan kamu yang berselingkuh tapi dia?" Pipo Anderson, papa dari Raylee bertanya untuk yang kelima kalinya dan jawaban pun masih sama.'

"Iya, Pi. Untuk apa aku berbohong."

Dona menatap anak laki-lakinya dengan pandangan muram. "Kurang ajar! Berani-beraninya dia berselingkuh, dengan Tomi pula. Menjijikan!"

Raylee sepakat dengan perkataan sang mama, perselingkuhan Adara dan Tomi memang menjijikan. Ada banyak laki-laki di dunia, terutama pada lintas pergaulan Adara dan ternyata perempuan itu justru memilih sahabatnya sendiri. Hal yang tidak bisa diterima oleh akalinya sampai sekarang. Ia punya dugaan tentang alasan perselingkuhan mereka. Satu dugaan yang menurutnya memang sedikit mengesalkan.

"Kamu ingin membalas dendam pada Adara dengan cara menikahi gadis itu. Menurut papi itu bukan cara yang tepat."

Raylee menatap sang papi. "Menurut Papi, cara paling tepat itu seperti apa?"

"Yah, mungkin dengan memaafkan lalu pelan-pelan move on."

Raylee menahan dengkusan dari bibir. "Pi, sekarang semua media seperti ingin menerkamku. Terutama saat mereka tahu Adara berselingkuh. Boleh saja Adara berkilah tapi kenyataannya media sudah mencium perbuatannya. Aku tidak peduli kalau Adara ingin punya kekasih baru tapi dia sudah mempermalukanku. Yang aku sedang selamatkan di sini adalah harga diriku. Aku bicara jujur dengan Papi dan Mami, tidak ingin berbohong tentang pernikahan kontrak dengan Kyomi. Untuk menghindari kesalahpahaman nanti."

Ucapan panjang lebar dari anak sulungnya membuat Pipa terdiam. Mau tidak mau ia menghargai apa yang sedang dilakukan anaknya. Memang ada baiknya untuk jujur sebelum mereka menduga-duga dengan banyak pikiran buruk berkelebat.

"Kapan kamu bawa gadis itu kemari?" Dona bertanya setelah jeda keheningan. "Meskipun hanya kontrak, mami ingin berkenalan dengannya."

Raylee tersenyum. "Nanti, Mi. Setelah aku datang ke rumahnya. Papanya adalah pegawai di perusahaan kita. Staff keuangan."

"Oh, bagus kalau begitu. Berarti ada jawab kalau sampai relasi papi bertanya, bagaimana kamu mengenal gadis itu." Pipa memutuskan untuk menerima tindakan anak sulungnya.

Raylee menatap orang tuanya bergantian, merasa senang karena mendapat dukungan. Ia tahu tidak mudah bagi mereka untuk menerima keputusannya, terutama karena menikah dengan gadis yang dianggap asing. Tapi Raylee tahu, kalau orang tuanya tidak rela harga dirinya diinjak-injak.

Selesai bicara dengan orang tuanya, Raylee masuk ke kamarnya. Ia tidak lagi tinggal serumah dengan orang tuanya setelah menjadi direktur. Menginginkan privacy dan ingin menjalani kehidupan sendiri dengan tinggal di apartemen tapi semuanya berantakan sekarang. Raylee meraih ponsel dan menelepon.

"Aiman, sudah kamu hubungi tim notaris dan kuasa hukum kita?"

"Sudah, Pak. Apartemen itu sedang dalam proses penjualan."

"Bagus! Carikan aku rumah, untuk ditempati."

"Nggak mau tinggal di penthouse, Pak? Daerah Kuningan."

"Nggak, aku ingin tinggal di rumah kali ini."

"Baik, Pak. Ingin tinggal di daerah mana?"

Raylee memikirkan tentang Kyomi saat menyebutkan beberapa daerah yang ingin ditinggalinya. Tidak lupa memberikan beberapa kriteria tentang rumah yang akan menjadi tempat tinggalnya bersama Kyomi. Ia merasa heran pada diri sendiri karena merencanakan soal tempat tinggal, seolah akan menjalin pernikahan selamanya dengan Kyomi. Padahal, ini hanya bagian dari sandiwara belaka.

"Pak, tadi ada telepon dari Pak Tomi. Katanya, Anda memblokir nomornya."

Raylee mendengkus. "Aku memblokir nomornya? Memangnya aku sekurang kerjaan itu? Tidaak, aku hanya sedang malas bicara dengannya. Tunggu sampai masalah pernikahan selesai, nanti aku pertimbangkan."

Setelah Aiman mengakhiri panggilan, Raylee mencopot jas, dasi, dan kemejanya. Bertelanjang dada, berdiri di depan cermin besar. Ia menatap tubuhnya, meraba dengan teliti dari bahu sampai lengan lalu ke perut. Meskipun sangat sibuk, ia selalu

menyempatkan diri berolah raga. Tidak akan membiarkan lemak menumpuk di tubuhnya. Dibandingkan Tomi memang kalah kekar. Laki-laki itu terobesesi dengan tubuh berotot, membuat Tomi tidak pernah absen ke gym. Ia mengerti kenapa Adara memilih Tomi, selain berotot juga karena memberi kepuasan dalam sex. Adara pernah mengajaknya bercinta dan yang dilakukan Raylee adalah menolak secara halus. Ia bukannya tidak suka sex. tapi menunggu waktu yang tepat untuk melakukannya dan ternyata, tunangannya tidak sabar menunggu.

"Apakah sebuah hubungan bisa dikatakan serius kalau sudah melakukan sex?"

Raylee bertanya pada bayangannya di cermin, menghela napas panjang dan menyadari betapa konyol dirinya. Rasa sakit hati, kecewa, dan marah membuatnya menjadi sedikit tidak masuk akal. Pikirannya seketika tertuju pada Kyomi. Tentu saja, ia tidak akan pernah melakukan sex dengan gadis kecil itu. Jangankan sex, kedekatan dalam bentuk fisik maupun psikis tidak akan pernah terjadi.

"Gadis kemarin sore bukan lawan yang seimbang dalam sebuah hubungan!"

Kyomi hanya batu loncatan untuk kesuksesannya dalam balas dendam.



Berada di tengah lingkaran dengan empat pasang mata tertuju padanya, Kyomi merasa seperti penjahat yang sedang diinterogasi. Padahal ia tidak melakukan kejahatan apa pun. Memangnyalah kalau memutuskan menikah di usia muda? Tidak ada yang melarang bukan?

"Salah! Karena yang akan lo nikahi itu bukan orang sembarangan!" sembur Bimali sambil melotot.

Kyomi bergidik ngeri. "Apanya yang salah, sih? Namanya juga cinta."

"Cinta tai kucing!" Kali ini Cahaya yang mencoba menyanggah. "Lo bikin mobil orang itu rusak tapi malah mau nikahin dia? Kayak nggak masuk akal!"

"Tapi—"

Jihan meraih bahu Kyomi dan mengguncangnya. "Lo pakai pelet apa to? Kok bisa-bisanya orang itu suka sama lo! Ndak masuk akal! Coba spill dukun, gue juga mau."

Kyomi menepis tangan Jihan. "Apa-apaan kalian? Nggak percayaan banget sama gue. Udah gue bilang kalau ini murni cinta, hubungan antar laki-laki dan perempuan. Hanya itu!"

Tidak ada yang percaya dengan perkataannya dan sia-sia juga Kyomi menjelaskan karena mereka bersikukuh kalau dirinya berbohong. Kyomi tidak mengelak, ada banyak hal yang ditutupi dari sahabatnya. Termasuk fakta kalau pernikahannya hanya kontrak. Tapi, ia sudah berjanji pada Raylee dan akan menepati. Kalau tidak, akan didenda lima miliar. Kerja sampai rambut memutih pun tidak akan pernah dapat uang sebanyak itu.

"Gue nggak paham, ya? Kalian beneran nikah atau cuma cari sensasi." Raka yang sedari tadi diam, mulai bersuara. "Baru kenal lalu mendadak ingin menikah. Pak Raylee bahkan sudah punya tunangan sebelumnya. Seorang model dan seleb terkenal. Kalian bisa bayangin yang ada di otak gue'kan?"

Bimali mengangguk. "Yes, punya pacar cantik dan terkenal lalu digantiin Kyomi. Kayak agak aneh. Bukan karena Kyomi nggak cantik. Cuma aja, aneh!"

Kyomi bersedekap sambil mencebik. Ia tahu teman-temannya mengatakan yang sebenarnya soal perbandingan dirinya dan

Adara. Ia memang kalah cantik, kalah montok, dan kalah terkenal. Lalu, apa salahnya kalau gadis sepertinya menikahi orang kaya.

"Fisik nggak jadi masalah." Cahaya meraih dagu Kyomi dan mengamati wajahnya lekat-lekat. "Yang jadi pertanyaan adalah, biasanya orang kaya akan menikah dengan orang kaya. Mereka sudah dijodohkan demi bisnis."

"Itu yang terjadi sama Adara dan Pak Ray," sergah Kyomi panas. "Perjodohan dan akhirnya buruk! Singkirin tangan lo!"

"Ada isu Adara berselingkuh, tapi malah Pak Ray yang akan menikah?" gumam Jihan.

Keempatnya kembali terlibat diskusi seru tentang rencana pernikahan Kyomi, tanpa mempertimbangkan kalau yang bersangkutan ada di antara mereka. Terdiam sambil menghela napas panjang, Kyomi hanya bisa pasrah. Terserah apa kata sahabat-sahabatnya, tidak masalah kalau mereka meragukan rencana pernikahannya, tapi itulah yang akan terjadi.

Ia memutar tubuh, mengambil remote kontrol dan menyalakan televisi. Hanya demi mengalihkan perhatian dari teman-temannya yang sedang berdiskusi. Ia membuka saluran secara asal, membesarkan volume dan satu berita muncul di layar.

"Tunggu! Jangan diganti!" teriak Jihan, meraih remote kontrol dari tangan Kyomi yang keheranan.

"Ada apaan, sih?"

Sekarang fokus semua orang tertuju pada tayangan di layar televisi tentang selebrity. Adara berdiri di tengah kerumunan wartawan, bersama kedua asistennya dan beberapa bodyguard.

"Aku merasa difutnah karena berita persengkuan. Kalian tahu kalau Tomi itu sahabat tunanganku, Raylee. Mana mungkin aku bermain gila dengan sahabat kekasihku?"

Adara menjeda kalimatnya dan terisak. Kyomi mengernyit karena Adara yang sedang menangis masih terlihat cantik dan air mata tidak merusak riasannya.

"Kalian lihat sendiri bukan? Kalau tu-tunanganku akan menikah? Dengan gadis yang tidak dikenal. Jadi, tandanya apa? Harusnya kalian cari tahu sendiri dan bukan malah mengejar serta menuduhku!"

"Bitch!" maki Kyomi keras. Menunjuk layar televisi dengan emosi. "Jelas-jelas dia tidur sama Tomi di ruang tamu rumah Pak Ray. Kalau bukan Pak Aiman yang memergoki, nggak akan ada yang tahu. Bisa-bisanya dia playing victim! Dasar perempuan gila!"

Kyomi tersadar sudah keceplosan bicara saat semua mata tertuju padanya. Ia meringis, menatap sahabatnya satu per satu dan bangkit perlahan dari lantai.

"Sorry, gue harus pulang. Mau kerja ntar sore!"

"Jangan berani-berani lo kabur. Duduk! Dan certain semua!" Bimali melotot, dengan tangan terkepal.

Kyomi menelan ludah lalu menunduk. "Apa, sih?"

"Cerita sekarang!" Cahaya menuntut. "Jangan sampai kita cari tahu sendiri, bisa berabe urusannya!"

Akhirnya, dengan terbata Kyomi menceritakan skandal antara Adara dan Tomi, juga rencana Raylee untuk menikahinya. Tanpa menyebutkan unsur balas dendam dan nikah kontrak.

"Kalian boleh percaya atau nggak, tapi Pak Raylee tulus sama gue. Beneran mau nikahi gue. Yakali, dia nikah sama cewek peselingkuh!"

Setelah penjelasan panjang lebar, akhirnya para sahabatnya percaya. Kyomi dibebaskan untuk pergi, meskipun tentu saja

masih tersisa keraguan, tapi mereka percaya kalau yang dilakukan Raylee itu tulus.

Hari-hari dilalui Kyomi seperti biasa, kuliah, bekerja di kafe, dan nongkrong bersama teman-temannya. Sama sekali tidak ada kabar dari Raylee selama seminggu penuh. Kyomi sedikit berharap kalau rencana pernikahan batal. Raylee tampan dan kaya, tapi ia menyukai Renjiro yang menggemaskan. Siapa yang tidak suka melihat cowok tampan itu berkeringat di lapangan basket, atau membahas sesuatu yang serius dengannya di perpustakaan. Seminggu sekali mereka bertemu diam-diam di perputakaan dan membaca buku bersama. Sebuah kencan yang mendebarkan serta menyenangkan bagi Kyomi. Ia tidak akan menukar momen manis dan membahagiakan ini demi apa pun juga.

"Kalau nanti gue longgar, kita cari buku barengan mau nggak?" tanya Renjiro padanya.

Kyomi mengangguk penuh semangat. "Mauuu!"

Ia menjawab tanpa malu-malu. Tidak akan melewatkan kesempatan untuk berkencan bersama cowok idaman kampus. Ia tidak tahu kenapa Renjiro mengajaknya di antara banyak gadis yang menyukai dan menginginkan perhatiannya. Tapi Kyomi menyingkirkan berbagai dugaan.

Ketenangan dan rasa bahagia mengendap sampai beberapa hari. Hingga di akhir Minggu, ia mendapat kabar kalau Raylee akan datang ke rumahnya. Kyomi nyaris pingsan saat membawa pesan itu. Bukan hanya dirinya yang kaget, tapi kedua orang tuanya pun heboh. Saat Raylee muncul di pintu rumahnya yang sederhana, Kyomi hanya bisa mematung.

"Selamat malam."

Tidak ada yang bergerak atau menjawab salam Raylee, semua orang tertegun sampai lupa bicara.



Sejawat Abadi bertanya pada istrinya yang sedang memasak di dapur.

"Ma, kalau Pak Direktur datang, enaknya kita suguhi apa?"

Nurlaila menggeleng. "Entahlah, apa kita perlu beli bolu, Pa?"

"Ah, beliau pasti udah biasa makan begitu. Coba, Mama bikin kue ubi ungu dan kelapa yang dikukus itu. Barangkali beliau doyan. Jangan lupa, kopi tubruk."

Nurlaila menuruti saran suaminya, membeli bahan-bahan kue untuk disajikan. Masalahnya adalah Raylee datang secara mendadak. Ubi ungu dan ketan tergeletak di atas meja tanpa sempat diolah.

Bab 7



Ruang tamu terlihat penuh sesak saat kedatangan Raylee dan Aiman. Keduanya ditemani seorang sopir dan dua pengawal pribadi yang berjaga di luar. Membawa banyak sekali parcel, dengan berbagai varian isi. Parcel itu diletakkan di meja, buffet, dan memenuhi lantai karena terlalu banyak. Kyomi meneguk ludah, saat melihat buket bunga indah di letakkan dekat pintu. Di sampingnya, kedua orang tua serta adiknya hanya melongo, menatap Raylee tak berkedip.

Laki-laki itu terlihat mendominasi ruangan, duduk dengan wajah datar menatap mereka. Mata elangnya menyapu ruangan tapi tidak mengatakan apa pun. Aiman berdehem pelan.

"Pak Sejawat, apa kabar?"

Sejawat Abadi tersenyum kikuk. "Ka-kabar baik, Pak."

"Apakah hari ini semuanya berjalan lancar?"

"Iya, Pak."

"Sudah makan?"

"Makan malam? Be-belum, Pak. Tapi, kalau Pak Aiman dan Pak Raylee ingin menikmati makan malam, kami bisa menyiapkan."

Entah keberanian dari mana, Sejawat Abadi menawarkan makan pada seorang direktur. Tentu saja itu hanya basa-basi, tidak mungkin Raylee menerimanya.

"Ibu masak apa hari ini?" Raylee bertanya langsung pada Nurlaila.

“Sambal goreng ati kentang dan ceplok telur,” jawab Nurlaila dengan gugup.

Raylee mengangguk. “Bagus, nanti kita makan setelah urusan selesai.”

Bukan hanya kedua orang tuanya yang tercengang, Kyomi bahkan terheran-heran karena perkataan Raylee. Apakah laki-laki itu memang datang untuk makan atau sekedar mengobrol? Dengan enteng bertanya soal makan malam, dan bersikap seakan akan tinggal di sini semalaman.

Nurlaila bertukar pandang bingung dengan suaminya. Mereka bertanya-tanya tentang situasi aneh yang sedang mereka alami sekarang. Kyomi menunduk, berpura-pura tidak tahu menahu, meskipun dadanya berdebar tak menentu.

Raylee menatap Sejawat Abadi lekat-lekat, menilai laki-laki itu dengan sikapnya yang sangat sopan. Setelah pembicaraan tentang makan malam, mereka kembali tak bersuara. Aiman melirik bossnya, ingin mengatakan sesuatu tapi menahan diri. Raylee akhirnya bicara dengan ketegasan seorang pimpinan pada anak buahnya.

“Pak, saya datang untuk melamar Kyomi. Kami akan menikah bulan depan!”

Hening. Semua orang terlalu kaget dan tercengang.

“Mungkin ini terlalu terburu-buru, tapi percayalah. Saya akan memperlakukan Kyomi dengan baik. Karena itu, mohon doa restunya.”

Kyomi terbatuk kecil, kembali melirik orang tuanya yang kali ini melongo dengan wajah memucat. Kashi pulih lebih cepat. Diam-diam menyenggol rusuk Kyomi, ingin bertanya apa yang terjadi. Kyomi enggan menjelaskan pada suadaranya. Hanya menunduk dan berharap acara lamaran ini cepat selesai.

"Anda sedang bercanda, Pak?" tanya Sejawat Abadi.

Raylee menggeleng. "Tidak. Menurut Pak Sejawat kenapa saya sampai datang ke rumah ini kalau memang tidak ada keperluan penting. Tentu saja karena Kyomi." Ia mengalihkan pandangan dan menatap Kyomi lekat-lekat. "Kyomi, kenapa kamu diam saja? Coba kamu jelaskan pada papamu."

Kyomi meneguk ludah, tenggorokan terasa kering dan lutut lemas seakan tidak bertenaga. Kedua tangan saling bertaut di depan tubuh. Menatap Raylee dengan bingung.

"Tidak usah takut. Ayo, cepat bilang pada orang tuamu kalau kita saling mengenal dan akan menikah."

Desakan Raylee membuat Kyomi memberanikan diri. "Pa, Ma, Kyomi akan me-menikah dengan Pak Ray. To-tolong restui."

Bagi Sejawat Abadi, tidak ada yang lebih mengagetkan selain mendengar rencana anak gadisnya untuk menikah. Ia orang tua yang modern, memberikan kebebasan penuh pada anaknya untuk memutuskan masa depan dan keinginannya, tapi menikah dengan seorang Raylee adalah hal besar.

Kyomi boleh merengek meminta ponsel, motor, ataupun uang untuk jajan, ia masih bisa mengusahakan untuk memenuhinya. Tapi, memohon untuk menikah adalah sesuatu yang mengejutkan. Anaknya baru menginjak usia dua puluhan. Masih banyak waktu dan kesempatan untuk berkembang, tapi nyatanya malah memilih untuk menikah. Sejawat Abadi menghela napas panjang, menatap anak gadisnya lekat-lekat.

"Kamu tahu apa yang kamu minta, Kyomi?"

"Ya, Pa."

"Kamu paham artinya menikah?"

"Ya, Pa."

"Kamu siap untuk meninggalkan rumah ini, mengikuti kemana pun suamimu pergi?"

Kyomi memejam lalu mengangguk. "Iya, Pa. Kyomi siap."

Tidak ada yang lebih menyakitkan selain melihat kekecewaan di raut wajah sang papa. Kyomi hanya bisa menjawab setiap pertanyaan sang papa dengan hati nyeri. Mengerti kenapa rasa kecewa itu ada di mata sang papa. Selama ini orang tuanya bekerja keras karena ingin memberikan pendidikan tinggi untuknya dan Kashi. Kini malah membuat mereka terhenyak karena rencana untuk menikah. Orang tua mana yang rela anaknya menikah di usia belia meskipun dengan laki-laki kaya sekalipun.

"Bagaimana kamu mengenal Pak Ray?"

Pertanyaan Sejawat Abadi kali ini dijawab oleh Raylee. "Ijinkan saya yang menjawab, Pak. Kami kenal di kafe, saat Kyomi sedang magang."

"Tapi, itu baru sebentar saja terjadi."

"Memang, tapi hati kami tergetar satu sama lain."

Nurlaila mengusap punggung tangan suaminya, meminta kesempatan untuk bicara. "Kyomi, apa kamu hamil?"

Kyomi melongo. "Tentu saja nggak, Mama. Memangnya orang menikah muda sudah pasti karena hamil?"

Nurlaila bernapas lega. "Mama hanya tanya, takutnya memang kalian menyembunyikan sesuatu."

"Percayalah Bu, kami tidak menyembunyikan sesuatu," sela Raylee cepat. "Ada cinta tulus yang kami rasakan satu sama lain. Hanya itu."

Raylee tidak tahu apakah perkataannya terdengar tulus atau tidak. Apakah kedua orang tua Kyomi mempercayainya soal pernikahan. Ia hanya mengusahakan yang terbaik untuk

memuluskan rencananya. Ia menatap Kyomi dan satu pikiran terlintas di benak.

"Pak, saya bisa menjanjikan satu hal yang mungkin bisa membuat kalian tenang. Kyomi akan tetap kuliah dan menyelesaikan pendidikan bahkan setelah kami menikah. Tentu saja, biaya tanggung jawab saya."

Sejawat Abadi menunduk, menatap tangan sang istri yang mengusapnya. Ia tahu makna dari sentuhan itu. Istrinya menyetujui gagasan soal Kyomi akan menikah. Ia sendiri bukannya tidak setuju, hanya saja ada perasaan mengganjal. Kenapa orang sekaya Raylee ingin menikahi anaknya. Namun, Sejawat Abadi memilih untuk bersikap bijak dengan tidak bertanya soal ini.

"Baiklah kalau begitu. Terpaksa atau tidak, pernikahan ini disetujui."

Keputusan dari sang papa membuat Kyomi terperanjat sampai tidak bisa berkata-kata. Tidak mengerti apakah sekarang harus merasa senang atau tidak. Ia menatap sang mama yang berseri-seri, Kashi yang mengacungkan dua jempol padanya dan sang papa yang mulai mengobrol dengan Aiman. Satu masalah di awal sudah berhasil diselesaikan.

Rayle sendiri merasa sangat lega, menyapu wajah dan leher dengan sapu tangan. Mengakui dalam hati kalau merasa sangat tegang dan gugup. Mengalahkan perasaan kala sedang bernegosiasi kerja. Padahal, Sejawat Abadi adalah bawahannya. Tadinya ia pikir bisa mengendalikan keadaan. Ternyata yang terjadi justru sebaliknya. Tidak pernah terpikir sebelumnya kalau melamar seorang gadis ternyata cukup membuat takut. Pertama kalinya, ada perasaan takut dalam diri Raylee kalau tawarannya

untuk menikahi Kyomi akan ditolak. Untunglah ketakutannya tidak menjadi kenyataan.

Acara malam itu diakhiri dengan makan bersama. Kyomi tidak percaya melihat Raylee duduk di ruang makan rumahnya yang sempit. Mengunyah nasi, sambel ati kentang, dua telur ceplok dan kerupuk. Sang mama menjadi sangat sibuk dengan memasak beberapa hidangan secara mendadak. Ada opor ayam, ikan mas goreng dan sayur sop. Semua bahan dibeli mendadak ke tukang sayur yang letaknya tidak jauh dari rumah. Semua masakan itu dinikmati bukan hanya oleh Raylee, melainkan juga Aiman dan orang-orang yang datang untuk mengantar Raylee.

Malam itu, setelah Raylee dan rombongannya pulang, Kyomi menghadapi cercaan pertanyaan dari keluarganya. Terutama Kashi. Sang adik tidak percaya kalau ia akan menikah muda dengan laki-laki kaya raya.

"Gue nggak yakin kalau Pak Ray tertarik sama lo. Pasti pakai guna-guna, iya'kan? Ngaku lo!"

"Tuduhan nggak masuk akal." Kyomi mengibaskan rambutnya ke belakang, meleletkan lidah pada adiknya. "Gue mau nikah sama Pak Ray karena gue cantik, bohay, dan pintar. Apalagi yang dicari seorang laki-laki buat jadi pendamping? Kriteria ada di gue semua."

Kashi mencibir sang kakak. "Lo masuk kriteria kalau buat jadi idola gang sini. Buat jadi istri konglomerat? Astagaa! Gue kasihan sama Pak Ray. Pasti dia kena pelet atau juga kena tipu lo!"

Kyomi membungkam mulut sang adik dengan menjejalkan kerupuk di mulut Kashi. Ia masuk ke kamar dan berdiam diri hingga fajar menyingsing. Meski begitu, tetap saja matanya tidak terpejam sepanjang malam. Memikirkan tentang rencana pernikahan, kehidupan rumah tangga bersama Raylee dan

ketakutan menghadapi masa depan. Alhasil, saat pagi ke kampus ada lingkaran hitam di bawah mata.

"Lo nggak tidur lagi? Mikirin siapa?" tanya Cahaya ingin tahu. Kali ini hanya mereka berdua yang punya jam kuliah sama. Tiga lainnya masuk agak siang.

"Nggak mikirin siapa-siapa." Kyomi menguap, menutup mulut dengan tangan.

"Nggak mikir siapa-siapa tapi nggak bisa tidur. Aneh lo!"

Kyomi meluruskan tas ransel di punggungnya. Merasa sedikit lelah dan kurang bersemangat untuk kuliah karena mengantuk. Kalau bukan kehadiran hari ini mempengaruhi nilai semester, ia ingin sekali mencari tempat untuk tidur. Di ujung lorong ia melihat Renjiro sedang dikerumuni banyak orang. Cowok itu nyaris tidak pernah terlihat sendiri karena banyak orang yang ingin dekat dan bicara dengannya. Kyomi pun sama. Sayangnya, di antara kerumunan itu ia melihat Lyka dan teman-temannya. Lebih bijak baginya untuk tidak berurusan dengan mereka.

"Eh, jangan lewat situ. Belok kanan," bisik Kyomi saat langkah mereka makin mendekati ujung lorong.

Cahaya mengangguk pelan, mengerti kenapa Kyomi ingin berbelok. "Yeah, kita belok. Dari pada kena masalah."

Keduanya berbelok saat hampir mencapai ujung lorong. Kyomi hanya menatap kerumunan itu sekilas sebelum meneruskan langkah. Meskipun tidak bisa mengobrol, tapi hari ini cukup memuaskan untuknya. Bisa melihat Renjiro meskipun dari jauh.

"Heran gue sama Lyka dan Renjiro. Kelihatan dekat, kemana-mana nempel tapi nggak jadian. Jangan-jangan mereka udah jadian tapi diam-diam aja?"

Kyomi membantah teori Cahaya. "Kalau lo jadi Lyka, trus pacaran sama Renjiro. Emangnya lo sanggup buat diam-diam aja?"

"Ehm, nggak, sih. Gue pasti ngomong ke seluruh dunia, biar semua orang tahu kalau Renjiro itu pacar gue."

"Nah, kayak gitu. Seratus persen yakin mereka nggak jadian."

Mengobrol tentang Lyka dan para cewek di kampus yang tergila-gila pada Renjiro sedikit banyak membantu Kyomi untuk tetap bugar. Memang benar yang dikatakan orang-orang, kalau ingin terhindar dari rasa malah dan lelah, bergosip adalah jalan keluar yang baik.

Pulang kuliah, Kyomi mendapati kejutan di rumah. Ada ponsel dan laptop mereka apple yang dikirim ke rumah untuknya. Kyomi menerima dengan heran, begitu pula keluarganya. Bukankah Raylee mengatakan akan mengirim barang-barang ini nanti. Ternyata lebih cepat dari dugaannya.

"Gila! Mentang-mentang nikah sama orang kaya. Lo jadi matre banget!" ucap Kashi dengan nada iri terselip di perkataannya. Siapa yang tidak iri melihat dua benda paling diinginkan, ada di depannya.

"Bukan urusan lo!" jawab Kyomi sambil lalu.

"Lo yang minta atau Pak Ray yang ngasih?"

"Menurut lo?"

"Ehm, jangan-jangan mintanya penuh ancaman lo!"

"Terserah lo. Sebaiknya lo pergi sekarang. Jangan ganggu gue!"

Kashi meninggalkan kamar Kyomi dengan tidak puas. Tentu saja ia juga ingin mendapatkan gadget terbaru, tapi sayangnya tidak ada orang yang mau memberikannya. Kyomi membuka segel ponsel, memasukkan kartu dan membuat beberapa

settingan. Selesai semua, ia coba-coba mengirim pesan ke nomor Raylee.

"Pak, sudah terima hapenya. Makasih."

Tidak lupa, menyertakan emoticon yang lucu. Kyomi tidak berharap kalau pesannya dibalas, selain sibuk Raylee bukan tipe laki-laki yang suka mengirim pesan di ponsel. Kenyataannya sungguh di luar dugaan, balasan Raylee muncul sepuluh menit kemudian.

"Persiapkan dirimu, acara tunangan dilakukan satu Minggu lagi. Akan ada wedding planner yang akan menghubungimu."

Kepanikan melanda Kyomi. Ia terduduk dan membalas segera. "Tunangan? Cepat amat, Pak?"

"Makin cepat makin bagus. Kebetulan semua keluargaku sedang ada di kota ini. Mereka setuju untuk hadir."

"Ta-tapi, saya belum ada persiapan apa-apa, Pak?"

"Memangnya siapa yang ingin kamu melakukan persiapan? Kamu hanya perlu memberi daftar orang yang akan kamu undang, dan juga duduk manis saja. Biar semua ditangani oleh wedding planer."

Kyomi menunduk di atas ranjang, membaca pesan dari calon suaminya. Meskipun enggan mengakui, tapi kenyataan kalau mereka akan segera menikah. Ia masih tidak habis pikir kalau laki-laki itu akan menjadi pasangannya. Tidak masalah meski hanya dua tahun, dan yang pasti akan mengubah banyak hal dalam hidup.

"Gue bahkan belum kenal siapa aja keluarganya, tahu-tahu udah mau tunangan." Kyomi menghela napas panjang, bergumam pada diri sendiri. Satu kekuatiran membuatnya mengirim satu pesan lagi pada Raylee.

"Bagaimana kalau keluarga Pak Ray ternyata tidak setuju?"

Kali ini jawaban muncul satu jam lebih lama. Hanya psatu pesan pendek yang membuat Kyomi makin bingung.

"Bukannya aku sudah bilang? Kamu diam dan duduk manis!"

Kyomi memutuskan untuk tidak lagi bertanya. Membiarkan saja apa yang akan terjadi nanti, tidak perlu kuatir berlebihan yang pada akhirnya, melelahkan dirinya. Keluarga Raylee setuju, berarti ia akan menikah. Kalau mereka menolak, itu lebih bagus. Setidaknya ia tidak jadi menikah tapi punya gadget mahal di tangan. Bukan pertaruhan yang buruk menurutnya.



Asap rokok memenuhi ruangan VIP di bar. Adara menghabiskan satu bungkus rokok seorang diri, dengan minuman terbuka di atas meja. Ia mendengarkan dengan jenuh musik yang diputar, dan juga obrolan pelan kedua asistennya.

Adara tidak menyangka kalau perselingkuhannya dengan Tomi bisa berakibat fatal. Siapa sangka, saat ia sedang bersetubuh di karpet, Aiman sialan itu datang memergokinya. Tidak ada celah untuk berkelit, saat pintu terbuka ia sedang menunggangi Tomi. Akibatnya, ia kehilangan Raylee dan laki-laki itu menolak bicara dengannya.

"Apa-apaan ini? Yang benar aja? Aku pikir hanya bercanda?"

"Iya, ih. Nggak banget calon istri Pak Ray. Cewek kampungan masih kecil lagi."

Adara menatap kedua asistennya. "Kalian ngomong apa?"

Seorang asisten menyodorkan ponsel. "Ini, Kak. Rencana pernikahan Raylee dan kekasihnya. Mereka akan menggelar pertungan segera."

Adara mengamati foto Raylee yang bersanding bersama seorang gadis. Perasaan benci menguasainya dan ia berjanji tidak akan membiarkan mantan kekasihnya dimiliki perempuan lain.

"Sialan!"

Ponsel melesat, menghantam dinding dan membuat semua orang terdiam.

Bab 8



Acara pertunangan yang sangat ditakutkan Kyomi, ternyata berjalan dengan lancar. Raylee datang bersama kedua orang tuanya dan juga adik serta keluarga yang lain. Kyomi baru tahu kalau adik Raylee ada dua dan kesemuanya adalah laki-laki. Keduanya terlihat sangat pendiam dan enggan untuk bergaul. Berbeda dengan kedua orang tuanya yang ramah.

"Semoga keluarga kita bisa menjadi besan," ucap Dona pada Nurlaila.

"Semoga, Bu. Terima kasih sudah mau menerima anak perempuan saya."

"Aduh, saya senang bisa punya menantu. Sudah lama ingin punya anak perempuan."

Cincin berlian tersemat di jari manis Kyomi. Hari ini ia memakai kebaya warna pastel dan riasan sempurna yang membuat wajahnya menjadi terlihat cantik. Raylee memakai jas abu-abu untuk acara ini. Kyomi tidak habis pikir dengan penerimaan kedua orang tua Raylee untuk rencana pernikahan ini.

"Apakah mereka tahu tentang kita?" tanyanya. "Maksudku kedua orang tuamu?"

Raylee mengangguk. "Ya, aku memberitahu mereka. Kedua orang tuaku berhak tahu, dengan begitu bisa memutuskan pertunanganku dengan Adara."

"Oh, apakah mereka tidak merasa aneh atau pun jijik padaku?"

Raylee menatap Kyomi lekat-lekat. "Kenapa harus jijik? Memangnya mukamu penuh kotoran?"

Kyomi meleletkan lidah. "Tentu saja, nggak ada kotoran di mukaku. Tapi, yang namanya pernikahan kontrak bukan sesuatu yang baik. Orang tua tidak rela anaknya melakukan itu bukan?"

"Rela atau tidak, bagus atau tidak, nggak usah dipikir. Jalani saja, Kyomi."

Jawaban Raylee membungkam mulut Kyomi. Padahal ia ingin bertanya banyak hal dan semuanya harus terhenti di bibir. Ia menerima pelukan Pipo dengan kikuk. Tersenyum gugup pada Dona yang memuji kecantikannya. Tidak menyangka kalau mereka menerimanya seolah dirinnya akan menjadi menantu untuk selamanya.

"Kebaya ini bagus dan cocok untukmu. Apakah kalian sudah fitting gaun pengantin?" tanya Dona pada Kyomi.

"Sudah, Nyonya. Bersamaan dengan fitting untuk acara hari ini.

Dona mengernyit, menunjuk Kyomi dengan satu jari dan mencondongkan tubuh agar lebih dekat. "Ssst, kamu itu menantuku. Seharusnya memanggil, mama dan bukan nyonya."

"Eh, bo-bolehkah?" tanya Kyomi.

"Tentu saja, bukan hanya boleh tapi harus. Ngomong-ngomong, apakah aku boleh menemanimu fitting gaun pengantin untuk terakhir kali."

Kyomi mengangguk. "Iya, Ma. Terima kasih."

Bila Sejawat Abadi sangat hormat dan kikuk bicara dengan Pipo, Nurlaila dan Dona justru sebaliknya. Mereka akrab satu sama lain, layaknya sahabat lama yang bertemu kembali setelah

sekian tahun berpisah. Satu beban di pikiran Kyomi perlahan terlepas. Pertunangan hari ini membuktikan kalau keluarga Raylee memang rata-rata sangat baik dalam menerimanya.

Kyomi mengajak teman-temannya untuk fitting gaun pengiring. Mereka berempat akan menjadi bridesmaid, termasuk Raka. Di butik yang sudah dipesan oleh Rayle mereka mencoba beberapa gaun dan kebetulan ada tiga yang cocok dengan warna biru laut yang cantik.

"Seumur-umur, baru kali ini gue punya gaun bagus." Cahaya mengusap gaunnya penuh haru.

"Samaa, aku juga baru pertama. Makasih, ya, Kyomi," ucap Jihan.

Bimali tidak mengatakan apa-apa, alih-alih memakai gaun ia memilih celana panjang bersama Raka. Ia menolak untuk memakai gaun karena merasa tidak sesuai untuk kepribadiannya. Tidak ada yang ingin memaksa Bimali, bahkan Kyomi pun menghargai keputusan sahabatnya.

Rencana pernikahan Kyomi menjadi berita hangat di lingkungan tempat tinggal mereka. Para tetangga datang ke rumah silih berganti, memberikan banyak pekerjaan pada Nurlaila yang pada akhirnya dengan berat hati harus menolak. Orang-orang itu memang sengaja datang untuk mengajak Nurlaila mengobrol. Berharap dapat informasi tentang cara Kyomi mendapatkan laki-laki kaya dan muda. Namun, Nurlaila mengerti apa yang boleh diucapkan dan apa yang tidak. Semua dilakukan demi melindungi anak perempuannya.

Di kantor, Sejawat Abadi mendapat tawaran kenaikan pangkat dari Aiman tapi laki-laki itu menolak.

"Saya sudah pas di posisi ini. Kalau saya nanti mendadak naik menjadi manajer, akan membuat orang-orang cemburu dan

curiga. Saya ingin naik pangkat karena prestasi, bukan karena menantu saya adalah direktur perusahaan ini.”

Aiman menghormati keputusan Sejawat Abadi. Ia tidak memaksa laki-laki itu berpindah posisi. Secara diam-diam Aiman meminta pada manajer keuangan untuk menaikkan gaji Sejawat Abadi. Posisi memang ditolak, tapi tidak dengan gaji.

Kyomi sendiri masih kerja dan kuliah seperti biasa. Karena sibuk dengan urusan pernikahan, ia meminta ijin dari kafe. “Ada hal penting yang harus diurus, Pak. Saya boleh ijin untuk dua Minggu? Setelah itu saya kerja lagi.”

Ikkal mengangguk. “Tentu saja, dengan satu syarat. Saat masuk lagi kamu jadi karyawan tetap. Bagaimana?”

Kyomi tertawa lirih. “Pak, maaf nggak bisa. Sebentar lagi harus KKN.”

Ikkal hanya bisa pasrah, punya satu karyawan cekatan dengan cara kerja yang baik tapi hanya ingin menjadi pelayan paruh waktu. Akan sangat berguna untuknya kalau Kyomi menjadi pelayan tetap. Ia bertekad akan tetap membujuk sampai Kyomi sepakat dengannya.

Untuk ijin kuliah, Kyomi tidak mendapatkan kesulitan. Kampus sedang libur setelah ujian, membuat ruang gerak dan waktunya lebih bebas. Meskipun berita kalau Raylee akan menikah menghiasi berbagai laman berita, tapi wajah Kyomi tersembunyi dengan baik. Dari awal munculnya spekulasi hubungannya dengan Raylee, para wartawan memasang fotonya di laman mereka setelah dibuat buram. Sepertinya Raylee melontarkan ancaman pada para wartawan. Siapa saja yang meng-ekpos wajah calon istri tanpa ijin akan didenda. Karena hal itu yang membuat Kyomi bebas kemana pun tanpa takut dikenali.

Hari pernikahan pun tiba. Dilakukan di sebuah hotel bintang lima, Kyomi mengundang kerabat dan temannya. Ia memakai gaun putih dengan bagian atas terbuka dan menunjukkan kulit bahunya yang putih. Bagian bawah gaun menyapu lantai. Bentuk gaun yang lurus, membuat tubuh Kyomi terlihat langsing.

"Lo jadi kurusan?" bisik Bimali saat menggandeng Kyomi memasuki area untuk akad nikah.

Kyomi mendesah. "Diet ketat biar cantik pas pakai gaun. Gimana? Cantik dan ideal bukan?"

"Memang, lo cakep banget."

"Makasih, Bima."

"Lo tahu konsep dekorasi gedung?"

Kyomi menggeleng. "Nggak tahu, yang atur semua wedding planer. Gue, sih, mengajukan dekorasi ala shades of blue."

"Permintaan lo terpenuhi dengan baik. Nuansa biru, putih, dan keemasan yang berpadu menciptakan kemegahan. Gilaa, gue jadi pingin nikah!"

Kyomi tergelak, menyenangkan bisa mengobrol dengan Bimali untuk menutupi rasa gugup. Reaksi Raylee yang tertegun saat melihatnya dalam balutan gaun pengantin untuk pertama kali, membuat Kyomi tersenyum. Raylee sendiri hari ini memakai jas putih yang senada dengan dirinya. Kyomi melangkah perlahan menuju Raylee, diiringi musik lembut. Ia menyusuri karpet merah dengan kelopak bunga tersusun rapi di atasnya. Saat berdiri bersisihan, Kyomi mendengar pujian dari calon suaminya.

"Kamu cantik sekali, gaun itu cocok untukmu."

Kyomi tersenyum. "Terima kasih, Pak. Anda juga tampan."

"Oh, kalau itu tidak usah dipertanyakan lagi."

Kyomi memutar bola mata mendengar perkataan Raylee yang penuh percaya diri. Tidak heran kalau laki-laki itu ternyata narsistik. Kyomi hanya perlu menahan diri untuk tidak selalu merasa heran dengan sikap dan tingkah Raylee.

Acara dibuka dengan sambutan dan nasehat untuk kedua calon mempelai. Setelah akad nikah dilakukan dengan baik, kedua pengantin duduk di pelaminan. Kyomi akhirnya bisa melihat betapa megah dan modern dekorasi ball room. Ia puas karena sesuai dengan keingiannya. Para tamu berdatangan untuk memberi selamat. Kyomi mengenal beberapa dari tamu adalah orang terkenal. Mereka rata-rata pebisnis handal. Dari sudut matanya ia melihat mertua perempuannya sedang bicara dengan sang mama. Entah hal serius apa yang mereka rencanakan. Kashi berdiri di sudut dan mengamati keramaian dengan bosan. Persis dengan kedua adik Raylee. Keempat sahabatnya duduk satu meja dan sedang menikmati hidangan.

"Gimana rasanya jadi pengantin?" tanya Raylee pada istrinya yang duduk diam.

Kyomi mengangkat bahu. "Cukup lumayan. Dekorasinya bagus, dan semuanya ditangani dengan rapi."

"Aku nggak tanya soal pesta. Yang aku tanya perasaanmu. Gimana setelah jadi istriku."

Untuk kali ini Kyomi terdiam. Menatap suaminya lekat-lekat. Ia sendiri tidak mengerti harus mendiskripsikan perasaannya seperti apa. Ia senang tentu saja, karena melihat keluarganya bahagia. Senang karena sahabatnya selalu mendukung apa pun yang dilakukannya, termasuk dengan menikah di usia belia. Kyomi sedang memikirkan kata-kata yang tepat saat di depan mereka muncul sosok perempuan yang sungguh tidak disangka.

"Ray, kamu benar-benar menikah?"

Raylee dan Kyomi tertegun menatap Adara yang berdiri di depan mereka dalam balutan gaun mini putih.

"Adara," sapa Raylee pelan. "Kamu mendapat undangan dari mana?"

Adara megibaskan tangannya. "Tidak penting aku dapat undangan dari mana. Yang penting kamu jawab aku. Kenapa memutuskan pertunangan kita demi gadis bodoh ini. Padahal, kita bisa memperbaiki keadaan. Setidaknya, kamu bisa mendengar penjelasanku."

Raylee menggeleng. "Tidak ada yang perlu dijelaskan."

"Ada! Kamu menghindariku dan kini justru menikah. Ada apa ini Ray?"

Selama bicara dengan Raylee, Adara sama sekali tidak menatap Kyomi. Perdebatan sepasang mantan kekasih itu, menuai perhatian dari seluruh tamu undangan.



"Menurut kalian, kita harus ngasih amplop nggak buat Kyomi?"

"Haruslah, masa nggak?"

"Jumlahnya berapa?"

"Itu yang nggak tahu. Uang kita bersama dikumpulin selama satu bulan, bisa jadi jajan Kyomi satu Minggu. Punya suami kaya, nggak kekurangan apapun masa masih minta amplop."

Sekali lagi terdengar perdebatan di kamar Jihan. Tidak ada yang mau mengalah, masing-masing dengan pendapatnya sendiri. Akhirnya mereka memutuskan untuk memberi kado berupa barang agar lebih nyaman. Mereka membeli satu set pakaian tidur sexy warna hitam dan juga kondom rasa kelapa satu kotak.

Bab 9



Raylee menatap Adara yang berdiri di hadapannya dengan pipi basah. Jejak air mata tercetak jelas di sana, berbaur dengan rasa marah. Kalau tidak pernah mengenal bagaimana sifat Adara yang sebenarnya, pasti akan terkecoh dengan penampilannya. Ia menghela napas panjang, memaki siapapun juga yang sudah mengizinkan Adara masuk. Di belakang perempuan itu, terbentang jarak kira-kira lima meter, ada dua asistennya. Masing-masing memegang ponsel di tangan. Raylee bisa menebak apa yang sedang mereka lakukan. Tentu saja, merekam semua kejadian sekarang ini.

"Ray, kenapa kamu diam saja?"

Kyomi melirik suaminya, menyenggol dengan siku. "Pak, bisa mengobrol di dalam kalau mau?" Ia memberi saran dengan perlahan.

Raylee menggeleng. "Tidak perlu. Adara datang untuk memberi kita selamat. Ayo, ucapkan terima kasih."

Kyomi mengangguk dan tersenyum, tapi diabaikan. Adara bahkan tidak perlu repot-repot memandangnya. Untunglah pesta hari ini hanya untuk kerabat dan keluarga, tidak banyak orang yang datang ke pelaminan untuk memberikan ucapan. Kyomi tidak bisa membayangkan kekacauan yang terjadi kalau sampai Adara datang ke pesta yang besar.

"Aku menuntut penjelasan, Ray. Kamu nggak bisa giniin aku. Tanpa ucapan putus, tanpa kata, mendadak kamu menikah!"

Semburan kata-kata Adara tidak membuat Raylee tergerak. Ia menatap tak berkedip pada perempuan itu. "Keluargaku sudah bicara baik-baik dengan keluargamu. Aku rasa, tidak ada lagi yang harus dijelaskan."

"Tega kamuuu, Raaay!" Adara kembali terisak. Dua asistennya kembali sibuk merekam dan memfoto. "Kita bersama sekian lama, kamu meninggalkanku hanya untuk diaaa!" Ia menunjukan dengan dramatis ke arah Kyomi yang terdiam.

"Eh, hanya untuk dia itu maksudnya bagaimana?" tanya Kyomi. "Apakah kalian lupa kalau 'dia' yang kalian sebut itu aku?"

"Sebaiknya kamu diam?" gertak Adara. "Ini nggak ada hubungannya denganmu"

Kyomi tertawa lirih, menyadari kalau Adara ternyata sedang berpura-pura menangis. Awalnya ia merasa iba dan bersalah saat melihat Adara terisak. Melihat seorang perempuan sakit hati bukanlah keinginannya. Tapi, melihat sikap perempuan itu yang ternyata berpura-pura, membuat rasa iba dan simpatinya menghilang. Ia meraih lengan Raylee dan mendekapnya.

"Jelas ada hubungannya denganku karena kamu sedang bicara dengan suamiku. Silakan pergi, kamu mengganggu."

Adara melotot. "Beraninya kamu!"

"Iya, dong. Aku lagi jadi pengantin. Capek-capek dandan dari pagi, masa jadi bete karena kamu sabotase. Lagian, mentang-mentang situ artis jadi nangisnya pura-pura. Sorry, suamiku nggak akan tertipu."

"Ray, kamu jangan diam saja!"

Raylee menggeleng. "Adara, jangan mempermalukan dirimu. Yang dikatakan istriku benar, ini pesta kami dan kamu, tidak diundang."

"Raylee!"

"Silakan, menikmati hidangan."

Raylee memberi tanda pada Aiman. Si asisten bergerak cepat bersama beberapa orang untuk mengamankan Adara.

"Jangan mempermalukan dirimu Adara," tegur Raylee.

"Aku tidak akan tinggal diam! Lihat saja nanti!"

Adara meninggalkan pelaminan digiring oleh Aiman. Beberapa tamu undangan mendekat ingin meminta foto dan Adara menolak dengan ketus. Meninggalkan tempat pesta dengan wajah dan mata memerah.

Semua kejadian itu tidak luput dari pandangan keluarga dan juga teman-teman Kyomi. Saat jeda istirahat, mereka berkumpul di sisi pelaminan dan bertanya tentang tujuan Adara datang.

"Apa cewek itu mau mengacau?" tanya Jihan.

Kyomi menggeleng. "Nggak tahu. Gue lihat tadi, sih, pura-pura nangis."

Terdengar dengkusan keras dari Bimali. "Tentu saja harus pura-pura, kalau nggak bisa jatuh harga dirinya. Lo udah siap, Kyomi?"

"Siap ngapain?" tanya Kyomi.

"Setelah ini nama lo bakalan terkenal. Jadi pelakornya artis."

"Oh, hebat sekali gue." Kyomi mengipasi wajahnya. "Baru juga nikah, udah dicap pelakor."

"Mana saingannya artis pula," gumam Cahaya.

Jihan mengusap bahu Kyomi. "Teman kita ini sedari dulu emang keren. Ngomong-ngomong, makanannya enak semua, ya?"

"Iyalah, namanya juga catering hotel."

"Gue suka steaknya."

"Sushinya juga enak."

"Lebih enak lagi kopi starbucksnya."

Kyomi terdiam, mendengar percakapan teman-temannya. Ujung matanya melihat Raylee sedang bicara dengan kedua orang tuanya. Ia menduga, mereka sedang membahas kedatangan Adara. Ia sendiri tidak menyangka kalau perempuan itu berani datang dan menantang. Berpura-pura tidak bersalah padahal akar masalah dari semuanya adalah Adara sendiri. Kalau perempuan itu tidak berselingkuh, tentu masih bersama dengan Raylee dan mereka akan menikah. Kalau Adara tidak cukup bodoh dan serakah dengan meniduri sahabat tunangannya, pasti kejadian tidak akan seperti ini. Semua hal terjadi dan perempuan itu justru playing victim. Sungguh menggelikan.

"Bukannya Papa dan Mama sudah ke rumah keluarga Adara. Kenapa dia masih datang?"

Pipo mengusap jas anaknya. "Sudah, dan sebagai orang tua kami sepakat tidak akan memaksakan kehendak pada anak-anak kami. Perkara Adara datang kemari, papa juga tidak tahu."

Dona memasang bunga di saku anaknya. "Jangan terlalu dipikirkan. Adara mungkin sudah menyesal sekarang."

"Menyesal pun tidak ada gunannya. Aku sudah menikah." Pandangan Raylee tertuju pada istrinya yang sedang mengobrol serius dengan teman-temannya. Gadis yang awalnya hanya pelayan kafe biasa, kini menjadi istrinya. Sungguh perubahan nasib yang tidak disangka. Sama sepertinya, dari semua tunangan seorang artis, kini menjadi suami dari gadis yang masih belia.

Dona menangkup wajah anaknya dan tersenyum. "Itulah intinya, Sayang. Kamu sudah menikah. Terlepas dari niatnya yang salah, mama berharap kamu menjalani semua dengan bahagia."

"Memang itu tujuan pernikahan, untuk bahagia. Kyomi itu perempuan yang baik. Bentuk kenyamanan di antara kalian,

karena dari rasa nyaman akan tumbuh cinta.” Pipo memberi nasehat panjang lebar, sebelum akhirnya pergi untuk bicara dengan kerabatnya.

Berdiri sendiri di pelaminan, Raylee mengamati ruangan. Masih tidak menyangka kalau dirinya menjadi seorang pengantin. Semua keputusan yang tiba-tiba ini, semoga saja tidak menimbulkan luka untuknya dan juga Kyomi.

Ia mengerjap saat Kyomi mendatanginya dengan digandeng oleh dua temannya. Pembawa acaranya mengatakan, waktunya untuk melempar bunga. Raylee berdiri bersama Kyomi, membelakangi orang-orang muda yang berkumpul di tengah ruangan.

“Apakah ada sepupumu yang belum menikah?” tanya Kyomi.

“Banyak,” jawab Raylee singkat.

“Oh, semoga saja mereka mendapatkan bunga ini.”

“Sebaiknya tidak usah.”

“Kenapa?”

“Mereka masih anak sekolah.”

Kyomi menghela napas kesal, karena jawaban suaminya yang berputar-putar. Menunggu aba-aba dari pembawa acara dan melemparkan buket bunga sejauh yang ia bisa. Terdengar teriakan dan jeritan. Kyomi membalikkan tubuh dan ternganga saat buket bunga berada di tangan Raka.

“Yeaah! Gue bakalan nikah duluaan! Gue nggak akan jadi perjaka tuaa!”

“Raka! Bunganya buat gue!” Jihan berusaha mengambilnya.

“Eit, nggak, ya. Ini milik gue!”

“Rakaa, lo curang!” Cahaya juga berusaha merebutnya.

Kyomi tertawa melihat tingkah teman-temannya, dari semua bicara tentang makanan, kali ini berebut bunga. Itulah mereka,

saling ribut, saling ejek, tapi juga saling membantu satu sama lain. Ia tersentak saat jemarinya diraih oleh Raylee. Hendak menolak saat terdengar bisikan Raylee.

"Senyum, kita sedang difoto."

Kyomi mengubah ekspresi wajah, membiarkan Raylee meremas jemarinya. Ia bertanya-tanya, apakah mampu bersandiwara dalam waktu yang lama tanpa merasa terluka atau melukai.



Berita pernikahan Raylee mendominasi koran, internet, dan juga media sosial. Semua diulas dari mulai acara yang berlangsung privat, kedatangan Adara ke pesta dan berakhir dramatis. Si artis mengatakan kalau dirinya diusir dari pesta, padahal yang ingin dilakukannya hanya memberi ucapan selamat.

"Aku dan Raylee menjalin hubungan cukup lama. Berkomitmen untuk saling mencintai dan kelak akan menikah. Nggak nyangka, jadi begini."

Para wartawan yang menghadang Adara di depan hotel, bertanya dengan bertubi-tubi.

"Ada kabar Adara selingkuh?"

"Apa benar Adara bermain belakang?"

"Adara punya banyak pacar selain Raylee?"

Si artis berdiri tegar, mengusap air mata dan berusaha untuk tersenyum. Berikutnya kembali menunduk dan terisak. Membuat semua wartawan menunggu tangisannya reda. Kilatan lampu blitz, video, dan perhatian, semua tersorot pada Adara. Menunggu pernyataan tentang pernikahan sang mantan tunangan. Adara menghela napas panjang dan mengusap air mata dengan punggung tangan.

"Aku, sa-sangat mencintai Raylee. Sudah kubilang kalau itu sa-salah paham dan dia tidak percaya."

Seorang wartawan perempuan nekat bertanya. "Apa yang akan Adara lakukan selanjutnya? Melepaskan Raylee dengan ikhlas?"

Adara menggeleng, rambutnya terurai indah di bahu. Wajah cantik dengan kulit putih, membuat semua orang terkesima dengan keanggunannya. Si artis yang terkenal dengan kelembutannya, kini sedang terisak karena patah hati. Orang-orang terkesima, menaruh simpati, dan memaki Raylee. Semua orang merasa, kalau perempuan itu telah menjadi korban perselingkuhan dan sudah seharusnya dibela. Mereka menghujat pernikahan Raylee, berdoa buruk untuk si istri, dan nama Adara muncul di trending topik sebagai kekasih yang disakiti. Sedikit yang tahu tentang siapa sebenarnya yang bersalah. Semua karena kekuatan media dan Adara mengerti benar bagaimana cara memanfaatkan itu.

Kyomi berdecak, menghela napas panjang saat selesai menonton tayangan berita tentang pernikahannya. Ia tidak habis pikir, kalau Adara yang seharusnya bersalah kini justru menarik simpati dari banyak orang. Kyomi meletakkan ponsel, menatap bayangannya di cermin dengan bingung.

Saat ini ia sedang berada di sebuah kamar hotel. Orang-orang mengira dirinya dan Raylee sedang bulan madu, padahal kenyataannya hanya menumpang tidur. Ia di kamar sedangkan Raylee berada di ruang tamu bersama Aiman. Membahas tentang pekerjaan dalam balutan jas pengantin. Mereka memang pasangan yang aneh.

Kyomi berniat ke kamar mandi dan berendam di air hangat dalam bathtub. Sehari ini menjadi pengantin ternyata sangat

melelahkan. Ia menyalakan kran, mengisi bathtub dan mencium satu per satu deretan botol yang ada di pinggiran. Aroma terapi yang ternyata dituangkan sedikit ke dalam air hangat untuk relaksasi. Ia menyalakan lilin, menabur kelopak bunga yang sudah disediakan ke dalam air dan mulai melucuti pakaian. Masuk perlahan, ia mendesah.

"Nyaman sekali!"

Paduan air hangat, bunga, aroma terapi, dan lilin ternyata sangat menenangkan. Kyomi memejam, menikmati sensasi lembut dan hangat yang seolah sedang memanjakan kulitnya. Harus diakui, menjadi orang kaya memang sangat menyenangkan.

Kyomi mulai bersenandung, menyanyikan lagu yang terpikir di kepala. Memikirkan tentang pernikahan, Raylee, dan terakhir Renjiro. Kyomi mendadak bangun dan terbelalak.

"Ba-bagaimana kalau Renjiro tahu gue udah nikah? Pasti dia nggak mau temenan sama gue lagi? Aduuh, baru juga niat buat nembak. Sekarang jadi nggak mungkin."

Mood Kyomi memburuk seketika. Ia kembali merebahkan tubuh dan mengangkat tangan. Satu kelopak bunga berada di ujung jarinya.

"Nggak mungkin Renjiro menungguku jadi janda?"

"Siapa yang jadi janda?"

Kyomi menjerit, menatap Raylee yang mendadak muncul di kamar mandi.

"Kenapa kamu masuk? Paak, nggak lihat saya lagi mandi?"

Raylee mengangkat sebelah alis, menatap Kyomi yang berbaring di bathtub dengan tubuh tertutup air dan kelopak bunga. Ia mendengarkan, jari menunjuk pintu.

"Lain kali tutup pintu dan kunci. Kamu membiarkan pintu terbuka saat sedang berendam, sama saja mengundangku masuk."

Kyomi menggeleng. "Bu-bukan begitu, Pak. Bukannya lagi kerja. Saya pikir akan lama. Jadi—"

"Tidak perlu panik, aku juga tidak berminat melihat tubuhmu yang telanjang. Dari penampilanmu aku tahu kalau dadamu rata."

Penghinaan yang terang-terangan, Kyomi merasa tidak terima. Ia membuka tangan yang menyilang di depan dada dan menunjuk Raylee.

"Siapa bilang dadaku rata. Dadaku—"

Kata-kata terputus dari bibir Kyomi saat Raylee menatapnya tajam. Laki-laki itu tanpa kata mendekat ke bathtub. Mengamati dari ujung rambut Kyomi yang basah, sampai ujung kaki yang sama sekali tidak terlihat.

"Dadamu kenapa? Montok?"

Kyomi meneguk ludah. "Nggak, Pak. Tolong pergi."

"Heh, baru saja kamu berteriak marah. Aku ingin bukti kamu malah diam."

"Saya nggak perlu membuktikan apa pun."

"Begitu? Berarti benar dadamu rata. Nggak usah malu. Gadis seusiamu memang rata-rata begitu."

Tanpa dosa Raylee mencopot kemeja, tidak peduli pada Kyomi yang melotot ke arahnya. Menyembunyikan senyum di bibir. Entah kenapa rasanya menghibur sekali memancing kemarahan Kyomi. Mereka sudah menjadi suami istri yang sah, meskipun tanpa cinta tapi ikatan itu suci di mata masyarakat dan negara. Selama dua tahun ini, ia akan mencoba menjadi suami yang baik. Sampai suatu ketika harus berpisah saat waktunya tiba.

"Pak,ke-kenapa buka baju di sini?" Kyomi bertanya gugup, melotot pada punggung Raylee yang kokoh. Sungguh di luar dugaan kalau suaminya akan melepas pakaian di dalam kamar mandi dan tepat di hadapannya.

"Ini kamar mandi hotel,bisa kita gunakan bersama. Memangnya aku harus menunggumu keluar hanya untuk membuka pakaian?"

"Ta-tapi, bisa di luar."

Raylee membalikkan tubuh dan kini dadanya yang bidang berada dalam jarak pandan Kyomi.

"Kyomi, kamu hanya melihatku membuka pakaian? Bukan berarti mengajakmu bercumbu. Takut sekali kamu. Dasar perawan lugu!"

Kyomi melotot lalu meneriaki Raylee yang keluar dari kamar mandi. "Iyaa, saya memang perawan lugu yang menikah dengan srigala buas!"

Selanjutnya ia mendesah, merasa kesal sendiri. Sosok Raylee tidak lagi terlihat. Tentang berduaan di kamar mandi, melihat masing-masing telanjang, adalah hal yang terjadi di luar dugaan Kyomi.

"Argh, bisa gila gue!"



Kyomi baru tahu kalau orang kaya datang ke pernikahan ternyata tidak membawa amplop. Raylee mengatakan kalau keluarga dan kerabatnya memang tidak diijinkan memberi amplop. Selesai mandi, ia berada di atas ranjang, membuka amplop satu per satu yang didapatkan dari kerabatnya. Total ada tiga juta dan Kyomi tidak percaya kalau dirinya mendadak kaya hanya karena menjadi pengantin. Terakhir ia membuka kotak hadiah dari sahabatnya dan tercengang melihat isinya.

"Hah, baju tipis dan sexy gini. Gimana pakainya? Mereka gila apa, ngasih kado pakaian dalam?"

Raylee muncul, Kyomi buru-buru menyimpan pakaian dalam itu ke balik punggung. Tersenyum pada suaminya yang membungkuk untuk memungut sesuatu di lantai. Wajah Raylee mengernyit heran.

"Rasa kelapa? Wow, seleramu aneh juga, Kyomi."

Kyomi tertegun. "Eh, apanya yang rasa kelapa, Pak?"

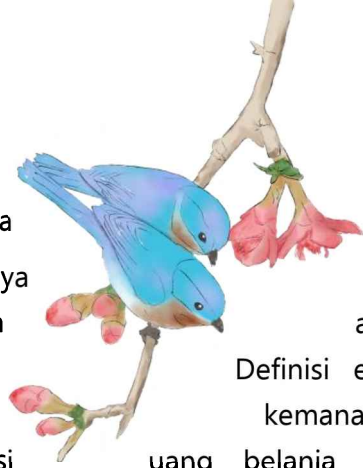
Raylee menunjukan kotak kondom di tangannya. "Ini, kondom rasa kelapa. Ckckck, ternyata kamu bukan perawan lugu."

Kyomi tercengang dan menggeleng panik. "Paak, itu bukan milik saya. Itu—"

"Lain kali coba beli rasa strawberry."

"Paaak, itu bukan barang milik saya!"

Bab 10



Kalau ada yang bertanya pada Kyomi bagaimana rasanya menikah dengan orang kaya? Ia menjawab lantang, enak! Definisi enak di sini adalah diantar kemanapun dengan sopir, punya atm berisi uang belanja dan tinggal di rumah besar berlantai dua. Meskipun ia sama sekali tidak merasa kalau itu rumahnya. Sama-sama berada di lantai dua, ia dan Raylee berada di kamar terpisah. Selama seminggu menjadi istri laki-laki itu, mereka jarang sekali bertemu.

Bagaimana tidak, Kyomi yang sedang libur, lebih banyak menghabiskan waktu di rumah untuk belajar atau membaca buku. Sesekali menelepon keluarga atau teman-temannya. Terus terang ia merindukan suasana rumah yang ribut saat bertengkar dengan Kashi. Merindukan juga kosan Jihan yang sangat berisik. Setidaknya, di sana ia merasa adanya kehidupan. Sangat berbeda dengan rumah yang ditempatinya sekarang. Satu-satunya tempat yang akrab dengannya di rumah ini hanya kamarnya. Selebihnya merasa sangat asing. Ia turun hanya untuk makan, kecuali sarapan yang biasanya ada Raylee sedang minum kopi, makan siang dan makan malam selalu sendiri. Ada banyak hidangan di atas meja besar tapi makan sendiri tidak membuatnya berselera. Ia merindukan tumis kangkung sang mama dan sambel terasi jihan. Baru seminggu menjadi istri dan Kyomi merasa sangat hampa.

Rumah besar dengan jendela kaca yang lebar, taman yang asli, pelayan berjumlah lebih dari sepuluh, adalah idaman setiap orang. Tidak dapat disangkal, Kyomi merasa seperti ratu dan dilayani dengan baik di rumah ini. Semua yang diinginkannya tersedia, dari mulai makanan sampai kebutuhan sehari-hari. Entah siapa yang mempersiapkan, tapi di kamarnya ada banyak parfum khusus perempuan dan peralatan make up serta skincare mahal yang berjejer rapi di meja rias. Kyomi tidak yakin kalau itu adalah pekerjaan Raylee. Bisa jadi laki-laki itu meminta orang lain yang mempersiapkan.

“Wangi sekali, lembut.” Kyomi dengan senang membuka botol parfum satu per satu dan mengendusnnya. Mengenali mereknya dan iseng mengecek harga di internet. “Busyet, parfum sekecil ini lima juttaa?” Setelahnya ia tidak lagi ingin mengecek harga barang-barang yang ada di kamarnya karena tidak ingin terkena serangan jantung karena kaget.

Minggu pagi, Kyomi yang bangun sedikit kesiangan karena malam sulit tidur, sedikit kaget mendapati Raylee duduk di meja makan dalam balutan jas lengkap.

“Pak, mau kerja?” tanyanya tanpa basa-basi. Agak kikuk kalau harus mengucapkan salam.

Raylee menjawab tanpa mengangkat wajah dari layar iPadnya. “Tentu saja, Kyomi. Kita semua harus bekerja untuk hidup.”

“Tapi, sekarang Minggu.”

“Bukannya kamu juga akan bekerja hari ini?”

Kyomi mengangguk, menyesap teh hangat di cangkirnya. Satu-satunya hal baik dari rumah ini yang sangat disukainya adalah teh melati yang dhidangkan pelayan setiap pagi. Ia

menyukai aroma dan rasanya. Benar-benar menunjukkan jenis teh yang memang dikonsumsi orang kaya.

"Iya, Pak. Hari saya harus kerja."

"Biar sopir mengantarmu."

"Tidaak, saya tetap naik ojek."

Raylee menghela napas panjang, menatap istrinya dengan tidak sabar. "Bukannya kita sudah sepakat soal transportasi? Kamu pikir aku akan membiarkanmu menempuh perjalanan dalam bahaya?"

Kyomi tersenyum kecil. "Saya menghargai perhatian Pak Ray."

"Tolong, jangan salah paham. Itu bukan perhatian tapi jaga-jaga. Tidak lucu kalau gadis yang baru aku nikahi, kecelakaan. Itu akan sangat merepotkan."

Kyomi mengepalkan tangan di bawah meja. Menahan jengkel. Entah kenapa, setiap kali bicara dengan Raylee ia merasakan kemarahan menggelegak. Cara bicara laki-laki itu yang sombong dan cenderung merendahkan membuatnya kesal.

"Saya bisa menjaga diri."

"Mungkin, tapi aku menjaga apa yang harus dijaga."

Kyomi memikirkan cara agar masalah transportasi ini tidak membebannya. Ia tidak mungkin datang ke kafe, untuk bekerja sebagai pelayan dengan sopir yang antar jemput. Apa kata manajer dan teman sekerjanya nanti?

"Pak, begini. Saya merasa mendapatkan solusi."

Raylee menatap lekat-lekat lalu menggeleng. "Tidak!"

Kyomi tercengang. "Tidak apa, Pak? Saya belum ngomong."

"Apa pun yang kamu akan bicarakan pasti bukan hal baik. Karena itu, jawabannya adalah tidak!"

"Belum juga ngomong," gerutu Kyomi. Mengambil sepotong wafel hangat, menuang mentega dan madu ke atasnya. "Padahal,

saya mau bilang. Boleh saja sopir mengantarkan tapi hanya sampai di halte dekat kafe. Selanjutnya saya jalan kaki, enak nggak ada yang lihat.”

Raylee menyipit ke arah Kyomi. Memperhatikan istrinya makan wafel dengan lahap. Ujung bibirnya ada madu, jemarinya gatal ingin mengelap, tapi bibir Kyomi menyapu bersih. Raylee menghela napas panjang, meneguk kopi hingga tandas.

“Baiklah, boleh kalau begitu.”

Kyomi mendongak dengan mulut penuh. “Benar, Pak?”

“Iya, benar. Kamu bekerja sesuai rencanamu. Ngomong-ngomong, Sabtu depan akan ada makan malam di rumah keluargaku. Sebaiknya kosongkan jadwalmu.”

“Tapi, saya sudah libur sangat banyak. Ba-bagaimana kalau kena potong gaji?”

“Resikomu, kenapa harus aku yang memikirkan? Ingat, Sabtu malam, jangan lupa.”

Kyomi mendesah, mengunyah wafel dengan perlahan. Raylee bangkit dari meja makan setelah kopinya tandas. Menerima panggilan entah dari siapa. Seorang personal asisten laki-laki datang untuk membawa tas ke mobil dan mereka pergi bekerja. Di hari Minggu, banyak orang menikmati libur dan Raylee justru ke kantor.

“Apakah dia terlalu patah hati sampai menghabiskan waktu untuk bekerja? Mungkin dengan begitu dia bisa lupa dengan sakit hatinya. Kasihan,” gumamnya sambil menandakan wafel. Merasakan tusukan rasa kasihan pada Raylee. Memang tidak mudah menghilangkan rasa cinta yang terlanjur mengakar, tidak peduli kalau mantan kekasih kita berbuat tidak baik. Kyomi mendapati kenyataan itu dari pengalaman banyak temannya yang mengatakan, sulit lepas dari hubungan toxic.

Selesai sarapan, bergegas ke atas untuk kembali melakukan tugas kuliah. Senin kembali aktif di kampus dan sebagian tugasnya belum selesai.



Sebenarnya hari ini tidak ada pekerjaan di kantor. Ia datang ke pertemuan dengan orang yang sangat penting, papa dari Adara. Ia mengenal laki-laki itu dengan baik dan tidak ingin menyakiti dengan menolak undangan makan siang. Sebelum pergi ke restoran, ia bertemu Aiman lebih dulu di sebuah kedai kopi untuk membahas tentang beberapa pekerjaan. Menerima laporan dari asistennya tentang Adara.

"Adara pergi ke setiap undangan podcast, mengumbar rasa sakit hatinya, Pak."

Raylee menggeleng. "Biarkan saja. Selama tidak menyebut nama Kyomi."

"Kalau soal itu aman, Pak."

Apakah Raylee sudah melupakan Adara setelah menikah? Tentu saja belum. Bagaimanapun mereka pernah menjalin hubungan dengan waktu yang tidak sebentar. Tidak mudah menghilangkan jejak cinta di hati yang sudah bertahun-tahun terpatrit. Salah satu dari caranya untuk mencoba melupakan Adara adalah mencoba tidak peduli lagi dengan setiap tindakannya. Asalkan tidak menyeret nama Kyomi, ia akan mendiampkannya. Meskipun tidak tahu, sampai kapan nama Kyomi akan tetap tersimpan aman.

Bersama Aiman, Raylee menemui papa Adara di sebuah lounge hotel. Janji makan siang di restoran, dialihkan ke tempat yang dianggap lebih santai. Raylee mengenal papa Adara dengan baik, mengaguminya sebagai salah satu mitra dan guru berbisnis. Laki-laki bijaksana dengan pemikiran luar biasa.

"Anakku sakit dan patah hati." Hestama menggoyangkan gelas di tangan, menatap Raylee yang duduk dengan sikap sopan di hadapannya. "Dia yang berulah dan dia pula yang patah hati. Kamu tahu bukan kalau anakku itu sangat kami manjakan?"

Raylee mengangguk. "Iya, Pak."

"Kami orang sibuk, tidak punya banyak waktu untuk memperhatikan anak-anak. Dia anak laki-lakiku sangat mandiri, bekerja keras sepertiku. Adara, anak bungsu dan perempuan satu-satunya sangat manja. Tidak ingin jadi pebisnis dan memilih untuk berkarir sebagai artis. Kami tidak melarang asalkan dia bahagia."

Pelayan berseragam merah datang membawa dua piring steak dan menghidangkan ke atas meja. Hestama yang mengeluh kolesterol tinggi dalam tubuhnya, memilih steak salmon. Raylee seperti biasa, memilih tenderloin dengan kematangan 80 persen.

Hestama memotong salmon dan menggigitnya. "Kami pikir, saat dia menjalin hubungan denganmu, untuk pertama kalinya Adara melakukan hal yang benar. Kamu adalah menantu idaman kami dan juga calon suami yang baik. Kami berharap kalian cepat menikah. Rela melepaskan Adara dengan bahagia demi mencari masa depannya sendiri. Sebuah harapan yang begitu indah dan tinggi, lalu hancur begitu saja karena ulah anak kami sendiri."

Raylee tidak mengatakan apa pun, mendengarkan dalam diam perkataan Hestama. Ia terbiasa menghadapi para klien dengan semua tingkah laku mereka. Sering kali orang mencurahkan isi hati bukan untuk mendapatkan solusi tapi hanya ingin didengar. Ia memutuskan, Hestama sebagai salah satu tipe laki-laki yang hanya ingin didengarkan saja.

"Ray, apa kamu bahagia dengan pernikahanmu?"

Pertanyaan yang tiba-tiba membuat Raylee tersenyum. "Saya sedang mencoba untuk itu, Pak."

"Yah, terlalu dini untuk mengatakannya sekarang. Tapi, bukankah pernikahan kamu terlalu cepat? Kalau aku tidak salah menebak, kamu menikah untuk membalas dendam pada Adara? Untuk memberi anakku pelajaran?"

Raylee menggeleng. "Pak, bukan begitu. Saya—"

Hestama menggeleng lalu mengangkat tangan. "Cukup, jangan memberi alasan. Sepertinya aku bisa mengerti. Tidak apa-apa kalau kamu merasa marah, kecewa dan ingin balas dendam. Wajar itu. Tapi, bisakah aku meminta satu hal padamu, Ray? Sebagai seorang papa pada anaknya?"

Perasaan Raylee tidak enak, tapi tetap mengangguk dan tersenyum.

"Meminta apa, Pak?"

"Sesuatu yang besar dan pribadi."

"Saya mendengarkan."

Hestama meraih gelas dan meneguk anggurnya. Dalam hati benar-benar memuji sikap sopan Raylee. Anak muda yang benar-benar menaruh rasa hormat padanya.

"Aku sudah menyelidiki sahabatmu itu, Tomi. Menurutku, bukan laki-laki yang baik sebagai pendamping Adara. Aku sudah menemuinya dan meminta secara langsung agar menjauhi anakku. Tomi setuju."

Raylee menyimpan rasa terkejut dalam hatinya. Kata-kata Hestama membuatnya terkejut bukan kepalang. Tomi menyerah dengan Adara? Kenapa bisa begitu?

"Kamu mungkin tidak tahu. Tomi bilang kamu menolak panggilannya."

"Memang."

"Bisa dimengerti, aku pun akan melakukan hal yang sama kalau ada dalam posisimu. Kembali ke topik semula. Aku tahu kalau kamu menikah bukan karena cinta, bagaimana pun juga cintamu pasti untuk anakku. Tidak masalah kalau kamu sekarang punya istri, mungkin satu atau dua tahun lagi kalian bisa saja bercerai. Kalau itu itu terjadi, apakah kamu mau kembali pada anakku?"

"Pak, kenapa begini?" tanya Raylee heran.

Hestama tersenyum pahit. "Ini adalah permintaan egois seorang papa yang takut hal buruk akan menimpa anak perempuannya. Aku berharap, kamu menjaga Adara seumur hidup. Aku rela memberikan apa pun yang kamu mau, membantumu apa pun itu, asalkan kelak kamu menerima Adara kembali."

Raylee merasa, daging di atas piring mulai mendingin dan alot. Mulutnya berhenti mengunyah, dan selera makannya menghilang.



Jihan dan Cahaya melakukan panggilan video dengan Kyomi yang bersiap-siap untuk bekerja.

"Pulang kerja lo bisa mampir ke sini?" tanya Jihan.

Kyomi menggeleng. "Nggak tahu. Takut Pak Ray nyariin."

"Hah, dasar pengantin baru lebay," gerutu Cahaya.

Kyomi meleletkan lidah. "Wew, biarin. Makanya buruan nikah biar nggak iri."

Jihan menyela perdebatan mereka. "Ngomong-ngomong, gimana rasanya pakai kondom rasa kelapa? Kita sengaja milih itu biar lo suka."

Cahaya tergelak sementara Kyomi melotot. "Kalian ini, benar-benar bikin malu gue!"

"Laah, udah untung kita ngasih kado," sela Cahaya di tengah tawa.

Jihan mengangguk. "Kondom itu hadiah keren."

Kyomi mengedip, mendadak teringat sesuatu. "Ngomong-ngomong, ada kondom rasa strawberry?"

"Banyaak!"

"Lo mau berapa kotak kita beliin."

"Heh, gue cuma tanya."

"Nggak usah malu-mau, udah biasa pengantin baru menggebu-gebu. Mau rasa apa lagi selain strawberry? Taro, mocca, atau coklat."

"Heiii!"

Bab 11



Kyomi melangkah cepat dari halte menuju kafe. Seperti dugaannya, kafe itu telah ramai pembeli. Ia bergegas menemui Ikbal, meminta maaf karena cuti begitu lama.

"Tidak apa-apa, Kyomi. Aku yang memberi ijin, lagi pula selama kamu pergi, pegawai lama yang pernah keluar datang kembali. Ayo, sini aku kenalkan kamu pada Yurika."

Seorang gadis sepantar Kyomi datang. Gadis dengan rambut hitam sebahu dan anting panjang di kedua telinga, menatap Kyomi dari atas ke bawah.

"Oh, lo pegawai baru yang lagi cuti?"

Kyomi mengangguk sambil tersenyum. "Hai, kenalin gue Kyomi."

Yurika mengabaikan uluran tangan Kyomi. "Nggak perlu sok akrab, kita bukan teman. Buruan lo ganti seragam. Masih baru kerja udah berani cuti, gimana kalau udah senior lo!"

Kyomi tidak tahu apa yang salah dengannya, tapi Yurika memang tidak menyukainya. Ia berusaha menghibur diri, mengatakan dalam hati kalau Yurika bersikap judes karena belum mengenalnya. Nyatanya, sepanjang waktu gadis itu terus menerus menindasnya. Dengan menyuruhnya tiada henti melakukan pekerjaan, dari mengelap meja, membersihkan peralatan makan, dan marah Kyomi menolak karena melakukan hal lain.

"Heh, anak baru. Tahu diri dikit, dong. Pak Ikbal baik sama lo, bukan berarti lo harus ngelunjak," desis Yurika saat Kyomi mengatakan sedang menunggu pesanan, sedangkan Yurika memintanya mengosongkan meja. Padahal, ia memang berniat melakukan itu kalau pesanan sudah diantarkan.

"Kerjaan gue nggak ada hubungannya sama Pak Ikbal," jawab Kyomi. Mengambil pesanan berupa mie ayam dan kwetiau goreng. Ingin membawanya ke meja pelanggan tapi Yurika menahan langkahnya. "Minggir! Berat!"

"Apa jadinya kalau gue jegal lo sekarang?" ancam Yurika.

Kyomi mendesah. Mengangguk ke arah CCTV. "Ada kamera, gue rasa lo nggak mau bersikap konyol bukan?"

Sepanjang hari itu, Kyomi bekerja dengan tidak nyaman. Bukan karena kafe ramai dan banyak pekerjaan, tapi karena lelah menghadapi tekanan dari Yurika. Ia tidak tahu apa salahnya, sampai-sampai gadis yang tidak dikenalnya, sangat ingin membuatnya tidak betah bekerja. Sebelum bekerja di kafe ini, ia tidak pernah mengenal Yurika, tidak pernah menaruh dendam, dan entah apa masalahnya sampai gadis itu begitu benci padanya.

Saat jeda istirahat, Yurika nyaris tidak memberinya waktu untuk minum, kalau bukan karena Ikbal yang menyuruh.

"Kyomi, minum dulu. Bibirmu kering!"

Yurika mencebik saat melihat perhatian Ikbal. "Memangnya kenapa kalau bibir kering? Nggak ada hubungannya dengan pekerjaan?"

"Ada tentu saja, Yurika. Kamu sendiri akan terlihat pucat kalau bibirmu kering," sanggah Ikbal. "Kalian jangan lupa istirahat, aku nggak mau punya pegawai yang pingsan karena kelelahan."

"Dasar manja!" gerutu Yurika di balik punggung Kyomi, saat Ikkal masuk ke ruangnya kembali.

Kyomi melihat kalau pelayan yang lain, hanya menatap dalam diam saat dirinya ditindas. Rupanya, mereka merasa enggan ikut campur. Tapi, terlihat dari sikap mereka sepertinya akan berpihak pada Yurika kalau memang harus memilih. Kyomi sendirian menahan tekanan dan tindasan bertubi-tubi dari Yurika.

"Oh, begini kerjanya anak baru yang dibanggakan Pak Ikkal? Karyawan teladan sampai-sampai diijinkan kerja lagi setelah libur lama? Hebaaat sekali kamu. Besok datang lagi, awas kalau sampai telat!"

Itu adalah ancaman Yurika sebelum melihatnya pulang. Melangkah lunglai dengan rasa lelah seratus persen meningkat dari hari sebelumnya, Kyomi merasa kalau bekerja tidak lagi menyenangkan. Bukan karena ia takut lelah tapi karena malas bertengkar dengan Yurika tanpa ia tahu sebabnya.

Sebelum Yurika datang, kafe itu terasa seperti tempat kerja yang menyenangkan. Memang sibuk, tapi tidak pernah ada masalah serius dalam pekerjaan. Ia menerima banyak tips dan membagi rasa dengan teman-temannya. Sedangkan tadi, Yurika memonopoli pelanggan yang sudah selesai makan dan membuatnya menerima tips sendirian. Kyomi merasa sangat kesal.

"Kamu jam segini baru pulang?"

Raylee berdiri di ruang tengah saat melihat istrinya datang. Mengernyit melihat Kyomi yang melangkah pelan dengan menunduk. Rambutnya terurai menutupi wajah.

"Selamat malam, Pak. Saya pulang."

Suara Kyomi terdengar parau. Raylee mengamati istrinya dari atas ke bawah. "Kenapa murung? Kecapean?"

Kyomi menggeleng, rambutnya berjuntai di depan wajah. "Nggak, Pak."

"Sudah makan?"

"Sudah, Pak. Saya minta ijin ke kamar."

Melewati Raylee, Kyomi menaiki tangga dengan tenaga yang hanya tersisa beberapa persen saja. Sebenarnya ia merasa sangat lapar tapi malas untuk makan. Rasa lelahnya lebih besar dari rasa laparnya. Ia masuk ke kamar mandi, membuka pakaian dan mengguyur tubuh dengan air hangat. Tersaruk menuju ranjang, mengambil ponsel dan melihat ada beberapa pesan dari teman-temannya. Sekarang sedang tidak mood bicara dengan mereka. Mengeringkan rambut dengan handuk, ia memasang alarm dan jatuh tertidur begitu mengenai bantal. Tidak peduli dengan lampu yang menyala dan handuk kecil tergeletak di sampingnya.

Raylee meminta pelayan menyiapkan makan malam sederhana untuk Kyomi. Sebenarnya, ia tidak ada niat untuk menaruh perhatian, tapi melihat gadis itu berjalan limbung bagaikan tantara kalah perang, mau tidak mau ia merasa iba. Sebuah mi seafood sudah disiapkan. Bersama satu pelayan yang membawa nampan, Raylee mengetuk kamar.

"Kyomi! Kyomi! Buka pintunya!"

Ternyata, pintu tidak dikunci. Raylee membukannya dan mendapati si penghuni kamar sudah tergelatak pulas di ranjang. Raylee meminta pelayan untuk pergi. Menghampiri ranjang untuk menarik selimut dan menutupi tubuh Kyomi. Ponsel terbuka di sampingnya dan tanpa sengaja Raylee membaca beberapa pesan. Entah dari mana datangnya niat itu, ia

mengambil ponsel, membaca pesan yang masuk dan membalasnya. Setelah itu meletakkan ponsel ke tempat semula.

"Tidur saja kalau nggak mau makan, Kyomi. Aku matikan lampu!" ucap Raylee dengan tangan berada di saklar. Menatap Kyomi yang tidur dengan tubuh telungkup.

Tidak ada sahutan dari gadis yang terlelap dan sedang bermimpi.



Apakah teman-teman Kyomi ada yang tahu kalau dirinya sudah menikah? Tidak ada yang bisa memastikan, tapi Kyomi mendengar dari Raylee kalau berita tentangnya berusaha ditekan agar tidak membesar di permukaan. Kyomi mengatakan itu pada para sahabatnya yang bertanya karena kuatir. Bisa jadi, di kampus ada orang yang tidak senang dengan Kyomi dan akan menggunakan berita pernikahan untuk melakukan sesuatu yang buruk. Raylee yang memikirkan Kyomi, dan takut kalau ada teman kampusnya berbuat hal yang jahat padanya, memberanikan diri bertanya pada Raylee soal itu.

"Aku membuat perjanjian dengan media. Mereka boleh menulis apa pun tentangku, tapi tidak tentangmu. Menulis saja boleh, tapi tidak boleh menyertakan fotomu."

"Apakah karena foto saya terlalu cantik, Pak?"

Raylee berdecak. "Iyaa, sangat cantik. Sampai-sampai diletakkan di lantai pun, kecoa enggan mendekat."

Kyomi meletakkan lidah. "Cuma Pak Ray yang bilang begitu. Orang tua saya selalu mengatakan saya cantik."

"Mana ada orang tua yang mengatakan hal buruk tentang anaknya? Kamu ini aneh. Bisa jadi mamamu takut kamu bunuh diri kalau kamu tahu kenyataannya."

"Kenyataan kalau saya jelek?"

"Eh, kamu yang bilang, ya? Bukan aku."

Kyomi merasa geregetan setiap kali bicara dengan suaminya. Raylee selalu punya jawaban untuk setiap perkataan. Seolah dalam otaknya sudah didesign alat jawab otomatis. Saat berdebat pun tidak mau mengalah. Menganggapnya lawan yang harus dikalahkan. Kyomi selalu berpikir, di mata Raylee dirinya hanya seorang gadis biasa, bukan istri. Sama sekali tidak ada rasa menghormati di antara mereka.

Mendengar penjelasan Kyomi tentang berita menyangkut dirinya yang dibatasi oleh media, membuat para sahabatnya senang.

"Lo bisa kuliah dengan tenang, nggak takut bakalan ada media," ucap Bimali.

"Bisa nonton Renjiro latihan tanpa beban juga," celetuk Kyomi.

Cahaya berdehem. "Maaf, ya? Sebaiknya situ sadar diri., Mana ada seorang istri naksir cowok lain?"

Kyomi menunjuk adanya sendiri. "Aaaa, ini gue. Emangnya salah gue naksir Renjiro?"

"Ndak salah, kok. Lo aja yang ndak sadar, kalau laki lo, tuh, ndak kalah tampan dari Renjiro!" Jihan merangkul bahu Kyomi, mereka menyusuri koridor kelas.

Sebenarnya Kyomi bukannya tidak tahu kalau Raylee itu tampan. Hanya saja ia enggan mengakui. Terlebih kalau sampai Raylee tahu ia memuji laki-laki itu, bisa-bisa selama satu Minggu penuh ia akan menerima ejekan.

"Menurut kalian, datang pertama kali rumah mertua, bagusnya pakai baju apa?"

"Kebaya," usul Jihan. "Yang modern."

Bimali menggeleng. "Jangan, kelihatan banget anehnya. Makan malam pakai kebaya? Yang benar aja."

"Loh, sopan itu."

"Memang, tapi ini mau ketemu mertua bukan buat kartinian."

"Sudaah diam! Mending pakai gaun biasa yang lo punya Kyomi." Cahaya memotong perdebatan.

Kyomi mengingatkan diri untuk mencari gaun yang cocok sebelum ke rumah mertuanya. Sungguh, rencana makan malam ini jauh lebih mendebarkan dari pada apa pun. Pertama kali berstatus sebagai menantu, datang ke rumah orang yang adalah mertuanya. Kyomi masih tidak percaya ia sampai tahap ini. Menjadi seorang istri di usia yang masih belia.

Kekuatiran Kyomi akan makan malam, untuk sementara tersingkirkan karena kesibukan kuliah dan juga bekerja. Setiap hari sopir mengantarkan sampai halte dekat kampus. Selesai kuliah, Kyomi naik kendaraan umum ke kafe tempatnya bekerja. Raylee ingin Kyomi diantar sopir tapi ditolak. Jarak antara kafe dan kampus tidak terlalu jauh. Ia lebih nyaman naik kendaraan umum.

Di kafe, ia tidak punya waktu untuk memikirkan hal lain karena sangat sibuk. Tidak peduli kalau pelanggan sedang tidak banyak sekalipun, tetap saja Kyomi paling sibuk karena Yurika membebankan semua pekerjaan padanya. Ia tidak punya kesempatan menolak, karena gadis itu sudah menghasut pelayan lain untuk memusuhinya.

"Jangan dekat-dekat dengan dia, nanti kalian ketularan malas dan manja."

Kyomi tidak tahu, dari mana label malas dan manja melekat padanya. Ia hanya ingin bekerja sebaik mungkin, tidak mau bermusuhan terlebih menimbulkan gesekan masalah dengan

teman-temannya yang lain. Selama beberapa hari berikutnya, ia terus menerus dibuat kesal oleh Yurika.

"Kyomi, tolong layani meja nomor 15, ya?" Teriakan Ikbal membuat Kyomi yang sedang merapikan alat masak tersentak. Belum sempat menjawab, Yurika menyela keras.

"Pak, aku saja, ya?"

"Kyomi saja, kamu bukannya sedang menunggu pesanan?"

Kyomi tidak tahu apa alasan Yurika ingin melayani pelanggan nomor 15. Sekilas mendengar bisik-bisik kalau pelanggan yang datang adalah laki-laki kaya dan tampan. Kyomi bergegas menuju meja nomor 15 dan tertegun saat melihat pelanggan yang duduk di sana. Ia mengenali laki-laki itu, karena pernah melihatnya makan bersama Raylee.

"Selamat malam, mau pesan apa, Pak?"

Tomi mendongak dan tersenyum. "Kyomi. Benar bukan?"

Kyomi mengangguk. Merasa tidak ada gunanya menutupi diri. "Iya, ada yang bisa dibantu, Pak?" Ia berdiri dengan buku menu di tangan. "Hari ini menu istimewa kami adalah sop kikel."

Tomi mengangguk. "Baiklah, aku pesan itu satu. Aku pikir setelah menikah kamu tidak akan bekerja lagi?"

"Pakai nasi, Pak?" Kyomi menolak membicarakan masalah pribadinya.

"Nasi satu dengan telur ceplok. Apa Ray tidak cukup memberimu nafkah?"

Kyomi tersenyum. "Mau minum apa, Pak?"

Tomi berpikir sesaat. "Teh tawar saja. Kyomi, apa kita bisa bicara nanti? Ada hal penting yang ingin aku bicarakan denganmu."

"Tentang suamiku?" tanya Kyomi. Sia-sia saja mengelak, Tomi sepertinya sengaja datang untuk bertemu dengannya.

"Iya, tentang Ray. Dengarkan, tolong katakan padanya kalau aku meminta maaf dan ingin sekali bicara dengannya. Dia harus tahu cerita yang sebenarnya."

Kyomi mengedip. "Hanya itu?"

"Sebenarnya ada banyak yang ingin aku katakan selain minta maaf."

"Kenapa tidak datang langsung padanya? Ke kantor atau tempat kalian biasa nongkrong?"

Tomi menggeleng dengan wajah murung. "Raylee memblokir akses kami untuk bertemu."

"Ah, sudah semestinya. Lagi pula, Pak Tomi. Anda terlalu berharap tinggi kalau berpikir suamiku akan melupakan pengkhinatan kalian secepat ini."

"Kyomi, kamu tidak mengerti apa pun."

"Mungkin, tapi saya mengerti satu hal. Menurut saya, kamu itu salah satu teman yang tidak tahu diuntung. Sebaiknya sebelum menemui suami saya, lebih baik kalau Anda ke neraka dulu! Permisi, saya mau ke dapur!"

Kyomi meninggalkan meja Tomi dengan jengkel. Tidak percaya kalau laki-laki itu ternyata bermuka tebal. Tanpa rasa malu ingin bertemu Raylee dengan dalih memberi penjelasan. Memangnyanya ada alasan masuk akal untuk orang yang sudah berkhianat? Tomi terlalu menganggap rendah pada Raylee dan berpikir kalau setelah berselingkuh dengan Adara, masih bisa berteman dengan Raylee. Pikiran yang gila dan tidak masuk akal. Kyomi merasa kesal dibuatnya.



Di chat room, terjadi kehebohan saat Kyomi membalas pesan mereka.

"Tentu saja, suamiku sangat tampan, baik, bijaksana. Nggak ada orang sehebat suamiku."

Pujian itu keluar hanya karena Raka bertanya pada Kyomi, mana yang lebih baik antara Raylee dan Renjiro.

"Kenapa kamu memuji suamimu berlebihan?" protes Jihan.

"Suami, ya, suami, sudah seharusnya dipuji."

"Memangnya kamu dapat apa dari Pak Ray?" tanya Raka.
"Sebegitu bucinnya."

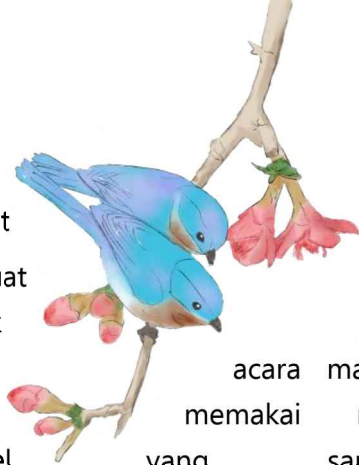
"Dapat banyak, cinta, kasih sayang, dan perhatian tulus dari Pak Raylee yang tampan."

Keesokan harinya Kyomi mendapat rasa malu saat melihat balasan chat darinya. Ia pulang kerja langsung tidur, tidak ingat membalas pesan teman-temannya. Kenapa mendadak ada begitu banyak pujian? Mungkinkah, ia mengetik balasan sambil tidur?"

"Kyomi bucin memalukan! Bisa-bisanya muji suaminya sendiri habis-habisan sampai nggak masuk akal!"

Semua temannya meledeknya begitu, membuat Kyomi yakin kalau dirinya mengalami gangguan saat tidur.

Bab 12



Kesibukan dan jadwal padat antara kuliah dan kerja, membuat Kyomi tidak punya waktu untuk menyiapkan gaun. Ia datang ke acara makan malam bersama Raylee dengan memakai mini dress abu-abu. Dengan model yang sangat sederhana dan warna yang tidak mencolok, Kyomi merasa minidressnya lebih cocok dipakai ke mall dari pada ke rumah mertua.

"Maaf, Pak. Saya nggak ada gaun untuk acara resmi. Ada, sih, beberapa tapi di rumah dan saya nggak ada waktu untuk ambil."

Raylee mengamati penampilan Kyomi dan merasa tidak ada yang salah. "Kita hanya makan bersama, bukan ke pesta. Santai saja."

Kyomi menarik ujung gaunnya agar menutupi lutut. "Takut saja, dianggap tidak pantas."

"Orang tuaku tidak akan begitu. Tenang saja. Mereka tidak peduli dengan pakaianmu, asalkan kamu datang memenuhi undangan. Bahkan kalau ke sana pakai gaun dari daun pisang sekalipun, mereka tetap senang."

Kyomi berharap sekali apa yang dikatakan Raylee benar. Orang tua laki-laki itu tidak memperlmasalahkan penampilannya. Ia memang pernah mengobrol dengan mereka di acara pernikahan dulu. Setelah itu nyaris tidak ada komunikasi. Kyomi berharap makan malam kali ini berjalan lancar dan ia tidak berbuat sesuatu yang memalukan.

"Jangan tegang, Kyomi. Santai, dan anggap saja kamu datang ke rumah keluargamu sendiri."

Kyomi mengeluh dalam hati saat melihat rumah besar bergaya eropa dengan delapan pilar menyangga langit-langit teras. Mana mungkin ia menyamakan orang tua Raylee dengan orang tuanya sendiri? Jelas-jelas tempat tinggal mereka saja berbeda. Rumah Sejawat Abadi ada di dalam gang yang sempit dan ramai. Rumah sederhana dengan tiga kamar, dan ubin lantai yang mulai menguning. Sedangkan rumah Pipo, sangat luas bahkan mirip dengan istana yang sering dilihat di film-film atau drama.

"Kalian sudah datang? Ayo, masuk!" Dona menyambut mereka, memeluk Raylee dan Kyomi bergantian. "Papa sudah menunggu di ruang makan."

"Adik-adik kemana, Ma?" tanya Raylee.

"Pergi, yang satu ada party, yang satu lagi sedang tamasya ke Maldives."

Hanya mereka berempat duduk mengelilingi meja kayu besar dan panjang. Kyomi mencium punggung tangan Pipo dan menyapa takut-takut.

"Pak, apa kabar?"

Pipo berdecak. "Jangan panggil Pak. Tapi, papa. Ingat, Kyomi."

Kyomi hanya menyengir mendengar permintaan itu. Ia melirik Raylee dan suaminya sedang terlibat pembicaraan serius dengan sang mama. Pelayan menghadirkan makanan pembuka berupa sup dan pastel daging.

"Kamu tetap sibuk biarpun menikah," tegur Pipo pada anak laki-laknya. "Mana bisa begitu? Pengantin baru harusnya sibuk bermesraan dan kamu malah sibuk bekerja."

Raylee mengangkat bahu. “Yang sibuk kerja nggak cuma aku.” Ia menepuk lembut bahu istrinya. “Kyomi juga. Sibuk kuliah dan juga bekerja.”

Dona menatap heran pada menantunya. “Kamu juga kerja, Kyomi? Di mana? Jadi apa?”

Kyomi merasa adanya berdebar dan tubuhnya menegang. Keringat dingin keluar dari tubuhnya, meski begitu tetap berusaha berani menjawab pertanyaan Dona.

“Jadi pelayan kafe.”

Dona mengerjap. “Kamu jadi pelayan kafe?”

Kyomi mengangguk lemah. “Iya, Nyonya, eh, maksudku, Mama.”

“Kafe di mana?”

“Di Jalan Setiabudhi.”

“Wow, berapa gajimu?”

Kyomi menjawab dengan rasa malu. Bagaimana tidak, gajinya terhitung sangat kecil dibandingkan uang jajan yang diberikan Raylee padanya. Bahkan jatah harian, sepuluh kali lebih banyak dari gajinya di kafe. Entah apa yang dipikirkan Dona dan Pipo perihal pekerjaannya.

“Memangnya nggak capek kerja di kafe?” tanya Pipo. “Gajinya tidak besar juga.”

Untuk kali ini Kyomi menjawab dengan mudah. “Nggak capek, Pa. Sambil cari pengalaman.”

“Kamu bisa bantu suaminya kalau memang mau kerja,” usul Dona. “Biar kami yang menggaji.”

Kyomi menggeleng. “Terima kasih, Ma. Tapi, aku ingin merasakan sulitnya bekerja. Hitung-hitung buat belajar kalau nanti benar-benar sudah bekerja, tidak membuat orang kecewa.”

Raylee tetap diam sebagai pendengar. Tidak ikut campur percakapan antara Kyomi dan orang tuanya. Ia merasa, kalau Kyomi memang harus belajar menghadapi orang tuanya. Selesai bicara soal pekerjaan, mereka mengobrol tentang seni. Setelah sang papa tahu Kyomi mengambil jurusan teknik.

"Berarti kamu pintar menggambar?" Dona bertanya penuh semangat.

"Bisa, Mama."

"Bagus, lain kali kalau datang bawa peralatan menggambar. Seseekali lukislah wajahku ini."

Raylee berdehem. "Maa, Kyomi anak teknik bukan pelukis."

"Tapi, dia jurusan seni."

"Memang, sih."

"Ya sudah, bisa kalau begitu."

Makan malam berhasil dilewati dengan baik saat Kyomi yang hendak berpamitan pulang diberi hadiah berupa sebuah kalung berlian dari Dona.

"Ini hanya hadiah kecil. Terima, dan pakai kalau sedang ada acara bersama suamimu."

Kyomi menerima dengan tidak enak hati. Merasa sudah menerima banyak hal dari sebuah pernikahan kontrak. Timbul rasa bersalah dalam dirinya saat jemarinya mengusap permukaan kalung yang halus.

"Orang tuamu sangat baik, Pak."

"Memang, mereka sangat baik. Kamu suka kalungnya?"

"Sangat suka."

"Bagus."

Kyomi menggigit bibir, meletakkan kalung ke dalam kotak. Salah satu hal baik yang diterima dalam hidup adalah punya

mertua yang begitu istimewa. Tidak peduli kalau dirinya hanya menantu pura-pura.

"Pak, kemarin aku bertemu sahabatmu."

Kendaraan berhenti di lampu merah. Raylee menatap Kyomi lekat-lekat. "Sahabatku? Siapa?"

"Tomi."

Wajah Raylee mengeras seketika saat mendengar perkataan Kyomi.

"Dia datang ke kafe?"

Kyomi mengangguk. "Benar, dan juga menitip pesan untuk Pak Ray. Apakah saya boleh bilang?"

Raylee menimbang-nimbang sesaat lalu mengangguk. Kakinya menginjak pedal gas dan kendaraan kembali meluncur di jalanan.

"Baiklah, apa katanya?"

Kyomi menghela napas panjang. "Katanya, dia ingin bertemu untuk menjelaskan banyak masalah. Ingin menjelaskan yang sebenarnya terjadi."

"Basi!" umpat Raylee.

"Saya setuju, Pak. Karena itu saya menyuruhnya ke neraka dulu sebelum menemui Pak Ray."

Raylee tercengang lalu tertawa terbahak-bahak. Ia bisa membayangkan wajah Tomi saat mendengar perkataan Kyomi.

"Kamu hebat Kyomi. Tidak sia-sia menikahimu."

Kyomi mendengkus. "Terima kasih, loh. Tapi, saya juga merasa menikah dengan Pak Ray bukan hal buruk. Buktinya, dapat kalung."

"Ckckck, Kyomi. Matre sekali kamu!"

"Biarin, weak!"

Raylee tersenyum dari balik kemudi. Setelah mengantarkan Kyomi pulang, ia berpamitan keluar. Suasana hatinya sedikit memburuk setelah mendengar cerita soal Tomi. Raylee berniat menghabiskan malam liburnya dengan bersenang-senang di bar bersama teman-temannya yang lain.

Tidak ada perubahan dalam hubungan mereka, bahkan setelah bersama-sama datang ke rumah keluarga Anderson. Meskipun Pipo dan Dona memperlakukan Kyomi dengan sangat baik, tetap saja Raylee tidak berubah. Tetap acuh, dingin, ketus, dan kurang ajar seperti biasa. Kyomi berpikir, jangan-jangan dirinya bisa berubah menjadi setan karena bersuamikan iblis. Sikap Raylee yang terkadang semena-mena padanya memang mirip dengan iblis.

"Jangan berpikir untuk mengambil keuntungan yang lain dari pernikahan kita, Kyomi. Hanya karena orang tuaku memberi kalung berlian. Kalung itu jenis yang murah, jangan geer.,"

Kata-kata Raylee membuat Kyomi menyesal pernah merasa kasihan pada laki-laki itu karena sudah dikhianati. Ia berjanji dalam hati, lain kali tidak akan pernah membela Raylee lagi, apa pun yang terjadi.

Rutinitas hari-hari berjalan seperti biasanya. Tidak ada yang berbeda meski status sudah berubah menjadi menikah. Kyomi tetap merasa dirinya lajang. Ia tetap bersenang-senang bersama sahabatnya, yang sayangnya sekarang menjadi terbatas hanya di kampus. Karena ia belum punya waktu untuk pulang dan main ke kosan Jihan.

"Kyomiii! Akhirnya ketemu lo juga."

Suara Renjiro yang mencegat langkahnya, membuyarkan lamunan Kyomi. Ia tersenyum manis pada cowok tampan di depannya.

"Hai, ada perlu sama gue?"

Renjiro mengangguk. "Iya, perlu penting. Bisa kita ke tempat biasa?"

"Sekarang?"

"Iya, sekarang. Memangnya lo ada kelas?"

Kyomi menggeleng. "Nggak, sih."

"Bagus kalau begitu. Ketemu di perpustakaan tiga puluh menit lagi. Gue ambil barang-barang dulu."

Kyomi menghela napas panjang, merasa tidak berdaya pada Renjiro. Harusnya ia menolak ajakan cowok itu tapi tidak tega melakukannya. Ia tidak tahu apa yang akan dikatakan Renjiro padanya. Jalan satu-satunya adalah datang ke perpustakaan.

Kyomi memilih meja di depan kaca yang letaknya di sudut. Tempat favorit dirinya dan Renjiro karena ada rak yang menghalangi pandang orang-orang ke arah tempat duduk mereka. Sambil menunggu Renjiro, ia mengambil tabletnya. Gadget bekas yang diberikan Raylee padanya saat tahu dirinya membutuhkan untuk menggambar. Kyomi menggunakan pen untuk menggambar tokoh dalam pikirannya. Laki-laki tampan, berambut cekelat, dan populer. Alih-alih menggambar versi Renjiro, baginya yang terlihat justru sosok Raylee.

"Apa-apaan ini?" gumamnya sambil menghapus gambar.

"Sorry, gue telat. Banyak hambatan."

Renjiro muncul dan mengenyakkan diri di sampignya. Kyomi tersenyum. "Nggak apa-apa, santai aja."

"Nggak ambil buku?"

"Lagi nggak mood baca. Lo bisa belajar dengan tenang, gue gambar biar nggak ganggu."

Suasana sangat hening, dengan Renjiro mengambil buku-buku untuk referensi mengerjakan tugas, sedangkan Kyomi asyik

menggambar. Perhatian dan konsentrasinya pecah saat mendengar bisikan Renjiro.

"Sepertinya, kita sudah lama berkencan di perpustakaan tapi tidak pernah kencan di luar."

Kyomi tertawa lirih, takut terdenar yang lain. "Memangnya lo pikir selama ini di perpustakaan kita berkencan?"

Renjiro mengangguk tegas. "Iya, buat gue tempat ini adalah ruang kencan kita. Meski begitu, gue tetap pingin ngajak lo kencan di tempat yang sebenarnya. Bagaimana Kyomi? Mau kencan sama gue? Makan dan nonton?"

Sebuah ajakan yang sangat tiba-tiba, Kyomi terkejut sampai tidak bisa bicara. Ia tidak percaya kalau cowok yang disukainya akan mengajaknya berkencan.

"Mungkin lo bingung, kenapa mendadak gue ajak lo kencan. Tapi, lo harus percaya Kyomi." Renjiro dengan diam-diam meraih jemari Kyomi di bawah meja dan meremasnya. "Udah lama, gue suka sama lo."



Pipo mengajak anaknya merokok dan mengobrol di teras sementara Dona bicara dengan Kyomi di ruang tengah.

"Gimana rasanya jadi suami? Ada yang beda?"

Raylee menggeleng. "Nggak, biasa aja."

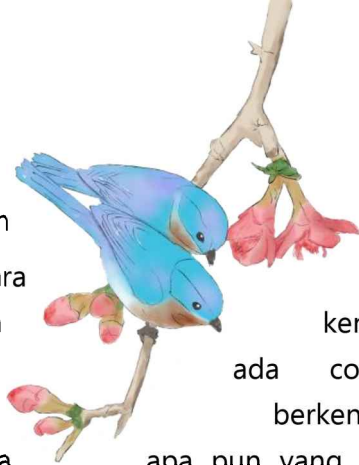
"Itu karena dalam otakmu hanya ada pekerjaan. Sampai-sampai hari Minggu juga kamu kerja. Ngomong-ngomong, Hestama mengajakmu bertemu?"

"Iya, Pa. Kami bicara di lounge."

Pipo menghela napas panjang. "Papa nggak tahu kalian bicara apa, tapi ingat satu hal, Ray. Kamu sudah menikah. Apa pun keputusanmu, pasti berpengaruh pada istrimu. Ingat itu."

Tentu saja Raylee tidak lupa kalau sudah menikah. Sayangnya, ia sering lupa kalau dalam hidupnya kini ada satu perempuan yang harus menjadi pertimbangan pertama dalam segala kondisi.

Bab 13



Kyomi tidak mengatakan pada siapapun, bahkan para sahabatnya tentang ajakan kencan Renjiro. Ia masih shock karena ada cowok sehebat Renjiro mengajaknya berkencan. Padahal, ia merasa tidak punya apa pun yang bisa menarik perhatian cowok. Wajahnya cantik standar, kulitnya juga tidak seputih Lyka, dan tubuhnya juga tidak setinggi Bimali. Renjiro mengatakan kalau menyukainya, sungguh di luar dugaan. Ia tidak ingin merasa sombong, tapi kenyataan hatinya bergetar tidak menentu. Merasa bingung harus bagaimana. Posisinya tidak mungkin menerima ajakan kencan cowok lain dengan mudah.

Kyomi sadar dirinya sudah menikah, meskipun situasi sehari-hari tidak berbeda dengan biasanya. Ia bertemu Rayleen hanya saat sarapan, selebihnya siang dan malam, sibuk dengan urusan masing-masing. Raylee memberinya jatah sesuai dengan kontrak dan Kyomi tidak pernah menyentuh uang itu. Selama masih bisa bekerja, ia mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari, apalagi sekarang uang untuk biaya kendaraan bisa dihemat karena ada mobil. Untuk fasilitas yang disediakan Raylee dari mulai mobil, rumah mewah dan isinya, serta pelayan yang siap membantunya kapan saja dibutuhkan, Kyomi merasa sangat bersyukur.

"Pak, boleh nggak nginap di rumah orang tua malam Minggu nanti?"

Kyomi bertanya pada Raylee saat mereka sarapan bersama. Raylee mendongak dari atas piringnya.

"Ada acara apa?"

"Ehm, acara ulang tahun Papa. Nggak dirayain, sih. Palingan makan nasi kuning."

Raylee terdiam sesaat lalu mengangguk. "Terserah kamu."

Kyomi tersenyum cerah. "Terima kasih, Pak."

Raylee mengamati istrinya diam-diam. Kyomi yang sedang makan wafel dan minum susu dengan lahap. Ia tidak menyangka kalau gadis itu mampu bertahan di rumah ini selama lebih dari tiga minggu tanpa sekalipun memprotes tentang dirinya. Kyomi tidak pernah marah kalau harus terkurung di rumah ini dan tidak boleh sembarangan keluar karena akan banyak wartawan serta mata-mata ingin tahu. Di usianya yang harusnya lebih banyak untuk bermain dan bersosialisasi, justru terjebak dalam status pernikahan. Semua dilakukan gadis itu demi sang papa. Raylee mengerti, bukan utang atau barang-barang mewah yang membuat istrinya bertahan tapi kebutuhan keluarganya.

Pikirannya juga berkelebat pada Adara. Semenjak di pesta pernikahan, mereka belum pernah bertemu lagi. Ia selalu menghindari semua hal yang berhubungan dengan perempuan itu. Tidak ingin ada masalah yang akhirnya mengoyak rencana-rencananya. Berbeda dengan Adara yang sedari kecil bergelimang harta, Kyomi harus bekerja untuk mendapatkan uang saku lebih. Membandingkan mereka berdua memang tidak apple to apple, tapi sayangnya keduanya ada dalam hidupnya sekarang. Disadari atau tidak, perbandingan itu akan selalu ada.

Kyomi mendongak, ujung lidahnya menyentuh bibir yang belepotan madu. "Ada apa, Pak? Kenapa mandang saya begitu? Ada yang salah dengan wajah saya?"

Raylee menghela napas panjang, tentu saja tidak ada yang salah dengan wajah istrinya. Tetap seperti biasa, imut, cantik, dan menggemaskan. Ia berdehem. "Aku nggak bisa ikut pesta itu, ada acara keluar kota."

Kyomi mengangguk, tidak berharap banyak pada suaminya. "Nggak masalah, Pak. Bukan pesta besar. Lagi pula, hanya makan nasi kuning."

"Kamu nggak butuh uang?"

"Untuk apa?"

"Beli hadiah."

"Ah, nggak usah. Saya ada uang, lagian Papa paling sukanya apa? Dikasih hadiah kaos juga udah senang. Katanya Kashi, tahun ini kita ngasih kado kemeja saja. Buat Papa kerja."

Cara Kyomi bicara tentang sang papa membuat Raylee tanpa sadar tersenyum. Persis dengan dirinya saat bicara soal Pipo. Ia sendiri merasa sangat bangga menjadi anak dari sepasang orang tua yang begitu perhatian. Ia memang tidak terlalu dekat dengan kedua adiknya, kesibukan membuatnya jarang mempunyai waktu untuk berkumpul bersama keluarga, tapi tidak ada permusuhan juga.

"Oke, kamu urus sendiri kalau begitu masalah papamu. Sampaikan salamku."

Kyomi memandang Raylee yang meninggalkan ruang makan dalam setelan kerja yang lengkap dan rapi. Raylee yang bertubuh tinggi dan tegap, posturnya tidak kalah dengan model. Ditambah dengan wajah rupawan, tidak heran kalau laki-laki itu menjadi dambaan. Kyomi sendiri merasa Raylee itu hanya untuk dipandang tapi tidak untuk dimiliki. Laki-laki seperti Raylee punya standar sendiri mencari pasangan, kalau pun mereka sekarang terikat satu sama lain, itu karena kebetulan saja.

Raylee seolah tahu kalau Kyomi memperhatikannya. Laki-laki menoleh dan menaikkan sebelah alis. "Ada yang salah dengan wajahku?"

Kyomi menggeleng seketika. "Nggak kok." Wajahnya memerah karena malu.

"Kenapa aku ngerasa kamu memperhatikan dengan tatapan tajam. Apa kamu dendam denganku?"

"Dendam apaan, Pak. Saya hanya sedang melamun. Itu saja, nggak ada urusan sama dendam segala macam. Pak Ray terlalu jauh mikirnya."

Kyomi tertawa lirih, mengeluh dalam hati karena kepergok saat sedang memperhatikan diam-diam. Ia menunduk, kembali fokus ke sarapannya dan menunggu Raylee pergi. Selang beberapa detik, terdengar langkah sepatu bertemu lantai. Saat ia mendongak, matanya melotot karena wajah Raylee berada sangat dekat dengannya. Laki-laki itu menyorongkan wajah dan menatapnya tajam. Jarak wajah mereka satu sama lain hanya sepanjang ruas jari. Begitu dekat, dengan napas berembus hangat.

"Kalau kamu memang suka memandang wajahku, pandang sekarang sampai puas," bisik Raylee.

Kyomi meneguk ludah. "Pak, bi-bisa bisanya. Saya—"

"Aku memang tampan, Kyomi. Dunia mengakui itu. Tidak masalah kalau kamu mengagumi ketampananku."

Wajah mereka nyaris beradu. Kyomi bisa melihat dengan jelas bentuk hidung yang mancung, tatapan tajam, alis lebat dan bentuk rahang yang tegas. Pandangan Raylee terlihat meremehkan dengan senyum tipis tersungging di bibir. Kyomi ingin sekali menjerit, menjauhkan wajah Raylee dari wajahnya. Ia tidak habis pikir ada laki-laki yang memiliki rasa percaya diri yang

begitu besar sampai nyaris sombong. Ia menyipit, saat hendak berkata-kata, Raylee menjauh dan pergi begitu saja tanpa pamit. Membuat Kyomi melongo heran.

"Apa-apan, sih?" teriaknya.

"Aku bisa mendengar kekagumanmu, Kyomi. Memang berat kalau punya suami tampan!"

Perkataan Raylee membuat Kyomi geram. Menusuk Wafel dengan tenaga berlebihan hingga takut akan membuat retak piring. Ia ingin sekali berkata lantang pada laki-laki itu kalau Renjiro juga sama kaya dan tampannya tapi tidak sombong. Kyomi menelan kembali kata-katanya tentang Renjiro. Tidak bijak kalau Raylee tahu tentang Renjiro, bisa-bisa timbul masalah.

"Iya, iya, tampan, kaya, memangnya itu hal hebat apa?"

Kyomi mendesah, menunduk dan memikirkan perkataannya sendiri. Memang tidak salah, menjadi good looking dan good rekening adalah hal hebat yang tidak semua orang bisa memiliki. Ia bergegas menghabiskan sarapan, mengganti pakaian dengan blus dan celana. Memastikan kalau wajahnya cukup cantik dengan polesan bedak tipis. Berdiri di depan kaca, Kyomi meraba dadanya. Kuliah terasa menyenangkan karena akan bertemu Renjiro. Seandainya saja cowok itu menembaknya beberapa bulan lalu sebelum ia mengenal Raylee, pasti Kyomi akan menerima ungkapan cintanya tanpa ragu.

"Huft, nasib jadi bini orang. Kagak boleh naksir cowok lain. Haaih!"



Raylee ditemani oleh Aiman dan beberapa orang asisten, melakukan perjalanan bisnis ke luar kota. Ada sebuah tambak udang yang sangat besar milik keluarga, Raylee ingin melihat tambak secara langsung. Beberapa metode pemeliharaan udang

sudah dikembangkan. Raylee ingin tahu apakah metode itu berhasil atau tidak. Tambak udang selain memenuhi pasokan konsumen dalam negeri, juga diekpor ke luar negeri.

Raylee akan berada di daerah tambak sekitar dua hari satu malam. Kepala tambak menemaninya berkeliling sambil memberikan penjelasan.

“Tambak udang kita termasuk yang terbaik, Pak. Dalam pengelolaan kita menggunakan pendekatan masalah sosial, lingkungan, infrastruktur, dan peraturan di sekitar lokasi tambak. Kita juga memilih para pekerja terbaik untuk mengelola.”

Tambak udang ini termasuk penghasil pundi-pundi bagi keluarga Anderson. Selain beberapa pabrik tentu saja. Se jauh ini Raylee yang mengelola semua, tentu saja diawasi oleh sang papa. Ia sadar betul posisinya sebagai pewaris perusahaan dan tidak boleh menyia-nyiaikan waktu serta kesempatan. Raylee sadar dirinya masih muda dan masih perlu banyak belajar. Tidak malu kalau harus menerima ilmu dari orang-orang yang lebih pengalaman.

Selesai meninjau dan melakukan pertemuan dengan pihak pengelola tambak, Raylee memutuskan untuk menginap di hotel yang letaknya ada di pusat kota. Hotel bintang tiga yang sejauh ini paling bagus didapatkannya. Ia berniat untuk segera mandi dan beristirahat karena pagi-pagi sekali ada pekerjaan. Ternyata, rencana nyaris gagal saat selesai mandi ia mendapat telepon dari resepsionis yang mengabarkan ada tamu di lobi. Raylee sempat menolak saat tahu kalau Adara adalah tamu yang ingin menemuinya, tapi perempuan itu mengancam akan membuat keributan kalau Raylee tidak mengijinkannya bertemu. Dengan terpaksa ia turun dan mengajak perempuan itu bicara di kafe hotel yang ada di rooftop.

"Mau apa kamu kemari?" tanya Raylee dingin, mengambil rokok dan menyalakan pematik. "Bagaimana kamu tahu aku ada di sini?"

Adara tersenyum, mengulurkan tangan ingin mengusap lengan Raylee tapi ditepiskan.

"Jaga tanganmu!"

Adara menarik kembali tangannya. "Kenapa kamu kejam sekali, Ray."

Raylee melirik tidak peduli. "Nggak usah bersandiwara lagi, bosan lihatnya. Aku hanya ingin tahu, gimana bisa kamu ada di sini? Siapa yang memberitahumu."

Adara menggigit bibir dan menghela napas panjang. "Aku dapat kabar tentang kamu dari seseorang. Nggak usah tanya siapa karena aku nggak akan bilang. Kebetulan, aku sedang ada di kota sebelah. Naik mobil kemari nggak lebih dari dua jam. Lagi syuting film horror."

Raylee menelaah informasi yang baru didapatnya dari bibir Adara. Ada seseorang yang membocorkan keberadaannya. Ia akan menyelidiki dan mencari tahu siapa orang itu. Tidak nyaman rasanya kalau hidup berada dalam pantauan orang lain. Bukan hanya tidak membuat nyaman tapi juga sudah melanggar hukum.

"Ray, gimana kabar kamu setelah menikah? Istri kamu bisa bikin kamu bahagia?"

Raylee mengangguk tanpa ragu. "Tentu saja. Kami pasangan pengantin baru yang sedang hangat-hangatnya."

"Bohong!" sergah Adara. "Kamu nggak mungkin jatuh cinta sama dia secepat ini. Saat kalian menikah, aku yakin kamu masih cinta sama aku."

"Cintaku hilang seiring dengan pengkhinatan kamu." Raylee menatap Adara lekat-lekat. Mengamati bagaimana perempuan itu berdandan cantik dan cermat. Sengaja memakai gaun dengan bagian depan terbuka. Raylee memalingkan wajah, menatap kolam renang yang berada di depan mereka. "Sebaiknya kamu pulang Adara. Obrolan kita cukup sampai di sini."

"Nggak, Ray. Kamu belum mendengar penjelasanku. Aku dan Tomi, kami, tidak seperti yang kamu pikirkan. Aku dan Tomi nggak ada hubungan apa pun!"

Raylee mengangkat bahu. "Terserah, itu urusan kalian."

"Raay, aku jauh-jauh datang buat bicara sama kamu."

"Adara, nggak ada yang nyuruh kamu kemari. Jujur aku bilang, kamu ganggu. Sekarang aku kasih tahu, kamu pulang atau aku yang pindah dari hotel ini!"

Adara berdiri diam di dekat meja, menatap sosok Raylee yang menjauh. Sengaja datang dan ternyata mendapati semua tidak sesuai kenyataan. Entah apa yang diharapkannya, dari seorang laki-laki yang jelas membencinya. Meski sudah ditolak, Adara tidak ingin melepaskan Raylee.



Ruang tamu dihiasi oleh balon warna warni dan pita yang menjuntai dari sudut ke sudut lain dan membentuk tali tepat di tengah ruangan. Tumpeng nasi kuning dengan ayam panggang dan lauk pauk, berada tepat di atas meja. Kyomi mengundang teman-temannya datang untuk merayakan ulang tahun sang papa, tentu saja mereka tidak menolak.

"Kapan lagi bisa makan gratis, masakan Bu Nurlaila sangat enaaak." Raka mengiyakan pada ajakan pertama dan perkataannya diberi anggukan setuju oleh teman-teman yang lain.

Sejawat Abadi terkekeh geli, di ulang tahunnya yang ke lima puluh, malah dirayakan oleh teman-teman anaknya. Pesta meriah yang lebih mirip pesta anak-anak dari pada untuk orang tua.

"Om, kami bawa kue." Cahaya menunjuk kotak di sebelah tumpeng. "Rasa taro kesukaan Om!"

Sejawat Abadi mengacungkan dua jempol. "Terima kasih. Kalian baik sekali. Jangan lupa, nanti makan yang banyak nasi kuningnya."

Bimali mengacungkan satu jempol. "Tenang saja, Om. Dijamin semua makan dan minuman, ludes sama kita!"

"Kalian ini mau ngerayain ultah Papa atau mau numpang makan?" gumam Kyomi pura-pura marah.

Jihan menunjuk jidat Kyomi. "Oh gitu. Lo nggak mau kita datang? Okee, kita bawa pergi aja tumpengnya."

Perdebatan mereka berhenti saat Nurlaila muncul dengan membawa es campur dalam mangkok besar. Semua orang berdecak ngiler melihat tampilan es yang menggoda.

"Ayoo, nyanyi sekarang!"

Kashi berteriak, menutup pintu dan gorden lalu mematikan lampu. Kyomi yang sudah membuka kue, menyalakan lilin dan mereka mulai bernyanyi sambil bertepuk tangan. Sejawat Abadi meniup lilin dan memotong puncak tumpeng lalu memberikannya pada sang istri. Setelah itu, semua orang dipersilakan mengambil masing-masing.

"Nasi kuning, ayam panggang, sama orek tempe teri. Nikmatnyaaa!" puji Raka dengan piring penuh berisi makanan.

"Ini minumnya." Nurlaila membagikan satu gelas pada masing-masing orang, yang menerima dengan gembira.

"Eh, laki lo nggak datang?" bisik Cahaya pada Kyomi yang sedang minum es.

Kyomi menggeleng. "Nggak, dia lagi keluar kota."

"Oh, pantas aja. Tapi, dia ada juga belum tentu datang."

"Memang, orang kaya mana mau repot-repot datang ke pesta ulang tahun sederhana begini."

Kyomi mengatakan yang sebenarnya karena tidak banyak berharap pada suaminya. Raylee sudah mengatakan alasan tidak datang dan menurutnya itu cukup. Pintu diketuk dari luar, semua orang mendongak.

"Kashi, bukain. Kayaknya tetangga nganterin pesanan kerupuk!" perintah Nurlaila.

Kashi bergegas bangkit menuju pintu, menarik gagangnya hingga terbuka dan tertegun. Di hadapannya berdiri Raylee membawa bungkusan besar. Mereka saling pandang sebelum akhirnya Kashi berteriak.

"Kaaak, laki lo datang, nih!"

Kyomi hampir menyemburkan esnya, buru-buru bangkit dari lantai dan menyambut suaminya di pintu.

"Paak, kenapa ada di sini?"



Jihan menyenggol rusuk Bimali dengan ujung siku. "Pak Ray bawa apaan? Gede bener?"

Bimali menggeleng. "Mungkin pakaian."

"Hah, segede itu?"

"Bisa jadi barang elektronik."

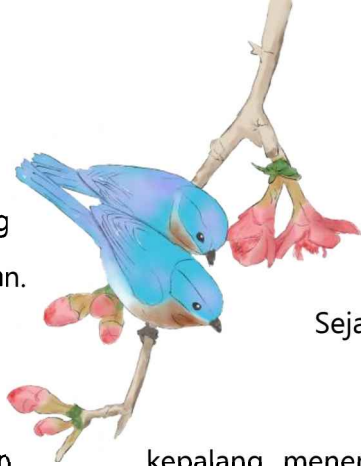
"Kayaknya alat karaoke," tebak Jihan.

"Bisa jadi juga PS5. Semoga benar, biar gue bisa ikutan main."

"Bukan kondom rasa kelapa'kan?"

Bimali menjitak dahi Jihan. "Dasar mesum!"

Bab 14



Suasana mendadak hening saat Raylee masuk diiringi Aiman. Memberikan kotak besar pada Abadi.

Sejawat

"Pa, selamat ulang tahun."

Sejawat Abadi kaget bukan kepalang, menerima hadiah sekaligus panggilan 'papa' dari anak menantunya. Ia tersenyum kikuk, dengan kotak di tangan.

"Aduh, kamu repot-repot aja, Nak."

Ia sengaja memanggil dengan akrab, mengabaikan fakta kalau Raylee adalah bosnya di perusahaan. Saat ini, laki-laki muda dan tanpan di depannya adalah suami Kyomi. Menantunya yang berarti juga anaknya.

Raylee menggeleng. "Hanya hadiah kecil."

Semua orang menatap kotak dengan ingin tahu. Bertanya-tanya apa isinya. Seorang Raylee tidak mungkin memberikan hadiah yang biasa saja pada mertuanya. Rasa ingin tahu mereka tertahan saat Sejawat Abadi membawa kotak ke kamar. Semua orang menahan desah kecewa.

"Nak, duduk. Mau makan nasi kuning atau minum es?" Nurlaila menunjuk sofa kosong untuk menantunya.

Raylee duduk dan menyadari kalau Kyomi dan teman-temannya duduk di lantai. Ia mengernyit ke arah mereka.

"Apa pesta diadakan di lantai?"

Semua orang menjawab bersamaan.

"Nggak kok!" jawab Kyomi.

"Lantai lebih adem."

"Lebih luas juga."

"Dekat sama lauk pauk dan kue."

Raylee mengulum senyum, merasa kalau teman-teman Kyomi sangat lucu. Aiman duduk di samping Raka, dalam sekejap mereka berdiskusi soal nasi kuning dan lauk pauknya. Kyomi berinisiatif mengambil nasi kuning untuk suaminya.

"Pak, hanya makanan sederhana."

Raylee menerima piringnya. "Sepertinya enak."

"Yah, masakan Mama memang juara."

Raylee mencoba sedikit, sampai akhirnya lidahnya mengenali rasa enak dan gurih dari nasi kuning, dipadukan dengan ayam panggang. Tanpa sadar ia makan dengan lahap, menerima apa pun yang diberikan Nurlaila padanya. Kerupuk, lalapan, bahkan sambel diterima tanpa bantahan.

"Enak, Pak?" tanya Kyomi.

Raylee mengangguk. "Sangat."

Teman-teman Kyomi berpamitan pulang dengan berbagai alasan. Terutama karena mereka merasa tidak enak mengganggu kenyamanan Raylee. Nurlaila membekali mereka dengan nasi kuning berikut lauk pauk dalam kotak, yang disambut dengan suka cita.

"Bukannya Pak Ray sedang di luar kota?" tanya Kyomi.

Semua orang sedang sibuk di dalam, tertinggal hanya mereka berdua di ruang tamu.

"Memang, dan ternyata urusanku selesai lebih cepat dari yang seharusnya. Sayang kalau aku nggak datang, kapan lagi bisa makan nasi kuning buatan Mama."

Kyomi mengangguk bangga. "Masakan Mama memang paling enak."

"Kamu sendiri, bisa apa Kyomi? Bisa masak juga?"

Kyomi menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Eh, nggak bisa, Pak. Saya masak mi instan aja kelembekan."

"Ah, ternyata buah jatuh jauh sekali dari pohonnya, ya?"

"Benaar, jauhnya ribuan kilometer. Sampai-sampai, anak ini nggak diakui." Kyomi berdecak, menepuk dadanya.

Raylee menaikkan sebelah alis. "Aku mengatakan yang sebenarnya."

"Saya nggak bantah, Pak."

Raylee menatap arloji di pergelangan tangan. "Kamu kemari naik apa?"

"Sama sopir, tapi itu'kan kemarin."

"Berkemaslah, kita pulang sekarang!"

Sebenarnya, Kyomi masih ingin berada di rumah orang tuanya lebih lama, tapi ajakan Raylee membuatnya tidak kuasa menolak. Dengan terpaksa, ia berkemas lalu berpamitan pada orang tuanya untuk pulang bersama suaminya. Rasanya seperti pasangan suami istri sungguhan. Sang suami menjemput istrinya yang sedang berkunjung ke rumah keluarga.

Mereka mengendarai satu mobil dengan Raylee sendiri yang menyetir. Aiman berpamitan untuk pulang. Raylee mengaja Kyomi mampir ke kantor lebih dulu.

"Ada dokumen yang ingin aku ambil."

Kyomi menurut, tidak ada gunanya membantah. Ia baru tahu kalau kantor Raylee berada di deretan jalan yang sama dengan kafe tempatnya bekerja. Mereka melewati kafe dan sekilas terlihat keadaannya yang sangat ramai dan pengunjung membludak.

"Kamu ijin berapa hari dari tempatmu bekerja?"

Kyomi mengacungkan jari telunjuk. "Satu dan hanya hari ini. Kemarin saya kerja."

"Potong gaji pasti."

"Akhir-akhir ini selalu kena potong gaji."

Raylee melirik istrinya. "Kenapa?"

Kyomi menggeleng, enggan menceritakan masalah pribadinya dengan Yurika. Ia tidak ingin suaminya merasa kalau sikapnya kenaka-kanakan. Selama bekerja dengan Yurika, ia berusaha untuk mengalah, menganggap kalau gadis itu senior yang harus dihormati. Namun, makin hari sikapnya makin semena-mena dan itu membuatnya tidak habis pikir. Apa salahnya sampai Yurika sangat membencinya.

"Nggak ada apa-apa, Pak."

Raylee tidak mendesak meskipun yakin kalau Kyomi menyimpan rahasia. Ia membawa kendaraan memasuki area gedung dan memarkirnya di halaman samping.

"Ayo, turun. Kenapa bengong?"

Kyomi ternganga heran. "Paak, gedung ini milik sendiri atau sewa?"

"Milik sendiri, lagi pula bukan gedung besar. Hanya 10 lantai."

"Sepuluh lantai itu bukan hanya, Pak. Tapi besaar sekali. Nggak nyangka kalau Pak Ray ternyata kaya raya."

Raylee menatap heran pada Kyomi yang masuk ke gedung dengan mata berbinar. Ia tidak mengerti tentang perkataan Kyomi yang seolah kaget melihat kekayaannya. Memangnya selama ini istrinya tidak tahu berapa jumlah kekayaan yang dimilikinya? Jangan-jangan Kyomi mengira kalau semua yang dimilikinya adalah kekayaan keluarga?

Raylee tidak heran kalau Kyomi punya pemikiran begitu. Dilihat dari sikap dan sifatnya, Kyomi memang punya pemikiran yang berbeda dengan orang kebanyakan.

"Kamu mau nunggu di lobi atau ikut naik?" tanya Raylee pada istrinya yang sedang memperhatikan lobi dengan wajah berbinar.

"Ikuut!"

Kyomi berlari menyusul suaminya. Dua penjaga keamanan menyapa dan memencet lift khusus VIP. Lift dengan dinding kaca meluncur ke atas. Kyomi menempelkan wajah pada dinding, melihat lobi dari dalam lift. Semua terlihat megah dan mewah.

"Hari-hari biasa pasti ramai, ya, Pak."

Raylee mengangguk. "Memang."

"Semua kantor di sini punya keluarga Pak Ray?"

"Nggak semua. Ada beberapa penyewa, kamu lihat minimarket, kedai kopi, dan juga kantor pengacara? Mereka semua menyewa."

"Oh, gitu. Coba nanti aku lulus kerja di kantor seperti ini. Keren kali, ya."

Raylee menatap istrinya lekat-lekat, Kyomi dengan segala kekagumannya yang lucu. "Kamu bisa magang di sini kalau mau. Jurusan teknik bukan? Aku bisa menempatkanmu di bagian yang pas. Bagaimana kalau bagian design? Mereka sepertinya sedang membutuhkan untuk peluncuran web site dan juga aplikasi."

Kyomi menggeleng pelan, mengikuti langkah suaminya. "Nggak,ah. Nanti dikira ada KKN."

"Gimana KKN kalau nggak ada yang tahu hubungan kita? Kamu bisa apply magang pakai namamu sendiri tanpa campur tanganku."

"Bisa, Pak?"

"Tentu saja, dan akan ada tes. Sesuai kemampuanmu."

Kyomi terpengaruh ucapan suaminya. Bayangan tentang magang dan bekerja dengan komputer canggih adalah impiannya. Ia bisa duduk di ruangan ber-AC, alih-alih melayani pelanggan yang luar biasa melelahkan dan juga ocehan Yurika.

"Gimana? Tertarik?"

Kyomi mengangguk malu-malu. "Mau, Pak. Tapi, ntar dulu. Mau selesaikan kontrak di kafe. Udah terlanjur kontrak enam bulan soalnya."

Raylee tidak memaksa, semua tergantung pada keputusan dan keinginan Kyomi sendiri. Ia hanya menawarkan, diterima atau tidak, biar istrinya yang memutuskan.

"Pak Ray, astaga. Bikin kaget saya, Minggu begini datang ke kantor."

Seorang laki-laki bertubuh tambun dan berkacamata menyambut mereka di tempat resepsionis. Laki-laki itu terlihat sangat kaget melihat kemunculan Raylee dan Kyomi.

"Ada beberapa dokumen yang ingin saya ambil. Pak Jaya sendiri sedang apa?"

Laki-laki bernama Jaya tersenyum. "Saya mengambil hadiah, Pak." Ia menunjukkan kotak yang dihiasi pita-pita. "Saya dan istri ingin merayakan keberhasilan anak kami menang lomba menari. Kebetulan hadiah sudah dipersiapkan dan ternyata saya lupa membawanya."

"Selamat untuk anak Pak Jaya."

"Terima kasih, Pak Ray."

Raylee membuka pintu dan menoleh pada Kyomi yang tertegun. "Kenapa bengong? Ayo, masuk!"

Kyomi mengangguk sekilas pada Jaya saat melewati laki-laki itu. Bergegas menyusul Raylee. Mereka menyusuri ruangan besar

di mana meja pekerja dipisahkan oleh kubikel. Raylee melangkah lurus, menaiki tangga dan ruangnya ada di lantai atas.

Raylee menyalakan pendingin ruangan. "Duduk. Aku kerja sebentar."

Kyomi mengamati kantor Raylee yang luas. Ada sofa besar di dekat dinding, gordien hitam menutup jendela. Rak kaca tempat menyimpan penghargaan dan semacamnya. Ada foto keluarga di sana, dan juga mesin expresso. Tempat kerja Raylee sendiri berupa meja dan kursi besar yang terlihat nyaman. Laki-laki itu mengambil beberapa dokumen di atas nakas, menyalakan komputer dan mulai bekerja.

Kyomi tidak ingin mengganggu, duduk di sofa lalu mengeluarkan ponselnya. Ia menyesal karena tidak membawa laptopnya, paling tidak dalam keadaan menunggu bisa sambil mengerjakan tugas. Ia memutuskan untuk menonton drama Korea, memasang headset dan duduk di sofa.

"Kyomi, lo di mana?" Sebuah pesan masuk di chat room grup. Pesan dari Bimali.

"Di kantor Pak Ray. Napa?"

"Oh, lo udah pulang?"

"Ehm, sekalian bareng."

"Enak, ya, punya suami. Ada yang antar jemput." Jihan masuk, nimbrung dalam percakapan.

"Ya udah, buruan kawin!" seru Bimali.

"Cariin jodohnya, yang kayak Pak Ray gitu. Tampan, kaya, dan baik hati."

Kyomi mengangkat wajah, mengamati suaminya. Kalau dilihat-lihat dan diamati, memang Raylee tidak seburuk yang dipikirkannya. Laki-laki itu memang suka berucap pedas dan ketus padanya, tapi secara keseluruhan cukup baik. Relax pulang

lebih awal dari pekerjaan hanya demi datang ke ulang tahun sang papa. Membawa kotak hadiah, sungguh di luar dugaan kalau Raylee yang kelihatan cuek akan melakukan itu pada papanya.

"Kyomi, ada gosip baru!" Pesan Bimali muncul. "Gosip yang bikin heboh satu kampus."

"Gosip apaan?" Jihan yang bertanya.

"Dari sumber terpercaya, Renjiro sedang naksir seseorang. Nggak tahu siapa tapi katanya angkatan kita."

Kyomi melongo, membawa pesam dari Bimali. Dari mana datangnya gosip itu sampai semua orang tahu tentang Renjiro yang jatuh cinta. Apakah mereka bicara tentang Renjiro yang mengajaknya berkencan atau cowok itu yang punya kekasih lain? Kyomi tidak mengerti.

"Kira-kira, siapa ceweknya?" Kyomi membalas pesan Bimali.

"Nggak tahu, tapi anak seni DKV. Satu jurusan sama lo, Kyomi!"

Jantung Kyomi seolah berhenti berdetak. Meneguk ludah lalu menutup mata, membayangkan Renjiro yang tampan. Ia mendesah dan menyandarkan kepala pada sofa. Memikirkan tentang kisah cintanya yang sedikit rumit.



Bimali melanjutkan pertanyaannya. "Ngomong-ngomong, suami lo ngasih kado apa sama bokap?"

Jihan yang menjawab. "Kepo!"

"Lah, gue yakin kali itu pasti hadiah nggak murah. Kyomii! Mana lo! Malah ngilang lagi."

Bimali dan Jihan tidak tahu, kalau orang yang sedang diajak bicara tertidur di sofa. Raylee menatap istrinya yang terlelap. Mendekati Kyomi sambil membuka jas untuk menutupi tubuh istrinya. Terdiam sesaat, jemarinya mengusap pipi Kyomi lembut, menarik tangannya dengan cepat saat Kyomi bergerak. Raylee merasa seperti pencuri yang takut kepergok.

Bab 15



Chat heboh saat Kyomi memberitahu mereka hadiah yang diberikan Raylee pada sang papa. Berupa arloji yang harganya bisa setara mobil bekas, kemeja bermerek, dan juga ikat pinggang kulit. Total harga ratusan juta dan membuat mereka semua mendesah iri.

"Tuhaan, gue juga mau suami kaya!" Bimali berteriak di grup.

"Gue nggak mau suami kaya, karena gue laki-laki. Tapi gue mau punya saudara macam Pak Ray."

"Kyomi, pertahankan pernikahan kalian. Jangan selingkuh!" ancam Cahaya.

Kyomi melotot membaca pesan teman-temannya. Bagaimana mungkin ia selingkuh saat satu-satunya laki-laki yang dekat dengannya hanya Raylee. Memang ada Renjiro, tapi semenjak curahan perasaan waktu itu, mereka tidak pernah bertemu lagi. Renjiro juga tidak berusaha menghubunginya, sekadar bertanya kabar atau apa pun itu, dan Kyomi juga tidak berusaha untuk mencari cowok itu. Ia tidak mau dikatakan geer karena ajakan kencan yang menurutnya hanya bercanda. Kyomi memutuskan tidak akan menganggap serius Renjiro untuk kencan. Ia menganggap itu tak lebih dari sekedar gurauan.

Kyomi yakin kalau kabar Renjiro jatuh cinta pasti bergaung di seluruh kampus. Semoga saja tidak ada yang mengaitkan dengan namanya. Namun, dipikir-pikir lagi itu adalah ketakutan yang

berlebihan, ada Lyka yang cantik, belum lagi gadis-gadis populer di kampus, mana mungkin ada yang menyebut namanya.

"Pak, belum berangkat?" tanya Kyomi heran. Saat mendapati suaminya berdiri di ruang tamu. Biasanya, selesai sarapan Raylee akan berangkat ke kantor lebih dulu.

Raylee mengamati istrinya dari atas ke bawah. Penampilan Kyomi dalam balutan kemeja merah marun dan celana hitam. Terlihat benar-benar seperti anak kuliah pada umumnya. Bisa dikatakan penampilan Kyomi cenderung lebih sederhana tanpa aksesoris berlebihan.

"Aku menunggumu."

"Kenapa, Pak? Saya ada salah?"

Raylee mengenyit. "Memangnya kamu berbuat apa? Sampai merasa salah?"

"Nggak ada! Mana mungkin saya salah!"

Kyomi mengeluh dalam hati, terlalu memikirkan Renjiro membuat hati kecilnya bersalah. Pertanyaan Raylee yang biasa saja, terdengar penuh tuduhan dan membuatnya salah tingkah.

"Aku akan mengantarmu ke kampus."

"Demi apaa?"

"Maksudmu?"

Kyomi meringis. "Maksud saya, tumben sekali ingin mengantar. Nggak biasanya."

"Kebetulan ada urusan di kantor cabang yang letaknya nggak jauh dari kampusmu. Ayo!"

Kyomi tidak mempercayai keberuntungannya pagi ini. Diantar oleh Raylee ke kampusnya. Ia memang diberikan mobil dan sopir untuk antar jemput tapi bersama Raylee memberikan sensasi yang berbeda. Jalanan pagi sedikit padat, Kyomi meminta ijin dengan ragu-ragu apakah bisa mendengarkan siaran radio.

Raylee mengangguk kecil. Celoteh penyiar dengan lagu-lagu cinta mengiringi mereka.

Kyomi tidak tahan untuk tidak berteriak saat lagu Taylor Swift mengudara dan memenuhi mobil.

Oh, it's new, the shape of your body

It blue, the feeling i've got

and it's ooh, whoa, oh

Saat tersadar Raylee sedang memperhatikannya, Kyomi tersenyum malu. "Maaf, Pak. Suara saya merusak pendengaran."

Raylee mengangkat bahu. "Cukup bagus kok."

"Hah, masa?"

"Iya, cukup buat ngusir tikus di rumah."

Kyomi mendengkus, entah kenapa tidak aneh dengan ejekan dari Raylee. Tidak mungkin laki-laki itu memujinya begitu saja tanpa pamrih. Yang pasti ada ejekan dan juga bulian. Tidak masalah bagi Kyomi, beberapa minggu tinggal bersama, ia cukup mengenal bagaimana sifat dan sikap Raylee. Laki-laki itu memang sering berbuat kurang ajar padanya. Suatu saat ia akan membalasnya.

Mobil mengarah ke tikungan terakhir kampus. Kyomi menunjuk tempat pemberhentian dan meminta Raylee menurunkannya di sana.

"Kenapa nggak masuk ke parkiran?" tanya Raylee.

"Nggak usah repot-repot, Pak. Di sini aja bisa."

"Kamu pikir aku taxi?"

Kyomi pasrah saat Raylee mengarahkan kendaraan ke parkiran. Berhenti di sana bersama banyak mobil lain. Kyomi melepaskan kait sabuk pengaman.

"Pak, terima kasih sudah diantar."

"Ya, jangan terbiasa," jawab Raylee.

"Mana adaa? Bukan saya yang mau diantar."

Kyomi meleletkan lidah sebelum membuka pintu dan keluar. Rayle tersenyum dari balik kemudi, menatap Kyomi yang berdiri di samping mobil. Bagian belakang kemeja gadis itu sedikit terangkat, Raylee yang sedang menunggu antrian kendaraan untuk keluar, membuka kaca dan berniat memanggil Kyomi kembali.

"Kyomiii!"

"Renjiro?"

"Lo kemana aja? Kenapa nggak pernah ngasih kabar?"

"Ah, sibuk magang dan ujian."

"Gue pikir lo marah karena gue tembak buat kencan."

Kyomi menggeleng. "Nggak, kok."

"Ayo, masuk. Lo diantar siapa?" Renjiro menatap mobil mewah di belakang mereka dengan jendela sedikit terbuka.

"Taxi online."

"Bagus, ya, mobilnya."

"Biasa, orang kaya gabut. Tapi masih kalah bagus sama Ferarimu."

Raylee menahan geram, memukul kemudi dengan sedikit keras. Menatap punggung Kyomi yang menjauh bersama pemuda tinggi dan tampan. Bisa-bisanya gadis itu mengatakan kalau dirinya taxi online? Berani memuji kalau mobilnya kalah bagus dengan Ferari. Memangnya Kyomi tidak tahu berapa harga mobilnya? Tidak kalah dengan Ferari. Ia bisa saja membeli mobil sport itu tapi sayangnya tidak memerlukan karena tidak efisien.

Raylee tidak habis pikir, Kyomi bahkan menjelek-jelekkan mobil suami sendiri di depan pemuda lain. Apakah itu pacar Kyomi? Ia tidak salah dengar tentang kencan dan sebagainya.

Raylee memacu kendaraan meninggalkan kampus. Bertekad akan bicara dengan istrinya saat pulang nanti. Ingin bertanya tentang siapa pemuda itu dan jangan sampai ada pengkhianatan dalam pernikahan mereka.

Keduanya berjalan menyusuri halaman menuju lorong kampus. Ada banyak mata memandang dan Kyomi menunduk, tidak berani mengangkat wajah. Sekali pandangannya bersirobok dengan seorang gadis dan ia yakin melihat tatapan membunuh yang kuat diarahkan padanya. Kyomi bergidik, lebih baik memikirkan keselamatannya dulu. Urusan terkenal bisa belakangan.

"Kenapa diam saja, Kyomi."

Kyomi menggeleng. "Nggak ada, takut jatuh aja."

"Mau digandeng?"

Kyomi tercengang. "Eh, jangan macam-macam. Aku nggak mau jadi bubur di sini."

Renjiro tertawa. "Jadi bubur? Maksudnya bagaimana?"

Kyomi menghela napas panjang, menghentikan langkah lalu berbisik. "Lo lihat sekarang, kita jadi pusat perhatian. Mungkin kalau lo terbiasa berada di bawah lampu sorot popularitas, hal kayak gini, tuh, biasa. Buat gue, ini kayak-kayak bikin takut."

"Takut kenapa?"

"Takut kalau ada cewek salah paham, dan gue kena getahnya."

Renjiro menatap Kyomi lekat-lekat. Saat sebuah daun kering jatuh di atas kepala Kyomi, tanpa segan ia mengambil daun itu. Membuat wajah Kyomi merah padam karena malu. Raylee tersenyum, yakin seratus persen kalau gadis di depannya juga menyimpan perasaan yang sama dengannya. Masalahnya, Kyomi terlalu malu dan juga takut. Tidak menyalahkannya, kadang-

kadang ia sendiri merasa takut dengan para gadis yang mengejanya.

"Santai aja, Kyomi. Lama-lama lo akan terbiasa. Gimana kalau mulai sekarang, tiap datang ke kampus, kita ketemuan di tempat parkir kayak tadi?"

Sebuah ajakan yang menggoda, tapi Kyomi memilih untuk menyelamatkan nyawanya lebih dulu. "Makasih, tapi gue lebih senang kalau kita ketemu di tempat biasa."

Renjiro menghela napas panjang. "Baru kali ini gue ditolak cewek."

"Eh, maaf. Demi kebaikan kita berdua."

"Hahaha, jadi gimana dengan kencannya? Sesekali kita nonton atau makan, oke?"

Untuk kali ini Kyomi mengangguk. "Oke, boleh."

Makin dekat mereka dengan ruang kelas, makin banyak tatapan ingin tahu. Beberapa mahasiswa bahkan berkerumun dan menunjuk-nunjuk ke arah Kyomi. Untungnya ada seorang asisten dosen memanggil Renjiro. Kyomi terbebas dari pandangan penuh tuduhan setelah tidak lagi berjalan bersama Renjiro.

"Wew, apa-apaan tadi?"

Bimali muncul bersama Cahaya, menghadang langkah Kyomi.

"Apaan?"

"Lo, kok bisa jalan sama Renjiro? Gimana kalian bisa ngobrol akrab gitu? Mulai kapan lo kenal dia?" cecar Cahaya.

Kyomi menggeleng. "Nggak sengaja tadi. Ketemu di parkir dan jalan bareng ke sini."

"Kalian emang kenal dekat sampai jalan barengan?" Kali ini Bimali yang menuntut.

"Aduh, kalian berdua kenapa, sih? Wajar kalau kami saling kenal. Namanya juga satu kampus."

"Nggak wajar, karena gue yakin seratus persen, Renjiro nggak kenal gue atau Bima," sanggah Cahaya.

Kyomi memilih diam, membiarkan teman-temannya melontarkan protes. Ia sendiri tidak tahu harus menjawab apa. Melangkah cepat menuju ruang kelas. Tidak tahan dengan celoteh teman-temannya tentang Renjiro. Mana ia tahu kalau Renjiro ada di parkir dan akhirnya menjadikan mereka sebagai pusat perhatian.



Rapat berlangsung hampir tiga jam, dilanjutkan dengan peninjauan berkas dan dokumen. Perjanjian kerja sama sudah dibuat, antara perusahaan Anderson dan PT. Karya Abadi. Mereka akan membuat terobosan baru tentang produk pengalengan sea food. Hadir dalam pertemuan ini, tidak hanya Raylee tapi ada juga sang papa. Mereka bersama-sama, bahu membahu dalam urusan pekerjaan. Selesai rapat, waktu menunjukkan pukul dua siang. Pipa mengajak anaknya makan siang yang terlambat.

"Papa ingin makan apa?"

"Apa saja, kalau bisa masakan rumahan. Jangan yang steak atau sejenisnya."

"Sayur asam mau?"

"Boleh, sama ikan goreng pasti enak."

"Aku ada kedai langganan, letaknya dekat sama kantor. Kalau Papa udah nggak tahan, bisa makan di sekitar sini."

Pipa menimbang saran anaknya lalu mengangguk. "Kita ke kedai langgananmu."

Raylee menyeting sendiri mobil bersama sang papa di sampingnya. Sehari-hari mereka jarang sekali bertemu karena

kesibukan, saat bersama begini adalah waktu yang tepat untuk mengobrol.

"Gimana kabar istrimu?"

"Baik, tadi aku mengantarnya ke kampus."

"Ah, sudah jadi suami yang baik kamu. Papa bangga."

Raylee menahan dengkusan. "Paa, letak kampus Kyomi nggak jauh dari kantor tadi."

"Tetap saja, mau mengantar istri ke kampus itu suatu kemajuan. Pelan-pelan akan tumbuh rasa cinta dalam diri kalian nanti."

Raylee menatap sang papa dengan heran. "Papa merestui kami?"

Pipo mengangguk. "Tentu saja. Terlepas dari keluarganya yang serba kekurangan, Kyomi itu gadis yang baik. Sopan, pintar, dan tidak malas. Papa rasa, kalian bisa saling melengkapi satu sama lain. Mungkin sekarang kamu belum merasakan getaran itu, lambat laun nanti pasti ada. Tinggal kamu membuka hati saja."

Raylee tidak bisa menahan tawa. Nasehat sang papa sungguh mengejutkannya. Orang tuanya memang menghadiahi Kyomi dengan berlian, ia pikir hanya sekedar sopan santun. Siapa sangka ternyata benar berharap ia menjadi pasangan sungguhan dengan Kyomi. Aneh rasanya mendengar perkataan sang papa.

"Bukannya Papa sangat menyukai Adara?"

"Memang, tapi papa tidak mau kamu terjebak dalam hubungan yang buruk dengan seorang perempuan. Adara punya obsesi kuat menjadi terkenal, ingin dikagumi banyak laki-laki. Mana bisa menikah sama kamu yang sibuk. Bisa-bisa, kalian cerai setelah satu bulan menikah. Kyomi ini lumayan, tahan tinggal sama kamu sudah berminggu-minggu."

"Kyomi masih terlalu muda, Pa. Bisa jadi dia sedang naksir cowok lain."

Saat bicara, Raylee teringat pertemuannya dengan pemuda tampan dan tinggi yang terlihat akrab dengan Kyomi. Perasaan aneh menyelimutinya tapi berusaha ditepiskan. Ia kesal karena Kyomi menganggapnya supir taxi. Padahal ia sudah jauh-jauh mau mengantar. Siapa pemuda tampan itu? Pacar Kyomi? Apakah ia perlu memberi peringatan pada istrinya agar tidak bertindak terlalu jauh? Bagaimana pun juga status mereka masih suami istri.

"Ray, papa tanya sesuatu."

"Ya, Pa?"

"Kalau misalnya, Kyomi benar punya pacar. Kamu mau bagaimana?"

Raylee tersenyum, dengan mudah menjawab pertanyaan sang papa. "Nggak gimana-gimana. Ikut senang karena Kyomi jatuh cinta. Mereka bisa bersama setelah pernikahan kami selesai."

Pipo berdecak, merasa anak laki-lakinya sedikit kurang ajar dalam berpikir. "Ray, jangan sampai kamu menyesali kata-katamu ini."

"Mana mungkin?"

"Mungkin saja, buktinya kamu sama Adara saja putus. Padahal, kalian sudah berencana untuk menikah. Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini. Percayalah."

Tentu saja Raylee percaya dengan perkataan sang papa. Memang tidak ada yang tidak mungkin di dunia. Semua bisa berubah, seiring berjalannya waktu. Apakah kelak hati dan perasaannya pada Kyomi juga akan berubah? Untuk sekarang ia tidak tahu. Raylee bahkan berencana untuk membuat jarak

dengan Kyomi. Tidak siap kalau harus jatuh cinta dan disakiti lagi. Berharap pada perempuan pada akhirnya akan menyakitkan.

Mereka tiba di kedai setengah jam kemudian. Selesai memarkir mobil, Raylee mengajak papanya untuk masuk. Saat memanggil pelayan untuk memesan, Pipo dibuat kaget saat melihat menantunya sedang melayani pelanggan di meja sebelah.

"Ray, itu istrimu!"

Raylee mengangguk. "Iya, Pa. Ini tempat Kyomi kerja. Kedai makan tapi mereka menyebutnya kafe."

"Wah-wah, panggil dia. Kita tanya rekomendasi menu."

"Menurutku itu bukan ide yang bagus, Pa. Kita kemari untuk makan, Kyomi biar saja kerja."

"Ya sudahlah."

"Selamat siang." Seorang pelayan laki-laki datang menyapa.

Pipo membuka menu dan mulai memilih. Raylee mencuri pandang pada Kyomi. Terkejut saat terdengar teriakan dari meja istrinya.

"Apa-apaan, sih, lo! Nggak becus kerja, ya!"

Semua orang menoleh, dengan Kyomi berdiri gemetar di samping meja. Ada satu piring pecah dan semua masakan berhamburan ke lantai.



Forum kampus guncang karena Renjiro berbincang akrab dengan Kyomi. Muncul berbagai spekulasi tentang siapa gadis yang cocok untuk menjadi pasangan Renjiro. Polling dibuat, antara Lyka, dua gadis dari jurusan lain, dan juga Kyomi. Semua mendapatkan nilai tertinggi dan hanya Kyomi yang paling rendah.

"Cewek kampung, mana mungkin Renjiro suka padanya."

"Jangan-jangan Renjiro nagih utang sama dia!"

"Ya iyalah, dia kalah. Mana mungkin Renjiro mau sama dia."

Kyomi melotot menatap polling itu, amarahnya mendidih. Raka tanpa kata membuka laptop, mengetik sesuatu dan tak lama polling pun hilang.

"Lo apain?" tanya Kyomi.

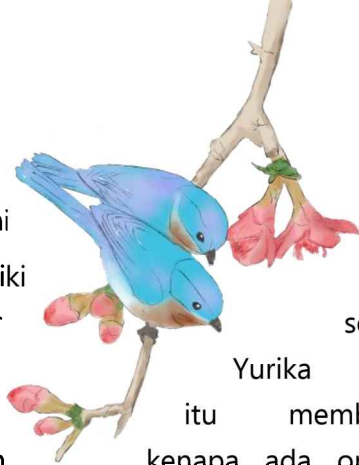
"Polling nggak jelas," sungut Raka. "Dihilangin aja!"

Kyomi tergelak. "Terima kasih, bestiee. Senang punya teman yang pintar IT. Ayo, gue traktir bakso."

"Nggak mau bakso. Maunya pizza."

"Beres! Apa, sih, yang nggak buat Raka."

Bab 16



Pulang kuliah, Kyomi bergegas ke kafe. Kali ini menaiki ojek motor karena tidak diantar sopir. Seperti biasa, bertemu dengan Yurika di ruang ganti dan omelan gadis itu membuat telinganya berdenging. Ia heran, kenapa ada orang yang suka sekali mengomel dan tidak pernah kehabisan kata-kata. Ada saja masalah yang menjadi alasan Yurika mengomel. Seperti hari ini, Kyomi yang baru saja datang berpapasan dengan Ikbal. Kebetulan, ia sedang makan permen dan menawarkan pada manajernya.

"Pak, permen susu enak sekali. Teman bawa dari Singapura."

Kyomi menyodorkan permen dalam genggamannya dan Ikbal yang menerima dengan wajah semringah.

"Wah, terima kasih, loh. Sudah memberiku permen." Ikbal makan satu dan mengakui kalau enak.

"Pak, sudah nonton film Mencuri Raden Saleh?"

"Sudah, dong."

"Seru, ya, filmnya."

"Sangat, katanya mau ada yang kedua."

"Kurang tahu, Pak."

"Kita nonton barengan kalau memang ada."

Sebuah percakapan biasa tentang anggota band Coboy Junior. Kyomi tidak ada niat apa pun, hanya ingin berusaha ramah dan akrab dengan manajernya. Siapa sangka, Yurika mendengar percakapannya dan gadis itu sangat tidak senang.

"Sudah telat, genit lagi! Jaga sikap kalau mau kerja!"

Kyomi tidak rela dituduh sembarangan, membalas omelan Yurika. "Siapa yang telat? Aku datang tepat waktu. Malah belum sampai waktu kerja, masih lima belas menit lagi!"

"Eh, jadi pelayan, tuh, tahu diri. Lo pikir kerja jadi manajer? Bisa seenak jidat!"

Kyomi memutar bola mata, selalu hal yang sama diperdebatkan oleh Yurika. "Lo kenapa, sih? Naksir sama Pak Ikbal? Hah!"

Yurika melotot dengan tangan berada di pinggang. "Apa-apaan, sih, lo?"

"Lo yang kenapa, dah! Sama gue ada masalah apa?" Kyomi berteriak jengkel. Ia sudah menahan diri selama ini, menganggap kalau Yurika memang tidak bisa berteman dengannya. Tidak lantas semua hal harus ditimpakan padanya.

"Lo masih nggak tahu masalah lo apa?"

"Bukan nggak tahu tapi nggak mau tahu. Denger Yurika, lo mau naksir Pak Ikbal, itu urusan lo. Gue nggak ada minat atau niat buat jadi saingan lo. Gue di sini cuma mau kerja. Sebaiknya mulai sekarang, kita urus masalah kita masing-masing!"

"Lo pikir lo hebat?"

"Ya, gue hebat. Nggak naksir sama manajer sendiri. Lo suka sama Pak Ikbal, bilang sama dia! Akui perasaan lo, bukannya malah cemburu nggak jelas lalu nindas orang. Apa-apaan, sih?"

Kyomi menutup pintu loker dengan sedikit keras, melirik pada Yurika yang terdiam dengan wajah merah padam. Dugaannya benar, kalau gadis itu suka dengan Ikbal. Masalahnya adalah, Yurika menganggap dirinya saingan dan itu mengesalkan. Ia tidak pernah tertarik pada Ikbal, kalau pun akrab hanya sebagai

atasan dan bawahan. Ikbal baik dan ramah tapi bukan seleranya. Ia lebih suka dengan Renjiro.

"Gimana mungkin gue naksir Ikbal kalau di rumah ada Raylee," gumam Kyomi tanpa sadar. Di pikirannya ada sosok sang suami yang memang jauh lebih tampan dari pada Ikbal.

Ia bergegas ke dapur, bertukar shift dengan satu pelayan dan mulai melayani pelanggan. Musik diputar dan tetap seperti kemarin, lagu-lagu Cowboy Junior mendominasi. Sesekali Kyomi ikut berdendang dan bergumam gembira. Ia tidak boleh kalah semangat hanya karena Yurika mengomel.

Saat berdiri di depan laci peralatan makan, ujung matanya menangkap sosok Yurika. Gadis itu baru saja kembali dari ruang ganti dan bersiap sama seperti dirinya.

"Hai, kalian ada yang bisa bantu aku melipat serbet?" Ikbal muncul. "Ada banyak serbet baru yang belum dilipat dan ditata."

Yurika mengacungkan jari. "Saya saja, Pak."

Ikbal mengangguk. "Boleh, tapi pesanan untuk mejamu sudah jadi."

Yurika menggigit bibir, menatap nasi goreng di atas nampan dan Kyomi yang bersikap seolah tidak melihat dan mendengar apa pun.

"Kyomi, minta tolong antarkan," pinta Yurika dengan keramahan yang sangat tidak biasa.

Kyomi tercengang lalu mengangguk. "Oke."

"Jangaan! Yurika, kamu tetap antar pesanan. Biar Kyomi saja yang membantuku. Lipatannya cukup rapi."

"Tapi, Pak—"

"Ayo, Kyomi. Buruaan! Mumpung kafe belum ramai."

Kyomi tidak berdaya, mengikuti langkah Ikbal menuju ruang samping. Ia yakin, Yurika saat ini berniat membunuhnya. Semua

karena Ikbal dan ketidakpekaannya. Kenapa juga harus dirinya yang diminta bantuan kalau ada Yurika? Kyomi menyimpan sendiri semua pertanyaan-pertanyaan itu dalam hati. Ikbal adalah atasannya, semua perintah harus dituruti. Perkara Yurika marah dan cemburu, bisa diurus nanti.

Ternyata memerlukan waktu lebih dari setengah jam, dibantu satu pelayan lain untuk merapikan serbet dan juga peralatan makan yang baru. Saat pekerjaan selesai, pengunjung mulai ramai. Padahal, jam makan siang sudah berlalu. Kyomi bergerak cekatan, mengelap meja, membereskan bekas makanan, mencatat pesanan dan mengantarkan ke pengunjung. Hingga satu kejadian membuatnya terdiam. Ia meringis karena perutnya nyeri. Ia menghitung cepat dan tersadar sedang mengalami PMS. Pantas saja perasaannya murung dan perutnya nyeri.

"Lo tadi nulis apa buat meja nomor lima?" Yurika bertanya padanya."

"Capcay kuah, nasi dan fuyunghai," jawab Kyomi.

"Orangnya marah. Bukan capcay kuah tapi goreng."

"Gimana bisa?"

"Itu. lo lihat aja sendiri kalau nggak percaya."

Kyomi bergegas meninggalkan pekerjaannya yang sedang mengelap meja, menuju pelanggan di meja nomor lima. Pelanggan di sana adalah sepasang suami istri muda dan terlihat wajah sang istri yang mencebik tidak suka.

"Maaf, apakah pesannya salah? Bisa saya lihat struknya?"

Kyomi meminta catatan pesanan dengan sopan.

"Gimana kerja kalian? Pesanan gini aja bisa salah?" ujar si istri dengan ketus. "Kami nggak mau tahu, harus ganti masakan dan sebaiknya cepat dihidangkan. Kami lapar!"

"Maaf, maaf, saya cek dulu."

Kyomi mengernyit heran, jelas-jelas tadi memberi tanda pada capcay kuah, kenapa sekarang yang terconteng justru di capcay tumis. Ia yakin sekali tidak salah tulis, karena merekomendasikan langsung pada mereka. Entah siapa yang salah di sini.

"Kak, sepertinya ada kesalahan," ucap Kyomi bingung.

"Memang ada salah, kamu saja nggak sadar! Ganti cepat!"

Kyomi tidak mengerti kenapa bisa begini. Mengucapkan maaf bertubi-tubi, mengambil capcay goreng. Ia siap potong gaji asalkan pelanggan senang. Meskipun tidak mengerti di mana masalahnya. Ia berbalik dan tanpa sadar kakinya tersandung sesuatu. Tubuh Kyomi oleng, piring berisi capcay jatuh. Pecah dan makanan berserakan di lantai.

"Apa-apaan, sih, lo! Nggak becus kerja, ya!" teriak Yurika. "Lihat, capcay kena badan gue. Panas tahu!"

"Sorry," gumam Kyomi kikuk. Ia mencari sesuatu yang menyandung kakinya dan tidak menemukan apa pun. Melotot ke arah lantai di mana makanan dan pecahan piring berserak. Pasangan suami istri di meja nomor lima mulai bicara keras untuk protes.

"Pelayan nggak profesional. Kerja berantakan!" cemooh sang istri.

"Sana, ngapain bengong! Pungutin piringnya!" perintah Yurika.

Otak Kyomi kacau, antara bingung dan malu. Ia bersiap untuk berlutut membersihkan lantai saat sebuah tangan yang kokoh menahan lengannya.

"Kamu mau ngapain?"

Kyomi mendongak heran. "Pak Ray!"

"Bangun! Jangan jongkok, panggil temanmu buat bersihin."

"Tapi—"

"Kyomi, tenang. Kamu panik."

Kyomi ingin menangis sekarang, perasaannya campur aduk. Mengernyit saat rasa nyeri menyerang perutnya dengan hebat. "Pak, saya. Maafkan saya."

Raylee menggeleng. "Kenapa kamu nangis dan minta maaf?"

"Karena salah."

"Namanya orang kerja. Salah itu wajar."

Seakan berada di restoran sendiri, Raylee memanggil pelayan yang lain dan meminta agar pecahan piring serta makanan yang tumpah dibersihkan. Yurika menatap Raylee tidak berkedip. Ia tidak mengenal laki-laki tampan yang sekarang sedang berusaha menenangkan Kyomi. Apa hubungan mereka? Kenapa terlihat sangat dekat?

Ikkal muncul tergopoh-gopoh, Yurika berujar cepat tanpa bisa dibendung. "Pak, Kyomi bikin kacau. Salah tulis menu, bikin pelanggan marah, dan malah pecahin piring! Lihat, berantakan semua!" Ia menunjuk ke lantai yang kotor.

Ikkal menatap Kyomi yang menangis lalu ke Raylee.

"Pak Ray, apa kabar?" sapa Ikkal.

Raylee mengangguk. "Kabar baik, Pak Ikkal. Bisa kita bicara sebentar. Sepertinya kita harus itung-itungan kerugian."

Raylee mengajak Ikkal dan Kyomi ke meja kosong. Yurika mengekor tanpa kata, tentu saja tidak mau ketinggalan. Ia penasaran, siapa laki-laki tampan ini. Kenapa Ikkal terlihat sangat hormat padanya.

"Itung-itungan apa, Pak?" tanya Ikkal.

Raylee mengambil tisu dan menyodorkan pada Kyomi. "Hapus air matamu. Lihat, di meja nomor sepuluh ada Papa. Jangan sampai dia melihatmu menangis."

Kyomi menerima tisu dan menghapus air mata. Menoleh ke arah meja nomor sepuluh dengan heran. "Pak, kapan datang?"

"Tepat saat kamu dimaki." Raylee menatap Yurika yang terdiam. "Kamu siapa?"

Yurika menunjuk dirinya sendiri. "Saya?"

"Iya, kamu!"

"Yurika."

"Pelayan juga?"

"Benar!"

Raylee menghela napas panjang, mengalihkan pandangan pada Ikbal. "Aku nggak ngerti gimana cara kerja kalian. Tapi, Yurika ini sangat arogan dan semena-mena. Dari mejaku kelihatan sekali ada dendam di antara mereka."

Yurika menggeleng. "Nggak, Pak. Itu salah! Sama sekali nggak ada dendam di antara kami!"

"Benarkah? Tapi kamu terus berteriak dan mencemooh Kyomi. Sebagai pelayan, ada teman kerja yang kesulitan harusnya saling membantu bukan malah memaki."

"Maafkan Yurika, Pak. Memang anaknya agak kurang sopan," ucap Ikbal.

Yurika menunduk, malu dengan pembelaan Ikbal. Baru kali ini ia dengar pendapat laki-laki itu tentang dirinya yang ternyata dianggap kurang sopan. Yurika merasa sedih.

"Itung semua, harga piring dan makanan tadi. Juga ganti rugi yang lain, aku akan membayarnya."

Semua yang mendengar tercengang, termasuk Kyomi. "Paak, maaf merepotkan."

Raylee menggeleng. "Setelah masalah ini selesai, Kyomi akan membereskan barang-barangnya. Setelah ini, tidak boleh lagi bekerja di sini."

Ikbal ternganga lalu mengangguk. "Saya mengerti, Pak. Baiklah, saya minta catatan harga dulu."

Setelah Ikbal meninggalkan mereka, Raylee kali ini menatap Yurika yang menunduk. "Kamu ada masalah pribadi apa dengan Kyomi?"

Yurika menggeleng. "Nggak ada, Pak."

"Bohong!" sergah Kyomi. "Dia cemburu Pak, sama saya. Dikira naksir juga sama Pak Ikbal."

"Memangnya kamu naksir?" tanya Raylee.

Kyomi menggeleng cepat. "Sama sekali tidak."

"Kalau begitu, kamu resign. Jangan kerja di sini lagi."

Kyomi menurut pada perkataan Raylee. Laki-laki itu membayar denda, meminta Kyomi berganti pakaian dan ikut duduk bersama mereka untuk makan. Pipo tertawa saat mendengar Kyomi resign.

"Bagus kalau begitu, magang saja di tempat suamimu."

Kata-kata Pipo membuat Yurika yang tanpa sengaja melewati samping meja mereka tercengang. Menepuk telinganya keras, hanya untuk memastikan tidak salah mendengar. Bagaimana mungkin laki-laki tampan dan kaya itu adalah suaminya Kyomi?



Kyomi ikut pulang dengan mobil Raylee. Merasa gembira karena mulai hari ini tidak perlu bekerja. Raylee mengantar sang papa pulang lebih dulu. Tersisa hanya mereka berdua. Kendaraan berhenti di lampu merah, ada banyak pengemis dan pengamen. Saat melihat anak kecil dengan wajah kotor meminta-minta, membuat Kyomi bersedih dan terisak.

"Ngapain kamu nangis?" tanya Raylee heran.

"Anak kecil ta-tadi kasihan. Huaaa, mana kita nggak kasih uang."

Tangisan Kyomi yang makin nyaring membuat Raylee kebingungan. "Tapi'kan orang lain banyak yang ngasih?"

"Tetap saja kasihan, Pak Ray pelit. Mana nggak mau ngasih, huaaa!"

Kebingungan Raylee karena sikap istrinya yang mendadak melankolis terjawab saat Kyomi meminta berhenti di minimarket untuk membeli pembalut. Raylee berdecak heran, karena PMS membuat seorang gadis menjadi begitu cengeng, emosian, dan juga mengesalkan.

Bab 17



Raylee sakit, pilek dan demam. Menolak untuk dirawat di rumah sakit dan hanya memeriksakan diri ke dokter, meski begitu tetap bekerja seperti biasa. Kyomi bisa melihat bagaimana suaminya terlihat sangat sengsara, tapi memaksakan diri untuk tetap bekerja. Ia coba-coba bertanya, apakah Raylee mau istirahat tapi ditolak.

"Pekerjaanku banyak, kalau istirahat akan terbengkalai."

Kyomi tidak bisa apa-apa, selain melihat dari jauh. Ia sedikit kikuk untuk memberi perhatian pada Raylee. Meskipun status mereka adalah suami istri tapi seolah ada dinding yang tidak terlihat di antara keduanya. Semenjak peristiwa di restoran, di mana Raylee membelanya, hati Kyomi sedikit melembut. Ia bisa melihat kalau laki-laki itu ternyata tidak seangkuh yang dipikirkannya. Tidak sombong ataupun masa bodo dengan urusannya. Raylee mungkin tidak pernah bersikap mesra layaknya suami istri tapi tidak memperlakukannya dengan buruk juga. Uang belanja masuk tiap Minggu, belum lagi jatah bulanan. Sampai-sampai Kyomi bingung melihat isi tabungannya. Ia menyimpannya dan tidak menggunakannya kalau tidak terdesak. Uang dari hasil bekerja masih ada sisa dan ada rencana untuk mencari tempat magang yang lain.

"Pak, butuh bantuan?"

Kyomi bertanya pada suaminya, saat tanpa sengaja melihat ruang kerja Raylee terbuka. Laki-laki itu bertopang dagu dengan

dokumen yang terbuka sebagai alasnya. Terlihat begitu lelah dan tidak sanggup menegakkan kepala.

Raylee menatap sekilas. "Kamu bisa excel?"

Kyomi menaikkan sebelah alis. "Pak, bukankah itu pelajaran dasar dari komputer?"

"Benar juga. Kamu tidak sibuk?"

"Nggak, malam ini free."

"Jumat malam padahal, bukannya main sama teman-temanmu malah di rumah," gumam Raylee.

Kyomi mendengarkan. "Mereka sedang sibuk juga, jadi saya tetap di rumah. Sebenarnya Pak Ray mau dibantu atau nggak?"

"Ya, boleh. Kamu bawa laptopmu, nanti aku ajari."

Saat Kyomi berlari ke kamar untuk mengambil laptop, Raylee menghela napas panjang dan menyandarkan tubuhnya ke kursi. Kepalanya berdenyut menyakitkan. Ia sudah mencoba untuk berkonsentrasi tapi nyatanya tidak mudah. Dengan tubuh demam dan mata berair, sangat sulit untuk bisa tetap duduk tegak.

"Pak, saya udah siap."

Kyomi duduk di sofa kecil, dengan laptop terbuka. Raylee bangkit, membawa USB. Memasukkan data ke laptop Kyomi.

"Bisa nggak kamu input data di meja kerja itu ke sini? Tidak banyak tapi harus dihitung hasil akhirnya."

Kyomi mengerenyit. "Bukankah ini tugas bagian keuangan?"

"Memang, aku hanya sedang mencocokkan sesuatu. Seperti ada yang tidak beres dengan laporan bulan lalu dan bulan ini."

Kyomi tidak mengatakan apa pun, mengerjakan semua yang diperintahkan Raylee. Ia baru tahu kalau seorang direktur muda ternyata mengerjakan masalah keuangan juga. Harusnya, Raylee bisa membayar orang untuk melakukan audit. Entah apa yang

ada di pikiran laki-laki itu, Kyomi tidak berani bertanya. Melakukan semua permintaan Raylee. Dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain. Sesekali bertanya kalau ada hal yang tidak dimengerti. Tanpa terasa mereka bekerja sudah satu jam lamanya.

Raylee menatap dari mejanya, pose Kyomi yang membungkuk terlihat kurang nyaman. Ia memanggil pelayan, meminta agar meja dan kursi kerja di kamarnya dipindah. Menggeser sofa ke pinggir. Dalam sekejap, Kyomi duduk nyaman di tempat barunya.

"Kamu nggak capek?" Raylee bertanya pada istrinya yang terlihat serius.

Kyomi menggeleng. "Nggak, Pak. Seru juga ternyata kerja begini."

"Mau minum sesuatu?"

"Boleh, pingin es kopi."

Pelayan masuk, membawa es kopi susu caramel untuk Kyomi dan teh hangat untuk Raylee. Mereka kembali tenggelam dalam pekerjaan masing-masing. Raylee mendesah, menyesap teh panas untuk meredakan sakit tenggorokan. Memikirkan tentang pekerjaan yang menumpuk. Ponselnya bergetar, ada pesan masuk dari beberapa temannya. Mereka mengajaknya ke bar.

"Malam ini ada DJ terkenal dari Singapura, kamu pasti suka, Ray! Ayo!"

Raylee menolak, mengatakan harus lembur. Tidak peduli kalau harusnya malam ini libur, tapi laporan harus selesai secepatnya. Satu pesan lain masuk, dari Tomi.

"Ray, bisa nggak ketemu malam ini? Aku ingin bicara."

Raylee mengabaikannya. Menimbang-nimbang untuk memblokir nomor Tomi. Mereka sudah berteman bertahun-

tahun, saling berbagi cerita dan pengalaman. Tidak menyangka kalau persahabatan akan putus begitu saja demi seorang perempuan. Dari semua peristiwa yang paling disesali Raylee adalah kebohongan dan pengkhianatan mereka, Tomi dan Adara. Kalau memang mereka saling mencintai, harusnya bicara jujur dengannya. Tanpa harus Aiman memergoki perselingkuhan itu. Bisa jadi ia akan lebih menerima hubungan mereka kalau memang dikatakan dengan terbuka. Memikirkan sesaat, Raylee memutuskan untuk memblokir nomor Tomi. Tidak ada lagi yang harus dijelaskan, sebuah pengkhianatan tidak seharusnya dimaafkan.

Terbuai dengan pikiran dan perasaannya, Raylee merasa matanya berat. Ia menguap, melirik Kyomi yang masih serius.

"Kyomi, nggak lapar?"

Kyomi menggeleng tanpa mengangkat wajah. "Nggak, Pak. Kalau kamu mau makan, turun aja dulu."

"Aku belum lapar juga."

Raylee memutuskan untuk tidak mengganggu Kyomi, merasa senang karena mempunyai teman untuk melakukan pekerjaan. Biasanya ada Aiman, tapi asistennya itu sangat sibuk. Raylee merasa, mempunyai istri tidak buruk juga. Saat membutuhkan bantuan, Kyomi rela melakukannya tanpa banyak kata. Sangat berbeda dengan Adara. Mantan tunangannya itu lebih manja, dan terbiasa dilayani. Permintaannya tidak suka ditolak dan sering membuat kesal. Satu kali ia merasa sangat marah kalau Adara memaksanya melakukan sesuatu yang tidak disukainya. Kegeraman Raylee bukan mengendurkan keinginan Adara tapi justru semakin menekan. Senjata yang selalu digunakan adalah air mata dan itu membuatnya tidak berdaya. Rupanya, perempuan cengeng itu memang tidak cocok untuknya.

Raylee menguap, meletakkan kepala di atas meja. Memejam untuk menghilangkan penat. Ia hanya ingin tidur sebentar sebelum kembali bekerja, rasa kantuk menguasainya.

"Pak, ada yang salah memang. Lihat ini!"

Kyomi menatap Raylee yang tidak menjawab panggilannya. Suaminya tertidur dengan kepala berbantal tangan. Ia menghela napas panjang, bangkit untuk meregangkan tubuh dan menghampiri Raylee dan membungkuk. Menatap laki-laki yang terlelap itu dari dekat. Saat Raylee sadar, ia tidak mungkin melakukan ini. Jangankan mengamati dengan detail seperti sekarang, memandang agak lama saja membuatnya malu. Kyomi tanpa sadar tersenyum, suaminya dengan mata memejam memang terlihat tampan. Melepaskan kewaspadaan, sikap sinis, dan semua hal yang selama ini tercermin dari sikapnya.

"Tampan juga dia, alis hitam, rahang tegas. Kalau ngomong ramah dan nggak sinis, pasti kelihatan makin tampan," bisik Kyomi lembut. Telunjuknya terulur untuk mengusap pipi Raylee dan terhenti di tengah jalan. "Udah, ah. Ntar dia bangun."

Kyomi menegakkan tubuh, dan menjerit saat lengan Raylee terulur dan merenggut tangannya. Tanpa diduga, tubuhnya jatuh ke atas pangkuan laki-laki itu dengan posisi yang sangat tidak pantas. Mereka saling pandang dengan jemari Kyomi berada tepat di antara selangkangan Raylee.

"Pak, ini, ke-kenapa?" tanya Kyomi. Ingin bangkit tapi lengan Raylee menahan tubuhnya.

"Apa yang kamu lakukan?" bisik Raylee.

Kyomi menelan ludah. "Nggak apa-apa, Pak. Cu-cuma, memandang saja."

"Mandang aku? Kenapa? Terlalu tampan?"

Raylee tersenyum saat melihat Kyomi kebingungan. Rasanya menyenangkan melihat istrinya kebingungan. Kyomi yang terlihat sangat malu berada di atas pangkuannya. Aneh memang tapi tubuh Kyomi sama sekali tidak menjadi beban untuknya. Justru terasa hangat dan menggelitik. Rasanya ia tidak keberatan kalau Kyomi di atas pangkuannya selama semalaman.

"Paak, saya mau ke belakang." Kyomi merintih.

"Boleh, tapi lepaskan dulu tanganmu. Lihat, di mana letakkanya."

Kyomi menunduk dan menjerit karena jemarinya meremas sesuatu yang tidak seharusnya dipegang. Bangkit dengan panik, kepalanya membentur dagu Raylee dengan keras dan membuat suaminya kesakitan.

"Aduuh, Paaak. Maaf, maaf, mana yang sakit?"

Tragedi malam itu diakhiri dengan Kyomi meminta maaf tiada henti karena membuat gusi suaminya berdarah. Padahal yang membuat masalah pertama kali adalah Raylee, tapi dirinya yang merasa sangat bersalah. Pelayan membawa es untuk mengompres, dilanjutkan dengan makan bubur hangat dan minum obat. Raylee tertidur di sofa sedangkan Kyomi masih melanjutkan pekerjaannya.



Seorang pemuda menghentikan kendaraan di depan rumah besar berpagar tinggi. Ragu-ragu sesaat sebelum menghentikan kendaraan di depan gerbang. Ia belum pernah datang kemari, dan diperlukan tanda pengenalan agar petugas keamanan mengijikannya masuk. Memarkir kendaraan di garasi depan, ia bertanya pada satu pelayan yang dikenalnya, di mana pemilik rumah dan pelayan itu mengatakan ada di ruang kerja.

Melangkah menuju lantai dua, ia terkesima dengan suasana rumah yang rapi dan elegan. Selera kakaknya memang tidak diragukan lagi. Dulu di apartemen pun menatap dengan bagus, apalagi sekarang di rumah. Pasti menyenangkan siapapun yang menjadi istri kakaknya. Tidak perlu repot-repot mencari dan menata rumah, semua sudah dikerjakan oleh kakaknya.

"Kaak, kamu di dalam?" Ia mengetuk keras.

Pintu membuka yang muncul adalah seorang perempuan dalam balutan pakain tidur, tanpa make up dan rambut dikuncir kuda.

"Rafael? Kamu di sini?"

Rafael mundur, mengamati Kyomi yang berdiri di ambang pintu. Perasaan jengah melingkupinya. Istri kakaknya berumur tidak jauh dari umurnya, malah bisa dikatakan lebih muda darinya. Sampai sekarang ia tidak mengerti kenapa kakaknya menikahi perempuan belia. Bukankah di luar sana ada banyak perempuan yang lebih matang dan dewasa? Bukan mahasiswi yang hanya bisa bersenang-senang.

"Di mana kakakku?" tanyanya.

Kyomi membuka pintu lebar-lebar. "Kakakmu masih tidur, semalam tubuhnya deman. Kamu mau lihat dia di kamar?"

Dari pintu yang terbuka, Rafael melihat hamparan kertas di atas sofa, meja, dan kursi. Mengernyit menatap pemandangan yang berantakan.

"Apa-apaan itu?" tanyanya tanpa sadar.

Kyomi meringis. "Bukan apa-apa. Aku sedang bantu kakakmu, eh, suamiku mengerjakan sesuatu dan ada satu hal yang tidak aku temukan. Makanya, yah, gitulah."

"Kamu bantu Kakak kerja? Memangnya kamu bisa?" sergah Rafael.

Kyomi mendengkus, merasa terhina. "Heh, gini-gini aku anak teknik. Memang tidak menguasai pembukuan, keuangan, dan data-data. Aku lebih suka menggambar dari pada berkutat dengan angka-angka. Tapi, suamiku sedang sakit. Masa, sebagai istri aku diam saja?!"

Perkataan Kyomi mengejutkan mereka berdua. Rafael terpana dengan cara Kyomi membela diri dan memberi alasan. Sedangkan Kyomi kaget karena dengan lantang berani mengakui kalau Raylee adalah suami. Ia mengeluh dalam hati, tersenyum lalu berdehem.

"Kamu mau ke kamar untuk menjenguk? Sorry, aku harus balik kerja."

Kyomi berbalik, tanpa menunggu reaksi Rafael kembali duduk di depan laptop yang menyala. Ia baru saja sarapan, dan rasa kantuk menyerangnya. Bertekad tidak akan menyerah pada rasa lelah sebelum menemukan apa yang salah. Kedatangan adik suaminya membuatnya terkejut. Tidak ada kabar lebih dulu, mendadak Rafael muncul di depan pintu ruang kerja. Mereka bertemu hanya dua kali dan itu pun tanpa bertegur sapa. Kedua adik suaminya sangat pendiam dan cenderung tidak suka beramah tamah. Kyomi sendiri tidak terlalu ingin terlibat dengan mereka. Tidak perlu bersikap layaknya kakak ipar yang baik, karena memang dirinya bukan seperti itu.

Ia menoleh saat terdengar suara langkah kaki mendekat dan mendapati Rafel berdiri di sampingnya. "Ada apa?"

Rafael terdiam, menatap tajam. "Kamu tahu'kan, kalau aku juga lagi belajar kerja?"

Kyomi menggeleng. "Nggak tahu. Pak Raylee nggak pernah cerita."

"Aku kerja sama Papa."

"Oh, terus?"

"Aku bisa bantu kamu. Mau cari apa pun itu."

"Loh, bukannya mau jenguk?"

"Nanti juga Kakak bangun."

Kyomi mengerjap, kebingungan sesaat lalu tersadar. "Kamu mau bantu aku?"

Rafael mengangguk tanpa kata.

"Baiklah. bisa bantu aku periksa ini? Ada selisih cukup besar, cuma aku nggak nemu di mana dan karena apa."

Kyomi bangkit dari kursi, dan kini Rafel menggantikan tempatnya. Pemuda itu menatap layar, mengetikkan angka-angka di keyboard lalu berdecak.

"Bisa bantu kumpulan catatan dengan tanda Proyek Selasih?"

"Tentu. Tunggu!"

Keduanya berkulat dalam kesibukan, dengan Kyomi memilah dokumen dan memberikan semua yang diminta Rafael. Tanpa terasa, mereka bekerja sama selama beberapa jam. Makin banyak yang dikerjakan, makin terlihat di mana letak kesalahan. Membuat Rafael dan Kyomi makin semangat bekerja. Keduanya sedang mencocokkan catatan dan terlibat perdebatan saat Raylee muncul. Laki-laki itu berdiri di ambang pintu dengan heran. Tidak tahu kalau adiknya datang dan sedang bekerja dengan istrinya. Mulai kapan Rafael akrab dengan Kyomi? Kenapa adiknya datang tanpa memberitahunya.

"Ehm, sibuk sekali kalian."

Kedatangan Raylee disambut kelegaan Kyomi dan Rafael. Keduanya menyeret Raylee ke depan laptop, menerangkan satu per satu secara bergantian dan menunjukkan apa yang mereka

temukan. Membuat Raylee sadar kalau dirinya telah dibantu oleh dua orang yang tepat, adik dan istrinya.



Kyomi membanting sebundel dokumen ke atas meja, membuat Rafeal terlonjak kaget.

"Kalau sampai gue berhasil dapetin titik masalah, gue minta dibeliin hadiah!"

Rafal mengernyit. "Mau hadiah apa?"

"Sesuatu yang besar dan mewah tentu saja. Jangan tanggung-tanggung kalau sama Pak Ray, mah."

"Mobil?"

"Bukan."

"Rumah?"

"Buat apa? Udah ada rumah ini. Sesuatu yang lain pokoknya."

"Apaan kalau gitu?" Rafael penasaran dengan permintaan Kyomi tentang barang yang besar dan mewah. Bukan rumah dan mobil, pasti menyangkut sesuatu yang lain.

"Laptop Zen Book Pro Dua, harga hampir 50 juta. Hahaha, benar-benar mahal dan mewah. Gue nggak perlu lagi susah payah design grafis. Tinggal sat-set aja."

Rafael mengerjap, tidak habis pikir dengan jalan pikiran istri kakaknya. Perempuan lain menginginkan perhiasan tapi Kyomi justru mendambakan laptop canggih untuk belajar. Bukan hanya aneh, tapi juga unik. Mungkin keunikan itu yang membuat Raylee menikahi Kyomi. Rafael hanya menduga-duga.

"Ya, semoga dapat," gumamnya.

Kyomi tergelak. "Terima kasih dukungannya Adik Ipar!"

Bab 18



Raylee tidak percaya kalau pekerjaan pelik yang selama ini mengganggunya berhasil diselesaikan dengan bantuan adik dan istrinya. Untuk merayakan keberhasilan itu, ia mengajak mereka makan di luar. Awalnya Rafael menolak tapi Raylee berjanji akan membiarkan adiknya ikut bekerja di kantornya, asalkan mau makan bersama. Sementara Kyomi tidak menolak ajakan Raylee. Malam Minggu, tidak ada acara apa pun, apa salahnya makan di luar dan bersenang-senang.

Untuk acara malam ini ia bertanya pada suaminya, apakah pantas memakai celana denim dan kaos? Raylee tidak mempermasalahkannya.

"Asalkan kamu tidak telanjang, pakai apa pun tidak masalah."

Jawaban yang sungguh di luar nalar, tapi Kyomi tahu itu hanya bercanda. Ia memakai celana denim biru dan kaos putih. Sepatu kets dan tas kanvas. Penampilannya terlihat seperti gadis biasa di samping dua laki-laki muda dengan celana katun dan kemeja lengan panjang. Raylee malam ini memakai kemeja hitam dengan lengan digulung sampai siku. Ketampanannya bertambah karena warna hitam kontras dengan kulitnya yang bersih. Sedangkan Rafael mengganti kemeja abu-abu yang semula dipakai saat datang, dengan kemeja biru milik sang kakak. Mereka adalah kakak beradik yang sama-sama rupawan. Kyomi mengakui itu.

Raylee memilih restoran di pinggir pantai buatan yang menyajikan makanan laut. Ada live band yang menyajikan lagu-lagu romantis. Raylee membiarkan adik dan istrinya memesan. Ia mendengarkan dalam diam, perdebatan pelan antara Rafael dan Kyomi tentang lebih enak kepiting lada hitam atau saos padang. Akhirnya ia meminta mereka untuk memesan masing-masing satu porsi.

"Kalau nggak habis, kita bisa bungkus bawa pulang."

Kyomi setuju dan memesan kepiting lada hitam kesukaannya. Dalam sekejap meja penuh makanan dari ikan, udang, kerang hingga kepiting. Sebelum makan, Kyomi meminta izin memfoto semua hidangan. Memerlukan waktu beberapa menit sampai akhirnya ia mengijikan suami dan adik iparnya menyantap makanan. Percakapan didominasi oleh Raylee yang menjawab banyak pertanyaan dari Rafael.

"Papa mau ajak Mama ke Dubai untuk jalan-jalan."

"Kapan?"

"Bulan depan."

"Kamu dan Raivan gimana?"

Rafael menggeleng. "Entahlah, tinggal berdua harusnya nggak masalah."

Kyomi sibuk mengupas udang dan meletakkan di atas piring Raylee. Ia tahu laki-laki itu malas repot dan hanya ingin makan dengan bersih. Ia sendiri tidak keberatan melakukannya. Sesekali membaca pesan dari para sahabatnya saat ia memposting status WA.

"Enak banget lo makan-makan!" cecar Raka. "Di mana? Gue mau ke sana!"

"Kyomi, gue lapeer!" Satu pesan dari Cahaya masuk.

"Kyomi, kalau lagi makan enak, mbok yo ingat kitaa!" Jihan menimpali.

Hanya Bimali yang tidak bereaksi, Kyomi menduga sahabatnya itu sudah tidur. Ia hanya tersenyum membacanya, tidak ada waktu untuk membalas karena tangannya sibuk. Ia bereaksi saat mendengar suara tawa feminin. Menoleh dan melihat ada empat perempuan muda di meja sebelah. Mereka berempat sangat cantik dengan bentuk riasan yang nyaris sama. Kyomi mengamati dengan kesal saat mereka mengerling ke arah suaminya. Pantas saja suara tawa terdengar keras, rupanya sedang mencari perhatian dari suami dan adik iparnya.

"Kyomi, jangan ngupas udang terus. Kamu juga makan." Raylee menegurnya.

Kyomi memasukkan satu udang ke mulut dan mengunyahnya. "Ini lagi makan, Pak."

"Kak, istrimu minta hadiah laptop mahal," celetuk Rafael.

Kyomi melotot dan tersedak udang. Membuatnya terbatuk-batuk tak karuan. Raylee bangkit, menepuk perlahan punggung istrinya dan membuat udang keluar dari tenggorokan dalam keadaan setengah utuh.

"Kamu gimana makannya? Kunyah dulu baru ditelan."

Kyomi terengah, meneguk air minum. "Udangnya yang salah, Pak. Nggak sabaran mau masuk ke perut."

Jawaban Kyomi membuat Rafael mendengarkan. "Yakali."

Kyomi melotot pada pemuda itu. "Semua gara-gara kamu!"

"Hah, kamu yang minta hadiah."

"Ya, tapi, kan—"

"Tapi apa?" Raylee menyambar perkataan istrinya. "Kamu mau minta hadiah dalam rangka apa?"

Kyomi meringis. "Bercanda, Pak. Jangan diambil hati, oke?"

Raylee tidak menjawab, bergumam ingin merokok dan pergi ke teras samping restoran yang menghadap langsung ke pantai. Rafael ikut kakaknya dan tertinggal Kyomi sendiri. Justru hal menyenangkan bagi Kyomi saat sendirian dan makan bebas tanpa terganggu. Raylee baik, tapi Rafael lama-lama mulai menyebalkan. Banyak perkataannya yang membuat Kyomi terpojok dan salah tingkah. Tidak menyangka kalau pemuda yang terlihat pendiam itu, makin lama makin cerewet setelah kenal dekat.

"Haai, maaf ganggu."

Kyomi mengangkat wajah, menatap salah satu perempuan yang ada di meja sebelah. "Ya."

"Sorry, mungkin ini bikin kamu kaget tapi aku boleh minta tolong nggak?"

Kyomi menatap perempuan berambut cokelat dengan gaun hitam sebatas paha. Ia merasa heran karena tidak saling mengenal tapi perempuan ini dengan penuh percaya diri meminta tolong padanya.

"Ada apa, Kak?" tanyanya.

Perempuan itu tertawa lirih, mengerling ke arah teman-temannya di meja sebelah. "Namaku Safina, aku ingin kenalan sama cowok kemeja hitam. Satu temanku ingin kenalan sama cowok kemeja biru. Kayaknya mereka kakak adik, ya? Mukanya mirip."

Kyomi tidak ingin berbohong, mengangguk perlahan. "Iya, memang."

"Oh, keren kalau gitu. Ini nomor ponsel aku sama temanku. Boleh nggak minta tolong kamu kasih ke teman cowok kamu?"

"Oke."

"Makasih, loh."

Perempuan itu kembali ke mejanya dengan Kyomi meneruskan makan. Kertas bertuliskan nomor ponsel mereka berada di bawah gelas. Tidak heran kalau Raylee dan Rafael menarik perhatian para perempuan, karena wajah mereka yang memang tampan. Kyomi merasa dunia tidak adil, karena yang mendapat perhatian hanya mereka yang berwajah tampan dan cantik saja.

"Sudah selesai makan?" Raylee muncul bersama Rafael.

Kyomi mengangguk. "Sudah. Saya mau cuci tangan dulu. Oh, ya, Pak Ray. Cewek sebelah ingin kenalan. Nomor ponselnya ada di kertas itu. Satu lagi buat Rafael."

Kyomi pergi ke wastafel untuk mencuci tangan, sekaligus menggunakan toilet untuk buang air kecil. Pikirannya berkecamuk dan penuh dugaan, tentang apa yang diperbuat suaminya dengan kertas bertuliskan nomor ponsel itu. Safina perempuan yang sangat cantik, penampilannya mengingatkannya akan Adara. Apakah Raylee menyadari itu? Kyomi menatap bayangannya di cermin toilet. Terlihat biasa saja dalam balutan celana denim dan kaos. Dibandingkan dengan para perempuan di meja sebelah, penampilannya terkesan sangat biasa saja.

"Sudahlah! Buat apa, sih, galau nggak jelas?" Kyomi menggurutu, mengeringkan tangan dan kembali ke meja.

"Ayo, pulang!"

Raylee mengulurkan tas padanya. Kyomi menatap kertas yang masih ada di bawah gelas. "Udah bayar, Pak?"

"Sudah, kita nggak ada utang dan bisa keluar dengan bebas. Ayo!"

Raylee menarik lengan Kyomi menuju parkir. Rafael sudah mendahului mereka. Tanpa sadar Kyomi mengulum senyum,

membayangkan kalau kertas masih utuh dan tidak tersentuh. Rupanya, suaminya tidak berniat untuk menggantikannya dengan perempuan lain yang lebih cantik. Setidaknya sekarang ini.

"Waaah, pantainya indah juga," teriak Kyomi gembira. Melepaskan sepatu dan membiarkan kakinya menyentuh pasir putih yang lembut.

"Pantai buatan, apa bagusnya!" sela Raylee.

Kyomi meleletkan lidah. "Biarin aja buatan, yang penting pantai. Ada debur ombak, pasir putih, dan makanan enak. Malam ini lumayan juga. Makasih, Pak."

Raylee melangkah dengan kedua tangan berada dalam saku, menatap Kyomi yang berlarian di sekitarnya seperti anak kecil yang baru pertama melihat pantai. Kyomi yang tidak pernah berpura-pura untuk terlihat anggun. Raylee merasa cukup suka dengan kepribadian istrinya yang apa adanya itu.

"Aku sudah mentraktirmu makan. Apa kamu masih mengharapkan hadiah dariku?"

Kyomi menatap Raylee, melangkah mundur dengan sepatu di tangan. "Hahaha, jangan pedulikan Rafael, Pak. Tenang aja, aku nggak minta, aduuh!"

Tubuh Kyomi oleng saat dua anak berlari dan menabraknya. Raylee bertindak sigap, menarik pinggangnya dan memeluk erat. Kyomi berayun dalam pelukan Raylee tapi tidak terjatuh.

"Makasih, Pak." Kyomi meringis, berusaha menegakkan tubuh. Namun, Raylee menolak untuk melepaskan pinggangnya.

"Hati-hati, kenapa kamu jalan mundur gitu?"

Kyomi tersenyum pada suaminya. Mereka berdiri dekat dengan lengan Raylee melingkari pinggang Kyomi. Ada banyak

orang berlalu lalang dan keduanya berdiri dengan pandangan tertuju satu sama lain.

"Woi, kalian ngapain? Pulaang!"

Teriakan Rafael menyadarkan mereka. Raylee melepaskan pelukannya dan menggandeng lengan Kyomi. Tanpa kata, melangkah berdampingan di antara orang yang berlalu lalang.



Syuting hari ini berjalan sangat lambat, bukan karena property yang kurang lengkap atau pun pegawai yang tidak bisa bekerja, melainkan karena sang artis yang uring-uringan. Para kru dibuat kesal dengan tertundanya waktu bekerja. Harusnya syuting berlangsung selama lima sampai enam jam saja, tapi kenyataannya sudah nyaris sore dan belum selesai semua. Mereka mengomentari kinerja artis yang tidak professional tapi tidak berani mengkritik secara terang-terangan karena takut akan kehilangan pekerjaan.

"Adara, tolonglah. Berhenti merajuk. Dari awal kita tahu skripnya bagaimana?"

Adara mengabaikan bujukan manajernya, sudah terlanjur kesal karena cuaca panas yang membuatnya tidak nyaman.

"Iklan sunscreen, tapi harus apa berada di bawah cahaya matahari langsung. Bisa di indoor dan pakai green screen," gerutu Adara.

Si manajer, perempuan bertubuh gempal dan berkacamata menggeleng. "Nggak bisa gitu. Ini konsepnya out door. Kamu lari dan keringatan!"

"Jangan bicara keras padaku!" bentak Adara. "Aku bisa saja memecatmu!"

Si manajer mendesah frustrasi. Satu sisi tidak ingin kehilangan pekerjaan tapi sisi yang lain, tidak enak hati dengan kru yang

sudah menunggu dari pagi. Ia tidak habis pikir dengan sikap Adara yang sama sekali tidak terlihat profesional. Padahal, Adara bukan orang baru di bidang entertainment, harus sudah sangat paham bagaimana cara kerjanya.

"Adara, kamu bisa memecatku atau apa pun yang kamu mau nanti, setelah kamu menyelesaikan syuting ini. Apa kamu tahu kalau produk ini bagian dari anak perusahaan keluarga Anderson. Mereka tidak akan suka kalau kamu bertindak semena-mena."

Adara menatap heran pada manajernya. "Jangan bohong! Aku jelas tahu perusahaan apa saja yang dimiliki keluarga Anderson dan tidak ada skincare!"

Si manajer mengangkat bahu. "Kenapa kamu nggak telepon mantan tunanganmu itu? Barangkali dia lupa menjelaskan. Karena aku pasti tidak salah. Sebelum menerima pekerjaan untukmu, aku sudah membuat riset, Adara."

Menggigit bibir bawah, Adara memikirkan segala kemungkinan. Kalau memang benar produk ini adalah milik keluarga Anderson, akan sangat memalukan kalau dirinya tidak bekerja dengan profesional. Ia memanggil make up artis dan meminta untuk dirias.

"Aku akan syuting sekarang, dan tugasmu mencari bukti-bukti kalau produk ini milik keluarga Anderson. Awas kalau bohong!" ucap Adara pada manajernya.

"Siap! Bukti lengkap datang satu jam lagi. Kamu kerja yang baik, dan jangan lupa nurut sama sutradara."

Adara menyipit ke arah manajernya, kemudian memejam agar wajahnya bisa dirias. Ia rela berpanas-panasan, bukan hanya demi pekerjaan tapi juga demi Raylee. Semoga mantan tunangannya mengerti apa yang sudah diperbuatnya.

"Adara, ada telepon."

Si manajer menyodorkan ponsel yang berdering. Adara menatap nomor yang tertera, menghela napas panjang sebelum memutuskan untuk menerima.

"Ya, ada apa?"

"Adara, aku ingin bicara." Suara laki-laki terdengar dari lawan bicara.

"Tomi, sudah aku bilang kita nggak ada hubungan!"

"Aku tahu, tapi aku butuh bantuanmu. Please, Adara."

"Bagaimana kalau aku nggak mau."

Tomi terdiam sebentar lalu menjawab. "Aku menyimpan video kita."

"Shit!"

Adara berteriak, membanting ponsel ke lantai dan membuat benda itu pecah. Tidak ada yang berani mendekat, bahkan si manajer hanya memungut ponsel yang pecah dalam diam. Adara yang sedang marah bukan teman kerja yang baik.



Kyomi yang duduk di jok belakang, membalas pesan teman-temannya saat dalam perjalanan pulang.

"Sorry, gaes. Baru kelar makan bareng laki gue dan adiknya."

Yang menjawab pertama Jihan. "Adik iparmu yang mana yang ikut?"

"Rafael."

"Nggak mau tahu. Gue minta nomor ponselnya!"

Kyomi mengernyit. "Mau ngapain? Rafael nggak butuh tukang masak."

"Eh, sialan lo! Awas aja ke kos nanti. Mana nomor Rafael!"

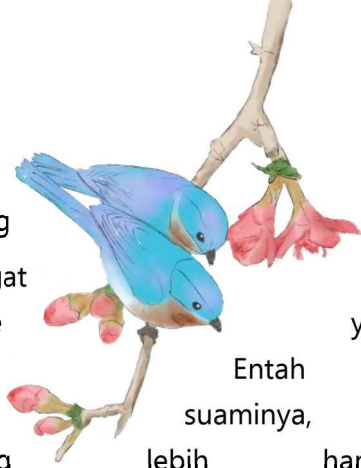
"Jangan kasih Jihan. Kasih gue aja yang lebih kalem." Cahaya muncul, ikut nimbrung.

"Diem lo, Cahaya!"

"Kyomi, Rafael kayanya suka yang tomboy. Bilang sama dia, gue sanggup membuat dia tersentuh." Bimali memberanikan diri ikut dalam perebutan.

Kyomi terdiam, membaca teman-temannya yang sedang berbalas pesan. Sampai di rumah, ia tidak memberikan nomornya Rafael pada teman-temannya. Biarlah mereka yang ribut, ia jadi penonton saja.

Bab 19



Kebiasaan baru yang menurut Kyomi sangat menguntungkan adalah Raylee rajin mengantarnya kuliah. Entah apa yang sudah membuka hati suaminya, tapi akhir-akhir ini Raylee memang lebih hangat padanya. Bicara tidak lagi sesinis biasanya. Suaminya bahkan menawarkan pekerjaan magang untuknya, dan bisa memilih apa pun posisi yang diinginkannya.

"Kamu boleh di bagian design grafis. Tapi, jadi sekretarisku juga boleh."

"Pak, paham apa soal pekerjaan sekretaris?"

"Akan ada orang yang mengajarimu."

Kyomi menggeleng. "Nggak, Pak. Mending saya di bagian design aja. Sesuai dengan minat dan keahlian."

Raylee berdecak. "Sayang sekali, padahal gaji sekretaris lebih besar. Kamu bisa membeli laptop idamanmu dalam waktu singkat kalau magang jadi sekretarisku."

Tawaran Raylee membuat Kyomi tergoda. Tentu saja, ia ingin gaji yang besar. Bukan demi laptop atau benda lain, tapi demi dirinya sendiri. Ia harus menabung, agar kelak saat bercerai dengan Raylee tidak ada yang meremehkannya. Menjadi janda itu tidak mudah, tapi dengan tabungan yang cukup Kyomi merasa masa depannya tidak sesuram yang ada dalam pikirannya.

"Kenapa diam? Nggak mau?"

Kyomi tertawa liris. "Mau, Pak. Siapa, sih, yang nggak suka uang."

Tak urung Kyomi merasa sedikit sedih, memikirkan tentang perceraian dan perpisahan dengan Raylee. Mereka menikah hampir setengah tahun. Dalam beberapa bulan ini, mulai ada kedekatan meskipun tidak intens tapi cukup memberikan kenyamanan. Pasti terasa sangat aneh kalau suatu saat nanti harus memilih jalan yang berbeda sesuai dengan kontrak mereka.

Sebagai suami, Raylee sama sekali tidak mengekanginya. Memberinya kebebasan untuk bepergian, bahkan selalu menyarankan agar dirinya keluar saat hari libur. Awalnya Kyomi berpikir kalau itu adalah sikap yang baik dari suaminya. Sekarang dipikir-pikir lagi, Raylee melakukan itu semua. Mendorongnya untuk bergaul sebebas-bebasnya, jangan-jangan karena tidak ada rasa padanya. Padahal kalau disuruh memilih antara hang out bersama teman-temannya dan menemani suaminya bekerja, Kyomi memilih yang kedua. Ia bukannya tidak lagi menyayangi teman-temannya, tapi semenjak menikah memang membatasi diri dan semua sahabatnya mengerti. Anehnya, kenapa justru suaminya yang sama sekali tidak mengerti apa yang diinginkannya.

"Kamu pulang jam berapa?" tanya Raylee saat kendaraan sudah berhenti di gerbang kampus.

"Pulang sore, Pak. Ada banyak ujian hari ini." Kyomi membuka sabuk pengaman. "Makasih, sudah diantar."

Raylee menatap istrinya lekat-lekat. "Aku nggak bisa jemput. Nanti pulang biar sopir yang jemput."

Kyomi mengangguk. "Okee, Pak. Makasih."

Kyomi berdiri termangu, menatap bagian belakang mobil suaminya. Meraba dadanya yang berdebar tidak nyaman hanya karena memikirkan perceraian. Kyomi merasa otaknya tidak lagi berjalan dengan normal karena dipenuhi oleh Raylee. Ia mendesah, melangkah perlahan menuju kampus.

"Kyomi, sini lo bentar!"

Kyomi hampir terjengkang saat lengannya disambar Bimali dan dibawa menyingkir ke taman yang sepi.

"Ada apa?" tanya heran.

Bimali menatapnya lekat-lekat. "Siapa yang antar lo tadi?"

"Laki gue. Napa?"

"Syukurlah. Dengerin gue, entah apa yang terjadi sama Lyka, kayak sengaja cari masalah sama siapa pun yang kelihatannya dekat dengan Renjiro. Anak fakultas hukum ada yang cedera gara-gara Lyka."

Kyomi terbelalak. "Gara-gara Lyka? Maksudnya gimana?"

"Gini, semenjak foto lo sama Renjiro tersebar, timbul desas-desus kalau sebenarnya nggak ada hubungan antara Lyka dan—"

"Renjiro!"

"Benar, trus banyak cewek yang mendadak jadi punya keberanian buat ungkapin perasaannya ke Renjiro. Hampir tiap hari ada aja cewek nembak Renjiro trus bikin Lyka marah."

"Aneh!"

"Memang, karena itu gue peringatin lo dulu. Jangan dekat-dekat Renjiro, oke. Gue nggak mau kalau sampai kita baku hantam sama geng Lyka. Bukan karena takut tapi malas aja ribut."

Kyomi memeluk Bimali dan tersenyum. "Tenang aja, gue masih waras buat nggak cari masalah. Lagipula, gue dah lama nggak ketemu apalagi ngobrol sama Renjiro."

Bimali mengernyit. "Kalian nggak saling chat?"

"Sesekali tapi gue sibuk, dia juga sibuk, yah, chat, gitu aja."

Kyomi mengatakan yang sebenarnya, semenjak Raylee sakit waktu itu, ada banyak pekerjaan yang dibawa ke rumah dan membutuhkan bantuannya. Sesekali Rafael datang dan mereka akan bekerja bertiga. Renjiro pernah bertanya, kapa nada waktu untuk menonton bersama. Kyomi menjawab dengan bijak, belum ada waktu. Terlebih sekarang saat mendengar Lyka mengamuk, ia memilih untuk menghindari Renjiro. Bertengkar dengan sesama cewek hanya demi cowok bukan sesuatu yang bagus.

Sayangnya, niat untuk menghindari Renjiro tidak mudah untuk dilakukan. Di waktu senggang menunggu jam ujian, Kyomi membaca buku di perpustakaan. Ia lakukan itu karena teman-temannya juga sibuk dengan kuliah masing-masing. Berada di perpustakaan selain untuk mencari ilmu juga untuk berlindung dari panas yang menyengat. Sambil sesekali berkirim pesan dengan suaminya.

"Pak, aku ada tebakan. Kalau bisa jawab dapat uang 100 ribu."

Awalnya, Kyomi hanya sekedar iseng tanpa disangka, Raylee membalasnya.

"Oke, siapin uang 100 milikmu itu. Apa tebakannya?"

Kyomi mengirim gambar matahari, layar televisi dan bendera merah putih.

"Ayo, tebak. Apa artinya."

Tidak ada jawaban sampai sepuluh menit, Kyomi menduga suaminya sedang sibuk. Ia menyusuri rak buku, untuk mencari bacaan yang cocok. Menemukan satu buku menarik tentang sejarah seni lukis di Indonesia dan membawanya ke kursi dekat jendela. Ia baru membaca pembukaannya saat ponselnya bergetar tanpa suara.

"Sunscreen 45, uang 100 milikku."

Kyomi ternganga, tidak menyangka kalau suaminya dengan mudah memecahkan teka teki darinya. Ia membalas dengan cepat.

"Nggak bisa. Lebih dari 30 menit baru balas, pasti tanya Mbah Goggle!"

"Kyomi, jangan meremehkan kecerdasanku. Siapkan uang 100 itu atau aku potong uang sakumu!"

"Tukang ancam!"

"Hanya uang receh, tidak perlu mengancam. Lain kali, pakai taruhan yang besar dikit. Uang segitu, untuk makan siang juga kurang."

Kyomi membalas pesan suaminya dengan huruf besar. "ORANG SOMBONG MATINYA SENGSA!!"

Ia berdecak, tidak habis pikir dengan tingkah Raylee. Bisa-bisanya menginginkan uang 100 ribu darinya, sedangkan aset dan hartanya berlimpah ruah. Ia curiga kalau suaminya memang sengaja ingin membuatnya bangkrut. Padahal, ia hanya istri miskin yang bersuamikan laki-laki kaya raya tujuh turunan. Yang asli kaya adalah Raylee dan bukan dirinya, kenapa pula suaminya masih menuntut uang yang tidak seberapa itu?

"Kyomi, akhirnya kita ketemu di sini!"

Renjiro tersenyum, menarik kursi dan mengenyakkan diri di samping Kyomi.

"Lo kemana aja? Lama nggak kelihatan?"

Kyomi tertawa dengan tangan menutup mulut. "Gue nggak kemana-mana, cuma karena ujian jadi nggak ke kampus tiap hari."

"Oh, pantas aja. Kayak jarang lihat lo. Gimana? Habis ujian kita jalan? Lo udah berapa kali nolak gue!"

Renjiro menatap lekat-lekat, membuat Kyomi salah tingkah. Mengusap pipinya yang mendadak panas, Kyomi memikirkan jawaban yang tepat. Siapa yang tidak ingin kencan dengan Renjiro, tapi memikirkan reaksi Raylee serta merta dirinya bergidik. Perkara uang 100 ribu saja Raylee tidak mau kalah, bagaimana kalau suaminya tahu tentang dirinya kencan dengan cowok lain? Entah apa yang terjadi.

"Renjiro, gue mau sekali nonton dan jalan sama lo. Tapi—"

"Tapi apa?"

"Kalau bisa jangan berdua. Gimana kalau bawa temen?"

Renjiro mengambil buku dari tangan Kyomi dan membukanya. Mendapati tulisan tentang sejarah seni. Ia menutup buku itu dan menyorongkan kembali pada Kyomi.

"Lo takut sama Lyka?"

Kyomi mengangguk jujur. "Iya, bukan takut tapi nggak mau ada konflik."

"Kenapa lo mikirin dia? Kenapa nggak mikirin gue?"

"Maksudnya gimana?" tanya Kyomi dengan suara sedikit keras. Langsung menunduk saat penjaga perpustakaan melotot padanya. Ia berdehem, memelankan volume suara. "Renjiro, maksud lo gimana? Kapan gue mikirin Lyka?"

Renjiro mendengarkan. "Baru saja lo bilang, nggak mau ada konflik sama Lyka. Enteng pula nolak ajakan kencan berdua. Padahal, kita kenal lebih akrab dibandingkan gue sama dia. Aneh, kenapa semua orang harus mikirin Lyka saat jalan sama gue. Nggak cuma lo, tapi yang lain juga gitu."

Kyomi terdiam, melirik Renjiro yang terlihat kesal. Ia sendiri tidak tahu harus berucap bagaimana. Obsesi Lyka pada Renjiro membuat semua orang menjaga jarak. Lyka adalah anak pejabat negara, berani macam-macam sama dia sama saja mencari

masalah. Rasanya semua orang di kampus ini masih waras untuk tidak melibatkan diri dalam bahaya. Apakah Renjiro mengerti yang ada dipikiran semua orang?

"Susah kalau jadi cowok tampan, banyak fans."

Renjiro melirik Kyomi dan tertawa liris. "Menurut lo gue laku nggak kalau jadi artis?"

"Laku banget. Mau coba casting?"

"Nggak, gue tetap pingin jadi hakim. Sama sekali nggak minat jadi artis."

"Cool, gue doa'in cita-cita lo terkabul!"

Keduanya mengobrol dengan suara pelan hingga jam istirahat berakhir, tanpa menyadari kalau ada sepasang mata mengintip dari balik rak buku. Kamera diarahkan pada Renjiro dan Kyomi yang mengobrol dengan kepala berdekatan. Terlihat intim dan akrab bagi yang sekilas melihat.

Selesai jam kuliah, Kyomi memutuskan untuk pergi ke rumah orang tuanya sebentar. Menumpang mobil tua Raka, ia pergi ditemani Bimali. Jihan memintanya datang ke kos untuk makan siang yang kesorean.

"Gue bikin orek teri sama tempe. Ada perkedel juga. Kalian datang buruan, udah mau habis sama Cahaya!"

Pesan dari Jihan membuat Raka memacu kendaraannya secepat mungkin. Sayangnya, mobil tua itu tidak bisa berlari kencang.

"Kyomi, gue mau ganti mobil," celetuk Raka pada Kyomi yang duduk di sebelahnya.

Kyomi mengacungkan jempol. "Bagus, dong!"

"Memang bagus, tapi duitnya yang nggak bagus. Di rumah lo nggak ada lowongan kerja?"

"Rumah gue? Lo mau bantu nyokap jahit?"

"Dih, bukan rumah orang tua lo. Tapi rumah laki lo!"

Mulut Kyomi membentuk huruf 'o'dan bertukar pandang dengan Bimali. "Lo mau kerja apaan emang?"

"Kerja apa aja oke, yang penting bisa buat beli mobil."

"Kalau mau cepet beli mobil, mending jadi gigolo," sahut Bimali dari jok belakang. "Kalau lo minta open BO, biar gue bantu cari tante-tante. Lumayanlah, seminggu dua atau tiga kali klien. Potongan 10 persen buat gue."

"Lo pikir gue apaa?" sergah Raka.

"Lo temen guelah, makanya gue cariin solusi."

"Denger, ye, Bimaaa. Cewek Bimaa, si tomboy. Gue cowok baik-baik. Definisi cowok jujur dengan akhlak sempurna itu, gue!" Raka menepuk dadanya sendiri.

Bimali memutar bola mata. "Lo? Cowok baik? Gigit kuping gue!"

"Nggak, mau! Kuping lo kuping gajah!"

Kyomi tertawa, mendengar perdebatan kedua sahabatnya. Sudah biasa seperti ini, akan ada perdebatan tiap kali mereka bertemu. Tapi, tidak ada yang benar-benar serius sampai saling menyakiti. Kyomi menerima panggilan dari suaminya di sela riuh perdebatan.

"Kamu sudah pulang?"

"Dari kampus sudah, ini mau ke rumah Mama."

"Ya, sudah. Aku jemput nanti malam."

"Eh, nggak usah, Pak. Biar nanti Raka yang antar pulang."

Raka terperangah lalu mengangguk, Bimali serta merta memajukan tubuh. "Gue ikut!"

"Ngggak usah ngrepotin orang!" Raylee menolak.

"Apanya yang ngrepoting. Teman-teman mau main ke rumah, kok!"

"Ajak mereka Minggu aja main. Aku mau ambil duitku 100 biar nggak ilang."

"Paaak, itu cuma 100 ribu, bukan 100 juta."

"Tetap aja uang!"

Sepanjang jalan, dalam mobil ribut dengan dua perdebatan. Raka yang adu mulut dengan Bimali, dan Kyomi yang menelepon suaminya sambil merengek kesal.



Selesai makan bersama di kamar kos Jihan, mereka duduk di lantai sambil mengunyah cemilan dan minum es. Kyomi mentraktir teman-temannya makanan dan minuman.

"Eh, Kyomi. Lo udah malam pertama belum?" Jihan mendekat. Kyomi memutar bola mata. "Gue masih kuliah kali."

Cahaya mengernyit. "Apa hubungannya sex sama anak kuliah? Lo nggak tahu anak SMA aja udah pintar."

Kyomi meneguk ludah. "Ya, gimana, ya?"

"Lo kurang daya tarik. Makanya, sesekali pakai gaun sexy atau minidress. Jangan-jangan pas tidur lo nggak mau pakai yang kita kasih? Pantas aja laki lo ogah!"

Rentetan perkataan Bimali membuat Kyomi kesal.

"Apa-apaan, sih, kalian ini? Gue masih mau kerja, cari duit. Jadi—"

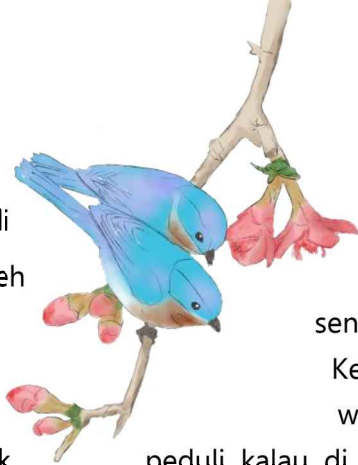
"Bisa pakai kondom!"

"Mau dibeliin rasa bubble gum?"

"Mau yang manis? Rasa coklat juga ada."

Berhadapan dengan teman-temannya membuat Kyomi setengah gila.

Bab 20



Langkah Raylee terhenti di tengah lobi, saat dihentikan oleh Tomi. Mantan sahabatnya itu mendatanginya ke kantor. lengannya terentang dengan menyiratkan permohonan. Tidak peduli kalau di lobi ada banyak pekerja berlalu lalang. Tomi hanya ingin bicara dengan Raylee. Satu-satunya kesempatan adalah dengan mengegat di lobi seperti ini. sengaja Kedua wajah

"Kamu tidak memberiku kesempatan untuk bicara, Ray. Padahal, aku hanya ingin mengobrol sebentar."

Raylee mendesah kesal, paginya dirusak oleh Tomi. Ia melirik Aiman, memberikan tasnya. "Bawa ini ke atas."

Aiman mengangguk. "Iya, Pak."

Mengambil tas dan bergegas pergi, Aiman meninggalkan Raylee dan Tomi di lobi. Di dekat pintu lift, ia memanggil kepala keamanan dan meminta bantuannya untuk mengawasi Raylee. Kepala keamanan mengangguk sigap, menempatkan beberapa orang untuk berjaga-jaga di sekitar kafe yang digunakan sang direktur dan Tomi untuk mengobrol.

Raylee memesan americano. Duduk melipat tangan dan mengawasi Tomi tidak berkedip. Sudah berbulan-bulan mereka tidak bertemu, bisa dikatakan dirinya yang menghindari dengan memblokir nomor Tomi dan tidak hadir di setiap pertemuan yang melibatkan laki-laki itu. Memilih untuk menghindari dari pada terjebak masalah dan persaingan berkepanjangan.

"Kamu terlihat sehat. Pernikahan sepertinya cocok untukmu." Tomi membuka percakapan, menatap Raylee lekat-lekat. "Nggak nyangka bukan? Raylee menikah."

Raylee menyesap kopi, membiarkan Tomi terus mengoceh. Ia mendengarkan dengan wajah tanpa ekspresi.

"Ray, aku ingin minta maaf. Saat itu, aku khilaf. Aku dan Adara, kami, yah, kebablasan!"

Tomi menunduk, raut wajahnya terlihat penyesalan. Semua itu tidak bisa menipu Raylee. Meletakkan gelas kopi, dan mengelap bibir dengan tisu.

"Nggak usah basa-basi, apa yang kamu inginkan sebenarnya?"

Tomi mengangkat wajah. "Aku ingin minta tolong."

Raylee menaikkan sebelah alis. "Apa yang membuatmu berpikir kalau aku akan menolongmu?"

"Aku tahu kamu baik."

"Terlalu baik sampai ditusuk dari belakang oleh sahabat sendiri? Atau seseorang yang aku anggap sahabat."

"Sudah aku bilang, kami khilaf!"

"Khilaf sampai berkali-kali. Kalian bersetubuh di apartemenku, bukan pertama kalinya. Selama ini kamu dan Adara sering diam-diam bertemu. Aku jadi bertanya-tanya, apakah kalau Adara menjadi istriku berarti harus berbagi denganmu?"

Tomi ternganga lalu menggeleng. "Bukan begitu. Kami—"

"Menjijikan. Membayangkannya saja sudah membuatku ingin muntah." Raylee mengucap tegas dengan ekspresi dingin. "Kalau tidak ada hal lain, aku mau ke atas."

Tomi menahannya, mengulurkan tangan untuk meraih lengan Raylee dan dihempaskan cepat.

"Ray, aku ingin minta tolong. Demi persahabatan kita. Tolonglah bisnis keluargaku. Kami semua hancur setelah kalian memutuskan kontrak kerja sama. Pabrik garment kurang pasokan benang. Ray, tolonglah. Pisahkan urusan pribadi kita dengan perusahaan."

Raylee mendengarkan permohonan Tomi dalam diam. Wajah memelas, kata-kata yang dibuat selembut mungkin, dengan ekpresi ingin dikasihani. Raylee mendengkus dalam hati. Melihat betapa hebat laki-laki di depannya bersandiwara.

Raylee menjawab permohonan Tomi dengan sedikit mengejek. "Mudah bagimu bicara untuk memisahkan urusan pribadi dengan perusahaan. Tapi, apa kamu tahu kalau melukaiku secara pribadi, otomatis perusahaan akan ikut terdampak?"

"Tapi, aku yang salah. Tidak dengan karyawan garmen. Ada banyak orang yang terdampak, Ray."

"Jangan membebankan rasa bersalah padaku, percuma! Aku tidak akan tergerak. Kamu yang harusnya berpikir panjang sebelum melakukan sesuatu."

"Ray, bukan begitu. Aku ingin minta tolong. Please, demi keluargaku dan juga para pegawai pabrik."

Raylee mengangkat bahu. "Untuk apa aku menolongmu? Kamu pikir skandal kalian tidak berdampak pada nama baik keluargaku? Gara-gara kalian, aku dan keluargaku menjadi bulan-bulanan media."

Tomi kehabisan kata-kata, menunduk dengan wajah muram. Berminggu-minggu ia mengumpulkan keberanian untuk bertemu mantan sahabatnya. Ingin memohon agar keluarga dan pegawainya diselamatkan dan tanggapan Raylee benar-benar membuatnya terpukul. Ia tidak menyalahkan laki-laki itu,

bagaimana pun semua bencana ini terjadi karena kesalahannya. Memang seharusnya kalau Raylee marah. Ia bahkan berharap kalau mantan sahabatnya itu mengamuk dan memukulnya hingga babak belur. Dengan begitu masalah selesai dan keluarganya bisa diselamatkan. Justru tanggapan Raylee yang dingin membuatnya tidak bisa berkutik.

"Maafkan aku Ray. Aku mohon selamatkan bisnis keluargaku. Apa pun akan aku lakukan untuk menebus kesalahanku."

Raylee menatap Tomi lekat-lekat. "Melakukan apa pun?"

Tomi mengangguk. "Iya, apa pun itu."

"Sayangnya, tidak ada yang bisa kamu lakukan, Tomi. Tapi, terima kasih untuk pengkhianatanmu. Dengan begitu sudah menyelamatkanku dari pernikahan dengan perempuan yang salah."

Raylee bangkit dari kursi dengan Tomi masih memelas. "Ray, tolong aku. Please."

"Yang bisa menolongmu hanya dirimu sendiri. Jangan lagi menghubungiku!"

Tomi berdiri gamang di dalam kafe, menatap punggung mantan sahabatnya yang menjauh. Mengepalkan tangan dan menahan semua emosi, ia berteriak keras. "AKU AKAN MEMBUKTIKAN KALAU AKU BISA MENEBUS KESALAHANKU, RAY!"

Ray mengabaikan teriakan sahabatnya. Moodnya hancur karena kedatangan Tomi. Padahal hari ini banyak pekerjaan yang menumpuk. Tomi dan permohonannya yang tidak masuk akal, membuatnya kesal. Naik ke kantornya, di lorong tanpa sengaja bertemu dengan serombongan pegawai tingkat dua yang hendak rapat. Ada mertua laki-lakinya di sana. Sejawat Abadi

sama seperti pegawai lain, berhenti dan mengganggu hormat pada Raylee.

"Selamat pagi, Pak Direktur," sapa mereka serentak.

Raylee tersenyum. "Selamat pagi. Kalian sudah sarapan?"

Para pegawai itu tersenyum malu-malu. "Sudah, Pak."

"Baiklah, silakan ke ruang rapat. Aku akan minta orang untuk mengantar kopi yang nikmat untuk menemani kalian rapat."

"Terima kasih, Pak."

Saat sosok Raylee sudah tidak terlihat, para pegawai saling berbisik. Menyatakan keheranannya karena sang direktur muda ternyata begitu perhatian dengan mereka.

"Nggak nyangka, ya? Direktur ternyata baik dengan pekerja rendahan seperti kita."

"Aku pikir Pak Ray itu sombong. Namanya juga anak muda. Ternyata salah!"

"Wah, nggak sabar minum kopi dari direktur!"

Sejawat Abadi tidak dapat menyembunyikan senyum bangganya. Mempunyai seorang menantu yang begitu baik hati dan tidak sombong. Dengan kedudukan tinggi, Raylee memperlakukan para pegawainya dengan baik. Sejawat Abadi merasa memang Raylee bukan hanya sempurna secara fisik tapi juga hati. Ia pernah menyimpan rasa takut kalau anak perempuannya tidak akan bahagia dengan menikahi seorang direktur. Tapi kenyataannya, Kyomi menjalani kehidupan pernikahan dengan baik dan itu melegakannya. Sebagai seorang ayah, kebahagiaan anak-anaknya yang terpenting.

Saat kopi dari Raylee diedarkan, decak nikmat keluar dari bibir setiap orang. Tidak sedikit yang memuji kalau kopi ini adalah yang terbaik dari yang pernah mereka minum. Memuji berlebihan dengan harapan akan ada kopi lagi di lain hari.



Di hari terakhir ujian, Raylee sengaja menjemput Kyomi di kampus. Dengan dalih ingin merayakan kebebasan setelah ujian, ia ingin mengajak istrinya makan bersama.

"Temanku buka restoran baru. Kita ke sana untuk mendukungnya."

"Ah, kirain benar mau traktir!" protes Kyomi.

"Tentu saja traktir. Kamu pikir kita ke sana untuk makan gratisan? Biarpun teman, tetap harus bayar!"

Kyomi mengacungkan dua jempol. "Siaap, Paak!"

Raylee memutar radio, mendengarkan lagu-lagu ceria sepanjang jalan. Ia tidak dapat menahan rasa geli saat melihat Kyomi bernyanyi dengan suara keras sambil menggoyangkan tubuh. Tanpa malu-malu mengeluarkan suaranya yang melengking itu. Tidak masalah kalau ada lirik yang lupa, atau pun nada yang meleset, yang terpenting adalah kegembiraan gadis itu.

"Kamu mulai libur besok?"

Kyomi mengangguk. "Yuup, mau ada acara *camping*, Pak."

"Di mana?"

"Gunung dekat-dekat sini."

"Siapa saja yang ikut?"

"Banyak, nggak lama-lama, kok. Hanya dua malam saja. Nggak ke gunung juga, palingan cari vila di dekat bukit."

Raylee terdiam sesaat, memikirkan sesuatu. Mengetuk kemudi dengan jari jemarinya. "Bagaimana kalau kalian menggunakan vilaku. Ada halaman luas yang cocok untuk camping. Kalau digunakan dua puluh sampai tiga puluh orang aku rasa muat."

Kyomi ternganga, meremas lengan Raylee dan mengguncangnya. "Benaran boleh, Pak? Memangnya Pak Ray punya vila di mana?"

"Daerah Cianjur. Akses jalannya juga cukup bagus!"

"Wow, keren, cool, hebat. Teman-teman pasti suka. Makasih, Pak."

Raylee merasa sangat puas melihat Kyomi terlonjak bahagia. Lebih baik ia mengorbankan vila pribadinya untuk digunakan, dari pada harus membiarkan istrinya camping di kaki gunung. Siapa yang tahu tentang bahaya yang mungkin mengancam. Lagi pula, Kyomi akan terjaga di vilanya sendiri.

Tiba di restoran mereka disambut banyak orang. Teman-teman Raylee yang lain pun datang. Mereka semua menjabat tangan Kyomi dengan rasa penasaran yang tinggi.

"Nggak nyangka, bandot tua kayak Ray dapat gadis imut-imut."

"Ckckck, kalau aku malu, ya? Pasti dikira jalan sama ponakan."

"Masih mending ponakan, kalau anak?"

Tawa mereka menggelegar membuat Kyomi tertunduk malu. Raylee menatap teman-temannya, total ada empat perempuan dan tujuh laki-laki. Tomi harusnya ada di antara mereka tapi malam ini tidak hadir.

"Jangan bicara yang nggak-nggak, kalian bikin aku malu."

Pemilik restoran menyiapkan meja panjang di lantai dua. Restoran dengan konsep terbuka, yang menampilkan pemandangan malam bertabur bintang. Bir dingin dikeluarkan, makanan dihidangkan. Ada sajian khas iga dalam berbagai olahan yang menjadi ciri khas restoran.

Kyomi mendengarkan sambil makan, percakapan yang beredar di sekitarnya. Ia menyukai cara Raylee yang tertawa lepas

saat bercanda dengan teman-temannya. Terlihat wajahnya yang lebih muda karena bergaul dengan teman seumuran. Raylee yang melepaskan beban tanggung jawab dan menjadi dirinya sendiri saat ini.

"Ray, udah lihat tayangan infotainment hari ini?"

Pertanyaan salah satu temannya dijawab gelengan kepala oleh Raylee. "Belum, dan aku nggak ada waktu untuk nonton begituan."

"Eh, sebaiknya kamu luangkan waktu untuk nonton. Ada klarifikasi dari Tomi."

Raylee mengangkat bahu. Jujur saja merasa enggan dan tidak peduli lagi dengan Tomi. Beberapa hari lalu ia sudah menekankan kalau tidak ingin lagi berhubungan dengan Tomi. Entah apa yang dilakukan laki-laki itu kali ini.

Raylee meneguk bir, menawari Kyomi cemilan dan tertawa mendengar ocehan teman-temannya. Tidak menyadari ada langkah kaki mendekat.

"Aku diberitahu kalau kamu di sini, Ray!"

Raylee dan Kyomi terperanjat saat melihat Adara datang bersama dua asistennya.

"Apa yang sudah kamu lakukan, hah!" teriak Adara.

Raylee menatap heran. "Kamu bicara apa? Kenapa teriak-teriak?"

"Oh, kamu mengelak? Dasar brengsek!"

Adara meraih gelas berisi air dan menyiramkannya ke arah Raylee.

"Ini yang pantas kamu dapatkan!"

Kyomi merasa darahnya mendidih melihat suaminta diomeli tanpa mengerti kesalahannya. Ia bangkit dari kursi, meraih

gelasnya yang masih terisi penuh dan menyiramkannya ke arah Adara.

"Aargh! Apa-apaan kamu?" teriak Adara.

Kyomi berkacak pinggang. "Aku yang harusnya tanya. Apa yang kamu lakukan pada suamiku, hah!"

Kedua perempuan itu berdiri berhadapan dengan sikap penuh permusuhan. Tidak peduli pada pandangan pengunjung restoran yang penuh rasa ingin tahu. Rasa marah yang menggelegak, membuat keduanya berpandangan dengan sengit.



"Pak, yakin kopi seenak dan semahal ini disajikan untuk para pegawai tingkat dua?" Asisten pribadi Raylee bertanya pada Aiman.

"Lakukan sesuai perintah Pak Direktur."

"Ckckck, hebat sekali para pegawai itu. Beruntung hari ini bisa minum kopi mahal."

Aiman mengulum senyum. "Di antara pegawai itu ada orang penting dalam hidup Pak Direktur, apalah artinya kopi dibandingkan hubungan yang harmonis dan selaras."

"Siapa, Pak?" tanya si asisten penasaran.

"Belum saatnya kalian tahu."

"Orang yang penting? Saudara, sepupu, atau kerabat?"

Aiman menggeleng.

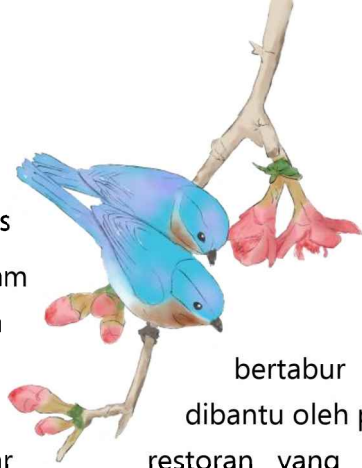
"Pacar? Nggak mungkin. Para pegawai itu rata-rata laki-laki berumur. Jangan-jangan—"

"Janganb-jangan apa?"

"Pak Direktur pernah mengalami kecelakaan dan ada satu orang donor darah?"

Aiman mendengkus kesal. "Kamu kebanyakan nonton sinetron! Udah sana kasih kopinyaa!"

Bab 21



Angin malam berembus perlahan, melembutkan malam yang panas dengan buaian menyejukkan. Bintang-bintang bertabur di langit, menerangi pekat dibantu oleh pijar lampu. Suasana lantai dasar restoran yang riuh dan penuh tawa, kontras dengan lantai dua yang penuh ketegangan. Orang-orang menatap tak berkedip pada dua perempuan muda yang berdiri berhadapan dengan sikap saling bermusuhan. Mereka sama sekali tidak menyangka dengan kedatangan si artis yang tiba-tiba dan membuat keributan.

Terdengar suara rintihan saat kedua asisten Adara bergerak cepat dengan mengelap pakaian si artis dengan tisu, tapi tangan mereka ditampik dengan keras. Adara menyipit ke arah Kyomi. Mengabaikan pandangan mata yang tertuju padanya.

"Lancang kamu! Aku sedang bicara dengan Raylee. Apa urusannya denganmu!"

Kyomi mendengkus. "Kamu lupa, dia suamiku. Apa yang terjadi dengan suamiku. Jelas aku harus ikut campur. Kamu bisa duduk dan bicara baik-baik tanpa mengamuk begitu."

Raylee bangkit, berdiri di belakang Kyomi dan memegang pundaknya. "Kyomi, tenanglah."

"Pak, aku bisa tenang tapi dia sudah membuatmu basah. Memangnya dia pikir siapa? Ratu?" ucap Kyomi pedas. "Dia artis, bukan princess yang harus ditakuti atau dituruti!"

Adara mengusap kelopaknya yang basah. Berkacak pinggang dengan tubuh basah. "Kamu lihat sendiri Ray, sikap bagaimana yang ditunjukkan istrimu? Aku memang menyirammu, itu karena kamu salah!"

Raylee mengalihkan pandangan pada Adara. Menilai dengan pandangan bingung pada perempuan dengan tubuh dan pakaian basah. Ia mencabut beberapa tisu untuk mengelap pakaiannya sendiri.

"Yang dikatakan Kyomi benar. Harusnya kamu duduk, kita bicara baik-baik. Bukannya malah menyiramku. Aku bisa memanggil keamanan karena kamu sudah mengangguku."

Teguran Raylee membuat Adara dan Kyomi terbelalak meskipun berbeda jenis keterkejutan. Adara terkejut karena Raylee mengancamnya. Sedangkan Kyomi tidak menyangka kalau Raylee akan membelanya.

Raylee mengangkat wajah, menatap Adara lekat-lekat. "Sebaiknya kamu pergi. Aku tidak ingin ada keributan lagi."

"Aku belum selesai bicara!" Adara berujar keras kepala. "Aku ingin kamu dan semua yang ada di sini tahu, apa yang sudah kalian lakukan padaku. Kenapa Ray, kamu menghancurkan aku?"

Raylee mengedip bingung. "Kapan aku menghancurkan kamu?"

"Oh, masih mengelak? Kamu lihat bukan yang dikatakan Tomi hari ini? Dia bilang menyesal sudah melukaimu. Dia juga bilang khilaf karena aku yang merayunya? Hah, sialan dia! Aku merayu laki-laki kere sepertinya? Nggak ngaca dia!"

Kyomi melirik suaminya. Sama seperti dirinya, Raylee juga tidak mengerti apa yang dibicarakan Adara. Tentang klarifikasi Tomi? Klarifikasi soal apa? Ia teringat perkataan teman-teman Raylee soal tayangan infotainment. Apakah kemarahan Adara ada

hubungannya dengan itu? Kenapa harus menyalahkan Raylee yang justru tidak tahu menahu? Ia yakin suaminya tidak tahu, dilihat dari reaksinya yang sama seperti dirinya. Bingung dan terkejut.

Kyomi menghela napas panjang, merasa kesal sekarang. "Yang punya hubungan kamu sama dia. Kenapa bukan tanya dia tapi malah marah sama suamiku?"

"Diam kamu!" bentak Adara. "Ini nggak ada hubungannya sama kamu!"

"Kamu yang diam! Dari tadi mengoceh!" Kyomi tidak mau kalah.

Wajah Adara merah padam. "Bocil nggak tahu diri. Belum tahu kamu siapa aku?"

Kyomi hendak menjawab tapi Raylee menahan pundaknya. "Kyomi, turunlah. Tunggu aku di mobil."

Kyomi menatap suaminya. "Tapi, Pak. Dia—"

"Turun kataku. Ini perintah!"

Kyomi menggigit bibir, merasa kesal sekaligus malu. Ada begitu banyak orang, termasuk Adara dan Raylee seolah tidak menghargainya. Padahal, ia hanya membela. Tidak mengatakan hal-hal buruk. Kenapa Raylee justru terkesan membela Adara?

Kyomi mengedarkan pandangan ke sekitar. Melihat bagaimana banyak mata menatapnya. Terlihat rasa iba, mengejek, dan juga cemooh. Mendadak Kyomi merasa kalau tidak seharusnya berada di sini setelah kejadian ini.

"Kyomi!"

Raylee menegur sekali lagi dan tanpa kata Kyomi meraih tasnya dan berbalik, bergegas menuju tangga.

"Kyomi, tunggu aku di bawah!"

Raylee berteriak dan Kyomi tidak mengindahkannya. Melewati lantai dasar yang ramai, ia bergegas ke jalan raya dan menghentikan taxi. Ia tidak akan mau menunggu di bawah setelah dipermalukan. Mereka memang tidak ada ikatan cinta, menikah juga karena kontrak, tapi bukan berarti Raylee pantas semena-mena. Padahal, ia tidak melakukan hal yang salah. Hanya ingin membela suami sendiri dan Raylee sama sekali tidak menghargai itu.

Di lantai dua, Raylee yang lega setelah istrinya pergi, mengalihkan perhatian pada Adara. Menunjuk kursi kosong di antara teman-temannya.

"Kamu sudah kenal mereka. Bisa nggak kamu duduk dan kalian jelaskan soal Tomi. Dari tadi kalian mengatakan sesuatu yang bikin aku bingung."

Adara terdiam sesaat, lalu tersenyum dan duduk di antara teman-teman Raylee. Menyapa mereka satu per satu seolah sedang jumpa penggemar. Raylee harus mengingatkan berkali-kali tentang niat perempuan itu datang sampai akhirnya ia menonton sendiri klarifikasi Tomi.

"Tomi mengatakan padaku, kamu menekannya Ray. Lihat bukan? Dia menjelek-jelekkan aku. Mengaku aku yang merayunya. Kenapa harus begini, Ray? Aku sudah minta maaf padamu, kenapa belum cukup?" Adara bicara dengan mata berkaca-kaca.

Raylee mendengarkan video Tomi sampai selesai. Menyadari kalau ia tidak benar-benar mengenal sahabatnya itu. Bagaimana bisa ia dikatakan menekan, padahal dalam hal ini justru dirinya yang dirugikan.

"Aku bersalah, aku tahu. Tapi, aku berusaha semampu mungkin untuk menghapus kesalahanku. Orang tuaku juga

murka tentang ini. Kamu pikir, mereka akan diam saja setelah Tomi memberi klarifikasi?”

Raylee mematikan ponsel, menghela napas panjang dan menatap Adara lekat-lekat. Kegembiraan yang dirasakannya sewaktu datang kemari, lenyap bersama rasa jengkel. Ia bahkan tidak tahu menahu soal Tomi dan mendadak, semua menjadi kesalahannya.

Raylee mengetuk permukaan meja. “Adara, aku tidak tahu kamu percaya padaku atau tidak, tapi aku tidak meminta klarifikasi apa pun dari Tomi.”

“Tapi, Tomi bilang kamu menekannya?”

“Memangnya ada untungnya buatku? Aku justru akan senang kalau kamu dan Tomi menjauh dariku.”

“Ray, akuu—”

“Selesaikan masalah ini dengan Tomi. Jangan lagi melibatkan aku. Apa pun yang kalian lakukan, aku tidak peduli. Ingat, jangan menekanku Adara, apalagi meminta bantuan keluargamu. Karena aku juga bisa melakukan hal yang sama.”

Raylee bangkit dari kursi, berpamitan pada semua temannya. “Aku pergi dulu. Malam ini, aku traktir kalian!”

“Ray! Aku belum selesai bicara!”

Raylee bergegas menuruni tangga, meminta maaf pada pemilik restoran dan membayar tagihan. Setengah berlari ke arah parkir untuk menemui Kyomi yang sedang menunggunya. Hati kecilnya merasa tidak enak karena sudah membuat istrinya menunggu. Ia berencana membawa Kyomi ke restoran lain. Sayangnya, tidak ada siapa pun di samping mobil. Mengedarkan pandang ke sekeliling yang ramai, tidak menemukan sosok istrinya. Raylee bertanya pada tukang parkir dan mendapat jawaban nihil. Tidak terlihat sosok seperti Kyomi di parkir.

Menghela napas panjang, Raylee masuk ke kendaraan dan mulai menelepon. Ponsel istrinya mati.

Memacu kendaraan dengan kecepatan agak tinggi, ia tiba di rumah lebih cepat dari seharusnya. Bertanya pada penjaga gerbang apakah Kyomi sudah pulang dan dijawab sudah dari beberapa saat lalu. Pulang menggunakan taxi. Raylee merasa lega. Ia berniat menemui istrinya di lantai atas, menduga Kyomi pasti di kamar. Mengetuk sampai berkali-kali dan tidak ada jawaban.

"Kyomi, apa kamu di dalam?"

"Kyomi, kamu marah? Keluarlah, biar aku jelaskan!"

Tidak ada gunanya Raylee bicara, hingga menunggu beberapa saat Kyomi tidak juga keluar. Raylee memutuskan kembali ke kamarnya dan berniat menjelaskan pada istrinya esok pagi saat sarapan.

Tidak pernah menyangka sebelumnya kalau mereka akan mengalami cek-cok dan pertengkaran ini. Tidak ada yang berniat untuk saling mendinginkan. Tadinya Raylee berpikir kalau rasa kesal Kyomi akan berlalu saat hari berganti, tapi ternyata salah. Ia turun dari kamar seperti biasa dan mendapati kalau istrinya sudah pergi. Tanpa menyantap sarapan lebih dulu dan tidak berpamitan juga. Raylee mencoba untuk menghubungi tapi sia-sia karena Kyomi tidak mengangkat panggilannya dan mengabaikan pesan-pesannya. Tidak cukup hanya itu, ia juga menerima panggilan dari sang papa yang berkaitan dengan klarifikasi Tomi.

"Apa benar kamu yang menekannya untuk menjelekan Adara?"

"Paa, untuk apa aku melakukan perbuatan serendah itu? Aku tidak butuh mereka klarifikasi. Aku tidak ikut campur urusan mereka malah."

"Ehm, papa percaya kamu dan sudah menjelaskan pada keluarga Adara. Tapi, sayangnya tidak semudah itu. Bagaimana pun tingkah Adara, keluarganya akan tetap mendukungnya dan klarifikasi Tomi membuat posisi kita menjadi sulit."

Raylee menjadi jengkel sekali karena masalah ini. Adara yang melakukan affair dengan Tomi, tapi dirinya yang terkena imbasnya. Raylee ingin sekali bertemu Kyomi dan menjelaskan semua, sayangnya jadwal hari ini adalah keluar kota. Mau tidak mau ia harus pergi. Sebelumnya, ia meminta tolong pada Aiman untuk membantu Kyomi, apa pun yang dibutuhkan istrinya.

"Kenapa nggak bilang langsung sama Kyomi, Pak?"

Raylee menggeleng. "Dia sedang marah."

"Oh, pertengkaran rumah tangga? Baiklah, saya mengerti."

Raylee menatap asistennya tajam. "Apa yang kamu mengerti?"

Aiman tersenyum kecil. "Pak, namanya orang berumah tangga, apalagi masih muda, bertengkar itu biasa. Cemburu, salah paham, yah, nanti juga baikan."

Raylee ragu-ragu sesaat, menatap Aiman dalam diam sebelum mengucapkan sesuatu yang mengganjal perasaannya. "Menurutmu, biasanya perempuan kalau marah berapa lama?"

Aiman menggeleng. "Tergantung apa salah kita dan juga mood mereka. Ngomong-ngomong salah Pak Ray berat nggak?"

"Aku? Salah berat? Mana mungkin?"

"Mungkin aja, kalau nggak kenapa bisa marah sampai nggak terima telepon. Pasti Pak Ray melakukan sesuatu yang tidak

termaafkan. Hohoho, hati-hati, Pak. Menurut penelitian, istri yang marah bisa sampai berhari-hari bahkan berminggu-minggu.”

“Hah, selama itu?”

“Wow, jelas. Sekarang buat redakan rasa marah istri, tergantung tindakan suami.”

Raylee melipat tangan dengan dada. Sudah terlanjur bicara dengan Aiman, sekalian saja menceritakan semua. Lagipula Aiman paling mengerti soal hubungannya dengan Kyomi.

“Tindakanku yang paling bagus untuk meredakan marahnya Kyomi, harus bagaimana?”

“Ehm, minta maaf?”

“Sudah aku usahakan dan bagaimana bisa minta maaf kalau dia nggak buka pesanku. Nggak mau terima panggilanku.”

“Oh, benar juga. Gini aja, Pak. Pulang nanti jangan lupa beli hadiah, istri yang pemarah sekalipun akan luluh dengan hadiah dari suaminya.”

Raylee menuju bandara dengan pikiran berkecamuk. Seharusnya salah paham dengan Kyomi bukan hal berat. Ia bisa saja mengabaikan semua dan menganggap seolah tidak terjadi apa pun. Tidak masalah juga kalau Kyomi marah. Nanti juga akan membaik dan mereka kembali seperti semua. Namun, makin dipikir makin kesal dirinya. Akhirnya Raylee memutuskan untuk mendiamkan istrinya sementara waktu. Berharap dengan begitu masalah akan selesai dengan sendirinya.



Adara menunduk, dengan sang papa mengoceh tanpa henti di hadapannya. Ia sendiri tidak bisa berbuat apa-apa, karena sadar sudah melakukan kesalahan besar. Dimulai dengan menerima rayuan Tomi, diakhiri dengan skandal memalukan

yang akhirnya menghancurkan hubungannya dengan Raylee. Adara tidak pernah merasakan penyesalan seperti sekarang ini.

"Kamu tahu apa yang sudah kamu lakukan Adaraa?" Hestama membentak.

Adara menutup telinganya. "Adara tahu, Paa. Aku pun menyesal tapi gimana lagi?"

"Gimana lagi katamu? Harusnya kamu menendang bajingan itu jauh-jauh. Bisa-bisanya kamu selingkuh dari Raylee dengan laki-laki miskin seperti itu. Lihat yang dilakukannya sekarang? Mencemarkan nama baikmu, nama baik kita!"

Adara menghela napas panjang, membuka tangan yang menutup telinga dan mengusap rambut. Ia tidak menyangka akan tergoda dengan tubuh Tomi yang kekar. Awalnya hanya sekedar bercumbu, coba-coba untuk saling menggoda sampai akhirnya mereka lupa diri. Adara menyerah pada nafsu dan birahi, memberikan semua pada Tomi. Menyerah dan luluh lantak pada sex yang panas. Tomi memberikan kemesraan yang tidak pernah didapatkan dari Raylee, ia takluk dan menutup mata. Kini menyesali semua tindakan implusifnya.

"Tomi bilang, katanya ditekan Raylee," jawab Adara pelan.

"Kamu percaya?"

"Entahlah, Pa. Yang aku tahu Tomi dan Ray memang menjalin kerja sama. Jadi, masalah ditekan itu bisa jadi benar. Ray marah, dan ingin menghancurkan nama baik kita. Tidak mungkin Tomi melakukan itu tanpa alasan, Pa. Selama berbulan-bulan keadaan baik-baik saja."

Hestama mendengarkan perkataan anaknya. Memikirkan jalan keluar. "Kamu sudah putus hubungan dengan laki-laki miskin itu?"

"Sudah, Pa."

"Jangan lagi kembali padanya."

"Tidak akan, Pa."

"Bagus, nanti papa akan cari jalan keluar untuk masalah Raylee. Tidak mudah karena posisi Raylee yang sudah beristri. Soal Tomi, biar papa juga yang tangani."

Adara mendengarkan perkataan sang papa dengan pikiran tertuju pada Kyomi. Tadi malam ia melihat sendiri bagaimana Raylee membentak Kyomi. Berarti pernikahan mereka sedang di ambang masalah. Adara tanpa sadar tersenyum, menyadari kalau semua masalah bisa diatasi dengan satu jalan yaitu, perceraian Raylee dan Kyomi.



Raylee menulis banyak sekali pesan untuk istrinya dan tidak satupun dibuka.

"Kyomi, kamu marah?"

"Kyomi, sudah sarapan?"

"Aku harus keluar kota hari ini."

"Jangan lupa pulang tepat waktu, menginaplah di rumah orang tuamu kalau takut."

"Kyomi, mau hadiah apa?"

"Kyomi, kamu bisa pakai mobilku untuk antar jemput."

"Kalau ada masalah, telepon Aiman. Dia tidak ikut keluar kota."

Raylee tidak tahu kalau Kyomi sudah mengubah pengaturan WA. Bisa membanca tanpa ada tanda sudah dibaca. Di kampus Kyomi membaca semua pesan suaminya dengan senyum terkulum. Hatinya belum siap melunak.

Bab 22



Kyomi menerima pesan dari Raylee kalau hari ini keluar kota selama satu Minggu. Perasaan yang dirasakannya dari tadi menguap. Ia berniat untuk dengan suaminya saat pulang nanti, sadar sudah bersikap kenak-kanakan tapi ternyata rencana hanya tinggal rencana. Sebenarnya Kyomi tidak benar-benar marah. Ia hanya tidak terima karena Raylee membentakinya di depan teman-teman yang lain, terutama di depan Adara. Kepuasan yang ia lihat di mata perempuan itu menumbuhkan rasa sakit hati tak terkira. Padahal yang dilakukannya adalah membela suaminya tapi nyatanya yang didapat bukan penghargaan malah sebaliknya, rasa malu. kesal malam, berbaikan

Ia jadi bertanya-tanya apakah benar Raylee sudah melupakan Adara? Mereka menikah lebih dari setengah tahun dan sama sekali belum pernah membahas masalah pribadi. Raylee sibuk bekerja, dirinya dengan urusan kampus. Mereka hanya bertemu saat makan, pergi bersama untuk waktu-waktu tertentu yang lebih terkesan pencitraan dari pada kencan pribadi. Hanya untuk ditujukan pada orang-orang kalau mereka benar-benar menikah dengan bahagia, padahal kenyataannya tidak begitu.

Kyomi mendesah, sedikit menyesali amarahnya. Ia tidak tahu apakah Raylee bisa menerima dirinya yang sedang marah seperti ini. Kalau suami yang normal harusnya menghibur istri yang sedang ngambek tapi mereka bukan pasangan normal jadi

Kyomi ragu kalau Raylee akan meminta maaf, apalagi menghiburnya. Jelas itu hanya keinginan membabi buta.

"Eh, lo. Ngelamun apaan?" Bimali muncul, menepuk punggung Kyomi yang duduk di bawah pohon rindang. Sebentar lagi libur semester, dan banyak waktu kuliah kosong.

Kyomi tidak menjawab, hanya menggeleng kecil. Bimali mengernyit.

"Berantem sama laki lo."

"Kok tahu?"

"Iyalah, mana pernah lo murung kayak gini? Kenapa? Kalian nggak ribut sampai tabok-tabokan'kan?"

"Nggaklah, emang kita orang bar-bar."

"Nah, berarti ada jalan keluar dari setiap masalah. Kagak usah galau," ujar Bimali sok bijak. Ia sendiri memang belum pernah menjalin hubungan dengan lawan jenis, paling nggak mengerti sedikit tentang pasangan.

Kyomi mengangguk, menatap keriuhan di depannya dengan pandangan buram. Pulang nanti, ia tidak akan bertemu Raylee dan entah kenapa timbul rasa hampa.

"Kyomiii!"

Dari kejauhan muncul Jihan dan Cahaya, keduanya setengah berlari menghampiri mereka. Berdiri membungkuk dengan napas terengah. Keringat bercucuran di wajah dan keduanya menyeka dengan punggung tangan.

"Ada berita penting!" teriak Jihan antusias. "Selama menunggu nilai ujian keluar, satu Angkatan berinisiatif menginap di vila."

"Kita sudah tahu itu, nggak ada yang baru?" sela Kyomi pelan.

Jihan menggeleng. "Bukan, sekarang udah dapat tempatnya dan lusa harus berangkat. Gratis!"

Bimali melotot. "Wow, siapa donaturnya?"

"Tebak siapa?" Cahaya berseru. "Renjiro dan teman-temannya, mereka orang kaya! Pokoknya kita harus ikut!"

Teman-temannya bersorak dengan suka ria, hanya Kyomi yang tidak bersemangat. Meski begitu tidak bisa menolak ajakan mereka. Ia berpikir, lebih baik berkumpul bersama teman-temannya dari pada sendirian di rumah dan merana.

Kyomi bersiap-siap untuk menginap di vila, membawa baju dan peralatan yang diperlukan untuk dua malam dan tiga hari. Demi rasa hormat pada hubungan suami istri antara dirinya dan Raylee, Kyomi memberitahu perihal menginap pada Aiman. Setidaknya ia melaporkan apa yang dilakukannya selama Raylee tidak ada. Dengan begitu tidak ada kesalahpahaman. Padahal, kalau pun Raylee salah paham, ia juga tidak peduli. Itu adalah omong kosong dan kebohongan dalam hati Kyomi, karena sesungguhnya sangat peduli dengan apa kata suaminya.

"Mau pergi sama teman-teman ke vila? Nggak mau pakai vila kita sendiri? Maksudnya, vila milik keluarga Pak Ray?"

Pertanyaan Aiman dibalas dengan kata-kata sopan oleh Kyomi. "Nggak usah, Pak. Ini urusan kampus bukan pribadi."

"Di mana alamatnya. Sekedar berjaga-jaga kalau ada apa-apa."

Kyomi yang merasa tidak ada gunanya memberi alamat, toh dirinya hanya sebentar menginap. Sebelum Raylee kembali, ia sudah pulang. Tapi Aiman mendesak, ia akhirnya memberikan alamat pada sang asisten. Dari pada terus menerus diteror oleh Aiman.

Kyomi tidak menyangka kalau orang-orang yang ingin pergi ternyata sangat banyak. Total ada dua bus VIP dengan empat kendaraan pribadi. Renjiro dan teman-temannya berada di satu

mobil, begitu pula Lyka. Sedangkan Kyomi dan yang lain, memilih untuk duduk di bus. Duduk di samping jendela, Kyomi menikmati pemandangan gunung dan bukit yang meliuk-liuk. Suasana di bus sangat riuh, dengan dua orang bermain gitar dan mengiringi nyanyian dari para cewek-cewek.

Bimali berada di tengah, bernyanyi paling kencang dengan suaranya yang tinggi melengking. Lagu-lagu band masa kini dikuasai dengan baik. Kyomi sesekali tersenyum dan mengacungkan jempol pada sahabatnya. Dengan pikiran mengembara pada Raylee. Apakah suaminya itu baik-baik saja di luar kota.

Setelah menempuh perjalanan selama empat jam dari kampus, mereka tiba di vila dua lantai yang luas. Dengan 10 kamar tidur dan 10 kamar mandi, ada lapangan futsal, kolam renang, dan juga aula. Kyomi satu kamar dengan sahabatnya dan dua orang lain. Saat sedang meletakkan pakaian di atas dalam lemari, terdengar ketukan di pintu.

"Kyomi, hai!"

Kyomi menoleh pada Renjiro yang bersandar pada kusen pintu. Ia tersenyum sambil melambai. "Hai!"

"Bisa bicara sebentar?"

"Tentu."

"Ayo, kita jalan-jalan."

Kyomi memberi tanda pada teman-temannya yang terdiam. Sayangnya semua temannya terlalu terkejut dengan kemunculan Renjiro, hingga tidak satu pun yang bereaksi. Padahal Kyomi ingin meminta bantuan mereka agar salah satu menemaninya. Sayangnya, tidak ada satu pun yang mengerti tanda yang diberikannya. Dengan tidak enak hati Kyomi mengikuti langkah Renjiro.

Mereka berjalan di teras belakang vila yang teduh, menyajikan pemandangan gunung yang hijau. Kyomi merentangkan tangan, membiarkan angin membelai rambut dan tubuhnya.

"Bagaimana kabar lo?" tanya Renjiro saat mereka berada agak jauh dari vila.

Kyomi tersenyum. "Kabar gue baik saja."

"Baguslah, karena gue nggak ngerasa gitu."

Renjiro melangkah cepat, mendekati gadis yang berada dua langkah di depannya. Ia menjajari gadis itu, menatap langsung pada mata Kyomi yang bulat dan indah. Tidak pernah habis rasa kagumnya pada gadis di depannya. Dari awal kenal sampai sekarang, ia selalu merasa kalau Kyomi itu istimewa. Bakatnya untuk menggambar dan sikapnya yang tidak over acting membuatnya tanpa sadar terpikat. Gadis lain akan gembar-gembor kalau dekat dengannya, bila perlu harus teriak agar seluruh dunia tahu tapi Kyomi tidak.

"Sepertinya lo lupa sesuatu, Kyomi."

"Oh, ya? Gue lupa apa?"

"Bukannya lo janji mau ajak kencan gue?"

Kyomi terkesiap lalu tertawa liris. "Hahaha, gue lupa. Lagi-an gue pikir itu hanya sekedar ajakan."

Renjiro mengernyit. "Sekedar ajakan itu gimana?"

"Yah, maksudnya itu—"

"Gue nggak serius? Kyomi, lo salah. Gue beneran serius. Jangankan kencan, kalau lo mau kita bisa pacaran!"

Sebuah pernyataan perasaan yang terang-terangan, Kyomi terkesiap dengan mata terperangah. Ia menggeleng karena merasa salah dengar. Tidak mungkin Renjiro mengungkapkan perasaan padanya. Ini pasti salah bicara.

"Ren, jangan bicara sembarangan."

"Lo nggak percaya sama gue?"

"Bu-bukan, tapi—"

"Tapi apa? Lo pikir gue main-main? Kyomi, dari beberapa bulan lalu gue dah ngasih kode ke lo, kalau gue suka sana lo. Tapi, lo kayak nggak ngerti gitu. Selalu nolak kalau gue ajak kencan. Makanya, sekarang gue nekat."

Kyomi terdiam, mengalihkan pandangan dari wajah tampan Renjiro ke gunung yang menjulang di hadapannya. Menyesali diri karena kehilangan cinta masa remajanya. Seharusnya Renjiro mengungkapkan perasaannya dari awal, dengan begitu ia tidak perlu menikah dengan Raylee. Teringat akan suaminya membuat Kyomi dirundung rasa bersalah. Ia menunduk, mencoba menyembunyikan rasa sesal pada pemuda yang berdiri di depannya. Ia harus jujur dan itu akan menyakiti Renjiro. Ia terpaksa melakukannya.

"Renjiro, maaf, tapi gue—"

"Renjiroooo! Ayo, main basket!"

Perkataan Kyomi terputus oleh teriakan dari tim basket. Renjiro tersenyum pada Kyomi.

"Lo pikirin jawaban buat gue, Kyomi. Kalau bisa, tolong bilang perasaan gue berbalas. Daaah!"

Renjiro berlari meninggalkan Kyomi yang berdiri gamang. Menatap sore yang sejuk dan angin bertiup kencang menerbangkan dedaunan. Aroma tanah, udara yang segar, dan wangi bunga-bunga, mengingatkan Kyomi akan rumah. Hatinya kacau balau dan keinginannya untuk pulang sangat kuat. Harusnya ia tidak datang kemari dan membuat perasaannya makin runyam.



Raylee menerima pesan dari Aiman kalau hari ini Kyomi pergi ke vila bersama teman-temannya. Hati Raylee agak tenang setelah tahu Kyomi bersenang-senang, setidaknya tidak perlu berlarut-larut dalam rasa marah. Soal Tomi, ia sudah membereskan semua. Memblokir semua hal yang berhubungan dengan mantan sahabatnya itu dan tidak memberinya celah untuk terus menggangukannya. Seorang laki-laki yang menggunakan segala cara, bahkan dengan mengambil kekasih sahabatnya, memang tidak layak untuk dikenal.

"Aku sudah mengambil alih urusan sahabatmu itu." Rafael memberi laporan padanya. Sang adik datang jauh-jauh dengan pesawat pribadi untuk bertemu dengannya secara langsung.

Raylee sengaja memberikan adiknya kepercayaan untuk menyelesaikan perkara ini. Selain untuk menghindari rasa kasihan yang mungkin akan terlibat, juga untuk memberi kesempatan pada adiknya tentang mengambil keputusan pada hal genting.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Raylee.

"Well, pertama-tama aku datang orang tuanya. Mengajukan penawaran yang tidak bisa mereka tolak, dan bulan depan pabrik itu akan menjadi milik kita."

"Wow, keputusan yang hebat," puji Raylee. "Kenapa mereka menerima tawaranmu?"

"Karena yang menawar bukan hanya aku, tapi yang memberikan harga terbaik adalah aku. Utang dan kredit mereka pada bank sudah menumpuk. Produksi tidak jalan karena kita memotong pasokan benang."

Raylee merenung, memikirkan keluarga Tomi. "Sebenarnya, orang tua Tomi sangat baik. Tapi—"

"Tapi apa?"

"Mereka mendukung perselingkuhan Tomi dengan Adara karena berharap dapat menantu kaya raya. Itu yang membuat niatku untuk merebut apa yang mereka punya. Awalnya, aku bahkan merasa kasihan pada orang tuanya."

"Dari mana kamu tahu kalau orang tuanya mendukung, Kak?" tanya Rafael.

"Aiman meminta orang menyelidiki dan ada banyak bukti berupa foto-foto pertemuan kedua orang tua Tomi dengan Adara."

"Brengsek!" maki Rafael pelan. "Nggak orang tua, nggak anak, sama saja. Mereka pantas menerima balasan."

Raylee merasa sudah memberikan hukuman yang pantas pada Tomi dan kedua orang tuanya. Tidak perlu lagi ditambah dengan penderitaan yang lain. Ia yakin, setelah ini hidup Tomi dan keluarganya tidak akan mudah. Ia mendengkus, merasa kalau mereka sangat bodoh karena sudah mengkhinati kepercayaannya.



Dalam jeda makan malam, Rafael mengernyit melihat ponselnya. Melirik Raylee yang sedang makan di sampingnya.

"Sepertinya istrimu bersenang-senang."

Raylee mengangguk. "Memang, mereka pergi ke vila."

"Oh, jadi Kakak sudah tahu? Kyomi ternyata populer. Lihat, ada cowok tampan yang memberinya perhatian."

"Kamu ngomong apa, sih?" sergah Raylee.

"Memangnya Kakak nggak lihat status yang dipasang Kyomi di WA?"

Raylee ingin membantah lalu teringat kalau pesannya dari beberapa hari lalu tidak dibuka Kyomi. Sudah pasti nomornya pun diblokir untuk melihat status dan sebagainya. Ia mengambil ponsel Rafeal dan melihat foto-foto yang dipasang Kyomi. Makin banyak yang dilihatnya, makin kesal dirinya. Terutama saat melihat ada cowok tampan yang ditemuinya di tempat parkir.

"Rafael, besok kita pulang!"

"Hah, kerjaan belum selesai."

"Sudah, kita pulang apa pun yang terjadi! Kalau perlu, kita pulang sekarang!"

Bab 23



Makan malam bersama berjalan dengan riuh. Sebagian memilih makan di teras, menjadi kelompok-kelompok kecil. Kyomi dan sahabatnya memilih makan di taman yang kebetulan ada meja bundar. Mereka menikmati makan malam dengan angin semilir menerpa tubuh. Makanan disediakan oleh pemilik vila, berupa nasi kotak dengan lauk ayam bakar dan lalapan. Lumayan enak dan mengenyangkan untuk mengganjal perut. Kyomi sendiri tidak terlalu lapar karena saat siang makan cemilan sangat banyak. Memilih untuk memberikan setengah nasi dan lauknya pada Raka.

"Eh, ada gosip baru." Cahaya baru muncul dengan air mineral di tangan.

"Ada apa?" Bimali mendongak.

Cahaya mencondongkan tubuh. "Penting banget dan isu sensitif. Tapi, kayaknya semua orang udah tahu, deh."

"Aaaa, sih? Muter-muter ngomong!" bentak Jihan tidak sabar. "Buruan, ngomong yang bener!"

Kyomi menatap Cahaya yang celingak-celinguk, tidak mengerti kabar penting apa sampai-sampai terlihat begitu penting dan rahasia. Apakah rahasia tentang vila yang mereka tempati. Ia banyak mendengar desas desus kalau vila berhantu. Ada banyak orang yang kesurupan saat menginap di sini. Entah fakta atau sekedar kabar angin, tapi banyak temannya percaya. Mungkin hal ini yang ingin dikatakan Cahaya.

Cahaya menghela napas dramatis sebelum bicara lirih. "Gue barusan denger dari anak-anak kalau ada drama di lantai atas."

"Drama apaan?" tanya Jihan.

"Tentang Renjiro dan Lyka. Kata mereka, Lyka nembak Renjiro dan kalian tebak apa jawabannya?"

Kyomi dan yang lainnya menggeleng. Untuk kali ini Kyomi tidak berani mengatakan pada sahabatnya kalau Renjiro menyatakan perasaan padanya. Semua sahabatnya tahu kalau dirinya sudah menikah dan menerima curahan hati dari cowok lain, bukan hal yang bagus.

"Renjiro nolak dan sekarang Lyka nangis di kamarnya. Nggak boleh ada yang masuk kamar, sampai temen-temennya kebingungan."

"Wow!" desah Raka. "Hebat banget Renjiro sampai nolak cewek secantik Lyka."

Bimali melotot ke arah Raka. "Napa, lo suka sama cewek menye-menyé itu?"

Raka mengangkat bahu. "Siapa yang nggak? Cowok normal pasti suka sama Lyka yang cantik, sexy, dan kaya raya. Sama aja kayak kalian suka Renjiro. Kagak ada beda.!"

"Bedalah! Renjiro itu bukan cuma tampan tapi juga berprestasi!" sergah Jihan.

"Lah, Lyka juga."

"Renjiro lebih hebat!"

"Memang, tapi masalahnya dia pasti naksir cewek lain. Pupus harapan kalian. Kalau cewek spek Lyka aja ditolak, gimana kalian?"

Malam itu Raka menderita luka-luka karena dihajar oleh Cahaya, Jihan, dan Bimali. Tidak peduli teriakan Raka meminta ampun, mereka bertiga terus menganiaya. Kyomi tertawa melihat

tingkah teman-temannya, tidak berani mengatakan yang sebenarnya pada mereka. Harusnya ia jujur, dengan begitu semua temannya akan merasa bahagia karena Renjiro tidak memandang fisik saat memilih pacar. Buktinya gadis biasa seperti pun bisa memikat hati Renjiro, maka semua gadis akan mendapatkan hal yang sama.

"Heh, kalian naik dulu. Gue buang sampah!" teriak Kyomi.

Kyomi membantu teman-temannya merapikan kotak bekas makan dan meletakkan dalam kantong plastik. Melewati lapangan berumput menuju tempat pembuangan sampah di sebelah kiri vila. Tempat pembuangan cukup sepi dan agak jauh dari vila. Ia memisahkan sampah basah dan plastik. Ada kran di dekat dinding. Membuka dan mengucurkan air untuk mencuci tangan. Tersentak saat rambutnya ditarik dari belakang.

"Argh! Sakiit!"

Kyomi membalikkan tubuh, menatap tiga gadis berdiri di depannya. Ia meringis, meraba kepalanya yang sakit. Seolah-olah rambutnya nyaris tercabut. Ia melotot pada mereka.

"Apa-apaan kalian, hah!"

Salah seorang dari mereka mendorong bahunya. "Kita yang harusnya tanya, apa-apaan lo?"

"Nggak ngaca lo, ya? Penampilan biasa-biasa aja tapi nggak tahu diri!"

"Cantik kagak, kaya kagak, tapi belagu!"

Kyomi mengepalkan tangan saat tiga gadis itu mengelilingi sambil melemparkan hinaan. Ia mengenal mereka adalah teman-teman akrab Lyka, tapi tidak mengerti apa salahnya, sampai dimaki seperti ini. Seingatnya, ia tidak membuat masalah dengan mereka. Tidak berada di lingkungan pergaulan yang sama.

Tindakan kekerasan yang dilakukan mereka padanya sangat tidak masuk akal.

"Heh, minimal kalau lo nggak kaya, cantik dikit!"

"Dekil, item!"

"Enak aja!" teriak Kyomi. "Siapa bilang gue item!" Ia menuding mereka satu per satu, menolak untuk kalah. "Denger, ye. Gue nggak tahu apa masalah kalian. Tapi, kalau kalian sengaja mau bikin gue celaka, jangan harap bisa hidup tenteram setelahnya."

Salah seorang dari mereka menyalakan kran air dan mengucurkan air dalam ember. Dua orang lainnya bergegas memegang lengan Kyomi.

"Eh, brengsek! Beraninya keroyokan!" teriak Kyomi.

Air dalam ember disiramkan ke tubuhnya, membuat Kyomi terkesiap kaget. Sia-sia ia berteriak untuk meminta maaf karena tempat pembuangan sampah cukup sepi. Semua orang ada di aula atau taman depan, dan tidak ada yang kemari selain mereka. Ia masih sedang mengusap air di wajah saat satu tamparan mendarat di wajahnya.

"Ini pantas buat lo! Dasar ganjen! Bisa-bisanya lo ngerayu Renjiro?"

"Lo nggak tahu kalau Renjiro itu pacar Lyka, hah!"

Kyomi tertunduk dengan pipi berdenyut menyakitkan. Sekarang ia tahu apa masalah utama yang menyimpannya. Semua karena penolakan Renjiro pada Lyka, tapi kenapa harus dirinya yang kena? Ia tidak ada hubungan dengan mereka. Ia tidak pernah ikut campur urusan asmara orang lain. Kenapa harus dirinya yang dipukul untuk masalah cinta orang lain.

Kyomi menengadahkan dan berhasil berkelit saat satu orang ingin memukulnya lagi. Ia meraih ember kosong dan mengayunkan pada mereka.

"Sialan kalian! Beraninya keroyokan!"

"Heh, dia ngamuk!"

"Iya, gue ngamuk! Kurang ajar kalian!"

Satu orang berhasil menjambak rambut Kyomi dari belakang, tepat satu orang mengayunkan pukulan. Satu tendangan keras, disertai pukulan di pipi membuat Kyomi tertunduk di tanah. Tidak peduli betapa hebat ia melawan, tidak mungkin melawan tiga orang sekaligus. Terutama dengan kondisi tubuhnya yang basah kuyup.

Salah seorang dari mereka berlutut di depan Kyomi dan menunjuk dahi dengan jari tengah. "Makanya, lain kali mikir dulu kalau mau ngelakuin sesuatu. Lo pikir lo hebat? Mau ngelawan kita? Dengeriin, ya. Jangan dekati Renjiro lagi, kalau nggak mau luka lebih parah dari ini."

"Kita bisa bikin hidup lo kayak di neraka. Camkan itu!"

"Dasar murahan!"

"Cewek kampung!"

Kyomi berusaha untuk tidak menangis saat ditinggal sendiri di tanah yang basah. Ia mengusap wajah dan rambutnya yang basah. Berpikir bagaimana caranya masuk ke dalam vila tanpa menarik perhatian. Rasa malu yang akan diterimanya karena masuk dalam keadaan basah kuyup dan muka lebam. Ia bangkit dengan goyah karena perut dan bahunya sakit. Tersaruk menuju halaman depan. Berharap teman-temannya masih ada di sana. Nyatanya, halaman sepi. Tidak ada seorang pun di sini. Sepertinya semua orang sudah ada di vila yang hangat.

Kyomi menggigil, samar-samat melihat sinar lampu mendekat. Ia berharap itu adalah penjaga vila. Dengan begitu ia bisa meminta pakaian. Mengusap lengannya yang basah, Kyomi menunggu dengan sabar. Hingga dua sosok laki-laki mendekat. Ia membuka mulut untuk berteriak saat salah seorang dari mereka menegurnya.

"Kyomi? Kenapa kamu basah semua?"

Kyomi terbelalak, berharap dirinya salah dengar. Tidak ternyata, karena suara itu benar milik suaminya.

"Kyomi, kenapa kamu berantakan sekali?" Raylee mendekat, memegang bahu Kyomi. "Apa yang terjadi? Kamu luka?"

Perasaan lega sekaligus sakit menyusup hati Kyomi. Lega karena bertemu kembali dengan suaminya. Sakit karena Raylee harus melihatnya dalam keadaan seperti ini. Ia tanpa sadar terisak dan menubrukkan diri dalam pelukan suaminya.

"Pak Ray! Aku, aku, huaaa!"

Raylee memeluk Kyomi yang basah kuyup dan mengusap rambutnya. Ia tidak tahu apa yang terjadi tapi merasa sangat kuatir. Melirik Rafael yang juga kebingungan. Setelah tangis Kyomi berhenti, ia membawanya ke vila pribadi yang letaknya tidak jauh dari tempat para mahasiswa menginap.

Di ruangan yang lebih terang, Raylee mengepalkan tangan saat melihat wajah Kyomi luka-luka. Ia mengoleskan antiseptik dan obat Pereda sakit pada Kyomi.

"Siapa yang melakukan ini padamu?"

Kyomi menggeleng. "Pak, ini urusan kecil."

"Bukan lagi urusan kecil karena menyangkut kekerasan fisik. Ingat, kamu itu istriku. Apa yang terjadi padamu, adalah tanggung jawabku. Lebih baik kamu jujur, dari pada aku harus

menemukan pelakunya dengan caraku, yang dijamin akan sangat berantakan!”

“Tapi, Pak—”

“Kyomi, masih nggak mau jujur? Kamu boleh diam, tapi aku bisa ke vila itu sekarang untuk mencari tahu dengan caraku. Terserah, kamu memilih yang mana?”

Kyomi meneguk ludah, bercerita dengan suara lirih. Ia sangat malu pada Raylee dan Rafael yang menatapnya dengan iba. Tidak pernah terlintas dalam benaknya akan mengalami hal menyedihkan dan memalukan seperti ini. Persoalan dengan teman-teman Lyka harusnya menjadi masalah pribadinya, Raylee tidak seharusnya terlibat.

“Jaman edan!” gerutu Rafael saat Kyomi selesai bercerita. “Bagaimana bisa anak-anak gadis seperti mereka menganiaya orang?”

Raylee mengepalkan tangan, menahan geram. “Nyatanya bisa. Sepertinya masalah ini tidak bisa dibiarkan! Aku harus ke sana!”

“Paak, nggak boleh!” Kyomi meraih tangan suaminya dan menahannya. “Pak, tolong dengarkan saya. Masalah ini biar saya yang selesaikan.”

Raylee menatap istrinya. “Cara apa yang akan kamu gunakan Kyomi? Memang mereka mau dengar penjelasanmu?”

Kyomi menggeleng. “Nggak, Pak. Tapi, ini urusan cewek sama cewek. Sudah seharusnya saya yang tangani.”

“Bagaimana caranya?”

“Boleh pinjam hape, Pak. Mau telepon teman-teman.”

Raylee mengulurkan ponselnya pada Kyomi yang menerima dengan jemari gemetar. Kyomi memencet nomor Bimali, menjelaskan dengan singkat di mana keberadaannya pada

teman-temannya yang kuatir. Mereka mengatakan akan datang dalam sepuluh menit.

"Terima kasih, Pak. Mereka sedang menuju ke sini."

Rafael mengangkat bahu, dan bangkit dari sofa. Meninggalkan Raylee berduaan dengan Kyomi di ruang tamu. Untuk sesaat keheningan menyelimuti mereka. Raylee menghela napas panjang.

"Liburan ke vila, harusnya senang-senang. Kamu malah cari musuh."

"Mana ada saya cari musuh?" jawab Kyomi sambil menunduk. "Saya malah nggak ngira kalau bakalan ada yang cemburu."

"Renjiro ini, apa cowok yang waktu itu aku lihat di parkir?"

Kyomi mengangguk. "Iya, dia."

"Kuliah jurusan apa?"

"Hukum."

"Punya keahlian apa sampai-sampai jadi idola cewek-cewek?"

"Basket."

"Pantas kalau begitu." Raylee berdecak, meraih tisu untuk mengusap sisa obat yang menempel di rambut Kyomi.

"Pak, kenapa bisa ada di vila ini?"

"Oh, kamu lupa, ya? Ini vila keluarga kita."

Kyomi terbelalak. "Ah, vila yang Pak Ray tawarkan waktu itu, tempat ini?"

"Iya, aku datang langsung dari bandara kemari."

"Wow, kenapa, Pak?"

Raylee tertegun, menatap Kyomi tanpa kata. Pertanyaan gadis itu sedikit sulit dijawabnya. Kenapa ia datang buru-buru dari bandara ke tempat ini? Bukankah seharusnya pulang karena besok ada pekerjaan penting? Nyatanya, ia mengabaikan semua

itu. Keinginannya untuk datang kemari sangat kuat, dan sekarang disadarinya sangat sulit diterima akal.

Kyomi melambaikan tangan di depan wajah Raylee. "Paak, melamun?"

Raylee menggeleng. "Nggak, aku baru sadar. Mukamu bengkak sekali, jadi pipimu cubby dan jelek!"

Kyomi mendengkus lalu mencebik. "Iya, iyaa, saya jelek dan cubby. Puas belum menghina, Pak?"

"Siapa yang menghina kamu, sensitive sekali. Aku malah memujimu, buktinya dengan wajah cubby begini berhasil menggaet idola kampus. Istriku memang hebat."

Kyomi terpana, mendengar perkataan Raylee. Ia tidak salah dengar, laki-laki itu menyebutnya 'istriku', bukankah itu terdengar sangat intim? Mereka bersama sekian lama dan baru kali ini, Raylee menyebut kata istri tanpa canggung.

"Kenapa diam? Kaget?" goda Raylee. Jemarinya mengusap rambut lalu turun ke pipi Kyomi. Mereka saling pandang dengan intens.

"Kyomiii!"

Suara teriakan membuat Raylee bangkit dari sofa. Teman-teman Kyomi menerjang masuk dan bicara dengan suara riuh.

"Kyomi, gue pikir lo jatuh!"

"Lama banget nggak balik. Kita sampai mau minjam senter buat cari lo!"

"Kyomi, napa lo luka-luka gini? Siapa yang mukul?"

Kyomi berdehem, meminta teman-temannya untuk tenang. "Kalian nggak usah kuatir. Gue nggak apa-apa?"

Jihan meraih dagu Kyomi. "Siapa pelakunya?"

"Eh, ini, tuh—"

"Siapa?"

Kyomi meneguk ludah, merasa semua orang sangat penuntut malam ini.

"Teman-teman Lyka."

"Sialaan!" teriak Bimali. "Gue harusnya sadar pas papasan sama mereka. Muka mereka kayak seneng gitu."

Cahaya mengepalkan tangan. "Tahu gitu, gue jegal mereka di tangga!"

"Setuju, biar gegar otak sekalian." Jihan menimpali.

Raylee tercengang hingga tidak bisa bicara, melihat bagaimana teman-teman Kyomi bereaksi. Rupanya, permintaan Kyomi untuk menyelesaikan masalah ini dengan caranya sendiri bukan hal buruk. Ia yakin dengan bantuan yang lain, Kyomi mampu mengatasi para pembuli.

"Wow, siapa kalian? Ramai sekali?"

Rafael muncul dengan celana khaki selutut dan kaos hitam. Kulitnya bercahaya ditimpa lampu. Bimali bangkit perlahan, Cahaya mengerjap dan Jihan berteriak.

"Rafael! Akhirnya gue ketemu Rafael!"



Raka menatap sengit pada teman-temannya yang sedang mengerubuti Rafael. Mereka tertawa dan bicara dengan genit, berlomba-lomba menarik perhatian Rafael. Ia duduk bersebelahan dengan Raylee sementara Kyomi berpamitan ke toilet. Ia berdecak, saat mendengar tawa Bimali. Menyadari kalau suara tawa itu sungguh dibuat-buat.

"Raka."

"Iya, Pak!"

"Aku mau minta tolong padamu, bisa?"

Raka mengangguk pada Raylee. "Bisa, Pak. Saya usahakan."

"Ehm, besok pagi, kira-kira pukul delapan, bisa nggak kamu atur pertandingan antara aku dan Renjiro?"

Raka mengedip. "Tanding basket, Pak?"

"Benar, basket. Urusan para cewek-cewek teman Lyka, biar jadi urusan Kyomi dan yang lain. Tapi, Renjiro, sebaiknya aku sendiri yang turun tangan."

Raka mengacungkan dua jempol. "Siap, Pak. Serahkan semua pada saya."

Bab 24



Pukul enam pagi, terjadi keributan di kamar yang dihuni Lyka. Ada ular sawah masuk bawah pintu dan membuat semua orang yang ada di dalam panik. Mereka berteriak keluar dengan ketakutan. Satu orang terjatuh di tangga, saat tanpa sengaja tersandung kaki Bimali.

"Ups, sorry. Lo nggak apa-apa?" tanya Bimali dengan senyum terkulum.

Gadis itu menggeleng. "Nggak apa-apa. Aduh, kaki gue terkilir."

"Di mana yang sakit?" Bimali menunduk untuk memeriksa kaki gadis itu. "Ini yang sakit? Tahan, ya?"

Dengan sengaja ia memijit pergelangan kaki gadis itu dan membuatnya menjerit. Tidak habis sampai di sana, ia sengaja menunjuk ke ujung tangga.

"Hah, apaan itu? Ular?"

Gadis itu kembali berteriak, melangkah tertatih menuruni tangga dan berteriak seperti orang gila. Membuat keributan serta membangunkan penghuni lain yang masih tidur. Bimali meneruskan langkah menaiki tangga, menatap satu gadis lagi yang sedang berhadapan dengan Cahaya.

"Mau kemana lo? Takut sama ular?" Cahaya menghimpit gadis itu ke dinding, Bimali bergabung dengan mereka.

"Anu, gue, ma-mau turun," ucap gadis itu gugup.

Bimali tersenyum. "Turun ke mana? Di bawah juga banyak ular!"

Gadis itu ternganga, wajahnya terbelalak ngeri. "Nggak mau."

Cahaya mengulurkan tangan, menepuk-nepuk pipi gadis itu. Ia teringat akan pipi Kyomi yang memerah dan timbul dendam di hatinya. Namun, memaksakan diri untuk tetap tenang.

"Gue ngerti tempat yang bebas ular. Ayo, ikut!"

Cahaya menarik tangan gadis itu, tidak peduli dengan penolakannya. Ia menyeret ke kamarnya yang berada tepat di samping kamar Lyka dan teman-temannya. Membuka pintu, menarik gadis ke kamar mandi.

"Bimaa! Tunggu di luar!"

"Siap!"

Bimali menutup pintu dan tersenyum saat mendengar teriakan.

"Gimana? Seger'kan mandi pagi-pagi! Pakai air dingin lagi. Ayo, mandi lagi!"

Suara teriakan Cahaya menembus pintu, dan saat dibuka terlihat gadis itu berdiri menggigil di depan Cahaya yang berkacak pinggang.

"Gimana rasanya jadi orang yang terbuli? Nggak enak'kan? Ini peringatan buat lo. Sekali lagi berani sentuh teman-teman gue, bakalan lo terima pembalasan yang lebih dari ini. Camkan itu!"

"Huuaa, jangan pukul gue. Sakiit!"

Cahaya memutar bola mata, bertukar pandang dengan Bimali. Gadis yang sehari-hari terlihat arogan, ternyata sangat penakut. Mereka membiarkan gadis itu tetap berada di kamar mandi, dan bergegas menuju kamar Lyka.

Di dalam kamar, terlihat Jihan sedang mengusap ular sawah di depan Lyka dan salah satu temannya yang tersisa. Keduanya

duduk dengan menggigil, menatap kepala ular yang meliuk. Buluk kuduk Kyomi meremang, melihat Jihan memegang ular seolah binatang itu sama sekali tidak menakutkan.

"Tahu'kan, ini binatang apa?" tanya Jihan sambil berjongkok di depan Lyka.

"Ular," jawab Lyka dengan mata basah. Gadis itu menangis ketakutan.

"Benar, gue nggak takut ular. Bisa dibilang, gue pawang ular. Kalau gue mau, bisa masukin ular ke dalam tas, baju, ataupun mobil kalian, tanpa kalian tahu. Mau?" Jihan mengacungkan ular bergantian pada Lyka dan temannya. Keduanya menjerit bersamaan dan Jihan berteriak. "Berisik lo! Mau gue masukin ular ke dalam mulut kalian?"

Keduanya terdiam seketika dan menutup mulut. Jihan melotot. "Dengerin, ye. Kalau sekali lagi kalian bikin temen gue sengsara, gue akan bikin kalian menderita. Jangan macam-macam sama kita. Lyka, lo itu cantik, kaya, tapi bego. Ngapaian lo ngejar Renjiro yang jelas-jelas nggak suka sama lo? Ujung-ujungnya lo salahin orang lain. Jadi cewek cantik, bakalan lebih bagus kalau punya otak dipakai!"

Lyka menunduk dan mulai terisak, begitu pula teman di sampingnya. Jihan bangkit, menatap bergantian pada sahabatnya yang lain. Ia mengusap ular sawah itu dan berkata keras.

"Ular, ayo, kita pulang. Kalau nanti ada cewek keras kepala dan nggak tahu diri, ada mobil buat jadi rumah lo!"

Lyka merintih, saat Kyomi dan yang lain meninggalkan kamar. Ia menangis tersedu-sedu dan tersentak saat ujung jarinya menyentuh sesuatu. Terlihat seperti ular padahal itu hanya tali gordena yang terputus. Lyka berteriak keras dan berlari keluar kamar diikuti temannya.

Kyomi merasa pagi ini tidak buruk, saat sarapan melihat Lyka dan teman-temannya duduk di aula dengan wajah muram. Mereka menunduk dan makan tanpa kata. Sebenarnya ia tidak tega melihat mereka seperti itu, tapi sampai sekarang pipinya masih berdenyut sakit. Sama sekali tidak ada tanda-tanda penyesalan di wajah mereka. Saat ini mereka diam karena takut, bukan karena merasa bersalah.

"Eh, di luar ramai banget. Yuk, lihat ada apa?" Selesai sarapan Bimali mengajak mereka keluar.

Lapangan basket riuh rendah dengan teriakan. Kyomi mendekat ingin tahu dan ternganga saat melihat Raylee sedang bertanding basket dengan Renjiro. Laki-laki itu berpenampilan seperti biasa, memakai kemeja putih lengan pendek dengan celana denim, melawan Renjiro yang berpakaian olah raga. Satu sama lain sungguh kontras. Yang mengherankan adalah, kenapa Raylee bisa mengenal Renjiro, dan bahkan bertanding? Ada Raka dan Rafael yang sepertinya sedang mencatat skor di dekat ring. Kyomi menggeleng bingung dengan apa yang dilihatnya.

"Ada apa ini?" tanyanya pada Jihan. "Pak Ray bertanding basket sama Renjiro?"

Jihan bertepuk tangan dengan keras sekali sambil melompat. "Horee! Hidup Pak Ray, jaya selalu Rafael!"

"Napa Rafael dibawa-bawa? Aneh!"

Jihan menoleh. "Dari pada lo bingung, mending kasih semangat buat laki lo. Gue juga ngasih semangat buat Rafael!"

Bimali menyela keras. "Sorry, urusan Rafael gue nggak akan mundur biarpun kita sahabat. Hidup, Rafael!!!"

Cahaya juga tidak mau kalah, ikut memberi semangat pada Rafael. Kyomi menggeleng. merasa sahabatnya sangat aneh. Ia mendekati ring untuk melihat Raylee lebih dekat. Saat ada laki-

laki itu, ia merasa kalau Renjiro tidak istimewa. Sama-sama bertubuh tinggi dan tampan, tapi Raylee mempunyai karisma yang tidak ada pada Renjiro. Memang untuk umur, Renjiro lebih muda dan tentunya lebih populer, bagi Kyomi suaminya tetap yang terbaik. Ia berteriak dan melompat saat suaminya berhasil mencetak angka.

Renjiro adalah atlet kampus profesional, tentu saja Raylee kalah tapi tidak parah. Saat pertandingan berakhir keduanya berdiri berhadapan dengan tubuh berpeluh.

"Kamu ingat janjimu bukan, kalau aku berhasil menahan seranganmu?" ucap Raylee pada Renjiro.

"Iya, Pak. Saya akan tepati janji. Nggak nyangka kalau Pak Raylee ternyata sangat hebat."

"Aku dulu juga atlet basket, hanya sudah lama tidak berlatih."

Renjiro menatap Kyomi yang berdiri di dekat ring, melambai pada gadis itu sambil tersenyum lebar. "Kyomi itu gadis yang beruntung, karena punya kekasih seperti Pak Ray. Saya janji akan menjauh darinya."

Raylee tersenyum. "Thanks."

Ia memberi tanda pada para mahasiswa untuk mendekat, meminta mereka untuk tidak bersuara.

"Pasti sebagian dari kalian kenal siapa aku, namaku Raylee!"

Para mahasiswa bertepuk tangan sambil mengganggu.

"Aku adalah pemilik vila ini."

"Woww! Keren!"

Kyomi terbelalak, tidak menyangka dengan informasi yang baru didengarnya. Tempat ini milik Raylee? Pantas bisa keluar masuk lingkungan vila dengan mudah.

"Terima kasih sudah menginap di vilaku, karena kalian adalah teman satu angkata istriku, maka biaya menginap kali ini gratis!"

Suasana senyap, para mahasiswa melongo lalu saling pandang dengan bingung. Mereka bertanya-tanya tentang siapa yang dimaksud istri oleh Raylee. Kyomi sendiri terlalu kaget sampai tidak bisa bicara. Tidak menyangka kalau Raylee akan mengungkapkan pernikahan mereka di depan publik. Apa yang mendasari laki-laki itu bertindak nekat dan gegabah? Apakah Raylee mengerti dampaknya?

"Pak Ray, siapa istri Anda. Maaf, lancang bertanya!" Salah seorang gadis berteriak.

Semua mata menatap Raylee saat laki-laki itu menunjuk pada Kyomi. "Itu, berdiri di dekat ring. Namanya Kyomi Ayura Utama Putri Sejawat Abadi."

Renjiro memucat, yang lainnya terbelalak dan dengung obrolan menjadi riuh seketika. Tentu saja banyak yang tidak percaya kalau gadis seperti Kyomi akan menjadi istri Raylee. Bahkan Lyka pun terbelalak dengan mata memancarkan rasa iri.

Kyomi melangkah cepat menghampiri Raylee. "Paak, apa-apaan ini?"

"Eh, istriku. Sudah selesai balas dendamnya?"

"Arrgh, Pak Ray aneh. Ayo, kita pulang!"

Kyomi menyeret Raylee menuju vila yang ditinggali laki-laki itu, diiringi oleh suitan dan juga tepuk tangan semua orang. Ia terus menunduk dengan Raylee tertawa di sampingnya.

"Paak, apa-apaan, sih? Nggak salah ngaku di depan banyak orang gitu!" sembur Kyomi. "Pak Ray kesurupan penunggu vila? Sekarang semua orang ngomongin kita? Memangnya nggak malu apa?"

"Malu kenapa?" tanya Raylee.

Kyomi menggeleng. “Ya, malu aja. Pak Ray pernah pacaran sama artis, lalu sekarang sama gadis biasa seperti saya. Apa kata mereka?”

“Kenapa kamu peduli tentang mereka? Kenapa kamu tidak bisa memikirkan dirimu sendiri? Kamu hebat meskipun bukan artis!”

Kyomi terdiam, menatap Raylee tanpa kata. Sebuah pujian yang sungguh tidak terduga. Mulai kapan suaminya menjadi penuh perhatian dan juga kasih sayang? Mereka berdiri di bawah pohon jambu yang rindang. Pohon yang sedang berbunga, dengan sari yang rontok karena angin. Pertama kalinya, Kyomi merasa dadanya berdebar saat memandang Raylee.

“Pak, terima kasih,” ucapnya lirih.

Raylee mengulurkan tangan, mengusap pipi Kyomi yang memerah karena terpaan cahaya matahari. “Hanya ucapan? Nggak ada hadiah?”

Kyomi tersenyum. “Mau hadiah apa?”

“Ya, mungkin pelukan atau ciuman. Seperti suami istri pada umumnya.”

Kyomi menggigit bibir bawah, menimbang-nimbang permintaan Raylee. Ia maju, memberanikan diri untuk mendekati Raylee. Mengulurkan lengan untuk memeluk tubuh Raylee yang kokoh.

“Terima kasih, Pak.”

Ia berjinjit dan mengecup pipi Raylee. Sebuah tindakan berani dan intim. Raylee terdiam, melihat Kyomi malu-malu.

“Ehm, saya kembali ke vila dulu.”

Kyomi berbalik, dan menjerit saat Raylee menarik lengannya. Ia kembali jatuh dalam pelukan Raylee dan menatap mata laki-laki itu.

"Itu bukan ciuman, tapi kecupan," bisik Raylee. "Aku ajari kamu, bagaimana berciuman."

Raylee menunduk, awalnya hanya sekedar mengecup. Saat Kyomi tidak menolak, ia melumat bibir istrinya dan memberikan kehangatan melalui bibir mereka yang bertaut. Napas hangat, aroma mint bercampur tembakau, dengan tubuh lembut dan kokoh menyatu dalam pelukan. Mereka saling berciuman, hingga lupa waktu dan keadaan.



Rafael menatap bingung pada tiga gadis yang mengelilinginya. Mereka duduk di teras vila dan ketiga gadis itu seolah mengurungnya.

"Rafael, aku bisa masak dan juga nggak takut ular," ucap Jihan dengan mata berbinar.

Rafael mengangguk. "Oke."

"Rafael, aku bisa membantumu mengerjakan pekerjaan rumah, atau menemanimu belanja." Kali ini Cahaya yang bicara.

Rafael menahan tawa. "Oke, bagus."

"Nggak, itu nggak bagus. Dengan wajah setampan kamu, perlu ada orang yang jagain. Dengan tubuhku yang kuat dan kokoh, aku bisa melindungimu!" Bimali menyela keras.

Rafael tercengang. "Ide bagus!"

"Hei, Rafael butuh istri bukan satpam!" Jihan protes.

"Kalau cuma masak, semua orang bisa. Gue masak air sama indomi bisa." Bimali tidak mau kalah.

"Halah, kalian berdua nyerah aja. Rafael pasti suka sama gue!" Cahaya berujar keras.

Rafael diam-diam bangkit, meninggalkan tiga gadis yang sedang berdebat. Ia melangkah ke aras teras samping dan tertegun melihat sepasang suami istri sedang bercumbu dengan mesra di bawah pohon jambu. Sungguh tempat yang aneh untuk berciuman. Rafael berharap tidak ada ulat bulu jatuh dan membuat kulit keduanya gatal-gatal.

Bab 25



Kampus heboh setelah pernikahan Raylee dan Kyomi tersebar. Semua mahasiswa berlomba-lomba ingin tahu bagaimana sosok perempuan yang menjadi istri dari pengusaha ternama. Dari bukan siapa-siapa menjadi gadis paling digunjingkan di kampus, nasib Kyomi berubah drastis. Bahkan teman-temannya pun tertular oleh kemasyurannya. Tidak ada yang mengeluh, mereka justru menikmati lampu sorot yang sedang diarahkan pada mereka.

Kyomi menjadi orang paling fenomenal. Semua orang seakan perlu mengenalnya, menyapanya, bertanya banyak hal padanya dan akhirnya membuat jengah. Setelah kepopulerannya melesat, membuat Kyomi menjadi malas ke kampus. Karena tidak semua orang berkomentar baik tentangnya, tidak sedikit yang memberikan tanggapan buruk dan mengatakan banyak yang menyakitkan.

Tentang gaya berpakaian Kyomi yang dianggap kampungan.

"Mana ada istri CEO ternama pakai baju harga lima puluh ribu."

"Ya, loh. Itu celana yang dipakai, gue juga punya. Beli di Tiktok shop."

"Sepatunya, kalian lihat? Itu, mah, KW."

Belum lagi tentang tas, dan gaya rambut.

"Kalau gue jadi Kyomi, bakalan minta barang branded dari atas ke bawah."

"Jelaas, biar nggak malu."

"Pantas aja nikah hampir setahun baru diakui, mungkin Pak Ray malu kali, ya?"

Kyomi menerima pujian dan juga kecaman, menelan semuanya bulat-bulat meskipun ada bagian dalam dirinya yang terluka. Seandainya bisa, ia ingin kembali ke hari-hari kemarin, menjalani hidup sebagai mahasiswa biasa tanpa orang-orang tahu kalau dirinya istri dari Raylee tapi semua sudah terlambat.

Suatu pagi saat Raylee mendapatinya murung saat sarapan, bertanya apakah sesuatu yang buruk terjadi? Kyomi hanya menggeleng kecil. Tidak ingin berterus terang pada suaminya. Bagaimana mungkin ia mengatakan pada Raylee tentang pakaiannya yang dianggap compang camping dan tidak modis. Mendadak ia teringat sesuatu. Tabungan yang selama ini tidak pernah disentuhnya.

"Pak, tabungan untuk uang bulan itu boleh nggak untuk beli pakaian?"

Raylee mengangguk cepat. "Tentu saja, itu uangmu. Memangnya kapan mau belanja?"

"Nggak tahu. Mungkin nanti sore. Soalnya pakaianku udah banyak yang lusuh."

Raylee menandakan sarapan berupa roti lapis isi ikan, mengelap mulut dan minum kopi. "Kalau begitu biar aku temani."

"Pak, jangan. Nanti ganggu kesibukan."

"Nggak, santai aja. Pulang kerja kita ketemu di mall. Nanti aku beritahu mall mana."

Sebenarnya Kyomi ingin pergi bersama teman-temannya tapi karena Rich ingin mengantar, mau tidak mau menerimanya. Ia sendiri kebingungan ingin membeli pakaian seperti apa. Mencoba mencari referensi dari postingan di media sosial,

memadu padankan antara atasan dan bawahan. Tetap tidak menemukan gambaran yang tepat. Ia mengatakan pada teman-temannya akan pergi bersama suaminya belanja dan seketika grup penuh dengan seruan iri.

"Nggak mau tahu, pokoknya lo punya dua pilihan. Undang kita main ke rumah lo atau traktir makan malam!" ancam Bimali dengan sungguh-sungguh. "Udah berapa bulan lo jadi bini Pak Ray, nggak ada niat buat ngundang kita datang apa?"

"Bukannya nggak mau, tapi nggak enak. Ntar, deh, ngomong sama Pak Ray." Kyomi menjawab hati-hati.

"Kyomi, Rafael udah setuju buat makan malam sama kita. Jangan lupa, ya, habis belanja nanti."

Kyomi tidak heran dengan tindakan teman-temannya, mereka paham cara membuatnya tersudut. Ia hanya terdiam pasrah dan berjanji pada teman-temannya akan mengatakan pada suaminya soal makan malam. Untungnya, saat Kyomi bertemu Raylee tidak keberatan mentraktir teman-temannya.

"Rafael sudah mengatakannya padaku dan sudah memesan tempat di restoran. Nanti kita ke sana selesai berbelanja."

Tadinya Kyomi menduga akan berdiri kebingungan saat memilih pakaian, tapi ternyata tidak. Dengan bantuan Raylee, ia dibawa masuk ke toko yang cocok. Hanya perlu berdiri depan cermin, bolak-balik kamar ganti sementara Raylee yang bicara dengan pramuniaga toko. Dalam sekejap tumpukan pakaian dari rok, celana, blus, hingga kaos menumpuk tinggi. Beberapa pasang sepatu dari kets sampai pantofel. Dilanjutkan dengan tas, dan dompet. Membuat Kyomi kuatir, berapa yang harus dibayar untuk semua ini.

"Baju-baju ini untuk kamu kuliah, dan main-main. Pokoknya baju hari-hari biasa. Kalau untuk pesta, makan malam formal, dan sejenisnya, kita akan ke butik yang lain Minggu depan."

Kyomi tercengang lalu mengucapkan terima kasih dengan terbata-bata saat Raylee membayar semua tagihannya. Ia tidak bisa membayangkan rasa bahagia yang membuncah dengan semua kebaikan Raylee. Sepanjang jalan menuju restoran tidak dapat menyembunyikan senyum, mencuri-curi pandang pada suaminya yang memegang kemudi.

"Kyomi, apa aku begitu tampan sampai kamu terpesona?"

Kyomi menunduk malu karena kepergok. "Pak Ray memang sangat tampan."

"Wow, kamu memujiku? Berarti aku harus sering-sering mengajakmu belanja."

Kyomi tertawa lirih. "Padahal hari ini belanja sangat banyak. Saya sampai kebingungan mau pakai yang mana dulu."

Raylee memutar kendaraan mengelilingi air mancur, sedikit tersendat karena kepadatan lalu lintas. "Sebenarnya aku bertanya-tanya sejak lama, kenapa kamu nggak pernah beli baju. Memakai pakaian yang sama yang kamu bawa dari rumah. Pelayan mengatakan lemarimu nyaris kosong. Padahal, kamu punya uang."

Kyomi menghela napas panjang, menggigit bibir bawah. "Sebenarnya saya merasa tidak terlalu memerlukan pakaian baru. Karena yang lama masih cukup bagus dan layak pakai. Tapi, sekarang berbeda. Saya harus tampil cantik, demi untuk" Suara Kyomi menghilang.

Raylee mengernyit. "Demi untuk apa?"

Kyomi menatap lampu-lampu yang berpendar di jalanan dan menerangi gedung-gedung tinggi. Jalanan yang ramai dengan

motor menyelip di antara deretan mobil. Jarak antara restoran dan mall sebenarnya tidak terlalu jauh tapi kemacetan membuat perjalanan menjadi lambat. Baru kali ini Kyomi tidak sebal dengan kemacetan dan kepadatan lalu lintas, biasanya selalu menggerutu kalau terjebak di antaranya. Mungkin karena ada Raylee di sampingnya, menemani melewati malam. Dada Kyomi berdebar keras, memikirkan tentang perasaannya yang kini tertambat untuk suaminya. Mengakui secara sadar kalau sudah jatuh cinta.

"Kyomi, kenapa diam?"

Menghela napas ia memikirkan apakah harus bicara jujur dengan Raylee tentang gosip di kampus. Sejujurnya ia merasa sangat malu kalau suaminya tahu tentang masalahnya. Ia memutuskan untuk bicara jujur dari pada Raylee tahu dari orang lain. Tidak menutup kemungkinan kalau teman-temannya akan keceplosan bicara. Mengesampingkan kesadaran kalau dirinya sudah jatuh cinta pada Raylee, ia menoleh dan tersenyum kecil.

"Teman-teman di kampus merasa kalau saya, eh, salah, penampilan saya dianggap kurang modis. Karena—"

"Karena kamu menikah denganku?"

"Ya, seperti itu, Pak. Makanya saya jadi ingin memperbaiki penampilan agar Pak Ray nggak malu."

"Kenapa aku harus malu?"

"Yah, karena pakaian saya."

Raylee melajukan kendaraan dengan sedikit kencang saat melewati lampu merah, memasuki gedung di mana restoran berada. Saat memarkir kendaraan, ia menatap Kyomi lekat-lekat.

"Kyomi, aku senang kamu memperbaiki penampilan. Tapi, lakukan demi dirimu sendiri, jangan demi aku atau siapa pun. Kalau kamu nyaman dengan penampilanmu, kenapa harus

memikirkan apa kata orang? Lagi pula, aku menyukai dirimu yang apa adanya. Tidak berpura-pura padaku demi mendapatkan perhatianku. Apa kamu paham?”

Kyomi mengangguk dengan dada berdebar menggila. Bagaimana tidak, Raylee mengatakan suka padanya. Padahal selama ini laki-laki itu tidak pernah bicara tentang perasaan. Kyomi melangkah di samping Raylee dengan linglung, jiwanya seolah melayang dalam bahagia. Ia bahkan tidak dapat menahan senyum yang mengembang dari bibir. Mulai kapan perasaan mereka berkembang satu sama lain? Ia pun tidak. Mencoba menghentikan seribu rasa bahagia yang membuatnya tersenyum seperti orang gila dan masuk ke restoran di mana sahabatnya sudah menunggu.

Rafael memilih restoran yang menyajikan makanan khas Tiongkok. Dengan meja bundar yang bisa diputar, semua orang duduk dengan rapi sambil mengobrol saat Kyomi datang.

“Haai, macet, ya?” Cahaya melambai dari samping Rafael.

Kyomi mengangguk. “Yoi, tahu aja. Jumat malam, biasa.”

“Sudah pada pesan?” tanya Raylee.

Yang menjawab Rafael. “Sudah sebagian tapi kalian bisa menambah lagi.”

Pelayan datang membawa menu, Kyomi memilih beberapa makan dan Raylee menyetujui tanpa kata. Arak terbaik dikeluarkan untuk Raylee, Rafael, dan Raka. Malam ini mereka memilih untuk naik taxi online, karena itu Raka memberanikan diri minum alkohol. Raylee menuang arak ke dalam gelas kosong dan meneguknya perlahan.

“Pak, nanti kalau mabuk nggak boleh bawa mobil,” bisik Kyomi.

Raylee mengangguk. “Kalau aku terlalu mabuk, mobil kita tinggal di sini. Besok sopir yang akan ambil.”

Solusi yang bagus, karena itu Kyomi tidak melarang suaminya minum. Makanan dihidangkan dalam jumlah sangat banyak, memenuhi meja dan mengeluarkan aroma masakan yang menggairkan. Kyomi makan dengan lahap, karena hatinya sedang senang. Pernyataan cinta Raylee membuatnya sangat-sangat bahagia hingga terasa lapar. Tertawa mendengar perdebatan para sahabat perempuannya yang sedang memperebutkan Rafael. Sedang adik iparnya itu terlihat sangat santai, duduk di antara oara cewek yang sedang memperebutkannya. Raylee mengobrol dengan Raka dan memakan apa pun yang diberikan Kyomi di atas piringnya.

Suasana hati yang bagus, makanan yang lezat, suami yang baik hati, ditambah dengan sahabat yang lucu-lucu membuat Kyomi tertawa bahagia. Menandakan minuman dalam gelas dan mengernyit karena rasanya yang aneh. Namun tetap menghabiskan karena haus. Saat meletakkan gelas ke atas meja, melihat mata Raylee yang melotot.

“Kenapa, Pak?” tanyanya.

Raylee mengulum senyum. “Kyomi, kamu tahu apa yang barusan kamu minum?”

Kyomi menggeleng. “Air? Teh?”

“Bukan, tapi arak.”

Kyomi bersendawa. “Oh, pantas saja rasanya aneh tapi lumayan, sih?”

Raylee tidak dapat menahan rasa kuatir saat melihat wajah istrinya memerah, bukan hanya itu Kyomi bicara pun mulai melantur dan nyaris terjatuh ke lantai karena mabuk. Ia memutuskan untuk membawa istrinya pulang.

"Kyomi mabuk," ucap Raylee sambil memapah istrinya yang sempoyongan.

"Kata siapa aku mabuk. Aku nggak mabuk, hihhi." Kyomi bergayut di leher suaminya. "Aih, tampannya suamiku."

Bimali melongo, begitu pula yang lain. Baru pertama kali mereka melihat Kyomi mabuk dan rasanya sungguh menggelikan. Mereka bertukar pandang, Jihan diam-diam mengeluarkan ponsel dan merekam tindakan sahabatnya yang lucu.

"Kak, kalau pulang kejauhan. Kenapa nggak nginap di hotel sebelah. Bukannya tadi habis belanja pakaian? Harusnya nggak masalah," saran Rafael.

Raylee mengangguk. "Benar juga. Lebih baik kami menginap di hotel dekat sini." Ia nyaris kehilangan keseimbangan karena Kyomi yang terus menerus mengecup pipinya. Gadis yang biasanya selalu sopan dan malu-malu, dalam keadaan mabuk melupakan semua harga dirinya.

"Kyomi, kita pulang," bisiknya.

Kyomi mengangguk, tersenyum lebar. "Iya, kita pulang. Tapi, ugh, pingin muntah!"

Raylee bergegas membawa Kyomi ke toilet terdekat, menunggu istrinya mengeluarkan isi perut. Jihan memandang kuatir di belakangnya.

"Pak, apa Kyomi baik-baik saja?"

"Ya, dia hanya mabuk. Kalian makan saja. Sudah aku bayar tagihan."

"Terima kasih, Pak."

"Kyomi, jalan yang benar!" teriak Cahaya saat Kyomi dipapah Raylee meninggalkan restoran.

Raka berdecak, dengan gelas di tangan. "Kyomi payah, baru minum segelas sudah mabuk."

Bimali menoyor kepalanya. "Dia nggak pernah minum alkohol. Lo sendiri gimana? Emangnya kuat?"

"Gue kuaat, dong!" teriak Raja dan berikutnya ambruk ke atas meja. Hampir menimpa piring kalau saja Bimali tidak bertindak sigap.

Rafael pun mabuk, tapi tetap duduk tenang. Jihan membungkus makanan yang masih tersisa banyak, dengan Cahaya sibuk mendongeng pada Rafael yang termenung. Suasana meja yang semula riuh, kini menjadi tenang. Bimali tetap makan, menghabiskan sepiring lobster tanpa gangguan, memikirkan apa yang terjadi antara Kyomi yang mabuk dan Raylee nanti. Tanpa sadar ia tersenyum, memikirkan hal-hal yang mungkin terjadi.

Raylee berhasil memesan tempat di hotel, booking kelas executive dengan Kyomi terus menerus mencercau di pelukannya. Atas bantuan bell boy, ia berhasil masuk ke dalam lift yang membawanya ke atas.

"Pak, kita di mana?" tanya Kyomi.

"Di hotel."

"Ih, Pak Ray genit. Bawa-bawa aku ke hotel."

"Apa hubungannya hotel dengan genit? Kamu jalan yang benar, nanti jatuh."

"Gendong."

Kyomi tanpa malu-malu melompat ke punggung Raylee dan nyaris membuat suaminya terjengkang.

"Ah, senangnye."

Raylee menghela napas panjang, untunglah bell boy yang mengantar mereka ke kamar bersikap sangat professional. Sama

sekali tidak heran atau menunjukkan sikap tertarik melihat Kyomi. Raylee juga harus menahan desiran di dada karena tindakan istrinya yang sembrono. Bibir Kyomi menggigiti pundak, mengecup leher, dan menciumi bagian belakang telinga. Saat berhasil mencapai kamar, ia bernapas lega. Menggendong istrinya ke ranjang dan membaringkannya di sana.

"Kyomi, tidur. Kamu mabuk!"

Kyomi menolak menuruti perkataan suaminya. Menarik tubuh Raylee dan memeluk erat tanpa malu-malu melumat bibir Raylee.

"Pak, saya suka dicium," bisiknya.

Raylee menatap Kyomi tajam. Memaki dalam hati dan menunduk, membalas ciuman istrinya dengan lebih panas dan menuntut.



Bimali mendengkus ke arah Jihan yang memasukkan semua kotak makanan ke dalam kantong besar.

"Serasa pulang pesta, lo."

Jihan mengangguk. "Iyalah, ngapain buang-buang makanan enak. Taruh kulkas bisa diangetin lagi. Lumayan, stok makanan seminggu untuk anak kos."

"Nggak bakalan sampai seminggu, ada kita, mah," celetuk Cahaya.

"Ngomong-ngomong, gimana bawa pulang Raka?" tanya Bimali.

Rafael tersenyum, mengacungkan jari. "Aku yang akan antar kalian."

"Tidaak! Kamu mabuk. Mendingan kamu duduk, kita panggil sopir buat jemput!" ucap Jihan.

Rafael mengacungkan dua jempol. "Jihan baik."

Cahaya mencolek lengan Rafael. "Aku baik nggak?"

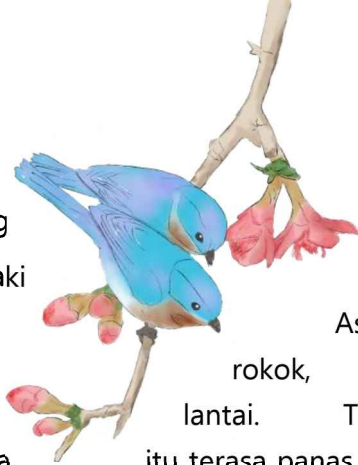
"Baik juga."

Bimali tidak mau kalah. "Kalau aku?"

"Bima baik."

Raka mendadak bangkit, menuding Rafael. "Semua aja lo bilang baik. Dasar playboy!" Kembali ambruk ke meja dengan semua orang menatapnya bingung.

Bab 26



Asap memenuhi ruang sempit di mana seorang laki-laki duduk bersandar pada dinding. Asbak yang penuh dengan puntung rokok, abu yang menyebar dan mengotori lantai. Tidak hanya itu, ruangan tanpa jendela itu terasa panas dan pengap hanya mengandalkan kipas kecil yang berputar dengan enggan di depannya. Di luar suara teriakan perempuan, berbau dengan tangisan anak kecil, tak lama terdengar perdebatan. Suasana ramai, riuh dan memekikkan telinga. Padahal, sekarang sudah hampir jam sebelas malam tapi orang-orang di depan kos seolah tidak pernah tidur.

Tomi mendesah sedih, melihat keadaannya sekarang. Dari awalnya tuan muda kaya raya kini menjadi gelandangan miskin. Ia menatap dua koper yang belum pernah dibuka dari awal masuk ke kos ini. Lalu tumpukkan sampah di sudut ruangan yang menebarkan aroma masakan basi. Tidak hanya itu, kamar mandi kecil di samping pintu terlihat kotor dan suram dengan bola lampu yang redup. Kos yang terhitung murah berada di pusat kota. Ia terpaksa pindah kemari karena seluruh keluarganya memutuskan pindah ke luar kota. Orang tuanya pergi dengan membawa adik-adiknya dan berniat membuka usaha baru di kota kecil.

Ia sendiri tidak ingin terjebak dengan keluarganya, memutuskan untuk tetap di kota dan mencari pekerjaan, Sayangnya, tidak semudah itu mendapatkan pekerjaan yang

sesuai dengan keahliannya. Ia terbiasa menjadi pimpinan atau boss. Terbiasa memerintah dan bukan diperintah, banyak HRD perusahaan yang menilai sikap dan sifanya tidak cocok untuk bekerja di tempat mereka.

Tomi berusaha meminta bantuan teman-temannya, selain Raylee tentu saja dan jawaban mereka membuatnya kesal.

"Sorry, bro. Di tempat gue nggak ada kerjaan. Lo tahu'kan perusahaan gue kecil."

"Bro, gue cuma bisa bantu ini. Tapi, soal kerjaan nggak ada."

Mereka lebih suka memberinya uang, tapi tidak dengan pekerjaan. Berniat memutuskan hubungan pertemanan dengannya dan semuanya karena takut dengan Raylee. Tidak mengherankan, dengan power sekuat Raylee siapa pun akan takut dan segan padanya. Tomi pun demikian, sampai akhirnya nafsu birahi membuatnya gelap mata. Tubuh molek, wajah cantik, dan senyum merayu Adara membuatnya tergoda. Berkali-kali berselingkuh sampai akhirnya ketahuan.

Ia sudah meminta maaf, menjelaskan kronologi. Ingin memperbaiki keadaan demi menyelamatkan keluarganya, tapi ternyata tetap zonk. Raylee tidak meresponnya, keluarga Adara yang tidak terima dengan pernyataannya membuat tindakan yang menghancurkan keluarganya. Tomi mendesah, menyesali diri yang terjadi tapi keadaan tidak mungkin diperbaiki. Raylee sudah menikah, Adara tetap menjadi artis, dan dirinya terpukul. Akibat menjadi orang miskin, tidak ada yang menghargainya.

Mendesah keras, Tomi bangkit dari lantai. Mengibaskan celananya yang kotor karena abu. Ia berniat keluar untuk mencari makan. Di gang berpapasan dengan muda-mudi yang berpelukan karena mabuk, dua laki-laki yang berdebat soal bola, dan hampir jatuh ke got saat ada motor menyerempet. Menahan

makan di mulut, ia melangkah cepat ke jalan raya. Menimbang-nimbang ingin makan sesuatu saat melihat sosok yang dikenalnya. Laki-laki muda dan tampan itu bersandar pada mobil yang terparkir di depan minimarket. Sudah lama tidak bertemu tapi ia yakin tidak salah lihat.

"Rafael! Gimana kabarmu?" Tomi mendekat dan hendak memeluk Rafael saat dari dalam minimarket tiga gadis keluar dan mendorongnya.

"Heh, siapa lo! Main peluk aja!"

"Aku, teman Rafael!" teriaknya.

Bimali menahan tubuh Tomi dan bertanya pada Rafael yang berdiri linglung karena mabuk. "Kamu kenal dia Rafael?"

Rafael menatap Tomi sekilas lalu menggeleng. "Nggak!"

Tomi terperangah dan ingin berteriak saat dua gadis lainnya membuka pintu mobil dan memasukkan Rafael.

"Ayo, pulang. Jangan lama-lama, Rafael dan Raka mabuk parah."

"Hooh, kita pulang. Eh, tapi nggak salah lihat di berita? Adara pacaran sama anak politikus?"

"Bodo amat dia mau sama siapa, yang penting jangan ganggu Kyomi dan Pak Ray."

Percakapan gadis-gadis itu membuat Tomi menegang. Tetap diam saat kendaraan yang membawa Rafael meluncur pergi. Meraih ponsel, ia mencari di internet berita tentang Adara dan melotot saat membaca artikel. Adara pacaran dengan seorang anak politikus terkenal. Ada banyak foto mereka tersebar sedang berciuman dan berpelukan. Tomi mengepalkan tangan, memaki di udara dan membuat beberapa pengunjung minimarket yang hendak memarkir kendaraan, menoleh kaget padanya.

Tomi memejam, merasa dunia sangat tidak adil padanya. Ia jatuh karena Adara dan saat dirinya sedang tenggelam dalam lumpur, perempuan itu justru bersenang-senang. Ia tidak akan membiarkan ini terjadi. Harus membuat perhitungan dengan Adara. Tidak akan sudi ia menanggung rasa sakit hati sendirian.



Desahan mereka terdengar nyaring di dalam kamar. Suara ciuman, erangan kecil, dan juga jeritan manja. Tidak ada yang tahu, siapa yang melucuti pakaian pertama kali. Tapi kini keduanya sedang berpelukan dan bercumbu dalam keadaan telanjang bulat. Pakaian berserak di lantai. Tubuh saling membelai dengan bibir bertaut.

Kyomi seolah lepas kendali. Ia mengerti kalau laki-laki yang sekarang sedang mengecupi tubuhnya adalah Raylee. Tidak ada masalah, karena mereka suami istri. Ia menikmati sensasi menyenangkan saat bibir Raylee hinggap di dadanya, dan mengisap lembut puting yang menegang. Ia mengusap rambut suaminya, saat bibir Raylee sibuk menjelajahi dadanya.

Tidak ada yang mengerti, siapa yang lebih berhasrat, siapa yang kehilangan kendali. Kyomi bahkan tanpa malu membuka kakinya lebar-lebar dan menjepit tubuh Raylee di tengah. Suara tawa kecil, berebaur dengan napas yang memburu.

"Kyomi, apa kamu tahu siapa aku?" bisik Raylee dengan jemari menyentuh dan mengusap kemaluan istrinya.

Kyomi mendesah, menggesekkan tubuhnya lebih dekat. "Tentu saja, Pak Ray."

"Kamu mabuk."

"Nggak, aku baik-baik saja."

"Apa kamu yakin?"

"Ya, Pak. Ah, enaknya. Coba lebih cepat, Pak."

Raylee tahu kalau istrinya sedang berada di bawah pengaruh alkohol. Menjadi begitu berani dan sangat bergairah. Tidak menolak sentuhan Raylee dan justru menuntut lebih cepat dan lebih dalam. Raylee sendiri sudah tidak tahan dengan birahinya, tapi ingin memastikan kalau istrinya mengerti apa yang akan mereka lakukan.

"Enak, Kyomi?"

Kyomi mengangguk, setengah memejam dengan tubuh berpeluh.

"Mau yang lain?"

"Ya, Pak."

"Jangan sampai kamu menyesal nanti."

Kyomi meraih kepala Raylee dan melumat bibirnya. "Nggak akan, Pak."

Raylee mengangkat jemari dari atas vagina sang istri, membuka paha lebar-lebar dan memposisikan diri di tengah. Ia melumat bibir Kyomi, menyadari kalau istrinya pun sudah sangat bergairah. Tidak tahan lagi, ia pelan-pelan menyatukan diri dan berusaha untuk tidak menyakiti istrinya. Sayangnya, itu tidak mungkin. Saat mereka sudah benar-benar menyatu, Kyomi menegang dan sedikit kesakitan.

"Maafkan aku," bisik Raylee.

Kyomi tidak menjawab, berusaha untuk tetap santai saat Raylee keluar masuk di tubuhnya. Ia bukan gadis kecil lagi, bisa mengerti apa yang sedang terjadi sekarang. Meskipun otaknya berkabut karena alkohol, tapi gairah di tubuhnya itu nyata. Rasa panas yang menyebar dari pangkal paha ke perut, dengan gerakan Raylee yang makin cepat dan kuat membuatnya melayang dalam ketidakseimbangan. Kadang-kadang perih, di saat tertentu begitu menyenangkan. Ia memeluk tubuh suaminya

dengan erat, tidak tahan untuk tidak memekik dan menggigit bahu Raylee saat sesuatu yang panas keluar dari tubuhnya.

Raylee bergerak makin cepat, Kyomi mengerang lirih. Sensasi menyenangkan menyebar ke seluruh tubuh dan membuatnya terus menerus mendesah. Tubuh Raylee yang kokoh, gerakannya yang kuat, serta ciuman yang lembut membuatnya luluh. Entah berapa lama, sampai akhirnya suaminya mencapai puncak dan terkulai lemas di atas tubuhnya. Ia sendiri, menghela napas panjang dan meringis saat menyadari pangkal pahanya sakit.

Raylee menggulingkan tubuh ke samping Kyomi. Memeluk istrinya dengan lembut.

"Masih sakit?" tanyanya.

Kyomi tersenyum. "Sedikit."

"Mau ke kamar mandi? Basuh air hangat?"

"Nanti dulu, masih mau pelukan."

Mereka berpelukan dengan jantung berdetak keras dan debar dada seirama. Pertama kalinya setelah menikah, Kyomi merasa sangat bahagia. Bukan karena dibelikan barang-barang mewah, bukan pula karena diajak makan di restoran megah, tapi karena suaminya menjadikan dirinya istri yang sesungguhnya. Entah kapan Kyomi menyadari sudah jatuh cinta pada suaminya sendiri.

"Kyomi, terima kasih."

Bisikan suaminya membuat Kyomi mendongak heran. Matanya menatap wajah suaminya yang bercahaya karena bias lampu, jemarinya menyusuri rahang, dagu, dan kelopak mata. Menyingkirkan rasa malu serta takut untuk menjelajahi wajah sempurna di depannya. Raylee adalah miliknya, itu sudah dibuktikan dengan percintaan yang baru saja mereka lakukan.

"Terima kasih untuk apa, Pak?"

Raylee mengusap rambut istrinya. "Untuk segalanya. Cinta dan kasih sayang."

Mata Kyomi terbelalak. "Cinta? Pak, maksudnya—"

"Aku mencintaimu, tentu saja Kyomi. Kamu pikir aku akan bercinta dengan perempuan yang tidak aku cintai? Lagi pula, kita sudah menikah. Menyempurnakan hubungan kita dengan saling mempercayai satu sama lain."

Untuk kali ini Kyomi yang tersenyum. Matanya menyiratkan rasa haru. Pengakuan yang begitu indah dari laki-laki yang sekarang sedang memeluknya. Ia pernah membayangkan semua hal romantis tentang cara Raylee menyatakan cinta. Suatu hari nanti saat mereka sama-sama menyadari sudah saling sayang satu sama lain, tapi semua khayalan dan impiannya justru tidak seindah kenyataan yang sedang terjadi. Jauh lebih indah saat Raylee berbisik dan memeluknya. Merasakan dada berdebar keras, tubuh yang lunglai, dan juga hati yang tergetar karena perasaan bahagia membuncah.

"Terima kasih Pak. Saya mencintaimu juga."

Raylee memeluk Kyomi erat-erat. "Mulai sekarang, biasakan untuk bersikap santai bersamaku. Jangan terlalu formal. Kita suami istri, bukan bawahan dan atasan."

"Iya, Pak."

"Kamu bahagia?"

"Sangat."

Raylee kembali menelentangkan Kyomi. Mencium dan melumat bibir istrinya dengan kelembutan dan penuh cinta. Memperlakukan Kyomi seperti layaknya perempuan yang paling dicintai dan disayangi selain orang tuanya.

"Kenapa kamu menggemaskan sekali?" bisiknya dengan jemari kembali menjelajah.

Kyomi mendesah. "Benarkah?"

"Iya, membuat ingin terus menciummu."

Mereka kembali terjatuh dalam gairah, Raylee merasa dirinya tidak cukup puas untuk mencumbu dan bercinta dengan istrinya yang mungil dan menggemaskan. Lagi dan lagi, mereka menyatu dalam puncak asmara hingga bara hasrat padam saat keduanya berpelukan dengan napas memburu.



Di dalam kendaraan yang melaju cepat menuju rumah Rafael, Jihan menepuk jidat dan berujar keras.

"Bodohnya gue. Tadi lupa, ndak ingat sama sekali. Tapi, kayak pernah kenal."

Cahaya menatapnya bingung. "Kenapa lo?"

"Laki-laki yang tadi negur Rafael, kayak pernah kenal."

Bimali menimpali dari jok belakang, di sampingnya Raka sedang mendengkur. "Gue juga ngrasa kayak pernah kenal."

"Tomi, dia itu pengkhianat!" celetuk Rafael dari jok depan.

"Naah'kan, bener dia. Kenapa ada di sana? Lihat nggak penampilannya kusut dan tubuhnya bau sekali. Kayak nggak mandi berhari-hari," ujar Jihan.

Bimali dan Cahaya mengangguk. Sama-sama heran dengan apa yang baru saja mereka temui. Keheranan mereka akan Tomi, sirna digantikan kekaguman saat melihat rumah keluarga Rafael. Luas dan megah, mereka ternganga di depan pintu sebelum seorang perempuan cantik berumur lebih dari setengah abad menyapa.

"Kalian teman-teman Rafael dan Kyomi? Ayo, masuk!"

Tidak ada yang menolak, melupakan kalau waktu sudah tengah malam. Mereka memenuhi undangan Dona untuk mengobrol dan makan cemilan. Bercerita dengan penuh semangat tentang Raylee dan Kyomi yang menginap di hotel dan berakhir dengan mereka menginap di rumah itu.

Bab 27



Bangun kesiangan membuat Raylee menambah durasi waktu tinggal, dari seharusnya satu malam menjadi dua malam. Kyomi berseloroh kalau mereka sedang berbulan madu. Raylee tidak membantah, justru menawarkan untuk pergi ke tempat yang jauh dan indah.

"Kamu mau ke Swiss mungkin, atau Eropa yang lain?"

Kyomi mengangguk. "Mau, tapi sedang fokus sama kuliah. Dua bulan lagi KKN."

"Benar juga. Sudah dapat tempat?"

"Sudah, sebuah desa di daerah Jawa Barat. Tidak terlalu jauh, paling empat jam perjalanan dari sini."

"Berapa lama kalian? Lebih dari sebulan?"

"Sebulan setengah tepatnya."

Mereka duduk di meja dekat jendela, menikmati sarapan sekaligus makan siang. Raylee mengambil sebagian barang yang dibeli kemarin, dan membuat Kyomi punya pakaian ganti. Hari ini sedang ingin tampil cantik dengan minidress putih selutut. Penampilannya tidak terlihat seperti seorang perempuan yang sudah menikah.

"Kamu mau jalan-jalan di sekitar sini? Mumpung kita masih nginap di hotel?"

Tawaran suaminya sungguh menggoda, Kyomi teringat sesuatu. "Pak, kalau makan malam saja gimana? Ada restoran yang pingin aku kunjungi. Steak viral."

"Ehm, yang viral-viral biasanya kurang enak."

"Eh, coba dulu. Kali aja beda."

"Boleh, kita coba dulu nanti."

Raylee mencondongkan tubuh, mengecup bibir istrinya. Tidak tahan untuk tidak sekedar menyentuh atau mencium. Mereka bermesraan setiap kali ada kesempatan, saling menggoda, memuji, atau sekedar menertawakan hal-hal lucu. Raylee suka sekali mengintip grup WA Kyomi dan membaca percakapan di antara mereka. Gadis-gadis lucu ditambah Raka, yang sedang penasaran dengan apa yang mereka lakukan di hotel. Seribu tebakan mereka lontarkan dan semua menjurus ke arah bulan madu.

"Kyomi, semoga punya anak selusin."

"Jangan lupa ijin Pak Ray biar kami bisa main ke rumah kalian."

"Rumah Rafael gede banget, Nyonya Dona baik banget, mertua idaman."

"Menginap di rumah mereka serasa jadi princess, saking dilayani dengan baik."

"Kyomiii! Tutor jadi menantu Nyonya Dona."

"Jangan ganggu Kyomi, dia lagi bercocok tanam dengan Pak Ray!"

Kyomi tidak dapat menahan tawa membaca pesan teman-temannya. Memang mereka sangat lucu dan menggemaskan. Anak-anak muda yang sedang giat menikmati hidup. Raylee ikut senang melihat istrinya tertawa setiap kali menerima pesan dari teman-temannya.

Selesai sarapan, mereka kembali mengobrol di atas ranjang. Berakhir dengan saling cium dan akhirnya telanjang bulat berdua.

"Mumpung lagi nggak pakai baju, akan menyenangkan kalau kita berendam."

Raylee mengangkat istrinya ke bathtub, berpelukan di dalam air hangat yang beraroma citrus campuran mawar. Saling menciuman dengan Kyomi berada di depan tubuh Raylee. Kamar mandi hotel tidak kalah mewah dengan yang ada di rumah mereka. Dengan pancuran air hangat, kaca lebar, serta bathtub luas yang cukup untuk berdua. Kyomi masih tidak percaya dikelilingi kemewahan yang begitu mengagumkan.

"Kamu tahu kenapa aku membentakmu saat di restoran? Ada Adara waktu itu dan kamu marah berhari-hari?" Raylee berucap dengan jemari menyapu dada istrinya.

Kyomi menggeleng. "Entahlah, sampai sekarang aku nggak ngerti alasannya."

"Demi memberikan kesan kalau aku nggak suka sama kamu. Kalau kita nggak akur satu sama lain. Persoalan Tomi membuat Adara marah, kalau kamu ikut campur, aku takut bukan Tomi yang harus menanggung akibatnya tapi kamu."

"Kenapa?"

"Adara memang begitu, kalau tidak suka sama orang akan melakukannya dengan membabi-buta. Harusnya, alasan kebenciannya adalah Tomi, tapi karena kamu membentakinya, dia akan mengarahkan kebencian padamu."

"Tidak masuk akal!"

"Memang, karena itu demi berjaga-jaga aku memintamu jangan ikut campur. Aku kenal betul keluarga Adara bagaimana. Sayangnya, caraku salah. Maafkan aku."

Kyomi mendesah, lega mengetahui alasan suaminya saat itu. Sekaligus menghilang perasaan tidak percaya diri dalam dirinya.

"Pak, sekarang aku mengerti."

"Tomi mendapatkan akibat dari perbuatannya, kehilangan hampir semua hal. Rafael bilang, mereka bertemu Tomi tanpa sengaja tadi malam dan keadaan cukup memprihatinkan."

"Dia menuai apa yang ditabur," ucap Kyomi. "Adara lolos karena orang tuanya kaya raya."

"Kamu benar, Adara lolos karena punya kuasa dan aku tidak tahu apakah Tomi menyesal atau tidak."

"Kalau dia manusia normal, harusnya menyesal, Pak."

"Barangkali dia siluman rubah?"

Keduanya berpandang lalu tertawa terbahak-bahak. Mereka saling berciuman dan kembali bergulat dalam gairah. Berusaha untuk saling memberikan cinta dan gairah sebanyak mungkin. Kyomi yang penasaran bertanya pada suaminya, apakah pernah mengajak Adara bercinta dan jawaban Raylee cukup membuatnya kagum.

"Tidak, karena kami hanya tunangan. Bagi sebagian orang mungkin aku terkesan kuno, karena tidak pernah melakukan sex di luar nikah. Tapi, aku ingin menghargai calon istriku. Siapa sangka, karena itulah yang membuat Adara tidak puas dan mencari laki-laki lain."

"Pak Ray hebat."

Raylee terkekeh. "Hebat buatmu tapi tidak untuk teman-temanku. Entahlah, aku punya cara tersendiri untuk melampiaskan nafsu kalau sedang ingin."

Mata Kyomi bersinar ingin tahu. "Apakah dengan cara itu?"

Raylee mengangkat sebelah alis. "Cara apa?"

"Sabun di kamar mandi."

"Cerdas! Ternyata kamu nggak sepolos wajahmu, Kyomi!"

"Hahaha, ada Raka dan dia suka ngomong ngomong begitu."

Menunggu waktu makan malam tiba, mereka menghabiskan waktu di kamar. Kyomi membaca cerita di ponsel sedangkan Raylee bekerja. Padahal ini waktu libur tapi laki-laki itu selalu punya pekerjaan untuk dilakukan. Kyomi sudah terbiasa melihatnya, kali ini merasa senang karena bisa mengamati lebih dekat. Raylee dalam keadaan serius memang sangat tampan. Alis tebal, rahang kuat, kening yang sesekali mengeryit dengan mata yang memancarkan ketekunan.

Kyomi dari dulu selalu beranggapan akan punya kekasih orang biasa. Pekerja kantoran seperti sang papa dengan kehidupan yang sederhana dan jauh dari kata glamour. Bersama-sama membangun rumah tangga dari awal, belajar mencukupi satu sama lain. Ternyata, itu hanya angan-angan belaka. Rencana Tuhan lebih indah dari manusia. Mempertemukan dirinya dengan Raylee dalam pernikahan indah. Siapa sangka dirinya kini menjadi nyonya dari seorang direktur muda.

Kyomi tersenyum, mengingat tentang percintaan mereka selama dua hari ini. Tubuhnya memanas setiap kali teringat sentuhan dan kecupan penuh gairah antara dirinya dan Raylee. Mereka bergumul nyaris sepanjang hari dan hanya berhenti untuk makan. Sekarang, Raylee bekerja karena memang ada hal mendesak. Kyomi terjaga dari lamunan saat mendengar suaminya menerima panggilan.

"Iya, Pa. Kami menginap di hotel. Pulang besok." Raylee bangkit dari kursi, menghampiri istrinya yang berbaring di ranjang. Mendengarkan perkataan sang papa dengan jemari mengusap pipi Kyomi. "Laporan akan aku berikan besok. Kecurigaanku benar, ada yang bermain di anggaran. Oke, nanti kita atur makan malam kalau mereka sudah tiba."

Menutup panggilan, Raylee duduk di pinggir ranjang. "Sepupuku dan keluarganya akan datang dari Eropa. Papa bilang untuk mengatur penginapan sementara untuk mereka."

"Mau tinggal di mana?"

"Kalau mereka mau, biar tinggal di apartemen. Sampai sekarang belum terjual. Kamu akan bertemu mereka nanti. Mereka orang-orang yang eksentrik."

Kyomi mengangguk, tidak sabaran bertemu dengan sepupu suaminya. Dengan kedua orang tua serta adik-adik yang baik, Kyomi yakin kalau sepupu Raylee harusnya juga punya sifat yang sama. Ia memekik saat suaminya menyibak selimut dan menindih dirinya dengan posesif.

"Bukannya masih banyak pekerjaan?" ucapnya terengah, Raylee sibuk mengecupi leher dan bahunya.

"Memang banyak, tapi aku yang kelelahan ini sedang ingin mengisi daya."

"Baru juga sejam yang lalu, Pak."

"Kyomi, bekerja itu melelahkan." Raylee melucuti istrinya dengan cepat. "Membutuhkan tenaga yang banyak."

Kyomi tidak menolak saat mereka sekali lagi bergumul di atas ranjang dan berakhir dengan saling melumat satu sama lain.



Di ruang tamu yang kecil dengan kipas angin berputar cepat, Sejawat Abadi mengernyit ke arah laporan yang terbuka di laptopnya. Ia memeriksa dan mencocokkan dengan dokumen yang menggunung di sampingnya, tapi banyak hal yang justru tidak sesuai. Sebenarnya, pekerjaan audit seperti ini bukan bagiannya tapi kali ini Aiman memberinya pekerjaan khusus.

"Saya nggak tahu di mana yang salah. Pak Sejawat sudah berpengalaman belasan tahun di bidang ini, minta tolong untuk memeriksa."

Laporan yang sedang dikerjakannya berasal dari pabrik benang. Dulunya sempat bekerja sama dengan orang lain, tapi berakhir buruk. Sekarang ia mengerti kenapa perjanjian itu akhirnya dibatalkan karena memang banyak sekali ketidakcocokan.

Sejawat Abadi yang resah memutuskan untuk melakukan panggilan. Dering kedua, panggilannya diterima.

"Pak Aiman, maaf mengganggu waktu libur."

Terdengar dehem. "Nggak apa-apa, Pak. Saya juga sedang santai. Jarang-jarang saya Sabtu Minggu di rumah."

"Wah, sepertinya libur hal yang berharga untuk Pak Aiman."

"Memang, tapi setelah Pak Raylee menikah, saya sering libur. Sepertinya saya harus berterima kasih dengan Nyonya Kyomi."

Sejawat Abadi tertawa kecil mendengar anaknya dipanggil 'nyonya' meskipun kenyataannya memang Kyomi sudah menjadi istri dari Raylee. Tetap saja ia masih beranggapan kalau Kyomi itu gadis kemarin sore. Sekarang ia sadari kalau anak gadisnya ternyata tidak lagi sendiri.

"Pak Sejawat, ada yang bisa saya bantu?"

Suara Aiman membuat Sejawat Abadi tersenyum. "Saya sudah melakukan pemeriksaan dan hasilnya saya akan kirimkan segera. Memang benar ada indikasi kecurangan, Pak."

"Nilainya sama dengan yang ditemukan Raylee?"

"Kurang lebihnya."

"Kalau begitu saya akan selidiki masalah ini perlahan. Untuk sementara tolong dirahasiakan masalah ini, ya, Pak. Terima kasih sebelumnya."

Selesai melakukan panggilan, Sejawat Abadi menghela napas panjang dan merebahkan kepala di sandaran sofa. Merasa kalau tenaga dan pikirannya terkuras masalah ini. Ia tidak masalah karena memang bagian dari pekerjaan dan entah siapa yang berani melakukan penggelapan dana. Di perusahaan, gaji karyawan cukup memadai, banyak benefit dan bonus tapi sepertinya tidak cukup untuk orang-orang tertentu.

"Kenapa melamun, Pa?"

Nurlaila muncul dengan segelas kopi hitam dan meletakkan di atas meja.

"Sudah selesai pekerjaannya?"

Sejawat Abadi mengangguk. "Sudah, Ma. Sebentar lagi aku kirim hasilnya ke Aiman." Ia mengambil gelas kopi dan menyesap perlahan. "Sepertinya memang ada oknum nakal yang korupsi."

"Menurut Papa siapa?"

"Entahlah, Ma. Untuk saat ini papa nggak ada dugaan. Tapi, menantu kita dan Pak Aiman sepertinya sudah punya bukti yang merujuk pada satu pelaku."

"Syukurlah, semoga cepat ditemukan. Papa tahu nggak Kyomi sama suaminya sedang di mana?"

Sejawat Abadi menatap istrinya lekat-lekat. "Bukannya ada di rumah."

Nurlaila menggoyangkan jari telunjuknya. "Salaah, Pa. Mereka sedang ada di hotel. Aku tadi nggak sengaja ketemu Jihan dan cerita kalau Kyomi sedang bulan madu!"

"Baguslah, namanya juga pernikahan usia muda."

"Wah, jangan-jangan sebentar lagi kita akan punya cucu, Paa. Tadi Jeng Dona juga kirim pesan soal mereka, kita semua menunggu-nunggu datangnya cucu."

Kegembiraan istrinya membuat semangat Sejawat Abadi ikut terangkat. Sebenarnya, usianya masih terbilang cukup muda untuk jadi seorang kakek. Ia bahkan belum mencapai umur setengah abad, tapi membayangkan punya cucu mungil dan menggemaskan, adalah hal yang menggembirakan. Entah bayi laki-laki atau perempuan, ia akan menerima kehadirannya dengan bahagia.

"Raylee itu hebat, ya, Ma," bisik Sejawat Abadi sambil melamun. "Tadinya papa pikir pernikahan mereka tidak akan bertahan lama. Satu karena Kyomi masih muda, dan dua karena takut Raylee tidak bisa benar-benar menjaga Kyomi. Tapi ternyata ketakutanku terbantahkan. Raylee bisa menjaga Kyomi dengan baik."

"Kita harus percaya pada mereka berdua, Pa. Kita hanya bisa mendoakan yang terbaik saja."

Percakapan mereka terhenti saat pintu diketuk. Nurlaila membuka dan mendapati serombongan perempuan berdiri di terasnya yang kecil.

"Cari siapa Bu-Ibu?"

Serombongan perempuan yang berjumlah tujuh orang itu menatap bersamaan. Yang paling depan meraih tangan Nurlaila dan mengguncangnya.

"Perkenalkan Bu, kami dari divisi produksi. Maksud saya adalah suami kami bekerja di divisi produksi dari Anderson Family Group, punya menantu Bu Nurlaila."

"Boleh nggak kami kenalan, Bu?"

"Kami ingin menjahit seragam untuk senam dan pengajian."

Percakapan mereka membuat Sejawat Abadi waspada, ia terburu-buru memindahkan dokumen dan laptop ke ruang dalam. Akan terjadi bencana kalau sampai satu dokumen hilang.

Ia menatap rombongan perempuan yang memaksa untuk masuk. Semenjak Kyomi menikah dengan Raylee, selalu ada orang datang dari sekedar berkenalan sampai memberi pekerjaan. Nasibnya karena punya menantu terkenal dan kaya raya.



Nurlaila mendengarkan percakapan para perempuan di depannya dengan takjub sekaligus bingung. Mereka berebut ingin bicara dengannya sampai membuatnya pusing.

"Bu, kami ingin membuat seragam senam dulu."

"Setelah itu seragam pengajian."

"Bisa dilanjut dengan seragam arisan."

Nurlaila berdehem. "Maaf, saya bukannya nggak mau tapi sedang banyak kerjaan. Jadi—"

"Nggak apa-apa, Bu. Kami bisa menjahit di tempat lain."

"Nggak mau merepotkan Bu Nurlaila."

"Tapi, tolong dibantu agar tetap menggunakan nama Bu Nurlaila?"

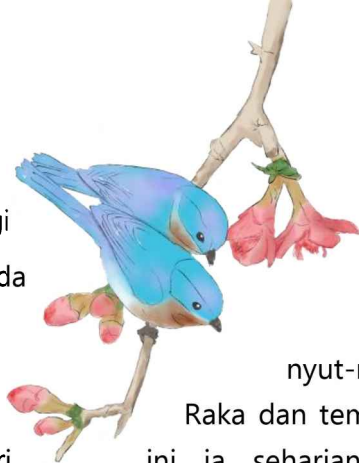
"Demi suami kita, Bu. Biar ada nama baik di perusahaan di mata Pak Raylee."

"Minta tolong bantuannya."

Pertemuan mereka berakhir dengan Nurlaila mengusir mereka semua. Ia masih tidak percaya, kalau orang-orang itu ingin mendapatkan nama baik dari Raylee menggunakan namanya.

"Hah, emangnya aku mertua macam apaa?"

Bab 28



Rafael tidak berencana pergi ke manapun di akhir Minggu. Ada banyak undangan pesta dan ia menolaknya. Kepalanya masih karena minum alkohol bersama teman Kyomi malam kemarin. Hari ini ia sehabis di rumah, istirahat sambil sesekali mengecek pekerjaan. Tidak banyak yang bisa dilakukannya karena Raylee sudah memeriksa sebagian pekerjaan. Ia heran dengan kakaknya itu, saat weekend dan bulan madu masih sempat-sempatnya bekerja.

"Teman-teman Kyomi itu lucu-lucu, ya?"

Perkataan sang mama membuat Rafael mendongak. Secara otomatis ia mengangguk. "Memang."

"Mereka heboh, mama suka sekali saat mereka menginap di sini."

"Memang, mereka bikin suasana jadi ramai."

"Sarapan biasa sepi, karena mereka jadi ramai. Anak-anak muda yang ramah dan seru. Kamu sepertinya suka bergaul dengan mereka."

Rafael mengakui kebenaran kata-kata sang mama. Teman-teman Kyomi memang sangat lucu dan menyenangkan. Mereka bergaul dengan apa adanya dan tidak dilebih-lebihkan, sangat mengerti bagaimana menghargai orang lain.

"Mereka pulang jam berapa tadi, Ma?"

"Jam sepuluh, setelah Raka sadar. Heran, kalian mabuk sampai begitu? Memangnya minum apa?"

"Arak putih, cukup enak tapi ternyata kuat sekali alkoholnya."

"Kyomi juga, bisa-bisanya salah minum."

Rafael tertawa liris, mengacungkan dua jempol pada mamanya. "Bagus bukan? Biar kalian cepat dapat cucu."

Dona tertawa malu. "Hahaha, kamu tahu aja. Tadi mama bilang begitu juga sama besan. Bu Nurlaila juga berharap hal yang sama."

Mereka mengobrol di ruang tengah yang dingin. Sore yang cerah, biasanya Rafael sudah sibuk membuat rencana menghabiskan malam Minggu tapi kali ini malas sekali melakukannya. Ia berencana untuk tidur semalaman atau mungkin mengganggu adiknya. Rasanya gatal kalau tidak membuat adiknya mengamuk. Semenjak Raylee menikah, dan jarang pulang ke rumah, yang bisa menghibur orang tuanya hanya dirinya dan Raivan. Kedua orang tuanya sering kali berjalan-jalan ke luar negeri dan kalau dirinya tidak bertanggung jawab, entah apa yang akan menimpa Raivan.

"Rafael, sepupumu mau datang."

"Siapa, Ma?" tanya Rafael sambil lalu.

"Jolly dan seluruh keluarganya."

Rafael mengernyit. "Serius, Ma?"

"Iya, serius. Sudah ada tiket."

"Gawat."

"Kenapa?"

"Kasihan nanti Kyomi. Mama tahu'kan kalau Jolly dari dulu sangat suka dengan Kak Ray. Sempat marah dan menangis saat Kak Ray menikah. Makanya nggak mau datang, ternyata sekarang berubah pikiran."

"Mungkin sekarang sudah berubah pikiran dan bisa menerima pernikahan kakakmu dengan baik."

"Semoga, saja. Karena aku sendiri tidak yakin."

"Kenapa kamu tidak percaya dengan sepupumu sendiri?"

"Maa, gimana caranya buat percaya kalau kita mengerti benar sikap dan sifat, Jolly. Mama boleh saja optimis tapi tidak sama aku."

Rafael bicara bukan tanpa alasan. Mereka sudah mengenal Jolly dari sewaktu masih kanak-kanak. Meskipun berstatus sepupu, tapi sikapnya sangat posesif dan lengket dengan Raylee. Sekilas tidak akan terlihat kalau mereka saudara sepupu. Orang-orang banyak menduga kalau Jolly adalah kekasih Raylee. Sewaktu kakaknya bertunangan dengan Adara, Jolly sempat mengamuk dan membuat keributan. Sampai memutuskan untuk tinggal di Eropa. Kali ini kembali setelah Raylee menikah. Entah bencana apa yang mungkin terjadi, Rafael tidak dapat membayangkannya.



Mereka bergandengan turun dari mobil dan masuk ke dalam restoran Perancis yang elegan dan mewah. Memilih meja di dekat jendela, kedatangan mereka disambut dengan segelas anggur merah. Restoran yang berada di puncak gedung, menawarkan pemandangan malam yang memukau. Orang-orang yang datang memakai pakaian rapi dan formal. Kyomi bergaun hitam sepanjang mata kaki dan Raylee memakai kemeja lengan panjang serta brompi. Dibandingkan dengan restoran kemarin yang lebih santai, suasana di restoran ini cenderung tenang. Orang-orang makan dan bercakap dengan suara lirih.

"Aku belum pernah makan di fine dinning seperti ini," bisik Kyomi malu-malu.

"Santai saja, nggak usah takut. Kita hanya makan."

Makanan pembuka berupa roti dengan bermacam-macam keju sebagai pendamping. Kyomi mengunyah perlahan, menikmati tekstur roti yang garing dan gurih. Dilanjutkan dengan salad dan irisan alpukat. Raylee mengajak Kyomi mencicipi anggur yang lezat.

"Jangan banyak-banyak, nanti kamu mabuk lagi."

Kyomi tertawa liris, menikmati makan malam yang istimewa. Setiap hidangan disajikan di atas piring besar dengan porsi yang sedikit. Tidak cukup banyak untuk membuat kenyang, tapi nikmat. Total ada tiga hidangan pembuka sebelum ke makanan utama berupa steak yang lembut dengan saos istimewa. Secara keseluruhan ada lima macam makanan yang hidangan dan Kyomi merasa cukup kenyang selesai bersantap.

"Aku tahu kenapa restoran seperti ini mahal?"

Raylee menggoyang anggur di gelasnyanya. "Kenapa?"

"Karena mereka tidak sekedar menjual hidangan tapi juga suasana dan pelayanan. Kita merasa bagaikan di tempat yang istimewa saat bersantap."

Raylee menatap wajah istrinya yang memerah. "Setuju denganmu. Ngomong-ngomong, kamu agak mabuk."

Kyomi terkikik. "Benarkah? Sial. Lama-lama aku bisa jadi pemabuk."

"Tidaak, kali ini nggak separah tadi malam."

Kyomi menolak saat pelayan kembali menawarkan anggur. Ia menikmati makan malam bersama suaminya di tempat mahal dan mewah. Rasanya seperti menjadi orang kaya sungguhan kala makan di sini. Bertemu dengan beberapa orang terkenal, menatap wajah-wajah rupawan dalam balutan gaun mahal. Kyomi berpikir seperti inilah perasaan Cinderella saat pertama

kali memasuki istana pangeran. Bingung, kagum, dan bercampur takut. Persis dengan apa yang dirasakannya.

"Sudah selesai?"

Kyomi mengangguk, berusaha tidak ingin tahu berapa total harga yang harus dibayar suaminya. Tebakannya pasti sangat mahal, bisa-bisa setara dengan uang jajannya selama satu bulan. Mereka bergandengan menuruni lift. Tiba di lobi, langkah mereka terhenti karena Raylee menerima panggilan telepon dari Rafael dan menyingkir ke dekat dinding untuk bicara. Kyomi berdiri di tengah lobi, menatap langit-langit gedung yang terang benderang. Ia mengeryit karena silau. Merentangkan tangan dan tersenyum. Terdengar derap langkah dari pintu masuk. Kyomi bersiap untuk menyingkir saat suara sapaan yang halus terdengar.

"Well, siapa ini? Perempuan kampung, istri Raylee."

Kyomi menatap Adara yang sedang memegang lengan seorang laki-laki kurus berkacamata.

"Selamat malam," spanya ramah.

Adara mendengarkan. "Jangan sok ramah. Kita nggak selevel!"

Kyomi yang terkena pengaruh alkohol, berkacak pinggang dan berujar lantang. "Tentu saja kita nggak selevel. Kamu siapaa? Akuu? Istri Raylee."

"Kamu merasa bangga karena itu?" desis Adara sambil menyipit.

Kyomi berusaha untuk tetap berdiri tegak dan menepuk dada. "Tentu saja, aku bangga. Suamiku tampan, baik hati, dan pekerja keras. Dambaan semua istri di dunia. Bagaimana aku tidak bangga?"

Laki-laki berkacamata itu menatap Kyomi dari atas ke bawah dan tersenyum tipis. "Ini, istri Raylee?"

Adara mengusap lengan kekasihnya. "Benar, Sayang. Lihat bukan? Sama sekali nggak selevel dengan kita."

"Aaargh! Berisik!" tegur Kyomi. "Dari tadi bicara level-level, udah macam beli seblak pakai level pedas. Kalau kalian mau naik untuk makan, naik saja. Jangan bicara macam-macam sama aku. Bisa-bisa aku marah nanti!"

Adara tertawa liris. "Memangnya kenapa kalau kamu marah, hah! Kamu pikir aku takut denganmu?"

Kyomi menggeleng, berusaha menjernihkan pikiran. Entah kenapa sedari tadi kemarahan menggelegak dalam dada. Ia merasa sangat sial karena bertemu Adara dalam kondisi sedang gembira. Ia menelengkan kepala lalu menggeleng. Rambutnya bergoyang menutup bahu. Menunjuk pada orang-orang berpakaian hitam di belakang Adara.

"Memang kamu nggak takut. Aku juga mikir, mau mukul atau nendang kamu. Tapi, lihat banyak pengawal di belakangmu, bisa-bisa aku yang kena bogem mentah. Terpaksa, pertarungan ini kita tangguhkan."

"Kamu ingin berkelahi denganku?"

"Oh ya, tangan kosong. Jambak-jambakan, tabok-tabokan, kalau perlu kita sewa ring tinju dan kita gulat."

"Dasar kampungan."

"Bilang saja kamu takut, Adara. Se-selama ini kamu selalu dibela orang-orang. Tomi, Raylee, orang tuamu, dan sekarang laki-laki ini. Makanya kamu nggak berani bertarung one by one."

Adara menggertakan gigi, mengapalkan tangan. "Aku tidak akan meladeni sikapmu yang murahan! Sunggu sial Raylee, bertemu perempuan sepertimu. Entah di mana jalan pikirannya!"

Kyomi bertepuk tangan. "Bagus! Cukup suamiku saja yang meladeniku. Adara, aku masih normal. Kalau ada Raylee yang

tampam, kenapa harus kamu?" Ia terkikik dan tubuhnya sedikit oleng. Sebuah lengan yang kokoh merengkuhnya.

"Kyomi, aku pergi sebentar dan kamu sudah menantang orang?"

Teguran Raylee membuat Kyomi mencebik. "Kenapa, Pak? Mau marah lagi? Dia bilang, Pak Ray nggak punya jalan pikiran yang normal!"

Raylee menatap istrinya lalu pada Adara yang berdiri di samping laki-laki berkacamata. Ia mengenali kekasih baru Adara dan tidak ingin terlibat dengan mereka.

"Memang aku nggak normal setelah bertemu kamu. Kita harus akui itu." Raylee berbisik di telinga Kyomi. "Aku tergila-gila padamu."

Kyomi terkikik, wajah Adara memerah seolah ada yang menamparnya.

"Ray, kamu menjijikan!" desis Adara.

Raylee mengangkat bahu. "Kenapa kamu nggak urus masalahmu sendiri. Kekasihmu sedang menunggumu, Adara."

Laki-laki berkacamata mengalihkan pandangan dari Kyomi yang meringkuk dalam pelukan Raylee, ke wajah tampan rupawan yang pernah membuat Adara tergila-gila.

"Raylee, kamu kenal aku?"

Raylee mengangguk. "Halo!"

Laki-laki itu membusungkan dada. "Bagus kalau kamu kenal. Harusnya kamu tahu konsekuensinya menantangku bukan?"

Raylee tersenyum kecil. "Kita nggak ada urusan. Dalam hal ini yang sedang menantang adalah istriku. Kalau Kyomi ingin bertarung dengan Adara, tentu saja aku mendukung dan menjagokannya. Tidak ada urusan denganmu!"

"Kenapa kamu bersikap bar-bar seperti istrimu. Tidak mencerminkan status sosialmu!"

"Peduli setan dengan itu. Sudah seharusnya suami membela istrinya. Dari pada kamu ribut denganku, lebih baik urus hubunganmu dengan Adara. Aku doakan semoga kalian berjodoh!"\

Raylee memapah istrinya menuju mobil. "Sayang, kita pulang."

"Raylee! Sialan kamu!" teriak Adara.

Raylee mengabaikannya. Tidak ada waktu dan minat untuk membuat masalah dengan mantan tunangannya.

"Pak, beneran aku boleh bertarung?" tanya Kyomi.

"Iyaa, pakai tangan kosong."

"Siap, mulai besok aku mau latihan silat."

"Jangan besok. Kita masih harus bertarung di atas ranjang."

Kyomi terkikik, mengusap pinggang suaminya. "Ih, genit."

Dari kejauhan, Adara yang berdiri di depan lift mengamati Raylee yang berpelukan dengan Kyomi. Pertama kalinya, Raylee terlihat bangga pada istrinya dan itu membuatnya kesal serta cemburu. Ia berpikir untuk mencari tahu lebih dekat tentang rumah tangga mereka dan tidak akan pernah membiarkan Kyomi menang.



Kyomi menanggapi dengan serius rencana bertarung dengan Adara. Ia membeberkan tantangannya pada para sahabatnya dan meminta mereka tentang pertarungan yang mudah dan adil.

"Gue akan latih lo silat!" ucap Bimali berapi-api di grup. Memang dia yang paling ahli bela diri. Kyomi menyambut ajakannya dengan gembira.

"Siaap! Tolong terima aku jadi muridmu, Guru!"

"Jangan silat. Tinju aja," sela Raka. "Silat susah, tinju lebih mudah dipelajari."

"Okee!"

"Kyomi, mending latihan pakai senjata," saran Jihan. "Nggak usah susah-susah."

Cahaya menyelutuk. "Gue setuju sama Jihan. Belajar pakai senjata yang mudah. Misalnya pisau, gayung, atau pentungan."

Kyomi tidak lagi menanggapi pesan dari teman-temannya yang bertubi-tubi, karena saat ini sedang terlibat pertarungan yang sengit dengan suaminya di atas ranjang. Pertarungan maut yang melibatkan bibir, jari, dan seluruh tubuh yang basah bersimbah keringat.

Bab 29



Kyomi berubah menjadi modis dan cantik, semua karena bantuan teman-temannya. Ia hanya mengubah penampilan belajar menggunakan kuas untuk make up. Kebetulan Jihan mempunyai kenalan seorang MUA. Pada suatu pagi di Minggu yang cerah, Kyomi mengundang semua sahabatnya ke rumah, tentu saja atas seijin suaminya. Mereka semua datang dengan antusias dan menggunakan kesempatan sebaik-baiknya untuk home tour.

Layaknya pemandu wisata, Kyomi menjelaskan pada teman-temannya tentang rumah yang ditinggalinya. Dari mulai ruang tamu, ruang keluarga, dapur-semua temannya memberi salam pada pelayan di dapur bagaikan artis bertemu penggemar-dilanjutkan dengan melihat bagian atas. Yang tertutup hanya kamar Raylee yang sekarang ditempati bersama Kyomi dan juga ruang kerja.

"Rumah kalian besar dan bagus, tapi masih lebih besar rumah orang tua Pak Ray." Bimali melingkarkan kedua lengan ke depan tubuh. "Besar dan luas."

Kyomi mengangguk. "Memang, rumah mereka dua kali besarnya rumah ini. Eh, kalian mau makan apa? Biar disiapkan. Atau mau makanan dari luar?"

Mereka memutuskan untuk makan di rumah, kebetulan koki menawarkan diri untuk membuat bakso iga. Penawaran yang tidak ditolak oleh teman-teman Kyomi. Mereka duduk di ruang

keluarga lantai dua, beralaskan karpet tebal dengan bantal-bantal empuk. Kyomi mengeluarkan semua make-up yang dimilikinya dan membiarkan MUA, memeriksanya. Kebetulan MUA yang dibawa Jihan berumur tidak jauh dari mereka.

"Ini set make up mahal, rasanya sulit untukku membelinya. Kamu harus sering-sering berdandan Kyomi. Biar kepakai semuanya ini."

"Aku nggak bisa dandan."

"Aku di sini akan mengajarimu."

Sementara teman-temannya menonton film dari tayangan streaming, Kyomi belajar berhias. Dari mulai dasar make-up hingga menggunakan kuas-kuas dan juga palet kosmetik. Ia mencatat semua dan belajar dengan sungguh-sungguh. Hasilnya memang belum maksimal tapi paling tidak, membantu membuat wajahnya sedikit lebih bersinar. Kyomi pada dasarnya sudah cantik dan menggemaskan, dengan make up di wajah makin terlihat menawan.

"Pak Ray kemana? Dari tadi nggak nongol," tanya Cahaya dengan mulut penuh mengunyah cemilan. Kyomi mengeluarkan semua stok cemilan yang dipunya untuk teman-temannya. Dari mulai keripik kentang, singkong, hingga segala macam cokelat terhampar di atas karpet.

"Ke kantor, katanya sore balik."

"Hah, Minggu ke kantor?" celetuk Bimali.

Kyomi mengangkat bahu. "Begitulah, seorang direktur punya banyak tanggung jawab."

"Gila! Lo nggak bete punya laki yang sibuk terus?" Raka merangkak, duduk di depan Kyomi yang sedang mengotak-atik make-up. "Gini, ya. Lo masih muda, masih suka bersenang-

senang dan ketemu Pak Ray yang doyan kerja. Aduh, Kyomi. Lo hebat banget kalau bisa tahan.”

Kyomi menghela napas panjang dan tersenyum, mencabut kuas besar dan mengetukkkkan ke dahi Raka. Serpihan make up bertebaran membuat karpet kotor. Kyomi membersihkannya dengan tisu meskipun tidak banyak membantu. Menyesali diri karena bertindak ceroboh. Ia menggeleng, tetap menggosok karpet dengan tisu. Bicara tanpa memandang Raka.

“Gimana, ya? Ini bukan soal gue hebat, atau tahan dalam situasi sekarang. Tapi, dari awal gue tahu kalau laki gue sibuk. Tanggung jawab besar, dan banyak orang bergantung padanya. Kayaknya akan sangat egois dan menyebalkan kalau gue merengek soal waktu. Sesekali kita jalan keluar buat makan atau nonton, udah cukup, sih. Yang penting adalah—”

Jihan meleletkan lidah. “Sex lancar?”

“Bukaaan, uang bulanan lancar. Mesum lo!” Kyomi mengelak dengan wajah merah padam.

Padahal, yang dikatakan Jihan memang benar. Sex adalah salah satu alasan terbaik bagi Kyomi berusaha mengerti semua kehidupan Raylee. Asalkan mereka tetap mesra di saat berdua, tidak masalah kalau siangnya laki-laki itu bekerja tanpa henti. Entah karena dirinya yang baru mengenal sex, atau suaminya yang memang suka bercinta, tapi setiap kali tubuh mereka saling menyentuh, gairah membakar setiap sendi, tulang, dan pori-pori. Meluluhlantakkan mereka dalam hasrat yang tidak berkesudahan. Kyomi tidak pernah menyangka kalau dirinya akan sangat menyukai sex. Dipikir lagi, ia akan menyukai apa pun itu yang berhubungan dengan Raylee.

Selama hampir tiga jam Kyomi belajar seluk beluk make up dasar. Setidaknya ia mulai mengerti bagaimana membuat

wajahnya terlihat menarik dengan sapuan kuas dan bermacam-macam pewarna dari bibir sampai pipi. Mereka makan siang berupa bakso iga buatan koki dan menyantap bagai pasukan kelaparan. Raka menolak untuk pulang cepat, sedangkan MUA harus pergi lebih dulu karena ada janji lain. Selesai makan, mereka kembali ke lantai dua untuk menonton film yang lain. Kyomi jatuh tertidur di tengah film, terbangun saat mendengar suara suaminya.

"Kalian sudah makan?"

"Sudah, Pak. Makan bakso iga."

"Tapi, nggak nolak kalau malam ditaraktir lagi."

"Dasar maruk!" gerutu Kyomi pada teman-temannya.

Raylee hanya tersenyum, memeluk dan mengecup dahi Kyomi sebelum berpamitan ke kamar. "Aku ingin tidur sebentar. Nanti aku antar kalian pulang sekalian makan di luar."

Jihan mendesah, melihat sosok Raylee yang menjauh. Ia berujar dengan mata melamun. "Aku yo mau punya suami kayak Pak Ray. Udah ganteng, tajir, dan baik. Masalahe, yo, ndak ada yang mau sama aku."

Kyomi menepuk pundak sahabatnya. "Kita sudah ada jodoh masing-masing. Hanya belum ketemu saja."

"Ah, kata-kata lo manis amat."

"Kata-kata manis campur makanan enak. Gass!"

Kyomi berusaha membesarkan hati teman-temannya untuk tidak terlalu memikirkan percintaan. Umur masih muda, ada banyak hal untuk dinikmati. Menikah bukan tujuan hidup. Kalau Kyomi melakukannya itu memang awalnya terpaksa, meski kini akhirnya menjadi bahagia. Bersyukur ia punya suami yang baik, dengan mertua yang juga baik. Setidaknya membuat perjalanan pernikahan yang baru seumur jagung menjadi lebih bahagia.

Saat mengantarkan teman-temannya pulang, Kyomi sekalian mampir ke rumah orang tuanya. Membawa banyak makanan dan barang-barang untuk mereka. Kyomi mengobrol dengan sang mama di kamar, adiknya sibuk membuka makanan, dan suaminya berunding serius dengan sang papa di ruang tamu. Sepertinya ada banyak masalah pekerjaan yang sedang mereka bicarakan.

Nurlaila bercerita dengan antusias rencananya untuk membuka tempat kursus menjahit.

"Mama merasa sudah tidak lagi sekuat dulu. Kalau ilmu yang mama miliki bisa diturunkan pada orang-orang yang ingin punya keterampilan."

"Ide bagus, Ma. Rencana mau bikin di mana tempatnya?"

"Kata Pak RT, ada ruko kosong di depan kampung. Bisa disewa bulanan dulu. Mungkin nanti mau coba di sana."

Kyomi menatap langit-langit kamar, muncul ide di kepalanya. "Ma, bagaimana kalau Kyomi tanam saham."

"Maksudnya?"

"Kyomi yang bayar sewa, Mama yang ngajar. Nanti hasilnya kita bagi dua. Kalau bagus, dan banyak peminat bisa menggaji guru lain."

"Kayaknya terlalu berlebihan."

"Mama salah, nggak ada kata berlebihan untuk mengejar mimpi. Kyomi bukan bicara muluk-muluk tapi kalau Mama nggak coba, nggak akan tahu. Buat mancing, biar orang-orang percaya, Mama bisa tetap buka jahitan. Menerima orderan tapi jangan banyak-banyak. Harus bagi waktu."

"Kayaknya Bi Nani, tetangga sebelah bisa diajak kerja juga."

"Naah, bagus'kan? Deal kalau gitu."

Nurlaila menatap anaknya lekat-lekat. Semenjak menikah Kyomi makin terlihat cantik, dengan kulit bersih. Kyomi bahkan berdandan meski make-up tipis. Perubahan yang menggembirakan. Tanpa ditanya Nurlaila tahu kalau anaknya bahagia. Ia mengusap rambut Kyomi yang halus. Menganggumi teksturnya yang tebal sama persis dengan sang papa.

"Ngomong-ngomong, kamu dapat uang dari mana? Mau jadi penyewa?"

Kyomi menoleh, menepuk tas di samping. "Ada uang saku dari Pak Ray. Jumlahnya lumayan dan aku tabung, Ma. Jadi, nggak usah kuatir. Pokoknya, nggak ada ganggu apa pun itu."

"Tapi, itu uang pribadi kamu."

"Justru karena uang pribadi makanya bisa dipakai Mama. Jangan banyak mikir, Ma. Demi masa depan. Bila perlu aku bantu cari klien."

"Soal klien kamu nggak usah bantu cari. Apa kamu tahu ada serombongan ibu-ibu datang kemari?"

Nurlaila bercerita tentang para perempuan yang berlomba-lomba ingin menarik perhatiannya. Berpura-pura dengan menjadi istri dari karyawan di perusahaan Raylee. Namun setelah diselidiki mereka bukan siapa-siapa. Hanya orang-orang yang ingin mengenal Nurlaila secara pribadi karena tahu tentang pernikahan Kyomi dengan Raylee. Mereka tertawa bersama, mengatakan kalau jaman sekarang banyak orang bersikap aneh dan sama sekali tidak merasa malu.



Raylee juga menyadari perubahan penampilan istrinya. Merasa kalau dari hari ke hari Kyomi makin menggemaskan dan tambah cantik. Tidak segan memuji dan membuat istrinya tersipu malu. Sekarang mereka tinggal satu kamar, semua barang

pribadi Kyomi dipindahkan ke kamar Raylee. Memanggil interior design untuk mengatur ulang barang-barang dan menambahkan lemari serta meja baru untuk Kyomi.

"Sepertinya kursusmu berhasil. Makin banyak tumpukan make up di sini." Raylee mengamati beberapa kotak make-up dan mengagumi bentuknya yang warna warni khas perempuan.

"Biar nggak lecek aja muka, Pak," jawab Kyomi sambil lalu. Ia sedang berbaring menelungkup di atas ranjang dengan laptop menyala di depannya. Mengerjakan sesuatu tentang design gambar.

"Kyomi, kamu nggak pernah kelihatan lecek. Kalau ada yang ngomong begitu, berarti matanya buta."

"Ah, termasuk Pak Ray. Jatuh cinta padaku dengan membabi buta."

"Apakah itu harus diperjelas?"

"Harus, dong. Semua istri butuh kepastian."

"Baiklah, aku akan memberimu yang pasti-pasti saja. Bagaimana kalau pasti enakya?"

Kyomi tidak bisa berkulit saat suaminya memperjelas apa yang dimaksud dengan enak dan nikmat. Salahnya sendiri memancing dan membuat suaminya bertindak. Raylee merebahkannya di atas ranjang, menindih posesif, tidak peduli kalau istrinya berteriak sedang sibuk.

Perubahan Kyomi membuat kampus heboh. Mungkin heboh kata yang terlalu berlebihan tapi setidaknya riak-riak yang timbul sangat jelas. Semua karena perubahan dalam diri Kyomi. Setelah belajar memakai riasan selama beberapa kali, ia mulai tampil modis. Bukan hanya mengubah cara berpakaian tapi juga cara berdandan. Kyomi tetap tampil casual tapi sangat modis dan kini menjadi semakin memikat. Tidak ada lagi ejekan atau perkataan

meremehkan penampilannya. Semua orang mengakui kalau kini Kyomi sangat cantik.

Idola baru telah lahir, itu adalah perkataan dari teman-teman Kyomi. Dengan riasan dan tampilan baru, Kyomi tidak kalah memikat dari Lyka yang memang dari awal menjadi idola. Meski begitu, Kyomi tetap menganggap dirinya tidak berubah. Kalau pun sekarang mengubah penampilan, semua dilakukan demi suaminya. Tidak ingin membuat Raylee malu karena mempunyai istri yang dekil dan kumal. Kalau sekarang banyak cowok menyukainya, ia menganggapnya angin lalu.

"Napa nggak dari dulu lo berubah, sih? Lumayan tahu punya teman terkenal." Raka berucap gembira saat menemani Kyomi berjalan dari parkirannya menuju kampus ruang kelas.

Kyomi berdecak sebal. "Norak lo!"

"Kata siapa gue norak. Noh, yang lagi ngelihat lo kayak nggak pernah kenal sebelumnya, baru lo bilang norak!"

"Gue nggak kenal mereka."

"Mereka kenal lo. Sekarang, nih, kalau ada voting atau pemilihan cewek cantik, nama lo pasti masuk. Biarpun urutan tertinggi tetap Lyka, tapi lo ada dalam daftar. Hebat'kan?"

"Gue nggak ngerasa hebat."

"Sebagai sahabat lo, tentu saja gue ngerasa hebat. Kyomi, banyak cowok tanya gue, kemungkinan buat jadi pacar, atau sahabat lo. Gue bilang sama mereka, dua kemungkinan itu udah mustahil. Pacaran nggak mungkin, karena lo dah nikah. Sahabat? Nggak mungkin juga."

"Kenapa sahabat nggak mungkin?"

Raka menepuk dadanya. "Sahabat cowok yang lo butuhin cuma gue!"

"Idiih, geer."

Langkah mereka terhenti di ujung lorong saat tanpa sengaja berpapasan dengan Renjiro. Semenjak peristiwa di vila, mereka tidak pernah lagi mengobrol di perpustakaan. Sebenarnya Kyomi masih ingin berteman dengan Renjiro, mengobrol seperti biasanya. Namun, mengingat apa yang terjadi ia merasa tidak elok lagi kalau melakukan pertemuan diam-diam. Karena akan membuat orang-orang curiga dan bisa menimbulkan skandal.

Renjiro menatap Kyomi dengan senyum kecil tersungging di bibir. "Hai."

Kyomi membalas sapaan singkatnya. "Hai juga."

"Ehm, bisa kita bicara sebentar? Raka boleh ikut kalau mau."

Kyomi bimbang untuk sesaat. "Sesuatu yang penting?"

"Yah, nggak, sih. Tapi, nggak apa-apa kalau lo nggak mau."

Kyomi melirik Raka dan sahabatnya itu mengangguk samar.

"Oke, kita ke kantin gimana?"

"Jangan, kita bicara di taman samping."

Mereka duduk berdampingan di bangku kayu, sementara Raka memilih untuk duduk di atas rumput dengan memangku laptop yang terbuka. Angin sepoi-sepoi membuat panas yang terik menjadi sedikit lebih nyaman. Renjiro melirik Kyomi yang terdiam di sampingnya. Menghela napas panjang, menimbang-nimbang perkataan. Rasanya tidak percaya kalau dulu mereka pernah akrab.

"Kyomi, lo cantik banget."



Setiap mahasiswa yang melewati taman samping akan menoleh pada pasangan yang duduk di bangku kayu. Si cewek cantik dan cowoknya tampan. Hampir semua mengenali kalau cowok itu Renjiro, sedangkan cewek di sampingnya adalah Kyomi. Dalam sekejap foto keduanya beredar di grup-grup prapasan, tentu saja mengabaikan fakta kalau Raka duduk tidak jauh dari mereka.

Raka tersentak saat ponselnya bergetar terus menerus. Ada banyak sekali pesan dari teman-temannya. Semua pesan itu tertuju padanya. Ia membalas dengan jengkel.

"Aaaa, sih. Berisik!"

Jihan muncul pertama kali. "Rakaa! Bisa-bisanya lo biarin mereka berdua."

"Rakaa, Kyomi sudah menikah!" Bimali tidak mau kalah.

"Jadi temen nggak setia lo!" Kali ini Cahaya ikut mengomel.

Masih banyak lagi pesan dari mereka membuat Raka geram.

"Siapa yang bilang gue biarin mereka berduaan? Gua ada di sini!"

"Mana? Jelas-jelas fotonya cuma mereka berdua!"

"Lo kagak ada, dodol!"

Jihan mengirim foto yang hanya berisikan Kyomi dan Renjiro. Di bagian Raka sengaja dipangkas hanya menyisakan kaki saja yang terlihat.

"Eh, kalian pikir itu kaki siapa? Kaki guee!"

Raka dengan kesal mengambil selfie yang berlatar belakang Kyomi serta Renjiro. Mengirimnya pada grup dan ia tahu kalau ketiga sahabatnya sekarang sedang bertarung memerangi hoax.

Bab 30



Ruangan di bagian keuangan terasa menegangkan. Semua orang berdiri menatap kepala bagian sedang mengamuk. Ada indikasi yang kecurangan dan semua bukti mengarah pada kepala bagian, itu yang ditunjukkan Sejawat Abadi pada laki-laki berkacamata di depannya. Nyatanya, bukan malah mengakui atau memberikan bukti konkrit kalau memang tidak bersalah, tapi justru mengamuk. Memaki-maki Sejawat Abadi dengan suara keras.

"Kamu memang pegawai senior di sini. Bukan berarti kamu bisa menuduhku tanpa bukti."

Sejawat Abadi menjawab pelan. "Semua bukti sudah saya kirim ke email. Selama beberapa Minggu aku memeriksa."

Kepala bagian mengambil setumpuk dokumen di atas meja dan melemparkannya ke arah Sejawat Abadi. "Oh, maksudmu tumpukan sampah ini? Aku sudah melihat dan memeriksanya. Mencetak keluar hanya untuk kamu tahu kalau semua yang kamu tuduhkan itu bohong!"

"Terserah Anda mau bilang saya bohong atau tidak. Yang terpenting saya melakukan semua yang saya bisa."

Laki-laki itu merengsek maju, menatap Sejawat Abadi dengan mata memerah. Sudah lebih dari sepuluh tahun ia bekerja, dan tidak pernah ada masalah. Menangani pekerjaan dengan baik, menjalin hubungan harmonis dengan anak buah, menjadikannya kepala bagian yang disegani. Bagaimana mungkin Sejawat Abadi

yang belum lama berada di sini sudah berani menuduhnya macam-macam.

"Atas dasar apa kamu melakukan semua ini?" bisiknya geram.

Di sekitar mereka para pegawai lain berdiri sambil berbisik-bisik. Ketegangan jelas menguar dari Sejawat Abadi dan Kepala Bagian. Mereka seperti dua binatang yang berhadapan dan ingin membunuh satu sama lain. Sebenarnya itu ungkapan yang berlebihan menurut para staf, lebih tepat kalau kepala bagian yang ingin menerkam Sejawat Abadi. Dilihat dari wajah yang memerah dengan mata memandang beringas. Tidak ada staf yang tahu, bagaimana Sejawat Abadi bisa menuduh kepala bagian. Sebuah tuduhan serius yang bisa menggiring kepala bagian ke penjara, itu pun kalau bukti-buktinya memang otentik. Kini staf terbelah menjadi dua kubu, ada yang pro dan ada yang kontra.

"Pak Aiman." Sejawat Abadi menjawab tenang. Ia tidak mungkin mengatakan kalau menantunya sendiri yang memintanya memeriksa semua berkas-berkas. "Beliau yang memberikan data-data itu."

"Apa? Jangan bohong kamu! Tidak mungkin Pak Aiman mencurigaku!"

"Kenapa nggak tanya langsung sama beliau, Pak. Lagi pula, kalau memang tidak bersalah, biar pengadilan yang membuktikan."

Kata pengadilan membuat kepala bagian meradang. Hampir saja menerjang Sejawat Abadi kalau saja tidak ada yang mencoba meleraikan mereka. Teriakannya bagai banteng marah, menunjuk Sejawat Abadi dengan keinginan untuk membunuh.

"Brengsek! Bajingan! Berani-beraninya kamu menantangku. Orang tua sepertimu, tidak tahu apa-apa. Aku bekerja di

perusahaan ini bertahun-tahun! Dan, kamu berani menuduhku, hah!”

Kepala bagian melepaskan diri dua orang yang menahan lengannya. Mengibaskan rambut dan tangan. Menghela napas panjang dan tanpa diduga meraih asbak. Melemparkan begitu keras pada Sejawat Abadi. Hampir saja asbak mengenai kepala Sejawat Abadi kalau bukan seorang petugas keamanan berlari cepat dan mendorong tubuh Sejawat Abadi. Asbak melayang di udara, mengenai meja dan hancur berkeping-keping dengan suara berderak pecah yang mengerikan. Asbak kristal itu berserak di lantai dengan semua orang melongo ketakutan.

“Apa-apaan ini?”

Aiman muncul, membentak dengan suara marah bercampur bingung. Menatap Sejawat Abadi yang berdiri dengan wajah pucat lalu pada kepala bagian yang terperangah. Aiman menghampiri Sejawat Abadi dengan kuatir.

“Pak, kena sesuatu? Ada yang sakit?”

Sejawat Abadi menggeleng. “Tidak, Pak. Saya baik-baik saja. Untung saja diselamatkan.”

Aiman mengucapkan terima kasih pada keamanan yang berhasil membantu Sejawat Abadi. Entah apa yang akan terjadi kalau asbak berat itu mengenai tubuh atau yang paling fatal adalah kepala. Dampaknya tidak bisa dibayangkan.

“Pak, to-tolong saya.” Kepala Bagian berujar dengan wajah memelas pada Aiman. “Saya difitnah, Pak.”

Aiman mengabaikan laki-laki itu, menatap petugas kebersihan yang sedang menyapu lantai. Orang-orang yang semula berkerumun dan menatap penuh ingin tahu, kali ini menunduk. Tidak ada yang berani menatap Aiman yang

merupakan asisten Raylee. Berani macam-macam dengan Aiman, alamat didepak dari perusahaan.

Aiman menatap Kepala Bagian dengan muram. Tidak menyukai sikap laki-laki itu yang emosional. "Kamu tahu apa yang sudah kamu lakukan? Hampir saja membunuh Pak Sejawat?"

Kepala Bagian memucat. "Tidak ada niat seperti itu, Pak. Saya hanya emosi sesaat. Ta-tapi, maaf."

"Bukan denganku kamu minta maaf, tapi dengan Pak Sejawat. Semua yang terjadi hari ini akan menjadi bukti persidangan kasusmu."

"Pak Aimaaan, saya difitnaaah!"

"Difitnah atau nggak, sebaiknya kamu jelaskan di pengadilan."

"Tidaak! Saya menuntut perlindungan. Setelah bekerja puluhan tahun, tidak seharusnya perusahaan memperlakukan saya seperti ini!"

Kepala Bagian meraung, memohon pada Aiman. Sejawat Abadi mengusap dahinya yang berkeringat setelah nyaris saja terkena hantaman asbak kristal. Semua orang menoleh saat Raylee muncul dengan beberapa staf tinggi dan manajer. Mengedarkan pandangan ke sekeliling lalu menghampiri Sejawat Abadi.

"Papa nggak luka? Aku baru diberitahu apa yang terjadi?"

Sejawat Abadi menggeleng. "Nggak, asbaknya meleset."

"Syukurlah. Ayo, Pa. Kita makan siang, sekalian mengopi. Biar urusan di sini diselesaikan Aiman."

"Tapi, pekerjaanku—"

"Nanti saja. Kebetulan papaku mau datang, katanya mau ngobrol."

Semua orang berdiri mematung dengan wajah pucat saat direktur muda merangkul bahu Sejawat Abadi dengan akrab dan

memanggil 'papa'. Mulai kapan Sejawat Abadi menjadi papa dari direktur perusahaan? Kenapa mereka baru tahu masalah ini? Dalam kebingungan, Kepala Bagian memucat. Menatap Aiman tak berkedip.

"Pak, ma-maf, Sejawat Abadi itu siapa-pak Direktur?"

Aiman tersenyum simpul. "Mertua Pak Direktur. Apa kalian tidak tahu kalau direktur muda kita sudah menikah dengan anak perempuan Pak Sejawat?"

Semua orang melongo lalu menggeleng bersamaan. Aiman tertawa keras. "Sayang sekali kalian nggak tahu. Tapi, memang rahasia. Sepertinya sekarang bukan rahasia lagi."

Informasi dari Aiman membuat heboh satu perusahaan. Dalam sekejap semua pegawai tahu kalau Raylee sudah menikah dengan anak Sejawat Abadi. Kepala Bagian dipecat dengan tidak hormat dan menunggu panggilan pengadilan. Sejawat Abadi sedang menghadapi dilema antara bekerja atau bersenang-senang. Dengan dalih demi membalas jasa dalam melakukan pemeriksaan keuangan yang berhasil menangkap koruptor, Pipa mengajaknya ke klub kebugaran pribadi.

"Ayo, Besan. Kita spa, main golf, dan juga makan siang di luar. Biarkan saja perusahaan dan sisanya diurus Raylee."

Sejawat Abadi mengalami kenaikan jabatan, kini mempunyai ruangan khusus dan tidak lagi melapor pada manajer tapi langsung menjadi bawahan Aiman. Orang-orang menyesali diri karena tidak memperlakukan Sejawat Abadi dengan baik di hari lalu.



Kyomi tersenyum mendengar pujian Renjiro. Dalam pikirannya, muncul banyak kenangan tentang kebersamaannya dengan Renjiro. Saat mereka berbagi rahasia di perpustakaan,

saling bertukar informasi, bahkan bergosip tentang dosen. Saat-saat yang menyenangkan bagi mereka berdua dan kini hanya tinggal kenangan.

"Lo nggak ada matkul?" tanya Kyomi.

"Ada, nanti sore. Sebenarnya mau pulang, tapi ketemu lo. Udah lama pingin ajakin lo ngobrol kayak gini." Renjiro menyelonjorkan kaki, menengadah untuk memandang pohon yang bergoyang karena angin. Daun-daun kering berguguran, menyatu dengan tanah dan rumput. "Lo bahagia, Kyomi?"

Pertanyaan yang tidak disangka-sangka dan Kyomi menjawab tegas. "Iya, aku bahagia."

"Syukurlah kalau begitu. Menikah muda itu nggak mudah, dan ternyata lo bahagia. Itu hal yang melegakan. Padahal, kita belum sempat berkencan dan sekarang lo dah punya suami."

Kyomi menghela napas panjang. Melirik pemuda tampan yang terlihat muram. "Renjiro, sebenarnya—"

"Sebenarnya apa? Gue telat ungkapin perasaan gue'kan? Gue yang terlalu percaya diri kalau lo juga suka. Kalau sebenarnya lo juga naksir gue. Karena itu, gue pingin semuanya berjalan pelan buat kita. Bisa dibilang, gue terlalu percaya diri. Seandainya dari awal gue ajakin lo jadian, pasti nggak kayak gini."

Kyomi terdiam, tidak menyangka kalau Renjiro akan mengatakan tentang perasaan dengan begitu gamblang. Semua sudah menjadi masa lalu bagi mereka, ia tudak mungkin lagi menerima cinta pemuda lain dengan statusnya yang sudah menikah.

"Renjiro, itu sudah masa lalu," ucapnya perlahan.

Renjiro menunduk, mengacak-acak rambutnya dengan dengkusan kesal keluar dari bibir. "Gue tahu itu udah masa lalu. Gue lagi ngutuk diri sendiri karena terlalu bodoh. Terlalu percaya

diri. Merasa kalau semua cewek pasti naksir dan nggak akan kemana-mana. Dalam sekejap, cuma hitungan bulan dan lo dah jadi milik orang lain.”

Kyomi menghela napas panjang, duduk dengan salah tingkah. Ia melirik Raka yang sibuk dengan laptopnya. Mengharapkan bantuan agar lepas dari situasi ini, tapi Raka sama sekali tidak peka. Membuat Kyomi kesal. Ia meraih ponsel dan mengirim pesan di grup untuk meminta bantuan. Bicara dengan Renjiro tidak lagi menyenangkan dan membuat salah tingkah. Belum lagi kalau ada yang salah paham.

“Ren, gue harus ke kelas.” Kyomi memberanikan diri berpamitan.

Renjiro melirik Kyomi. “Padahal kita bicara di tempat terbuka dan lo masih aja ngerasa nggak nyaman.”

“Bukan gitu. Emang waktunya kuliah.”

“Masih ada setengah jam lagi, Kyomi. Gue nggak tahu lagi, setelah hari ini apa kita masih bisa mengobrol. Terus terang gue kangen sama lo. Nggak ada teman buat diajak curhat. Cuma lo doang yang bisa ngertiin gue, Kyomi.”

Kyomi menerima tanda dari Raka. Ia mengangguk samar tanpa terlihat Renjiro yang menunduk. Raka merapikan laptop, memasukkan ke tas dan bangkit. Menggeliat sebentar sebelum mengernyit lalu berteriak.

“Eh, ada apaan rame-rame? Kyomi, ayo, lari!”

Raka tanpa berpamitan pada Renjiro, meraih lengan Kyomi dan menyeretnya pergi. Keduanya berlari di sepanjang taman sambil berteriak, meninggalkan Renjiro yang terdiam kebingan.

“Ada apaan, sih?”

Renjiro menatap sekumpulan orang yang membuat Raka takut dan merasa heran. Orang-orang itu adalah para mahasiswa

yang sedang berlatih jalan cepat dan tidak ada hubungannya dengan mereka. Kenapa Raka ketakutan? Renjiro sibuk dengan pikirannya.



Raka dan Kyomi mendapat teguran dari dosen karena berlarian di sepanjang koridor. Tidak hanya itu, Kyomi juga menerima beberapa tatapan mematikan dari para cewek-cewek. Ia sedang berusaha menetralkan napasnya yang tersengal, saat Lyka dan serombongan temannya lewat. Mereka sengaja berucap keras-keras agar didengar Kyomi.

"Istri gatal!"

"Nggak tahu malu!"

"Udah tahu punya suami, masih juga godain cowok lain!"

"Apa kata suaminya, sih?"

"Bisa jadi memang nggak dianggap!"

Kyomi meneggakan tubuh, mengusap dadanya yang sesak, Menatap Raka yang terkapar di sampingnya.

"Ngapaian kita lari, sih?"

Raka menggeleng. "Nggak tahu, cuma itu yang kepikiran buat nolong lo."

"Ya udah, ayo ke kelas."

"Kyomi, traktir gue es kopi."

"Yaa, starbuck buat lo ntar."

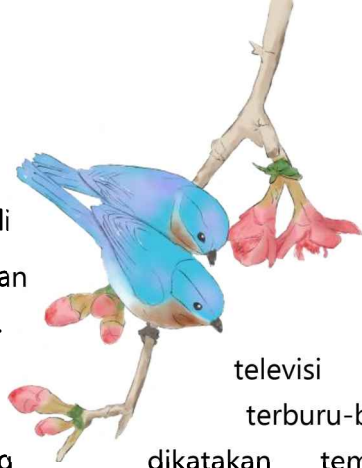
"Asyik! Nggak sia-sia gue ngajak lo lari."

"Lain kali aja, jangan lari kayak orang bego."

"Nggak ada lain kali. Gue jamin, Renjiro nggak bakalan bisa ajak lo ngobrol lagi. Bikin susah aja. Belum lagi Lyka sama temen-temennya. Cewek kalau cemburu emang ribet."

Kyomi kali ini setuju dengan Raka, apa pun menyangkut cewek memang sangat ribet.

Bab 31



Dengan sebungkus keripik di tangan, Kyomi menonton tayangan infotainment di televisi. Sebenarnya ia malas menonton televisi tapi pesan di grup membuatnya terburu-buru menyalakan. Ternyata yang dikatakan teman-temannya benar, Adara lagi-lagi membuat ulah. Perempuan itu kembali berkoar-koar di media tentang hubungannya dengan anak politisi. Mengatakan kalau setelah berpisah dari Raylee, sudah menemukan cinta pengganti yang lebih baik. Kyomi ingin sekali mendaratkan pukulan di wajah perempuan itu. Sayangnya, tantangan untuk berkelahi sampai sekarang tidak dilayani. Akan bagus kalau ia bisa memukul dan menghajar perempuan itu.

Berikutnya di layar muncul wawancara Adara dengan penyiar gosip. Semakin didengar makin marah Kyomi jadinya.

"Dengan siapa Pak Ray menikah? Sepertinya sangat dirahasiakan."

"Tentu saja dirahasiakan. Istrinya itu orang biasa dan, yah, tidak selevel. Tapi, ini rahasia kita saja. Kasihan Raylee kalau orang-orang tahu soal istrinya."

Kyomi menghancurkan keripik di tangannya, meremas hingga hancur. Membayangkan bisa memukul dan menjambak rambut Adara.

"Kenapa Pak Ray memilih perempuan biasa dibandingkan Adara? Apakah benar soal gosip perselingkuhan itu?"

Adara mengibasakan tangan. "Itu hanya salah paham antara aku dan Raylee. Di saat bersamaan aku sedang sibuk. Terlambat memberi penjelasan dan Raylee sudah menikah."

"Soal pengakuan Tomi?"

"Hah, kalian percaya sama laki-laki itu? Dia melakukan itu sengaja untuk memerasku. Namanya juga orang miskin, lagi butuh duit, Say."

Kyomi menggeleng, mendengar perkataan dan hinaan Adara yang ditujukan untuk Tomi. Perempuan itu seolah tanpa dosa menceritakan keburukan Tomi. Dari mulai usaha keluarga yang bangkrut dan banyak lagi. Kyomi berharap Tomi tidak melihat wawancara ini dan merasa sakit hati. Dipikir lagi, tidak masalah juga kalau Tomi sakit hati. Bukankah itu konsekuensi karena sudah mengkhianati teman sendiri.

"Perempuan gila!" gumamnya keras dan terkejut saat mendadak suaminya muncul.

"Siapa yang gila?"

Kyomi menunjuk layar televisi. "Tuh, Puteri Adara yang merasa paling cantik di dunia."

"Kenapa kamu nonton dia?"

"Sebenarnya nggak mau, Pak. Tapi dia bawa-bawa Pak Ray melulu. Padahal katanya mau menikah."

Raylee melepas jas dan dasi, mengenyakkan diri di samping Kyomi. Meraih kepala istrinya dan melancarkan cecupan mesra.

"Biarkan saja, ngapain kamu ngurusin dia? Bikin capek aja."

"Iya, sih. Emang bikin capek tapi juga kesal. Mau makan atau mandi dulu, Pak?"

"Ehm, enakny mandi dulu sambil dipijat. Rasanya bahu pegal sekali."

"Ayo, kita ke atas."

Kyomi menyiapkan air hangat untuk suaminya berendam. Memberikan beberapa tetes minyak terapi. Ia tidak pernah menyangka akan melakukan hal-hal begini sebagai istri untuk suaminya. Menyiapkan mandi, makan, dan pakaian. Meskipun sering kali soal makanan bukan dirinya yang membereskan tetap saja Raylee senang kalau Kyomi yang menyiapkan.

Raylee merebahkan diri bersandar pada bathtub, dengan Kyomi menggosok punggungnya dengan handuk basah yang lembut. Sesekali mijat bahu sambil mengobrol tentang apa saja yang terpikir di kepala.

"Raka naksir cewek."

"Trus."

"Belum nembak udah patah hati. Ceweknya udah punya tunangan."

"Kasihan amat."

"Habis itu dia sok ngajakin kita ke bar, katanya mau mabuk. Apesnya lagi, nggak ada duit dan utangnya sama Jihan juga numpuk."

Raylee tergelak, cerita Kyomi tentang teman-temannya memang lucu-lucu. "Kenapa kamu nggak traktir dia? Itung-itung hibur sahabat lagi patah hati."

"Udah, aku traktir dia minum kopi Starbuck." Kyomi menyembunyikan detil kecil kalau traktirannya karena Raka sudah membantunya lepas dari Renjiro.

"Sudah tahu siapa teman-teman KKN-mu nanti?"

"Belum, katanya tiba di kecamatan tujuan baru tahu."

Raylee merebahkan kepalanya di bibir bathtub, memandang istrinya yang wajah dan rambutnya basah. "Padahal, masih ada waktu dua Minggu sebelum kamu KKN, kita bisa bulan madu. Sayang sekali, nggak bisa."

Tangan Kyomi yang sedang memijat Raylee terhenti. "Kenapa nggak bisa?"

"Karena Jolly mau datang. Terpaksa kita tunda dulu rencananya."

"Siapa Jolly?"

Raylee menatap istrinya heran. "Apa aku belum pernah ngasih tahu kamu? Seingatku sudah pernah bilang. Jolly itu sepupu jauh dari keluarga kami. Dia ada di luar negeri dan dalam beberapa hari ini akan datang."

Kyomi mengangguk. "Oke, kenapa sepupu datang kita harus menunda perjalanan? Apa kita harus menemaninya setiap saat?"

"Kyomi, Jolly akan menginap di rumah kita. Apa kamu keberatan?"

Kyomi tidak tahu menahu tentang Jolly, dan bagaimana sifat serta perangai perempuan itu. Namun, tidak mau menentang keputusan Raylee tentang menempatkan Jolly di rumah ini. Kalau memang suaminya memutuskan begitu, ia hanya bisa menurut.

"Nggak apa-apa, Sayang. Lagipula, dia sepupumu berarti saudaraku juga."

Raylee meraih wajah istrinya. "Terima kasih."

Entah kenapa Kyomi merasa Raylee menyembunyikan sesuatu tentang Jolly. Ia berusaha menghilangkan prasangka itu. Rumah keluarga Raylee sangat luas dengan banyak kamar kosong, tapi Jolly justru memilih untuk tinggal di rumah ini. Tidak ada yang harus ditakutkan sebenarnya, tapi Kyomi merasa gelisah.

"Aargh, apa ini?"

Lamunan Kyomi terputus saat Raylee meraih bahu dan pinggangnya lalu menceburkannya ke bathtub. Tidak bisa mengelak dan secara otomatis baju serta tubuhnya basah.

"Aku sudah mandi, Pak!" teriaknya saat Raylee berusaha melucutinya.

"Mandi sekali lagi nggak masalah."

"Tapi—"

"Aku mampu bayar tagihan air, Kyomi. Ayo, jangan malu-malu. Temani aku mandi."

Kyomi hanya bisa melenguh saat Raylee menangkap dadanya dari belakang dan meremasnya lembut. Semua prasangka, kebingungan, serta pertanyaan-pertanyaan yang semula bercokol di kepala, menghilang bersama setiap sentuhan dan ciuman. Kyomi mendesah, menikmati bibir suaminya yang menjelajah leher serta bahunya yang telanjang. Pakaiannya berserak di lantai, padahal ia baru saja mengganti dengan yang baru.

Mereka saling memagut, mencium, dan mengulum. Menyusuri tubuh satu sama lain dengan penuh kelembutan tapi juga gairah, Saling mendamba, membelai, serta mengecup hingga Raylee menyatukan tubuh mereka. Kyomi berada di pangkuan suaminya, bergerak perlahan dan merasakan kenikmatan saat Raylee mengisi dirinya dengan penuh dan menyeluruh. Mereka bercinta hingga air hangat berubah menjadi dingin.

Setelah malam itu, Raylee tidak lagi menyebut-nyebut soal Jolly. Kyomi pun berusaha menghilangkan kekhawatiran yang entah kenapa bercokol di kepalanya. Ia menyibukkan diri menyiapkan KKN. Menunggu dengan kuatir kira-kira teman seperti apa yang akan didapatkannya nanti.

Suatu siang, Kyomi meminta izin pada suaminya untuk mampir ke kos Jihan sepulang kuliah. Ingin mendiskusikan

sesuatu dengan teman-temannya. Ia berencana merayakan ulang tahun suaminya tanpa Raylee tahu.

"Lo mau ngasih hadiah apaan?" tanya Cahaya pada Kyomi. Mereka berbaring berdampingan di lantai dingin tanpa alas.

"Belum gue pikirin," jawab Kyomi. "Mungkin kemeja atau dasi."

"Basi!" sahut Bimali cepat. "Milih kado yang beda dong buat suami."

"Contohnya apa?"

"Apa kek, misalnya nih." Bimali memiringkan tubuh, menatap Kyomi lekat-lekat. "Bungkus diri lo pakai pita, jangan lupa telanjang. Pasti suami lo suka."

"Mesum!" teriak Jihan. "Heran, orang mesum kayak lo belum nikah!"

Kyomi tertawa, tidak bisa membayangkan dirinya berbuat konyol seperti itu. Tentu saja ia tidak akan melakukan hal murahan yang membuat diri sendiri malu. Meski begitu, mengacungkan jempol pada ide Bimali yang agak-agak gila.

"Lo nggak mau rundingan sama mertua lo?"

Kyomi menjawab pertanyaan Cahaya dengan gelengan kepala. "Nggak, karena yang gue rencanain ini pesta pribadi kami. Kalau nanti keluarganya ternyata ngadain pesta, yah, berarti beda urusan."

"Enak, ya, jadi orang kaya. Mau pesta tinggal pesta, beda sama kita mau makan ketoprak aja bingung nyari duitnya."

Gerutuan Jihan diberi anggukan setuju oleh teman yang lain. Kyomi menolak untuk menanggapi. Ia datang untuk meminta pendapat dan bukan mendengar keluh kesah. Lagi pula semua temannya tahu kalau dirinya tidak pernah merasa kaya. Yang mempunyai rumah besar dan harta berlimpah adalah Raylee.

Selama ini, meskipun sudah menjadi istri tapi ia selalu merasa sedang menumpang di rumah ini.

Raylee dengan keluarganya, berada di level yang berbeda dengannya. Kyomi tidak pernah bisa melupakan fakta itu. Ia sering membaca tulisan atau curhatan dari teman-temannya, tentang perlunya mencari pasangan yang sederajat. Kyomi berusaha menepis perasaan tidak nyaman dengan selalu percaya diri kalau ada cinta antara dirinya yang Raylee. Selama suami dan mertuanya memperlakukannya dengan baik, seharusnya tidak ada masalah.

"Kyomi, napa bengong?" tanya Jihan.

Kyomi menggeleng. "Lagi mikir dikit."

"Soal pesta?"

"Yaa."

"Denger, ya, Kyomi. Lo sama Pak Raylee itu suami istri. Hanya kalian yang tahu apa yang terbaik untuk kalian. Jangan murung tau bingung, lo mau bikin pesta kejutan kayak gimana pun, suami lo pasti suka."

Nasehat Jihan yang bijak membuat Kyomi percaya diri. Ia tidak lagi memikirkan hal pesta yang muluk-muluk. Sederhana tapi berkesan itu lebih bagus. Di antara kegundahan dan juga kesibukannya menyiapkan pesta, hari berjalan dengan cepat. Selama beberapa waktu ini Raylee mengatakan sangat sibuk dan akan pulang larut. Ada masalah besar di kantor, soal penggelapan uang perusahaan dan membutuhkan perhatiannya. Kyomi tidak masalah, suaminya pulang larut karena bekerja bukan hal lain.

Satu hari menjelang ulang tahun Raylee, Kyomi bertemu dengan seseorang yang tidak diduga di gerbang kampus. Laki-

laki itu menghentikan langkah Kyomi yang baru turun dari kendaraan.

"Aku tahu itu pasti kamu, Kyomi. Aku mengenali mobil Raylee."

Kyomi terdiam, mengamati laki-laki di depannya. Berusaha mengingat-mengingat tapi otaknya buntu.

"Kamu lupa sama aku, Kyomi? Aku Tomi, sahabat Raylee."

Kyomi terperangah dan mundur beberapa langkah. Menatap laki-laki dengan pakaian kumal dan bertubuh kurus. Seingatnya, Tomi berbadan besar dan berotot karena dulu rajin olah raga. Kenapa berubah begitu drastis dan membuat Kyomi bertanya-tanya. Ia sedang memutuskan untuk melarikan diri saat kata-kata Tomi menahan langkahnya.

"Jangan pergi, Kyomi. Please, aku cuma mau bicara."

Kyomi meraba tasnya, mengeluarkan roti yang baru dibelinya dari toko langganan. "Sudah sarepan? Mau?"

Tomi mengangguk, menyambar bungkusannya dari Kyomi dan makan dengan lahap. Mereka menepi ke bawah pohon, agar tidak mengganggu jalannya parkirannya. Kyomi mengernyit, mencium aroma tidak sedap dari tubuh Tomi. Apa yang terjadi dengan laki-laki ini? Kenapa terlihat begitu menyedihkan dan cara makannya seperti orang yang kelaparan untuk waktu lama.

"Terima kasih rotinya, Kyomi. Enaak. Susu kacangnya juga. Sudah lama aku tidak makan seenak ini. Biasanya hanya nasi putih saja. Itu pun hanya lauk air garam dan micin. Seseekali lauk kerupuk, yang penting bisa makan."

Kyomi menghela napas panjang. "Ada perlu apa kemari?"

Tomi menunduk, menatap tanah kering berpasir di bawah kakinya yang hanya beralas sandal jepit. Membandingkan dengan Kyomi yang berubah menjadi cantik dengan penampilan

modis. Rasanya seperti waktu berjalan sangat cepat, sudah setahun berlalu dari peristiwa dirinya terpergok bercinta dengan Adara dan akhirnya mengubah seluruh kisah hidupnya dan memporak-porandakan keluarganya.

"Kyomi, aku sangat menderita sekarang. Hidupku kacau balau dan sama sekali tidak punya pekerjaan. Bolehkah aku meminta tolong padamu?"

Kyomi mengedip. "Kalau soal uang, aku nggak bisa. Harus ijin dari suamiku."

"Bukaan, tapi hal lain. Ini, aku mau kamu membantuku bicara dengan Raylee. Tolong bujuk dia untuk memberiku pekerjaan, apa saja aku rela. Ini memang memalukan, tapi terpaksa aku lakukan. Memohon-mohon padamu, pada Raylee, karena hidupku di ambang kehancuran. Aku bisa saja pergi ke luar kota, tapi kehidupan keluargaku juga sedang dipertaruhkan. Kyomi, apakah kamu mau menolongku?"

Kyomi tidak menjawab, merasa kalau permintaan Tomi terlalu berat untuknya. Ia tidak ingin mencampuri urusan mereka. Kyomi akhirnya menggeleng pelan.

"Maaf, Kak. Aku nggak bisa. Itu urusan suamiku."

Tomi mengangkat kepala. "Kenapa? Kamu tinggal membujuk saja. Apa sulitnya?"

"Sulitnya, karena itu—"

"Ingat, Kyomi. Kalau bukan aku dan Adara melakukan tindakan gila, kamu tidak akan pernah menikah dengan Raylee. Seharusnya kamu berterima kasih padaku!"

"Bukan begitu!"

"Oh, bukan? Lantas gimana yang benar? Memangnya kamu bisa nikah sama Raylee kalau bukan karena pengkhianatan kami? Kamu pikir aku nggak tahu Raylee menikah hanya untuk

menutupi malu? Kyomi, kamu pikir Raylee mau menikahimu kalau bukan terpaksa?”

Kyomi mengepalkan tangan, melangkah cepat meninggalkan parkiran. Tidak peduli pada Tomi yang memanggilnya. Ia tidak ingin tinggal lebih lama hanya untuk mendengarkan omong kosong dari laki-laki sombong yang tidak sadar dengan keadaan. Tomi sudah miskin, bukannya memohon tapi justru memojokkannya.

“Kyomiii! Aku belum selesai bicara! Kyomiii!”

Melangkah cepat di antara para mahasiswa lain, Kyomi memikirkan cara agar esok hari tidak melewati pintu yang sama dengan hari ini. Bertemu Tomi membuat moodnya memburuk.



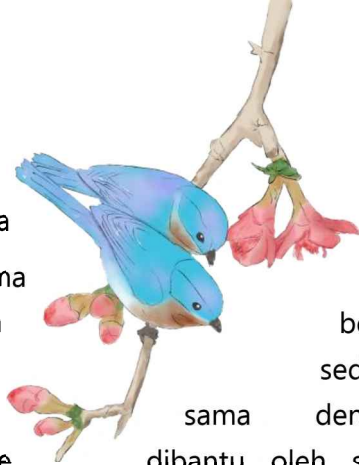
Turun dari pesawat dan melangkah cepat melintasi lobi bandara, seorang perempuan cantik menyeret koper kecil. Barang-barangnya yang lain akan ada orang yang mengurusnya. Beberapa pasang mata melirikinya. Mereka adalah para laki-laki yang terpukau melihat kecantikannya. Perempuan itu tersenyum meremehkan. Semua laki-laki di dunia ini, tidak sebanding dengan Raylee.

Ia berdiri di depan televisi layar lebar yang tergantung di bandara. Menatap perempuan cantik yang sedang mempromosikan film terbaru. Mendengkus keras ia mendesiskan ejekan.

"Perempuan jalang! Dari dulu aku tahu kalau kamu tidak pantas untuk Raylee!"

Meninggalkan televisi, perempuan itu menuju mobil yang sudah menunggu. Ia pulang kali ini untuk mengambil apa yang menjadi miliknya, cinta Raylee. Tidak peduli kalau laki-laki itu sudah beristri. Dilihat sekilas dari foto perempuan yang menjadi istri Raylee, ia yakin akan merebut hati laki-laki itu.

Bab 32



Raylee mengucek matanya yang pegal. Bekerja selama seharian membuat matanya dan bahunya kaku. Perusahaan banyak masalah dan juga kerja banyak pabrik baru, Raylee papa dan Rafael, nyaris tidak punya waktu untuk bernapas. Ia menatap ponselnya yang baru saja menggelap. Kyomi bertanya jam berapa ia akan pulang dan Raylee tidak bisa memastikan. Sekarang nyaris tengah malam dan pekerjaannya masih tersisa sedikit untuk dikerjakan. Lagi pula, esok hari libur. Ia berjanji dalam hati akan membawa istrinya jalan-jalan dan makan malam di luar.

Aiman muncul, terlihat sama lusuhnya dengan dirinya. Rambut acak-acakan dan kemeja yang sudah keluar dari celana.

"Kamu kelihatan capek, kenapa belum pulang?" tegur Raylee.

"Ada sedikit urusan," jawab Aiman sambil lalu. Menumpuk dokumen dengan rapi di atas meja dan memasukkannya ke dalam lemari.

"Urusan apa? Sudah hampir tengah malam ini!"

Aiman mengernyit. "Pak, apa nggak salah ngomong? Harusnya Anda yang pulang cepat. Tahu kenapa?"

"Kenapa memamgnya?"

"Anda pria beristri. Astagaa, jangan bilang kalau lupa tentang status."

Raylee tersenyum masam, tentu saja tidak lupa dengan statusnya. Sehari ini Kyomi bertanya tentang jam pulang, memohon kalau bisa tidak sampai tengah malam. Padahal, tidak biasanya sang istri melakukan itu. Ia ingin sekali memenuhi keinginan istrinya tapi apa daya pekerjaan yang menumpuk membuatnya tidak berkutik.

"Tentu aku tidak lupa kalau sudah punya istri. Memangnyanya kamu, jomblo abadi," gerutunya.

Aiman tertawa liris. "Jomblo terkadang banyak faedahnya, Pak. Contohnya, nggak perlu bingung dan ijin istri kalau mau pergi ke suatu tempat. Ngomong-ngomong, Pak. Petugas keamanan gedung baru saja memberitahu ada tamu Anda datang."

Raylee mengernyit. "Malam-malam begini?"

"Iya, baru saja tiba di lobi dan sekarang mungkin sedang menaiki lift."

"Siapa? Kenapa kamu tidak menahannya? Ini tengah malam!"

Aiman menggeleng. "Saya sudah mencoba menahannya tapi tidak bisa. Karena tamu ini mendapat ijin khusus dari papa Anda."

Raylee merasa heran, siapa tamu yang akan datang tengah malam begini. Ia baru saja merapikan dokumen dan berniat pulang tapi tertahan oleh kedatangan orang yang tidak dikenalnya. Lagi pula, kenapa sang papa bisa memberikan ijin untuk datang kemari? Tidak biasanya orang tuanya melakukan itu. Ia bertanya-tanya siapa yang datang berkunjung saat pintu diketuk dari luar.

"Masuuk!"

Lampu mendadak mati, dari pintu muncul perempuan membawa kue dan lilin menyala di atasnya. "Raylee, Sayang. Selamat ulang tahun."

Raylee terperangah, menatap orang yang baru saja datang. Aiman dan perempuan itu bernyanyi lagu ulang tahun dengan gembira.

"Ray, ayo, tiup lilinnya."

Ia melakukannya dengan cepat, menipu lilin dan meminta lampu dinyalakan. Mengernyit ke arah perempuan yang membawa kue.

"Jolly, kapan kamu pulang?"

Jolly memberikan kue pada Aiman. "Pak, tolong dibagi-bagi ke petugas kemanan yang jaga."

Aiman mengangguk, membawa kue keluar dan membiarkan Jolly berdua dengan Raylee. Jolly menghampiri Raylee dan memeluk erat.

"Ray, aku kangen!"

Rayle melepaskan pelukan Jolly. "Aku tanya, kapan kamu pulang? Kenapa nggak mengabari?"

Jolly mencebik. "Yang penting aku udah di sini. Pas, bukan merayakan ulang tahun kamu. Gimana? Aku jadi orang pertama yang ngucapin'kan?"

Raylee tidak menjawab, menatap Jolly lekat-lekat. Sepupunya itu dari dulu tidak berubah, tetap berpakaian sexy. Malam ini pun sama, memakai gaun hitam mini sepaha tanpa lengan. Ia meraih jas dan memberikan pada Jolly.

"Pakai ini, kamu bisa masuk angin."

Jolly mencibir. "Mana. ada orang pakai gaun masuk angin. Ngomong-ngomong, kerjaan kamu udah selesai bukan? Kita bisa pergi sekarang."

"Kemana?"

"Kemana lagi? Party tentu saja. Besok hari libur, jangan bilang kamu mau pulang cepat!" ucap Jolly dengan galak.

Raylee menggeleng, merapikan tas dan memasukkan barang-barangnya. "Terima kasih undangannya tapi aku lelah sekali dan harus pulang."

Jolly berteriak sambil berkacak pinggang. "Ray! Yang benar aja. Ini ulang tahunmu!"

"Masih ada esok hari untuk dirayakan. Lagi pula, aku bukan anak muda lagi yang harus party tiap ulang tahun. Banyak pekerjaan dan juga lelah."

Penolakan Raylee membuat Jolly kecewa. Ia datang tengah malam khusus untuk memberikan kejutan dan ternyata tanggapan Raylee jauh dari harapannya. Ia sudah berdandan cantik, memakai pakaian sexy tapi tidak mampu mengubah niat Raylee. Ia memutar otak untuk mencari cara lain. Melangkah gemulai, ia mendekati Raylee dan mengusap lengannya yang kekar.,

"Aku datang kemarin, sengaja diam untuk memberimu kejutan tapi kamu malah begini."

Raylee tersenyum dengan binar mata penuh penyesalan. "Maafkan aku. Tapi, aku benar-benar lelah dan tidak ingin party."

Jolly menghela napas panjang, menelan kembali kekecewaannya. Sepertinya Raylee tidak akan berubah pikiran meskipun ia memohon.

"Kebetulan kalau begitu, aku ikut kamu pulang sekarang."

Raylee mengernyit. "Di mana barang-barangmu?"

"Di rumah orang tuamu. Aku ambil besok."

"Jangan, lebih baik kalau kamu ikut ke rumahku besok siang saja. Bukan apa-apa, aku nggak mau bikin istriku bingung karena pulang tengah malam bawa kamu."

Jolly terbelalak. "Ray, kamu takut istrimu bingung?!"

"Tentu saja. Aku nggak mau bikin dia sedih juga. Dari tadi dia minta aku pulang cepat tapi aku nggak bisa karena banyak pekerjaan. Lalu, saat pulang aku bawa perempuan lagi, dalam hati kecil Kyomi pasti tidak suka."

Jolly memejam, tidak suka dengan penolakan Raylee. Ia sudah pernah disingkirkan sekali saat Raylee lebih memilih Adara dari pada dirinya, dan kini terjadi lagi oleh perempuan kampung yang diakui sebagai istri. Jolly menekan rasa marah dan cemburunya.

"Aku datang jauh-jauh tidak untuk ditolak dan dikecewakan."

"Jolly, kamu harus mengerti. Situasi berubah sekarang. Aku sudah punya istri."

"Memangnya kenapa kalau kamu punya istri? Lebih hebat atau gimana?"

Raylee mendesah lelah. Dari dulu menghadapi Jolly selalu membuatnya serba salah. Sebagai perempuan yang terbiasa dimanja, Jolly selalu menuntut orang lain sesuai keinginannya. Tapi, Raylee tidak pernah terjebak dengannya. Tidak kali ini juga, terlebih saat sudah ada Kyomi.

"Berumah tangga, artinya ada tanggung jawab. Punya istri artinya harus sama-sama menjaga perasaan dan apa pun yang terjadi, istri nomor satu. Kalau kamu mau party, silakan! Aku tidak menahanmu. Aku harus pulang, Jolly."

Dengan terpaksa Jolly pergi ke bar sendirian. Tadinya ia berencana mengajak Raylee agar mereka bisa bersenang-senang bersama. Siapa sangka kalau laki-laki itu justru lebih mementingkan istrinya. Jolly menolak untuk merasa kalah. Ia akan tinggal di kota ini untuk waktu yang cukup lama dan ingin melihat seberapa hebat perempuan yang menjadi istri Raylee.

"Dengan Adara saja aku tidak takut bersaing, apa lagi dengan perempuan kampung. Ray, aku tidak akan mundur!" gumam Jolly saat menatap kendaraan Raylee yang menjauh. Ia masuk ke mobil, melakukan panggilan singkat untuk mengumpulkan teman-teman lamanya di bar. Kekecewaannya harus diobati dengan berpesta sampai pagi.



Kyomi menguap berkali-kali, menahan kantuk di pelupuk. Ia baru saja menerima pesan dari suaminya yang mengatakan sedang dalam perjalanan pulang. Bangkit dengan goyah dari sofa, ia bergegas menuju kamar mandi. Membasuh wajah dan menatap bayangannya di cermin. Matanya sembab karena baru bangun tidur. Sekarang pukul satu tiga puluh, para pelayan sudah pulas hanya penjaga gerbang yang masih terjaga.

Kyomi mengibaskan rok yang dipakainya. Sedikit menggerutu saat melihat lipatan kusut. Semoga suaminya tidak melihat. Ia meneggakan tubuh saat mendengar bunyi kendaraan masuk dan bergegas mengambil kue di lemari. Menyalakan lilin dan menunggu suaminya di ruang tamu. Saat Raylee muncul, ia berteriak keras.

"Suamiku, Sayaaang. Happy birthday!"

Raylee tertawa saat melihat istrinya bernyanyi lantang. Ia mendatangi Kyomi yang wajahnya bersinar karena cahaya lilin. Mengutuk diri karena pulang terlambat dan membuat istrinya menunggu begitu lama.

"Ayo, make a wish!"

Raylee menurut, menunduk untuk mengucapkan doa dan pengharapan sebelum meniup lilin.

"Terima kasih, istriku!"

Kyomi tertawa bahagia, tidak sia-sia menunggu suaminya pulang hingga nyaris dini hari. Ia mengecup pipi Raylee, memeluk dengan hangat dan erat. Setelah itu mengajak Raylee makan kue, tidak perlu banyak-banyak hanya sekedar mencicipi.

"Pasti kamu capek banget karena lembur terus."

Raylee mencecup kue dengan pelan. "Memang."

"Habis makan langsung mandi dan tidur."

"Maaf, nggak bisa rayain sama kamu."

"Masih ada esok. Bukannya besok libur?"

"Memang, kamu ada rencana mau kemana?"

"Nggak ada rencana khusus." Kyomi menggandeng suaminya menaiki tangga. "Beberapa hari ini aku sibuk memikirkan pesta kejutan dan hadiah buat kamu. Tapi sampai sekarang nggak nemu."

"Aku nggak minta hadiah."

"Memang, dan aku juga bingung mau ngasih apa karena kamu sudah punya semua. Soal pesta, aku juga bingung kamu mau pesta bagaimana karena itu, aku menurut saja kalau diajak ke restoran untuk makan malam berdua."

Sebuah permintaan yang sederhana, Raylee merasa sangat terharu saat mendengar perkataan Kyomi. Ia berusaha untuk tidak menyesali diri karena terlambat pulang di malam ulang tahunnya. Berjanji dalam hati kalau besok akan membuat istrinya gembira.

Kyomi memegang kenop pintu dan membukanya. "Sayang, selamat ulang tahun!"

Raylee terkesiap saat melihat kamar didekorasi indah dengan buket bunga dan lilin. Padangannya tertuju pada sketsa hitam putih besar dalam bingkai besar di atas ranjang. Sketsa wajahnya yang terlihat begitu indah.

"Hadiahmu, Pak. Maaf, cuma ini yang bisa aku kasih."

Raylee merengkuh istrinya dan melayangkan kecupan mesra. "Terima kasih. Hadiahnya sangat indah dan lebih dari cukup. Lebih berharga dari apa pun."

Hati Kyomi mengembang bahagia, tidak sia-sia beberapa hari ini mengurung diri di kelas kosong untuk mengerjakan sketsa wajah suaminya dan penerimaan Raylee membuatnya merasa sangat dihargai.



Ponsel Kyomi tidak berhenti bergetar. Semua sahabatnya berlomba-lomba mengucapkan selamat ulang tahun untuk Raylee.

"Hadiah lo apa Kyomi?"

"Paling dasi."

"Nggak, katanya mau ngasih kemeja."

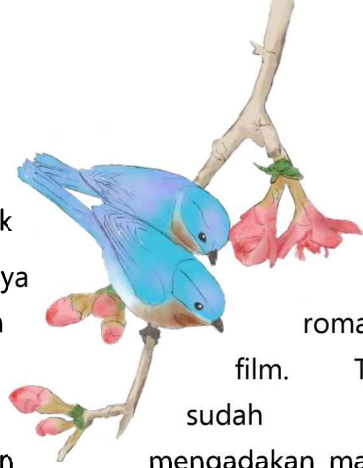
"Kyomi, jawab! Lo diam aja."

"Halah! Paling juga sibuk bercinta. Percuma juga kita tanya."

"Bubaaar! Bubaaar! Yang punya rumah lagi bercinta!"

Dugaan mereka tidak salah, demi memberikan penghargaan untuk kerja keras istrinya, Raylee mendedikasikan malam ulang tahunnya dengan mencumbu istrinya hingga matahari bersinar dan keduanya terbaring kelelahan setelah mencapai puncak berkali-kali.

Bab 33



Kyomi punya keinginan untuk merayakan ulang tahun suaminya hanya berdua. Makan malam dilanjutkan dengan menonton film. Tapi, orang tua Raylee ternyata sudah ada rencana lain. Mereka ingin mengadakan makan malam di rumah. Kyomi menerima rencana itu dengan senang hati, karena yang terpenting adalah suaminya.

Raylee yang tidak enak hati berkali-kali bertanya, apakah Kyomi ingin mengadakan perayaan yang lain? Dengan senyum lebar Kyomi menjawab, asalkan bersama Raylee tidak masalah bagaimana dan di mana perayaan ulang tahun diadakan. Lagipula, Kyomi juga merasa tidak yakin dengan apa yang ingin dilakukannya, apakah sesuai dengan keinginan Raylee atau tidak. Karena mereka berasal dari tingkat pergaulan dan kehidupan yang berbeda.

Di keluarga Kyomi, ulang tahun biasanya dirayakan dengan nasi kuning dan makan-makan sederhana. Tapi, di keluarga Raylee yang jelas dari kalangan berada pastinya berbeda. Kyomi tidak ingin dikatakan sebagai menantu yang tidak tahu diri karena menghalangi niat orang tua untuk anak mereka. Ia juga sangat antusias untuk datang, ingin tahu bagaimana keluarga suaminya berpesta. Meskipun dirinya tidak dilibatkan dalam persiapan.

"Kamu nggak apa-apa kita ke pesta keluarga? Aku bisa batalkan kalau mau."

Kyomi menggeleng. "Aku nggak apa-apa. Ini pesta ulang tahunmu yang kita rayakan pertama kali berdua. Aku sangat-sangat exited!" Tawa yang renyah keluar dari bibir merah dengan binar mata bahagia.

Raylee memeluk istrinya. "Terima kasih untuk pengertiannya. Keluargaku nggak tahu kalau kita ingin merayakan berdua."

"Suamiku, Sayaaang! Aku ingin ke pesta itu bersamamu. Lagian, mamamu tadi udah telepon aku juga. Kata beliau ini bukan pesta besar, hanya sekedar makan malam bersama. Mamamu juga undang keluargaku, sayangnya mereka nggak bisa. Papa ada undangan lain di kerabat."

"Kalau begitu, malam ini kamu harus tampil cantik. Mau pakai seragam?"

"Idih, kayak anak SD."

Keduanya berpandangan lalu tergelak bersamaan. Mereka sepakat memakai pakaian senada. Kyomi dengan gaun merah marun, dan Raylee memakai kemeja lengan panjang dengan warna yang sama. Menggunakan sepatu hitam dengan rambut disanggul sederhana, Kyomi berharap dirinya terlihat cantik untuk mendampingi suaminya. Malam yang penting untuk suaminya, sebagai seorang istri sudah sewajarnya berpenampilan sebaik mungkin.

Di perjalanan menuju rumah mertuanya, pikiran Kyomi dipenuhi dengan dugaan-dugaan apa yang akan terjadi nanti di pesta. Apakah semua keluarga dan kerabat Raylee akan datang, atau hanya keluarga inti? Ia ingin bertanya pada Rafael tapi malu untuk sekedar berkirim pesan. Mereka akan mertuanya, dan keluarga Raylee, tidak seharusnya ia kuatir. Kyomi mendesah dalam hati, merasa kalau otaknya berpikir terlalu liar. Menduga-

duga untuk sesuatu yang belum pasti. Bisa jadi ini hanya makan keluarga saja, tidak ada yang harus dkuatirkan.

Ternyata ketakutan dan kekuatiran Kyomi menjadi kenyataan. Bukan pesta makan malam keluarga yang sederhana seperti keinginannya melainkan pesta pribadi yang mewah. Tenda megah dengan dekorasi bunga, pita, serta lampu gantung, berdiri di halaman rumah. Para pelayan berseragam, dengan nampan mereka dan banyak tamu datang dengan kendaraan mewah berjajar di pinggir jalan. Rupanya, ada ijin khusus dari pimpinan kompleks karena mereka menutup jalanan. Sama sekali tidak ada kesan pesta biasa, meskipun diadakan di rumah.

"Wow, kenapa ramai sekali," decak Raylee heran. "Aku pikir pesta sederhana."

"Ini sederhana saja, Kak." Rafael muncul, dengan kedua tangan berada di salam saku. Menghampiri mereka yang baru turun dari mobil. "Kata Mama, sih. Karena menurutku ini sangat mewah."

"Kapan mereka menyiapkan ini semua?" tanya Raylee. "Tanpa meminta bantuan kami."

Rafael mengangkat bahu. "Entahlah, tapi sebaiknya kamu tanya Mama langsung. Ngomong-ngomong, Kyomi. Persiapkan dirimu."

Kyomi yang sedang melangkah perlahan menatap deretan buket bunga, menghentikan langkah tiba-tiba. Menatap adik iparnya. "Kenapa? Ada apa?"

Rafael mengedipkan sebelah mata. "Sainganmu ada di sini."

"Hah! Siapa?"

"Jolly!"

Raylee menyipit ke arah adiknya. Melayangkan ancaman. "Jangan bicara sembarangan!"

"Aku hanya memperingatkan, Kyomi. Biar dia tahu, kalau ada perempuan lain yang suka dengan suaminya., Kasihan Kyomi, setelah Adara kini muncul Jolly. Ckckck, rumit sekali percintaan kalian."

"Tutup mulut!" bentak Raylee.

Perkataan Rafael membuat hati Kyomi berkebit tak menentu. Ia teringat penjelasan tentang Jolly, sepupu suaminya yang akan menginap di rumah mereka. Kenapa Rafael mengatakan kalau Jolly saingannya. Bukannya mereka ada hubungan keluarga? Semua pertanyaan di kepala Kyomi mendadak buyar saat mereka disambut Dona yang berdiri anggun di depan pintu dalam balutan gaun putih.

"Kalian datang juga. Gimana, Ray? Suka dengan pesta kejutannya?"

Dona merengkuh Raylee dalam pelukan, mengecup kedua pipinya dan mengumumkan ucapan ulang tahun disertai doa-doa.

"Mama menyiapkan semua ini khusus untuk kamu."

"Makasih, Ma," ucap Raylee, melepaskan diri dari pelukan sang mama. "Tapi, ini sedikit berlebihan menurutku. Biasanya hanya makan malam keluarga."

Dona mengibaskan tangannya. "Tahun ini kamu sudah menikah. Harus memberikan sesuatu yang berbeda. Benar'kan Kyomi?"

Kyomi tertawa liris. "Benar, Mama."

"Ah, kamu cantik sekali, Sayang."

Tanpa ragu, Kyomi masuk dalam pelukan Dona. Membiarkan pipinya dikecup. Melegakan karena mertuanya mengadakan pesta yang mewah ini karena status Raylee yang sudah menikah.

Rupanya Dona ingin merayakan ulang tahun anak sulungnya dengan penuh cinta, tidak peduli kalau Raylee sudah punya istri.

Pipo keluar bersama adik bungsu Raylee, memberikan ucapan dan juga memeluk Kyomi seperti biasa. Diikuti oleh beberapa kerabat yang datang, berbondong-bondong memberikan ucapan dan juga menggoda Raylee tentang kado yang cocok untuk diberikan. Perhatian mereka terpecah saat seorang perempuan cantik dengan gaun hitam yang melekat pas di tubuh, melangkah anggun mendekati mereka. Perempuan itu tanpa sungkan masuk dalam pelukan Raylee dan memberikan cecupan di pipi yang tidak bisa dihindari.

"Selamat ulang tahun, Ray."

"Jolly, terima kasih."

Kyomi terperangah, tidak menyangka kalau Jolly ternyata seorang perempuan dewasa yang luar biasa cantik dan anggun. Perempuan yang bahkan lebih cocok menjadi model karena postur tubuhnya yang tinggi dan langsing dengan lekuk aduhai.

"Ray, kamu harus berterima kasih pada Jolly. Atas bantuan dia, semua pesta ini bisa terwujud. Jolly yang membantu mengurus vendor dan juga memberikan ide pada makanan serta dekorasi." Dona berujar dengan bangga.

Jolly tersenyum. "Hanya bantuan kecil, Tante. Lagi pula, aku kenal Raylee sudah dari dulu. Masa, iya, nggak tahu apa yang terbaik untuknya."

Dona mengusap lengan Jolly. "Benar juga. Kalian sudah kenal dari lama. Jolly, kenalkan ini Kyomi, istri Raylee. Umur kalian palingan beda tidak jauh. Harusnya kalian bisa berteman."

Dengan lengan tetap memeluk pinggang Raylee, Jolly menatap Kyomi. Tersenyum kecil, melambaikan tangan dengan gemulai.

"Hai, Kyomi."

Kyomi mengangguk gugup. "Hai, Jolly."

"Apa kabar? Gaun merah itu cocok untukmu."

Secara otomatis Kyomi menatap penampilannya. "Eh, makasih."

Raylee melepaskan diri dari pelukan Jolly dan menghampiri istrinya. "Ayo, kita sapa keluarga yang lain."

Dona mengangguk. "Benar, kalian harus menyapa tamu lain. Sana, Ray. Ajak istrimu berkeliling."

Raylee memeluk pinggang Kyomi dan mengajaknya untuk bertemu para tamu. Dona berbaur bersama suami dan para kerabat, tertinggal Jolly yang menyipit ke arah Raylee. Raut wajahnya menunjukkan kekesalan. Tidak menyadari kalau Rafael masih berdiri mengamatinya.

"Udah gue bilang'kan? Lo bakalan kalah," gumam Rafael.

Jolly menoleh. "Maksud lo apa?"

"Masa harus gue jelasin? Lo bisa lihat sendiri kalau kakak gue bucin ke istrinya."

"Nggak ngaruh buat gue."

"Masa? Apa lo sebuta itu Jolly? Lo harusnya tahu kalau Kyomi itu bukan Adara. Dia istri sah abang gue. Nggak peduli lo mau menentang atau nggak, mereka itu pasangan."

Jolly menggigit bibir bawah, merasa jengkel dengan kata-kata Rafael. Ia bisa melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana Raylee bersikap sangat mesra dengan Kyomi. Ia tidak pernah bertemu dengan istri Raylee sebelumnya, hanya mendengar kalau Kyomi berasal dari keluarga sederhana. Tadinya ia berpikir akan bertemu perempuan muda yang kikuk dan kampungan, tapi ternyata dugaannya salah. Mau tidak mau ia mengakui kalau

Kyomi cukup cantik dan penampilannya menggemaskan. Tidak heran kalau Raylee memutuskan menikahinya.

"Gue denger banyak rumor, tentang pernikahan Raylee yang mendadak," ucap Jolly dengan suara pelan. "Kalau ada yang salah sama pernikahan mereka. Raylee hanya sembarangan memilih istri karena patah hati sama Adara."

Rafael mendesah lalu berdecak kecil. Melirik Jolly yang berdiri dengan pandangan tajam tertuju pada Raylee serta Kyomi.

"Jolly, lo lupa kalau kakak gue itu pemikir. Emangnya bisa dia lakuin sesuatu tanpa dipikir dulu?"

"Mana gue tahu. Rumornya'kan gitu."

"Terserah lo. Tapi, lo lihat aja kalau mereka emang pasangan suami istri yang sebenarnya. Saran gue, mending lo jauh-jauh."

Jolly menatap punggung Rafael yang menjauh dengan senyum terkulum. Mengibaskan rambutnya ke belakang. Memangnya ia takut kalau harus menghadapi Kyomi? Tentu saja tidak. Hati dan cinta untuk Raylee itu sangat dalam, tidak akan menyerah hanya karena status. Ia pernah patah hati sekali tapi kali ini akan bertekad merebut apa yang seharusnya menjadi miliknya.

Raylee menerima ucapan dari seluruh tamu, membawa istrinya berkeliling dan bertegur sapa dengan para kerabat. Menghadapi berbagai pertanyaan yang berbeda-beda dari mereka, termasuk soal anak dan Raylee yang akan menjawab dengan diplomatis.

"Istriku masih kuliah. Menunggu dia wisuda baru berencana punya anak."

Tanggapan mereka pun beragam, dari mulai mendoakan untuk segera punya anak. Setuju dengan keputusan Raylee, dan beberapa berusaha membujuk kalau tetap bisa punya anak

sembari kuliah. Para perempuan tanpa sungkan menasehati Kyomi, kalau antara keluarga dan pendidikan bisa selaras.

"Di luar banyak perempuan bisa bekerja tapi juga jadi ibu rumah tangga. Kyomi, kamu nggak perlu kerja. Raylee akan mencukupi semua kebutuhanmu. Yang terpenting kamu bisa ngasih Raylee keturunan."

Raylee sedikit jengkel dengan saran-saran mereka, sedangkan Kyomi justru tertawa. Sama sekali tidak tersinggung.

"Jangan terlalu diambil hati. Biasa itu kalau orang menikah ditanya anak." Kyomi berusaha menenangkan suaminya.

"Kita yang menikah dan mereka yang ribet," gerutu Raylee, menggandeng istrinya menjauh dari tiga perempuan setengah baya yang merupakan kerabat jauh mereka.

"Nggak apa-apa, Sayang. Kenapa mendadak kamu jadi emosian?"

Raylee menghela napas, mengusap wajahnya. "Entahlah, kurang suka aja sama omongan mereka."

"Hei, ini ulang tahunmu. Ayo, gembira."

Raylee mendegarkan perkataan istrinya, menyingkirkan rasa jengkel dan berusaha menikmati pesta. Kue ulang tahun yang tinggi dan besar dipotong, serta dibagikan. Setelah itu musik dari band ternama mulai dimainkan. Raylee mengajak istrinya menari di depan panggung, dan turut bernyanyi dengan suara mereka yang sumbang. Para tamu yang lain pun turut serta, meminta lagu favorit mereka untuk dinyanyikan.

Makanan kecil dan minuman diedarkan oleh pelayan. Para tamu berdesakan di depan panggung dengan gelas berisi minuman di tangan. Sebagian lagi berada di meja-meja bundar untuk menikmati sajian. Donna memanggil banyak sekali tenant

makanan dan minuman dari mulai kopi, bakso, teppanyaki, serta banyak lagi kuliner baik lokal maupun international.

Kyomi menggoyangkan kepala, bernyanyi dan menari dalam pelukan suaminya. Menikmati sajian lagu-lagu dan band kesukaan Raylee. Musik yang ceria, lagu-lagu yang nyaman di telinga, membuat Kyomi merasa kembali ke masa-masa abege. Saat ia masih terlalu muda untuk memikirkan masalah percintaan dan hanya mengerti tentang pelajaran serta bermain saja. Waktu berlalu dan kini dirinya sudah bersuami.

Pesta ulang tahun yang sungguh membuat gembira, pikir Kyomi. Tadinya ia berpikir kalau di pesta ini akan ada banyak percakapan yang membosankan, nyatanya salah. Selesai bernyanyi tiga lagu, Raylee meminta ijin pada istrinya untuk ke toilet.

Kyomi berdiri di tepi tenda, bertepuk tangan saat melihat Rafael naik ke panggung kecil untuk bernyanyi. Di depan panggung, Donna menari bersama suaminya. Kyomi berteriak untuk memberikan semangat. Ia mengeluarkan ponsel untuk merekam Rafael. Berniat mengirimkannya untuk para sahabatnya yang sangat menyukai Rafael. Mereka pasti iri tapi sayangnya tidak bisa hadir di pesta.

"Kyomi, kamu kelihatan gembira sekali. Apa pesta ini menyenangkan buat kamu?"

Kyomi menoleh, menatap Jolly yang entah kapa nada di sampingnya. Ia menyimpan ponselnya karena kebetulan Rafael juga selesai bernyanyi.

"Pesta yang menyenangkan," jawab Kyomi. "Tapi, apa pun pestanya kalau ada suaminya pasti menggembirakan."

Jolly mengangguk. "Kalau begitu, kerja kerasku berhasil. Bikin pesta untuk Raylee dan ternyata, dia menikmatnya. Aku hebat bukan?"

Kyomi tersenyum lebar. "Memang, kamu hebat."

"Sayangnya, ini pesta kedua kami. Apa kamu tahu kalau tadi malam, orang yang pertama mengucapkan selama ulang tahun itu aku? Orang yang mendampinginya meniup lilin itu aku?"

Jolly tidak dapat menahan tawa saat melihat Kyomi tertegun.

"Ah, rupanya Raylee nggak bilang sama kamu, Kyomi. Sayang sekali."

Kyomi terlalu bingung untuk bereaksi, karena terkejut dengan apa yang didengarnya. Bukankah Raylee lembur tadi malam? Apa benar merayakan ulang tahun bersama Jolly?



Rafael hampir terjungkal dari panggung, saat anggota band yang perempuan berniat berkenalan dengannya. Ia sudah mengelak tapi perempuan itu tetap mendesak.

"Band kami sangat terkenal. Aku yakin kalau kamu jadi pasanganku, pasti ikut terkenal."

Rafael tersenyum kikuk, berusaha melepaskan tangannya dari genggaman perempuan dengan pakaian sexy berupa tank top merah muda untuk atasan, dan rok putih pendek sebagai bawahan. Lebih mirip atlet tenis dari pada penyanyi menurut Rafael.

"Terima kasih, aku nggak minta."

"Tapi, semua orang ingin terkenal."

"Mungkin."

"Jangan begini, ini hebat untuk kita."

"Untukmu, bukan untukku. Permisi, mau menyapa para tamu."

Rupanya perempuan itu sangat nekat, mengambil microphone dari vokalis laki-laki. Bernyanyi lagu cinta yang ditujukan khusus untuk Rafael. Tindakannya membuat Rafael ingin menghilang ke dasar bumi dan tidak ingin bangkit lagi.

Bab 34



Adara menerima banyak ucapan untuk rencana pernikahannya. Tidak tanggung-tanggung, bukan hanya kalangan selebrity tapi juga para pejabat dan politisi. Dalam sekejap namanya melambung tinggi, bukan hanya itu, tapi juga berdampak bagus pada reputasi perusahaan milik keluarganya. Setelah sempat mengalami penurunan gara-gara persoalannya dengan Raylee, kini kembali mencuat tajam. Sang papa bahkan memuji kecerdikan dan keputusannya kali ini untuk bertunangan dengan anak politisi.

"Tidak sia-sia kami membelamu, Adara. Akhirnya mendapatkan kembali posisi kita menjadi yang paling dihormati."

Hestama terkekeh, mengacungkan dua jempol pada anaknya. Mereka berada di penthouse, sedang berkumpul untuk makan. Jarang-jarang keluarganya berada di satu tempat seperti ini, biasanya selalu terpisah dan sibuk dengan urusan masing-masing. Adara mengangkat bahu, menjentikkan kukunya yang dimanikure dan dikutek rapi.

"Sudah seharusnya kita mendapatkan itu, Pa. Tenang saja, mulai sekarang aku akan bersikap lebih hati-hati demi perusahaan." Adara berujar ringan, memanggil pelayan dan meminta dibuatkan jus semangka tanpa gula.

Hestama meraih cerutu dan menyulut api. Tidak peduli pada hiruk pikuk di ruang makan, bicara dengan Adara jauh lebih menyenangkan. Tentu saja, karena ada hal bagus untuknya.

Lagipula, sekarang saatnya untuk mengembangkan ide bisnis baru setelah sebelumnya terhenti karena kekurangan investor. Hestama yakin, dengan membawa nama Adara dan tunangannya yang politisi, akan banyak orang yang ingin menanam saham di proyek mereka.

“Adara, apa kamu sudah benar-benar melupakan Raylee?”

Pertanyaan sang papa membuat Adara tercenung. Apakah ia sudah melupakan Raylee? Tentu saja tidak. Ia bahkan masih ingat kalau hari ini Raylee berulang tahun. Mungkin saat ini sedang mengadakan jamuan makan malam seperti tahun-tahun sebelumnya. Adara membenci kenyataan kalau tidak bisa melepaskan bayangan Raylee dari hidupnya, tapi tidak bisa menampik juga kalau hatinya terlanjur terpaut. Tubuhnya mungkin sudah pernah dijamah Tomi dan laki-laki lain, tapi anehnya hati selalu memuja satu laki-laki.

Adara menggeleng dan tersenyum kecil. “Terlepas dari apa pun yang terjadi, jujur saja Raylee selalu menjadi yang terbaik, Pa.”

Hestama mengangguk, menepuk tempat kosong di sampingnya dan Adara duduk di sana tanpa diminta dua kali. Aroma tembakau menguar pekat, memenuhi udara dengan nikotin. Pelayan datang membawa jus dan Adara meneguk perlahan.

“Papa sudah duga. Kamu memang mencintai Raylee dan tidak rela kalau dia lepas bukan?”

“Bisa dibilang begitu.”

Hestama memiringkan duduknya. Memikirkan kata-kata yang pernah diucapkan untuk Raylee. Apakah masih relevan kalau mengungkapkannya pada Adara sekarang? Menilik wajah

anaknya yang sendu setiap kali bicara soal Raylee, ia menduga kalau tidak masalah mengatakannya sekarang.

"Tunanganmu ini bukan orang sembarangan. Mereka akan menggunakan kekuasaan untuk menekan kita kalau kamu membuat ulah."

Adara setuju dengan perkataan sang papa. "Iya, Pa. Soal itu aku tahu."

"Hati-hati dalam bersikap, jangan sampai gelap mata dan hal dengan Tomi terulang."

"Tidak akan, Pa. Adara janji."

"Akan tiba waktunya kamu benar-benar bahagia, Adara. Sekarang kamu harus berkorban dulu demi perusahaan dan keluarga. Kelak, kalau memang berjodoh, papa janji akan mengembalikan Raylee padamu."

Adara tertegun, menggeser tubuh dan kini duduk menghadap sang papa. Mencoba menerka-nerka maksud pembicaraan sang papa dan masih tidak mengerti.

"Maksudnya apa, Pa? Mengembalikan Raylee? Dia sudah menikah."

"Ah, perempuan kampung itu target mudah."

Adara mendengkus. "Tapi, perempuan kampung itu cukup merepotkan, Pa. Mungkin kalau tidak ada dia, langkahku untuk kembali pada Raylee tidak akan sesulit ini."

Hestama menepuk lembut punggung Adara. "Biar papa urus dulu semua, kamu akan menerima hasil baiknya saja."

Tidak dibenarkan berbuat curang dalam hubungan ini. Adara mengerti tentang laki-laki yang sekarang menjadi tunangannya bukan orang sembarangan. Sekali ia salah bertindak akan kacau semua. Namun, perkataan sang papa juga membuatnya bingung. Siapa yang akan menerima hasil baik? Bagaimana bentuk dari

hasil baik itu? Apakah berhubungan dengan Raylee? Adara tidak lagi bisa bertanya karena sang papa pergi. Meninggalkan dirinya dengan banyak teka-teki.



Kyomi merenungi kata-kata Jolly. Kalau memang benar perempuan di sebelahnya merayakan ulang tahun bersama suaminya, berarti Raylee pulang terlambat tadi malam karena itu? Kyomi tidak ingin banyak berpikir, bisa jadi memang mereka sangat dekat seperti keluarga pada umumnya. Tapi, sikap posesif Jolly pada Raylee tidak terlihat seperti keluarga. Apakah di sini hanya dirinya yang kebingungan?

"Kalian adalah sepupu, bukannya wajar kalau dekat satu sama lain?" Kyomi berhasil menjawab, meski dengan hati berdebar nyeri. Tidak suka membayangkan hal yang buruk menimpa rumah tangganya dengan Raylee.

Jolly mendengkus. "Memang, dan sebagai sepupu yang baik, sudah sewajarnya kami saling mendukung serta meyayangi satu sama lain. Bukankah begitu?"

"Benar, itu wajar terjadi."

"Kalau begitu, kamu tidak masalah kalau aku dekat dengan Raylee."

Kyomi ternganga lalu menggeleng bingung. Ia tidak mengerti kenapa arah pembicaraan menjadi begini. "Aku—"

"Siapa namamu tadi? Kyomi? Ya, nama yang unik. Kyomi, Raylee dan aku itu sangat dekat. Bisa dikatakan lebih dekat dari siapa pun. Aku yakin kamu sudah tahu kalau aku akan tinggal bersama kalian untuk sementara waktu bukan?"

Kyomi memejam sesaat, berusaha untuk tidak menyesali keputusannya yang mengijinkan Jolly tinggal di rumahnya. Saat itu ia tidak tahu kalau Jolly ternyata sangat atraktif dan posesif

pada suaminya. Ia membayangkan sepupu pada umumnya yang saling menyayangi layaknya saudara. Bukan perempuan yang ingin memiliki suaminya.

"Bagaimana kalau aku menolaknya? Rumah itu adalah rumah kami."

Jawaban Kyomi membuat Jolly terkejut. Meski begitu ia berhasil menguasai diri dengan cepat. Tentu saja, tidak akan ada perempuan yang dengan mudah menyerah pada keinginan orang lain. Sekalipun itu perempuan kampung seperti Kyomi.

"Terserah kamu, tolak saja kalau bisa. Kita lihat apa kamu bisa melawan perintah Tante Dona. Tidak seperti kamu yang baru datang dalam kehidupan Raylee, aku sudah lama menjadi bagian dari mereka. Kyomi, dalam hal ini kamu kalah telak."

Tanpa dijelaskan pun, Kyomi tahu kalau dirinya sudah terlanjur kalah, bahkan sebelum berperang. Ibarat prajurit yang masuk dalam perangkap dan tinggal menunggu dua hal. Mati atau di penjara. Kyomi berusaha menahan kegundahan dengan mengatakan pada diri sendiri kalau sekarang waktunya berpesta. Urusan dengan Jolly akan dihadapinya nanti. Tentu saja meskipun sebagai tentara ia sudah masuk perangkap, bisa dipastikan akan menolak untuk menyerah. Ia akan berusaha untuk keluar dari lubang masalah ini.

"Kalian bicara apa?"

Rafael muncul, memandang bergantian pada Kyomi dan Jolly.

"Bukan urusanmu!" sahut Jolly cepat.

"Semakin lo berusaha nutupi, semakin gue curiga. Jangan bilang lo buli Kyomi."

"Gue? Buli Kyomi? Yang benar aja? Tanpa dibuli pun dia udah menyedihkan. Ciih!"

Jolly melirik sengit pada Kyomi yang menunduk. Tadinya ia mengira akan menerima perlawanan sengit saat mengatakan akan tinggal bersama mereka, tapi nyatanya tidak. Kyomi pasrah dan seolah menerima keadaan. Untuk apa ia susah payah menindas perempuan lemah dan tidak berdaya? Hanya buang-buang waktunya saja. Lagipula, kepindahannya ke rumah Raylee sudah diputuskan dan tidak akan diubah begitu saja. Tidak pula oleh Raylee apalagi Kyomi yang lemah!

Rafael berdehem, menatap kakak iparnya yang tertunduk diam. Bertanya-tanya dalam hati apakah perlu membela Kyomi. Dipikir lagi, masalah ini menyangkut rumah tangga mereka. Kyomi harus berusaha sendiri kalau tidak ingin pernikahannya hancur.

"Setahuku, Kyomi sama sekali tidak lemah. Dia bisa mengalahkan Adara dengan mudah. Apalagi cuma lo, Jolly. Benar nggak, Kyomi?"

Pertanyaan Rafael membuat Kyomi tersenyum. Mengepalkan tangan di sisi tubuh. "Benar, aku sudah berlatih tinju sama Bimali."

Rafael tertegun. "Hah, maksudnya?"

"Buat bertarung sama Adara? Kalau lain kali perempuan itu membuat ulah, aku akan menantanginya di atas ring."

Rafael tertawa terbahak-bahak. "Kamu yakin?"

"Yakin. Tanya Bima kalau nggak percaya."

"Luar biasa, Kyomi. Tinju itu bisa dipakai untuk setiap orang bukan?"

"Tentu saja. Berlaku untuk setiap perempuan yang ingin mengganggu suamiku."

Tentu saja Jolly tidak percaya dengan perkataan Kyomi. Hanya orang yang tidak berpendidikan, menyelesaikan masalah

dengan kekerasan. Ia tidak akan pernah meladeni perempuan itu. Menarik perhatian Raylee harus dengan cara yang halus dan lembut. Perlahan memikat tanpa menimbulkan riak, jauh lebih menyenangkan dari pada perseteruan yang brutal. Diam-diam Jolly meninggalkan Rafael dan Kyomi, pergi menyapa para tamu yang lain dan tenggelam dalam percakapan panjang tentang rumah tangga Raylee. Jolly tidak dapat menyembunyikan rasa gembiranya saat semua kerabat sepakat, Kyomi terlalu biasa saja untuk menjadi pedamping seorang direktur muda.

"Apa yang lucu? Kenapa kalian ketawa keras sekali." Raylee muncul, menatap heran pada istri dan adiknya yang sedang bertukar tawa.

Rafael menunjuk Kyomi. "Istrimu lucu, Kak. Katanya sudah belajar tinju untuk bertarung dengan Adara."

Raylee menghela napas panjang dan mengangguk muram. "Memang. Kyomi juga berencana untuk ikut segala macam pelatihan bela diri. Entah untuk apa."

Kyomi merangkulkan kedua lengannya pada leher suaminya. "Tentu saja untuk melindungimu dari para perempuan yang hendak mengganggu. Aku akan menghajar mereka kalau coba-coba mendekat."

Raylee mengetuk lembut hidung Kyomi dengan ujung jarinya. "Aneh. Kenapa harus pakai kekerasan? Lagi pula, aku nggak akan tergoda sama Adara."

"Eits, ini nggak hanya untuk Adara tapi juga banyak perempuan lain."

Saat bicara mata Kyomi melirik Jolly yang berdiri bersama Dona di dekat air mancur buatan. Terlihat sangat akrab seperti ibu dan anak. Rasa iri menyergapnya tapi Kyomi berusaha tenang. Selama suaminya tidak tertarik, tidak peduli apa pun

yang dilakukan Jolly tidak akan berpengaruh pada mereka. Saat ini yang dibutuhkan adalah keyakinan untuk saling menguatkan satu sama lain.



Tomi menatap dari kejauhan, keramaian yang sedang terjadi di rumah Raylee. Ia juga ingat kalau hari ini ulang tahun Raylee. Biasanya, dirinya selalu diundang untuk makan malam bersama. Ia ingat terakhir kali datang makan bersama di rumah itu, hubungan pertemanan mereka masih baik-baik saja. Setelah makan malam ia mengajak Raylee serta Adara ke bar. Mereka mabuk parah hingga nyaris tidak sadarkan diri. Dalam kesempatan itu, ia menggunakannya untuk bercinta dengan Adara di toilet. Tomi mendesah, mengakui kalau dulu memang sebrengsek itu.

Menghela napas panjang, ia memutar tubuh. Melangkah perlahan untuk menjauh dari rumah Raylee. Tidak ada gunanya datang karena pasti ditolak. Tomi tersentak saat dua laki-laki bertubuh tegap dengan jas hitam menghampiri dan mencengkeram lengannya.

"Hei, apa-apaan, ini! Lepaskan aku!"

Satu laki-laki berucap tegas. "Boss ingin bicara denganmu. Ikut kami!"

"Boss? Siapa boss kalian? Aku nggak kenal!"

Percuma Tomi berteriak karena tubuhnya dicengkeram terlalu keras dan membuatnya tidak bisa melawan saat didorong masuk ke mobil hitam.

Bab 35

Bimali menyipit, menatap foto Jolly di layar ponsel Kyomi. "Cantik, Jujur aja."

Ponsel berpindah ke Cahaya. memang. Kayak model wajah

Jihan mengambil ponsel tanpa sangat cantik. Tapi—"

"Tapi apa?" Kyomi menyela penuh harap. Dari tadi semua teman-temannya memuji Jolly berlebihan dan membuatnya kesal.

"Lo harus usaha extra keras buat jagain Pak Ray. Jolly ini sepertinya cewek yang nggak gampang menyerah."

Pernyataan Jihan jelas membuat hati Kyomi berkedut jengkel. Tadinya ia berharap sedikit pembelaan dari salah satu sahabatnya, tapi ternyata nihil. Mereka bertiga punya pendapat yang sama soal Jolly. Ia merebahkan diri di atas lantai dingin, menerawang menatap langit-langit pendopo. Mereka sedang berada di sanggar kesenian dan alih-alih berlatih menari, justru sedang bergosip untuk mengisi waktu.

Suasana pendopo cenderung sunyi karena anak-anak kesenian sedang ada kelas teori. Kyomi sering datang kemari kalau sedang mengerjakan tugas atau menggambar sketsa. Di sini lebih nyaman dibandingkan tempat lain, terlebih sekarang tidak bisa lagi ke perpustakaan. Ia masih sungkan kalau harus bertemu dan mengobrol dengan Renjiro. Tidak ingin membuat keruh suasana dan menimbulkan skandal.



sih.

"Ehm, dan tingginya." permisi. "Memang

"Kyomi, jangan takut." Bimali menepuk-nepuk ringan pahanya. "Pak Ray itu kelihatan orang setia. Sudah pernah dikhianati dan dikecewakan. Nggak akan dia nyakiti lo!"

"Gue tahu itu. Tapi, Jolly itu beda sama Adara. Kalau Adara ditolak lebih tahu diri biarpun awalnya maksa, kalau Jolly ini sikapnya kayak nggak peduli gitu."

"Lo nggak mau ngomong sama mertua, kalau keberatan perempuan itu tinggal di rumah kalian?" tanya Cahaya.

Kyomi menggeleng lemah. "Nggak enak ngomongnya. Takut mertua gue tersinggung. Mereka anggap Jolly itu kayak anak sendiri, ya, kali mau ngerebut Raylee. Kalian jadi mereka juga nggak ada kepikiran ke sana."

Ketiga sahabatnya saling pandang dan mengangguk muram.

"Bener, salah-salah lo yang dibilang parnoan."

"Hooh, bisa-bisa dikatain cemburuan."

"Urusan rumah tangga selalu ribet kalau ada perempuan lain."

Kyomi mendesah. "Mana bentar lagi gue KKN. Bayangin Pak Ray tinggal berdua sama dia, hati gue nggak tenang."

Kyomi berusaha mengenyahkan perasaan cemburu dalam dirinya, mencoba tetap berpikiran positif soal suaminya. Mungkin Raylee bisa menjaga hati, tapi tidak ada jaminan soal Jolly. Urusan rumah tangganya yang keruh dari awal, makin keruh karena Jolly. Kyomi tidak heran kalau suaminya menjadi dambaan banyak perempuan. Kaya raya, tampan, dan memesona, Raylee memang masuk dalam standar perempuan mana pun yang ingin punya pasangan.

Kyomi melirik sekelompok cewek-cewek dengan selendang di leher. Tertawa-tawa dan saling meledek satu sama lain. Persis seperti yang biasa dilakukannya bersama sahabat-sahabatnya. Mereka selalu mengeluhkan tentang tugas, menertawakan satu

sama lain, dan menggosip soal cowok. Bukan seperti dirinya sekarang, mengurus masalah pelakor. Entah kenapa, pernikahan itu tidak mudah untuknya.

Banyak orang menganggap hidupnya beruntung, menikah muda dengan seorang laki-laki kaya dan baik hati. Ia pun selalu bersyukur karena itu, tidak pernah kekurangan apa pun terutama soal materi. Namun, pepatah ada gula ada semut, sedang terjadi padanya. Rasanya memang menyulitkan mempunyai suami seperti Raylee. Kalau tidak tahan mental, bisa-bisa merasa cemburu dan geram setiap hari.

"Kyomi, KKN nggak lama. Kalau memang selama lo pergi, Pak Ray ternyata mendua, berarti kalian nggak jodoh," ucap Bimali.

Jihan melotot. "Ndak semudah itu. Enak aja lo ngomong gitu."

"Loh, kenyataan."

"Memang, tapi harus diingat kalau suami Kyomi itu setia. Dia kalau ingin bersama perempuan lain, terutama si Jolly itu, sudah dari kemarin-kemarin selingkuh. Ngapain malah nunggu sampai nikah sama Kyomi!"

Pernyataan dan penjelasan Jihan membuat semangat Kyomi bangkit kembali. Keyakinan yang sempat memudar karena rasa percaya diri yang rendah, kini muncul dan kembali bersinar. Ia bangkit dari lantai, menepuk-nepuk paha.

"Siip, gue harus pulang!"

"Hah, baru jam segini?" ucap Bimali.

"Agak pusing kepala. See you!"

Kyomi merapikan barang-barangnya dan bergegas pergi. Tidak peduli dengan panggilan para sahabatnya. Ia ingin pulang segera, rasanya tidak tenang berada di kampus berlama-lama. Lagipula, lebih enak di rumah, mengerjakan sketsa. Ia berniat

untuk menaiki taxi online, karena sudah meminta sopir untuk pulang lebih dulu. Menyeberangi halaman yang panas, ia menaungi wajah dengan buku dan hampir menabrak seseorang kalau tidak berkelit dengan cepat.

"Eits, sorry."

Kyomi menatap cewek cantik di depannya dan terkesioap.

"Lyka, gue nggak lihat. Sorry!"

Lyka hanya menggeleng kecil, Kyomi mengernyit saat melihat wajah dan mata gadis itu memerah.

"Lyka, ada apa?" tanyanya.

"Nggak ada apa-apa, nggak usah ngurusin gue!"

Lyka pergi, dan Kyomi tidak salah lihat kalau gadis itu sedang menangis. Entah kenapa dan ada masalah apa. Apakah bertengkar dengan Renjiro? Setahunya mereka belum jadian. Mungkin ada hal lain yang membuat Lyka sedih. Kyomi menghela napas panjang, melanjutkan perjalanan menyeberangi halaman yang panas. Urusan Lyka menangis, bukan masalahnya dan tidak perlu membuatnya gundah.



Raylee menerima bingkisan dari mertuanya, berupa jas buatan Nurlaila. Model jas memang tidak trendy seperti yang biasa ia beli, tapi terharu karena itu buatan langsung ibu mertuanya. Ia mengusap bahan yang tebal dengan design sederhana.

"Paa, tolong sampaikan terima kasih sama Mama. Udah repot-repot bikin jas."

Sejawat Abadi tertawa lirih. "Kata mamamu untuk hadiah ulang tahun. Kami kecewa karena tidak bisa datang ke pestamu."

Raylee mengangkat wajah. "Kita bisa pergi makan malam kalau mau, Pa."

Sejawat Abadi melambaikan tangan. "Nggak usah. Kapan-kapan aja kalian datang, Mama mau bikin nasi kuning. Ngomong-ngomong, Kyomi kapan KKN?"

"Dalam beberapa hari ini."

"Oh, semoga lancar saja. Tunggu sampai Kyomi pulang, ajak dia ke rumah."

Raylee menghargai kerja keras mertuanya. Mereka mengupayakan yang terbaik untuk memberinya hadiah, padahal dirinya sama sekali tidak mengharapkan. Meminta pada asisten untuk membungkus jas, ia mengajak Sejawat Abadi minum kopi di ruang bersantai.

"Kopi robusta, Pa."

Raylee memberikan secangkir pada Sejawat Abadi.

"Makasih, papa suka ini."

"Bagaimana dengan perkembangan ruko untuk usaha Mama? Kyomi memberitahuku setelah mereka menyewa ruko."

"Itulah, aku sendiri pun baru tahu setelah beberapa waktu. Ngomong-ngomong, kamu nggak apa-apa istrimu ikut usaha itu? Takutnya Kyomi menggunakan uangmu."

Raylee menggeleng dengan bibir tersenyum. "Nggak masalah, Pa. Itu uang Kyomi sendiri. Tidak ada hubungannya denganku."

"Oh, ternyata uang anakku banyak juga."

Mereka berpandangan lalu tergelak bersama. Aiman muncul dengan wajah keruh, menyampaikan berita yang kurang menyenangkan.

"Sebelumnya minta maaf sudah mengganggu, Pak Direktur. Tapi, Anda harus lihat ini. Pak Hestama sengaja mengingkari kontrak kerja sama dengan kita."

"Proyek yang mana?" tanya Raylee murung.

"Pengembangan pasar modern. Kerjasama dengan Pemda."

Raylee mengepalkan tangan. "Sialan! Apa maunya mereka? Kita sudah siap dengan dana dan mereka seenaknya menghentikan proyek?"

Aiman berdehem, menatap Raylee yang marah. "Kata mereka, sudah ada partner dan investor baru. Jadi—"

"Kerja sama kita dibatalkan? Mereka tahu konsekuensinya?"

"Siap membayar denda!"

Raylee tidak memedulikan denda. Yang dipikirkannya justru hal lain. Bagaimana caranya memberitahu investor yang sudah setuju untuk bekerja sama? Dalam hal ini nama baik yang dipertaruhkan. Ia tidak bisa tinggal diam dan membiarkan semua terjadi.

"Aiman, bisa kamu buat janji dengan Pak Hestama?"

Aiman mengangguk. "Tentu saja, Pak."

Raylee menghela napas panjang, menunduk sambil mengusap rambut. Wajah muram dengan kemarahan serta kejengkelan terlihat jelas. Seakan lupa pada mertuanya yang menatap ingin tahu. Kepalanya terlalu keruh untuk bicara saat ini. Ingin mengamuk tapi sadar kalau kemarahan tidak bisa menyelesaikan masalah.

"Nak Ray, apakah mereka itu—"

Raylee mengangkat wajah. "Keluarga mantan tunanganku, Pak."

Sejawat Abadi mengangguk. "Pasti berat bukan?"

"Sangat. Maaf kalau mengeluh. Tapi, mereka memutuskan hubungan di tengah jalan seperti ini sama saja seperti ingin mencoreng nama baik kita."

"Semoga kalian bisa bertemu dan menemukan jalan keluar."

"Iya, Pak. Semoga saja."

Raylee tidak tahu apakah perkataannya akan menjadi kenyataan. Namun, setidaknya harus mencoba kalau ingin proyeknya sukses. Ia tidak tahu apakah Hestama akan menyetujui permintaan untuk melakukan pertemuan. Semua hal yang terjadi hari ini harus segera memberitahu sang papa.



Kyomi berkonsentrasi pada sketsa yang dibuatnya. Menyalakan musik dengan suara lembut untuk membantunya berkonsentrasi. Tugas ini harus selesai sebelum dirinya berangkat KKN. Ia mengangkat wajah saat mendengar pintu diketuk. Pelayan datang untuk memberitahu ada tamu datang.

Kyomi bertanya-tanya tentang tamu yang berkunjung sore begini. Seingatnya ia sedang tidak menunggu siapa pun. Merapikan sketsa dan laptopnya, ia bergegas turun dan mendapati Jolly berdiri dengan dua koper besar di ruang keluarga.

"Rumah yang bagus dan nyaman," ucap perempuan itu. Mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan. Mengagumi lukisan, dan beberapa perabot di sana. "Aku yakin, semua ditata sesuai selera Raylee. Lukisan ini, aku mengenalinya. Raylee pernah bilang ingin membelinya sewaktu kita ke Bali dan nggak nyangka, ternyata jadi dibeli juga. Keren, sih."

"Ngapaon kamu di sini?" tanya Kyomi.

Jolly membalikkan tubuh, tersenyum kecil. "Kamu lupa? Aku mau tinggal di sini."

"Bukannya tinggal di rumah Mama?"

"Oh, awalnya gitu. Orang tua dan adikku datang hari ini. Rumah itu jadi penuh, makanya aku nginap di sini."

Kyomi memutar bola mata, bagaimana mungkin ia percaya kalau rumah dengan belasan kamar itu penuh dengan

kedatangan Jolly dan keluarganya. Ia memang pernah mendengar kalau perempuan di depannya akan menginap di sini. Beberapa hari tidak ada kabar, ia pikir tidak jadi datang tapi ternyata dugaannya salah. Jolly berada di di sini dengan dua koper besar dan beberapa tas. Ia mengernyit melihatnya.

"Itu semua barang-barangmu?" tanyanya sambil menunjuk dua koper.

Jolly mengangguk. "Yes, ini baru sebagian. Yang lain akan menyusul."

"Apa? Memangnya kamu berniat tinggal berapa lama di sini?"

"Berapa lama? Terserah hatiku. Nggak ada urusan sama kamu."

"Heh, bisa-bisanya kamu bilang nggak ada urusan sama aku. Ingat, ini rumahku!"

Jolly menggoyangkan telunjuknya. "Salah! Rumah ini milik Raylee, kamu hanya menumpang di sini. Memang, kamu istrinya tapi bukan berarti pemilik rumah. Camkan itu! Ngomong-ngomong, di mana kamarku?"

Kyomi menghela napas panjang, mengepalkan tangan menahan jengkel. Sikap Jolly yang kurang ajar membuatnya muak. Ia menatap dengan amarah menggelegak saat perempuan tidak tahu diri itu, seenaknya saja memerintah para pelayan. Ia ingin sekali menelepon Raylee dan mengadukan sikapnya tapi menahan diri untuk tidak melakukannya. Raylee pasti sedang sibuk dan ia tidak akan mengganggu suaminya karena hal remeh begini. Mau tidak mau, ia hadapi sendiri Jolly.

Satu panggilan dari Donna membuat Kyomi terdiam. Mertuanya itu meminta bantuan dan memohon padanya.

"Jolly mungkin sedikit angkuh dan sombong, tapi hatinya baik. Kyomi, tolong maklumi dia kalau berbuat sesuatu yang membuatmu marah. Percayalah, sebenarnya ia tidak ada niat melakukan itu. Demi mama, tolong terima dia menginap di sana."

Kyomi dengan terpaksa membiarkan Jolly tetap di rumah ini. Semua dilakukannya demi mertuanya. Ia tidak enak hati kalau harus menentang orang tua Raylee. Kyomi kembali ke kamar kerja untuk meneruskan sketsanya. Mendesah kesal karena berkali-kali pecah konsentrasinya. Jolly meneriakkan perintah-perintah pada pelayan dan suaranya menembus pintu.

Malamnya saat Raylee pulang, Jolly dengan penampilan terbaiknya menyambut di depan pintu.

"Ray, kamu pulangnye malam amat."

Raylee yang baru turun dari mobil, mengerjap bingung. "Kenapa kamu di sini?"

Jolly tersenyum, menghampiri Raylee. "Kamu lupa? Aku mau tinggal di sini."

Raylee menghela napas panjang. "Oh ya, aku lupa. Di mana Kyomi?"

"Mana aku tahu dia di mana. Sehari ini istrimu tidak keluar kamar. Sebagai tuan rumah, sama sekali tidak sopan. Harusnya kamu bisa mengajarkan sopan santun pada istrimu, Ray."

"Mungkin Kyomi sibuk."

"Sibuk apa? Pelayan mengatakan kalau dia sedang malas-malasan dan tidur!"

Kyomi mendengar semua percakapan mereka dari balik pintu. Menimbang-nimbang apakah harus memukul Jolly atau mendorongnya ke parit. Ia tidak suka difitnah dan dipermalukan tapi sekarang bukan waktu yang tepat untuk membuat keributan. Kyomi memilih untuk mengalah.

"Sayang, kamu sudah pulang?"

Ia menyambut Raylee di teras, membuka lengan lebar-lebar dan masuk dalam pelukan suaminya.

"Mau makan dulu atau mandi dulu?"

Raylee mengecup dahinya. "Mandi dulu. Rasanya gerah."

"Aku siapkan airnya. Mau dipijat?"

"Tentu saja. Kamu hebat bisa baca pikiranku."

Kyomi menggandeng suaminya ke kamar, meninggalkan Jolly yang mengepalkan tangan dengan tubuh menegang di belakang mereka. Ia mungkin tidak bisa mengusir perempuan itu sekarang, tapi menunjukkan kemesraan adalah salah satu cara tidak langsung untuk membuktikan siapa nyonya di rumah ini.



Di grup WA ramai oleh gosip baru. Renjiro berpacaran dengan anak baru, yang menurut kabar burung adalah anak seorang pejabat dan membuat Lyka patah hati.

"Kasihan, cantik padahal," ucap Raka.

Untuk kali ini Kyomi setuju dengan perkataan Raka. Ia teringat saat hampir menabrak Lyka yang sedang menangis. Mungkin sedang patah hati.

"Renjiro kurang ajar juga. Padahal Lyka sudah naksir lama sekali." Kyomi membalas chat Raka.

"Orang kalau nggak cinta, mau dipaksa kayak gimana juga susah." Jihan mencoba bijak.

Cahaya ikut nimbrung. "Tapi gue heran. Lyka yang cantik begitu ditolak. Kok bisa Renjiro suka sama Kyomi?"

"Itu karena pesona gue yang besaaar. Ngapain? Protes kalian? Coba protes sini depan laki gue!"

Tidak ada yang cukup bodoh untuk membalas pesan Kyomi. Mereka tahu akan rugi kalau bermusuhan dengan Kyomi, lebih baik mencari aman dengan demikian traktiran dari Raylee akan tetap mengalir tanpa gangguan.

Bab 36



Sikap Jolly makin menjadi-jadi setelah beberapa hari menginap. Sering membuat ulah akhirnya yang merasa jengkel Kyomi tapi juga seluruh Perempuan itu membuat perintah ingin menunjukkan pada semua orang kalau dirinya yang berkuasa. Padahal nyonya rumah adalah Kyomi. dan bukan hanya pelayan. seenaknya, seolah

Jolly ingin mengubah gorden di lantai dua, karena dianggap berwarna terlalu mencolok tapi Kyomi melarangnya.

"Kamu hanya menginap di sini, jangan sentuh apa pun!"

"Seleramu murahan!"

"Kalau nggak suka. Pindah saja!"

Jolly mencibir. "Sorry, nggak akan semudah itu untuk mengusirku!"

Kyomi menggeleng bingung, melihat sikap keras kepala Jolly. Perempuan lain akan marah dan tidak terima diusir, tapi Jolly berbeda. Semakin keras Kyomi bicara, Jolly akan menjawab dengan tidak kalah keras. Pada akhirnya mereka akan terlibat adu mulut yang melelahkan. Semua terjadi di luar sepengetahuan Raylee. Kyomi tidak ingin mengadu pada suaminya perihal gangguan di rumah mereka. Ia yakin bisa mengatasinya sendiri karena suaminya sudah sangat sibuk urusan kantor. Jangan lagi dibebani masalah ini.

Masalahnya Jolly adalah tipe perempuan tebal muka. Tidak bisa menggoyahkan Kyomi, dia justru mengganggu pelayan. Mengkritik kerja mereka dan menimbulkan riak-riak kekuatiran.

"Kalian ini bagaimana kerjanya. Nggak becus semua! Masak nggak enak, beberes yang bersih. Harusnya kalian itu banyak belajar! Jangan malas!"

Pelayan yang kebingungan mengadu pada Kyomi dan membuatnya dengan terpaksa harus turun tangan. Padahal, ia sendiri sedang sibuk dengan urusan KKN.

"Bisa nggak, sih, sehari aja kamu nggak berisik di rumah ini?!"

"Eh, kamu nggak suka? Tutup kamarmu!"

"Ini rumahku! Kenapa kamu main perintah seeanaknya."

Jolly mendengkus, membuka ponsel dan menunjukkan pesan dari Donna. "Bisa baca? Ini dari Tante Donna. Beliau memintaku untuk membantu Raylee melatih para pelayan biar makin kompeten!"

Kyomi membaca pesan itu dan dibuat tidak berkutik. Tidak mungkin membantah perintah dari mertuanya.

"Harusnya kamu berterima kasih padaku, Kyomi. Karena aku susah payah di sini. Gadis kampung sepertimu, mana mengerti urusan pelayan."

Kyomi melihat pelayan menghidangkan sop dalam mangkok besar untuk makan malam dan tergoda untuk menyiramkan sop itu ke wajah Jolly. Sayangnya, ia masih cukup waras untuk berbuat nekat. Jolly bersikap sangat manis, sopan, dan tidak banyak cakap saat ada Raylee. Seolah ingin menunjukkan sebagai tamu yang baik dan tidak mengganggu. Nyatanya, sikap baik itu tidak berlaku saat hanya berdua saja dengan Kyomi di rumah. Sungguh perempuan penuh sandiwara.

"Harusnya kamu berterima kasih padaku," sahut Kyomi keras. "Karena aku tidak menyiramkan kuah sop itu ke wajahmu!"

Jolly melotot, Kyomi menyipit. Keduanya berdiri bertentangan dengan sikap penuh permusuhan.



Mereka duduk berhadapan di lounge hotel, masing-masing ditemani beberapa asisten yang duduk terpisah meja. Hestama menyesap minuman dengan senyum tertahan, menatap Raylee yang duduk dengan punggung kaku. Ia tahu kalau laki-laki muda di depannya sedang tegang, menunggu keputusannya. Memang sudah selayaknya begini, Raylee harus diajari sopan santun dan tunduk pada orang yang lebih tua.

"Aku pikir, kamu datang bersama papamu."

Raylee menggeleng. "Papa sedang sibuk, Pak. Menyerahkan urusan ini pada saya sepenuhnya."

Hestama tergelak. "Waah, Pipo rupanya meremehkanku?"

"Tidak ada niat seperti itu. Hanya saja dari awal proyek ini saya yang memegang kendali. Pak Hestama tentu masih ingat dengan kesepakatan kita."

"Benar, saat itu kamu adalah calon menantuku. Sekarang situasinya berbeda. Kamu orang lain sekarang karena Adara akan menikah dengan laki-laki pilihannya."

Raylee menatap Hestama lekat-lekat. "Tentunya Pak Hestama ingat, apa yang membuat hubungan saya dengan Adara berantakan."

Hestama tergelak, melambaikan tangan. "Adara bersalah, tapi kamu juga terlalu arogan. Kamu lebih memilih perempuan kampung itu dari pada anakku. Bukannya aku sudah pernah menawarimu satu hal Ray? Tetap menerima anakku setelah keadaan mereda? Kamu menolaknya!"

Raylee tidak dapat menahan rasa jijik pada laki-laki di depannya. Jika bukan karena proyek, ia tidak akan duduk di sini dan bicara dengannya. Menahan ejekan dari Hestama yang jelas-jelas merendahnya. Ia memohon bukan untuk dirinya sendiri tapi demi nama baik perusahaan dan juga para investor. Seorang pengusaha yang baik tidak seharusnya berbuat curang.

"Pak, Anda bicara masalah perasaan seolah-olah itu bukan hal besar. Seharusnya Anda mengerti kalau urusan pribadi tidak bisa dicampur dengan perusahaan. Kita harus mengedepankan profesionalisme."

"Jangan mengajarku,. Ray!" Hestama membentak, menunjuk dengan wajah memerah."Kamu harus ingat, sudah mempermalukan anakku!"

Raylee menggeleng. "Bukan saya pelakunya tapi Adara mempermalukan dirinya sendiri. Kenapa harus saya yang disalahkan? Padahal dalam hal hubungan kami, yang dicurangi adalah saya."

"Jangan merasa dirimu paling hebat, sampai tidak bisa memaafkan."

"Semua kesalahan dalam hubungan saya bisa maafkan kecuali satu, pengkhinatan!"

Raylee tahu dirinya sudah terlanjur jauh berucap, tidak mungkin ditarik lagi. Seharusnya ia datang untuk membujuk Hestama dan bukan malah membuat laki-laki itu marah. Sayangnya, pembicaraan ini tidak menemui jalan keluar yang baik karena Hestama yang memaksakan kehendak.

"Kamu keterlaluhan, Ray."

"Maaf kalau salah kata, Pak. Tapi, hubungan saya dan Adara adalah masa lalu. Tidak mungkin terulang. Lagi pula, Adara sudah punya calon suami. Kenapa harus mengungkit lagi soal kami?"

Hestama terdiam, menghela napas panjang. Mencoba berpikir jernih. Ia menatap Raylee lekat-lekat. Merasa kalau laki-laki di depannya sangat sombong dan arogan. Sudah saatnya memberi Raylee pelajaran. Sebagai anak muda, harusnya lebih mengerti adap dan sopan santun, bukan malah memojokkan dan bicara keras.

"Ray, apa kamu mau proyek kita dilanjutkan?"

Raylee mengangguk. "Iya, Pak. Demi investor dan—"

Hestama mengangkat tangan. "Aku mengerti dan akan memberimu pilihan. Ini tidak ada hubungannya dengan anak perempuanku. Melainkan dengan dirimu sendiri. Keputusan penuh ada di tanganmu."

Raylee menunggu dengan tegang lanjutan ucapan Hestama. Ingin tahu bagaimana laki-laki itu bisa menyelesaikan masalah ini.

"Aku akan melanjutkan kontrak dengan satu cara, ceraikan istrimu!"

Raylee terperangah. "Aaaa?"

"Kamu nggak salah dengar. Ceraikan istrimu dan kontrak kita berlanjut."

"Ta-tapi, apa hubungan kontrak kita dengan istri saya?"

"Tidak ada. Tapi, aku ingin tahu kesungguhanmu pada proyek ini. Prioritas mana yang kamu pilih, istrimu atau perusahaan."

Hestama meninggalkan Raylee termenung di sofa lounge, memikirkan tentang permintaan yang tidak masuk akal. Bagaimana ia bisa menukar perusahaan dengan pernikahan. Hestama yang gila, atau dirinya yang tidak masuk akal dalam hal ini? Istrinya bukan barang untuk ditukar atau diperdagangkan.



Kyomi sedang sibuk merapikan pakaian untuk dibawa ke KKN. Ia berencana pamitan ke rumah orang tuanya dan menunggu Raylee pulang. Ia sempat mengatakan pada suaminya soal niatnya itu dan Raylee setuju akan pulang lebih awal hari ini. Nyatanya, hingga pukul delapan malam, suaminya belum pulang juga. Ia menduga, ada banyak masalah di kantor yang harus diselesaikan.

Ia baru saja menutup koper saat mendengar teriakan Jolly. Tidak tahan lagi, bergegas keluar dan mendapati perempuan itu mengamuk.

"Pindahkan barang-barangku sekarang! Aku ingin ke kamar itu!" Jolly menunjuk kamar yang pernah ditempati Kyomi.

Para pelayan menggeleng dan menatap Kyomi ketakutan.

"Tidak boleh. Itu kamarku," sahut Kyomi.

"Kamu tidur bersama Raylee, kamar itu kosong!"

"Memang, tapi ada banyak barangku di sana. Lagi pula, kamarmu yang sekarang tidak ada masalah."

"Terlalu kecil, barang-barangku terlalu banyak."

"Kamu bisa pindah ke hotel!"

Jolly menyipit, mengangkat dagu dengan senyum kecil. "Kamu mengusirku?"

"Tidak, hanya memberitahumu saja. Kalau tidak puas dengan kamarmu, ada hotel untuk ditempati. Lagi pula, kamu itu tamu, hanya menumpang. Kenapa bertingkah?"

Jolly tidak mengatakan apa pun, berbalik menuju kamarnya dan menutup pintu. Kyomi menghela napas lega, kembali ke kamar untuk meneruskan pekerjaannya yang tertunda. Sedikit heran karena Jolly menurut tanpa banyak bantahan. Biasanya, perempuan itu akan menentang semua ucapannya.

Setengah jam kemudian, pintu kamar membuka dan Raylee muncul. Kyomi menyambut dengan antusias.

"Sayang, kenapa pulanginya malam sekali? Kita ada janji hari ini."

Raylee menatap koper di tengah ruangan. "Mau kemana kamu?"

"Ke rumah orang tuaku. Bukannya kita sudah janji kalau kamu akan mengantarku?"

Raylee duduk di ujung ranjang, membuka dasi dengan pandangan menerawang. Mendengarkan celoteh Kyomi tentang rencana kepergian mereka ke rumah orang tuanya.

"Kita jangan lama-lama di sana karena—"

"Kyomi, kamu mengusir Jolly?"

Kyomi terperanjat. "Aaaa?"

"Mama barusan menelepon katanya Jolly menangis. Kamu mengusirnya tinggal di hotel."

"Bukan begitu." Kyomi meneguk ludah. "Memang aku mengatakan kalau dia bisa tinggal di hotel. Itu karena dia—"

"Kenapa kamu berbuat begitu, Kyomi? Jolly itu sepupu. Bukankah aku bilang, jangan cemburu sama dia. Aku dan dia tidak ada hubungan apa-apa. Kenapa kamu harus mengusirnya? Memangnya tidak bisa tahan emosi sebentar saja? Dia tidak akan lama di rumah kita. Kamu istriku, Kyomi. Jangan bertentangan dengan keluargaku!"

Teguran panjang lebar dari Raylee membuat Kyomi terdiam. Ia tidak menyangka kalau akan begini akhirnya. Seingatnya, tidak pernah mengusir Jolly. Tapi kenapa semua orang salah paham dengannya?

Raylee menatap koper dan istrinya yang terdiam. "Aku tidak bisa mengantarmu. Kepalaku pusing. Kalau memang kamu mau

pulang, minta sopir mengantarmu!” Raylee mencopot kemeja dan masuk ke kamar mandi.

Kyomi menghela napas panjang, menepuk-nepuk dadanya yang mendadak terasa sesak dan matanya yang memanas. Ia tidak boleh menangis, Raylee sedang emosi dan tidak akan baik untuk mereka kalau terus bercakap. Ia meraih koper dan barang-barang yang lain. Meminta pelayan membawanya ke mobil. Raylee sudah memintanya pergi sendiri dan rasanya tidak perlu lagi berpamitan. Kyomi meninggalkan rumah dengan pikiran dan hati berkecamuk riuh.



Jolly menatap dari jendela kamarnya saat kendaraan yang membawa Kyomi meninggalkan gerbang. Tujuannya tercapai, mengusir perempuan kampung itu dari rumah ini. Kyomi tidak mungkin pergi hanya sehari kalau dilihat dari koper besar yang dibawanya. Tersenyum licik, ia melangkah ke depan kaca dan memantut diri di sana. Merasa puas dengan dirinya.”

“Ray, di rumah ini sekarang hanya ada kita berdua.”

Jolly bergumam keras, memikirkan cara untuk mengurus Raylee selama Kyomi pergi. Harus melakukannya dengan benar kalau ingin mendapatkan hati laki-laki itu.

Bab 37

Kepergian tanpa berpamitan dengan Raylee, membuat suasana hati Kyomi memburuk. Semenjak tiba di rumah orang tuanya tadi malam, dan bertahan hingga pagi ini. Senin yang biasanya membuat kesal, kali ini makin muram karena hujan yang mengguyur tiada henti. Dari pagi buta sampai jam sembilan, belum ada tanda-tanda kalau hujan akan berhenti.

Kyomi menyeret koper dengan satu tangan memegang payung. Sepatunya basah karena cipratan hujan. Ia mencari bis yang akan membawanya ke tempat KKN. Bis yang akan dinaikinya ternyata di urutan paling belakang, membuat Kyomi harus berjalan terengah-engah dengan beban di kedua tangan, menghindari cipratan hujan. Suara teriakan dari pimpinan grup, memberi arahan pada para mahasiswa yang mencari bis mereka. Kyomi tidak berpapasan dengan salah satu sahabatnya. Bisa jadi mereka sudah duduk tenang di dalam bis.

Sebenarnya Kyomi tidak ada niat untuk datang terlambat, tapi karena di rumah hanya satu kamar mandi untuk digunakan, mereka akhirnya harus antri. Terutama karena adiknya yang berada di kamar mandi sangat lama. Kyomi menahan sabar dari bangun tidur, hingga akhirnya meledak saat sarapan dan mengomel panjang lebar pada adiknya.

"Apaan, sih, lo lagi PMS, ya? Ngamuk melulu! Kalau kangen sama laki, sono pulang! Jangan marah-marah kagak jelas!"

Protes adiknya membuat kemarahan Kyomi menyurut. Ia tidak rindu Raylee, hanya sedikit kesal pada suaminya itu. Padahal ia hanya menagih janji tapi perkataan Raylee padanya

sangat menyakitkan. Melihat wajahnya murung dari semenjak datang, sang papa bertanya apakah ada masalah dan Kyomi hanya menggeleng kecil.

"Mana suami kamu? Kenapa sendirian?"

Kyomi menjawab singkat kalau suaminya ada rapat penting di kantor.

"Raylee itu memang pekerja keras, penuh tanggung jawab. Jarang anak muda yang begitu penuh ambisi dan semangat. Suami kamu hebat, Kyomi. Papa bangga punya menantu seperti Raylee."

Pujian sang papa pada suaminya membuat suasana hati Kyomi makin muram. Ia datang karena ingin melepaskan segala gundah dan justru mendapati puja puji sang papa pada suaminya. Niatnya untuk mencurahkan perasaan, gugur seketika.

"Kamu minggat, napa bawa koper?"

"Besok mau KKN, Maa."

"Oh, kirain kamu berantem trus minggat. Ingat, jangan sekalipun minggat tanpa ijin dari suamimu."

Nasehat sang mama membuat Kyomi memutar bola mata. Mana ada minggat harus pamitan? Itu sama aja meminta ijin? Lagi pula, kenapa semua orang di rumah ini sangat memuja dan memuji suaminya? Memangnya manusia seperti Raylee tidak punya rasa salah?

Begitu datang, Kyomi meletakkan koper di ruang tamu dan masuk ke kamarnya. Merenungi nasib, membayangkan kalau Jolly tertawa karena berhasil mengusirnya. Sebenarnya, Kyomi tidak marah pada Raylee, tapi kata-kata ketus dari bibir suaminya membuatnya bertanya-tanya. Apa ada yang salah dengannya sampai Raylee menjadi begitu marah? Menuduhnya mengusir Jolly, padahal bukan itu yang ia lakukan. Rumah tangganya

menjadi panas, emosinya meledak-ledak semenjak ada Jolly di rumah. Kyomi berpikir dengan mengikuti KKN, berharap saat kembali nanti bisa akur dengan suami seperti semula. Ia menyimpan harapan itu dalam dadanya dan membawanya ke KKN.

Saat mencapai bis, ia menuju bagian belakang bus untuk menyimpan koper. Sedikit kesulitan karena bagasi penuh dengan koper.

"Hai, sini gue bantu."

Seorang cowok berambut ikal dengan panjang melebihi di bahu membantunya merapikan koper lain.

"Makasih, ya?"

Cowok itu mengibaskan rambutnya yang setengah basah dan tersenyum. "Sama-sama. Udah, lo naik aja. Bentar lagi kita jalan."

Kyomi mengangguk, bergegas ke arah bus. Mencari kursi kosong dan menemukannya di bagian tengah. Satu sosok yang duduk di sana, sangat dikenalnya. Kyomi menghampiri dan menunjuk kursi.

"Nggak ada orangnya'kan?"

Lyka menggeleng kecil, mengambil headset dan mengalihkan pandangan ke jendela. Kyomi duduk di kursi kosong, melirik Lyka yang menjadi teman perjalanannya. Tidak menyangka kalau mereka akan ada di satu daerah. Menunggu tidak sampai sepuluh menit, bis mulai bergerak meninggalkan kampus menuju kecamatan yang dituju. Beberapa orang berdiri, memetik gitar dan mulai bernyanyi. Kyomi memperhatikan ada beberapa orang membawa peliharaan mereka dari kucing sampai burung. Mungkin di rumah tidak ada yang menjaga. Meninggalkan kota yang sibuk dan padat, bis mengecek di jalan tol. Kyomi membelai

dada, merasa bersalah karena tidak pamitan dengan suaminya. Semoga Raylee baik-baik saja saat bangun pagi ini.

"Hei, kalian dapat bis nomor berapa? Tahu nggak? Gue satu bis sama Renjiro."

Pesan yang dikirim Bimali di grup membuat heboh seketika.

"Ya ampun, bisa-bisanya lo sama Renjiro. Tapi, nggak apa-apa sih. Setelah dilihat-lihat lagi Renjiro biasa aja." Jihan menimpali.

"Gilo lo. Boleh nggak suka tapi harus tetap waras. Renjiro emang cakep, anjir!"

Kyomi membalas pesan Bimali dengan cepat. "Gue sebangku sama Lyka."

Grup kembali heboh, dengan pengaturan yang tidak disangka-sangka. Raka bahkan memaksa Kyomi meminta nomor ponsel Lyka tapi diabaikan. Saat ini kepala Kyomi sedang pusing dan hatinya berdesir tidak nyaman. Sedang tidak ingin membantu siapa pun, apalagi soal cinta-cintaan. Hidupnya saja tidak berjalan mudah, apalagi kalau harus membantu orang lain. Lagi pula, Raka sangat aneh. Jelas tahu kalau ia sedang bermusuhan dengan Lyka, bisa-bisanya malah meminta bantuan untuk PDKT. Kyomi memaki Raka, dunia, dan seisinya.



Raylee menguap, mengucek kelopak matanya yang terasa berat untuk membuka. Yang ada di ingatannya adalah rapat panjang di hari Senin dan beberapa pertemuan. Menuruti kata hati, ingin rasanya tetap tidur seharian. Sayangnya, pemutusan kontrak dari keluarga Hestama menimbulkan berbagai konflik yang menuntut perhatiannya.

Ia mengusap tempat di samping kanannya, biasanya menemukan tubuh lembut dan hangat milik istrinya., Tapi saat ini kosong dengan permukaan dingin seolah tidak tersentuh. Raylee

berbaring menelentang, berusaha mengingat apa yang terjadi dan akhirnya sadar kalau istrinya tidak tidur di rumah malam ini. Semalam Kyomi berpamitan pergi ke rumah orang tuanya. Raylee hanya mengiyakan tanpa bertanya lebih lanjut. Tidak menyangka kalau istrinya akan menginap sepanjang malam.

Bangkit dengan enggan, Raylee melangkah menuju kamar mandi dan menyalakan pancuran air hangat. Selama membilas tubuh, perdebatan dengan Kyomi kembali terbayang. Ia mendesah, kini menyadari sudah bersikap terlalu keras pada istrinya. Semoga saja Kyomi tidak memasukkan pertengkaran mereka ke dalam hati dan malam ini bisa kembali ke rumah. Kalau istrinya muncul, yang pertama dilakukannya adalah meminta maaf. Sudah bersikap kasar dan melampiaskan amarah pada istri yang tidak tahu menahu tentang masalahnya.

Selesai mandi, Raylee berganti pakaian. Berdiri di depan cermin besar untuk memang kancing. Biasanya ada Kyomi yang menemaninya melewati pagi yang malas. Celoteh Kyomi adalah alarm khusus untuknya. Agar tetap semangat menjalani hari yang panjang. Sayangnya, alarmnya tidak berbunyi dan membuat kamar menjadi hampa.

Rasa malas untuk sarapan menyerang Raylee. Ia tidak ada niat mengisi perutnya pagi ini. Menuruni tangga dengan perlahan ia mendapati Jolly sedang menunggu. Perempuan itu berdiri di ujung tangga dalam balutan gaun putih. Tersenyum lebar padanya.

"Selamat pagi."

Raylee mendesah. "Jolly, kenapa di sini?"

"Kenapa nggak boleh di sini? Aku menunggumu."

"Menungguku? Untuk apa?"

"Sarapan tentu saja, Ray. Ayo, aku sudah siapkan sarapanmu."

"Tidak, aku banyak kerjaan dan harus ke kantor."

Raylee berkelit dari tangan Jolly yang hendak menangkap lengannya. Ia benar-benar tidak ingin sarapan dan tidak suka dipaksa seperti ini.

"Ray, sarapan itu penting untuk tubuh!" teriak Jolly dengan wajah mencebik. Bersedekap di depan Raylee yang duduk untuk memakai sepatu.

"Terserah apa katamu, tapi aku harus pergi Jolly."

"Padahal hanya sarapan, Ray. Masa, iya, kamu nggak ada waktu. Lima belas menit harusnya cukup."

Raylee berdiri, menggeleng tanpa kata, membuat Jolly jengkel.

"Kamu kenapa, sih, Ray. Dulu suka sekali sarapan, malah biasanya kita sarapan di luar. Kenapa sekarang kamu jadi malas?"

Raylee menghela napas panjang, merasa kesal sekaligus heran karena urusan sarapan dibuat sedramatis ini. Namun ia sadar kalau sedang bicara dengan Jolly. Segala sesuatunya selalu dibesar-besarkan. Memang Jolly seperti itu orangnya. Raylee merasa waktunya bisa terhambat kalau tetap meladeni Jolly bicara. Ia berpamitan dengan tergesa-gesa.

"Jolly, kapan-kapan aja sarapan bareng. Aku harus pergi, daah!"

"Ray! Masa pergi jam segini?"

Jolly mengentakkan kaki ke lantai, geram karena Raylee menolaknya. Padahal, ia sengaja bangun agak pagi untuk menemani Raylee sarapan tapi ternyata rencananya gagal. Ia menatap mobil Raylee yang menjauh dengan mata nanar. Ini baru hari pertama, tidak boleh menyerah. Lambat laun Raylee pasti akan menyerah pada perhatian yang diberikannya.

Menguatkan hati, Jolly masuk kembali ke ruang makan. Memperhatikan hidangan yang sama sekali tidak tersentuh. Nafsu makannya juga mendadak hilang karena Raylee. Ia mendesah, mengambil foto untuk semua makanan yang ada di atas meja dan membaginya ke media sosial. Semua temannya harus tahu kalau ia sudah bisa menatap meja untuk sarapan. Tidak ada hal yang sia-sia untuk dilakukan selama dirinya berusaha.



Raylee mengetuk-ngetuk kemudi, menyalakan radio untuk menemaninya dalam perjalanan. Sisa-sisa hujan masih terlihat jelas dari jalanan basah, macet, dan beberapa genangan air. Orang-orang memakai jas hujan membungkus tubuh dan menembus air dengan kendaraan roda dua mereka. Mobil berjalan pelan bersama ribuan lainnya, mencoba menembus jalanan yang cukup padat. Raylee menyadari kalau tidurnya terlalu pulas sampai tidak tahu kalau sedang hujan.

Meraih ponsel untuk memeriksa apakah ada pesan masuk dan mengembuskan napas kecewa. Kyomi sama sekali tidak ada niat mengirim pesan, apalagi menelepon. Kenapa kesal sampai begitu? Yang ia tanyakan adalah hal biasa. Raylee menatap kaca basah dengan hati bergetar tidak nyaman. Mungkinkah Kyomi marah karena mengira ia membela Jolly? Padahal bukan itu niatnya.

Sesampainya di kantor, Aiman sudah menunggu. Mereka masuk beriringan melintasi lobi. Aiman memberikan detail rencana pekerjaan hari ini. Dari mulai pertemuan, hingga rapat dengan pihak kontraktor. Raylee menghentikan langkah saat melihat mertuanya keluar dari pintu samping.

"Paa, kenapa basah sekali rambut dan bajunya?"

Ia menegur heran pada Sejawat Abadi yang mengibaskan air dari rambut.

"Oh ya, hujan tadi."

"Papa naik motor?"

"Biar lebih cepat. Hujan bisa bikin macet, kalau naik mobil bisa-bisa sampai kantor siang nanti."

Aiman memencet tombol lift, memberikan jalan pada Raylee dan Sejawat Abadi untuk masuk lebih dulu. Untuk karyawan ada lift yang terpisah dengan para eksekutif tapi Sejawat Abadi bukan karyawan biasa dan semua orang sudah tahu.

"Pa, maaf sudah merepotkan kalau Kyomi menginap di sana tadi malam. Aku sibuk, jadi nggak bisa antar."

Sejawat Abadi mengibaskan tangan. "Nggak apa-apa, istrimu sudah ngasih tahu alasannya kenapa nggak diantar. Nggak apa-apa kalau memang sibuk."

Raylee mendesah lega, ternyata ketakutannya kalau Kyomi akan bicara tentang perdebatan mereka tadi malam, ternyata tidak menjadi kenyataan. Ia tersenyum kecil, berniat untuk menjemput istrinya kalau nanti malam tidak pulang juga. Tapi, sangat berharap hati Kyomi sudah luluh dan ada di rumah nanti malam.

"Pa, apa Kyomi sudah berangkat?"

Sejawat Abadi mengangguk. "Sudah, naik bis tadi pagi. Hampir saja telat. Lagian pergi KKN satu bulan setengah tapi bawa barang seperti mau pergi selamanya."

Raylee terkaget sampai tidak bisa bicara. "KKN hari ini mulai," gumamnya pelan.

"Benar, hari ini mulai. Kyomi bilang mau pamitan makanya nginap. Untuk sementara kamu bisa tenang, Ray. Nggak ada yang ganggu kamu."

Sejawat Abadi keluar dari lift lebih dulu sambil terkekeh. Raylee mematap pintu lift yang menutup dengan hati gundah. Ia benar-benar lupa kalau istrinya pergi KKN hari ini. Minggu lalu mereka memang sudah membahas hal ini. Kyomi meminta diantar ke rumah orang tuanya untuk berpamitan. Raylee juga berjanji akan mengantar langsung ke kampus. Semua rencana gagal karena satu kemarahan darinya. Raylee Ia mengerti kenapa istrinya sama sekali tidak mengirim pesan atau menelepon, sudah pasti marah. Raylee mendadak menjadi suami yang tidak berguna.

Sampai di ruangan, ia berniat mengirim pesan untuk meminta maaf pada istrinya. Aiman membawa setumpuk dokumen untuk dilihat dan membuatnya lupa akan niatnya bertanya kabar Kyomi.



Raka mengeluh pada teman-temannya di grup kalau merasa bosan. Di kelompoknya semua sudah punya pacar dan hanya dirinya yang belum.

"Bukannya lo udah punya gebetan?" ujar Bimali.

"Iya, sih. Tapi belum ada kepastian."

"Kejar makanya, usaha jadi laki." Jihan menyahut.

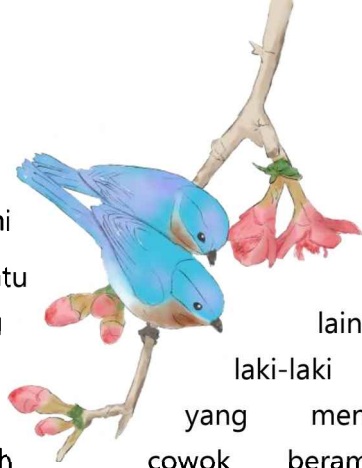
"Raka cuma maunya terima beres. Kalau mukanya setampan Sehun, sih, nggak apa-apa jual mahal. Lah, nggak sadar diri."

"Berisik kalian. Gue cuma butuh bantuan Kyomi. Di mana dia? Kyomii, tolong bantu gue Bisa minta nomor ponsel Lyka untuk gue?"

Raka terus merengek, mencari Kyomi dan tidak dibalas. Hingga satu hal membuatnya sadar.

"Apa-apaan ini? Kenapa gue diblokir Kyomi? Eh, apa salah gue? Kyomiii! Tega lo!"

Bab 38



Tiba di tempat KKN, Kyomi dibuat kaget karena berada satu desa dengan Lyka dan lima orang lainnya. Total ada tujuh orang, empat laki-laki dan tiga perempuan. Salah satu yang menjadi teman kelompoknya adalah cowok berambut ikal yang membantu membantunya dengan koper-koper.

"Nama gue Yazir. Kita awali KKN dengan baik dan pulang dengan baik pula."

Yazir ternyata ketua kelompok mereka. Cowok itu mengatur anggota dengan baik, dari mulai masalah penginapan juga komunikasi dengan para penghuni desa. Kyomi memperhatikan kalau desa tempatnya tinggal sekarang punya penghasilan rata-rata dari bertani dan juga industry kecil penghasil kerupuk. Rumah-rumah yang tidak terlalu padat dengan jalanan yang berlubang. Mereka tinggal di rumah salah satu warga, terdiri atas satu kamar tidur, ruang tamu, dapur, dan juga kamar mandi yang berada di luar. Semuanya serba kecil tapi cukup layak untuk dihuni.

"Para cewek harusnya cukup tinggal di sini," ujar Yazir dengan senyum terkembang. "Mulai sekarang, kita harus kompak. Ingat, apa pun yang terjadi tidak boleh ada pertengkaran antara kita sendiri."

Kyomi mengangguk, melirik salah satu cewek berkacamata yang satu kelompok dengan mereka. Setelah bertamu ke rumah kepala desa, mereka mulai berbenah dan selama bersama yang

bicara hanya cewek berkacamata bernama Ana. Kyomi justru tidak menduga kalau ternyata Lyka pintar dan rajin dalam urusan beberes rumah. Ia pikir awalnya, kalau cewek cantik dan idola kampus itu tidak bisa apa-apa dan manja, tapi dugaannya salah. Lyka menyapu, mengelap jendela, dan mengepel tanpa banyak kata bersamanya.

“Yeah, rumah kita udah bersih sekarang!” teriak Ana.

Ada penanak nasi yang bisa digunakan, Kyomi mencuci beras dan membuat mi instan, tak lama para cowok yang tinggal di sebelah datang dan ikut makan bersama mereka. Yazir mulai mengatur tentang kegiatan KKN yang akan dilakukan. Kyomi merasa hari ini berjalan cukup lancar, meskipun tanpa pesan dan telepon dari suaminya.

Kyomi berniat menelepon Raylee tapi takut sedang sibuk. Ingin mengirim pesan tapi khawatir tidak dibalas dan akhirnya membuatnya berpikir yang bukan-bukan. Setelah merenung, memutuskan untuk memberi kebebasan pada suaminya. Mungkin Raylee membutuhkan waktu untuk sendiri dan Kyomi bisa memaklumi. Ia tidur lebih awal dengan pikiran dipenuhi soal Raylee.



Adara menatap puas pada televisi yang menyala. Hari ini manajernya mengatakan kalau seluruh portal berita baik cetak maupun online, semua dipenuhi berita tentangnya. Sekali lagi, ia mencapai puncak ketenaran seperti tahun lalu. Namanya sempat merosot dan mendapatkan kecaman publik karena skandalnya bersama Tomi. Memerlukan banyak usaha, trik, dan juga melibatkan rayuan maut sampai akhirnya berhasil seperti sekarang.

Adara menyedap minuman di tangan, tersenyum pada permukaan gelas yang berkilau karena tertimpa cahaya lampu. Menjadi pusat perhatian itu menyenangkan, dari dulu Adara tahu. Karenanya memilih untuk menjadi artis dari pada berjibaku dengan dokumen di kantor. Ia selalu benci hitungan, menghafal, terlebih dalam bisnis harus pandai membuat perencanaan. Ia tidak mampu melakukan semua itu. Dengan koneksi dan juga uang yang dimiliki, ia ingin menjadi artis dan keluarganya bisa membantu mewujudkan.

"Nona, ingin makan malam?"

Adara menoleh pada pelayan perempuan yang bertanya padanya. Ia menggeleng kecil. "Nanti dulu. Ah ya, tolong siapkan makan malam di teras."

"Di teras Nona?"

"Ya, akan ada tamu yang datang dan aku tidak mau mengajaknya masuk."

"Baik, Nona."

Adara menghela napas, mengulum senyum kecil. Ia meraih tombol ponsel dan melakukan panggilan cepat.

"Sayang, apakah besok kamu ada waktu?" Ia bertanya dengan nada manja.

"Ada apa besok?"

"Kita harus fitting untuk pakaian tunangan."

"Besok nggak bisa. Kamu buat janji Minggu depan saja."

"Lama sekali?"

"Adara, kamu tahu bukan kalau aku sedang sibuk konsolidasi. Jangan ganggu aku dengan hal yang remeh begitu! Kamu atur semua, dan aku tinggal datang. Tapi, Minggu ini aku sibuk."

Tanpa berpamitan, kekasihnya mematikan ponsel dan membuat Adara geram. Padahal pertunangan ini adalah

kesepakatan mereka, tapi hanya dirinya yang seolah ingin menikah. Ia menghela napas panjang, kekesalan seolah berkumpul di kepala. Tadinya ia pikir sudah berhasil menaklukkan laki-laki yang sekarang menjadi kekasihnya, tapi ternyata salah. Laki-laki itu tidak berubah, tetap menganggap kalau lebih hebat, lebih berkuasa, dan lebih penting dari pada dirinya. Adara tidak yakin kalau menikah nanti akan bahagia, tapi sudah terlanjur untuk mundur. Harus dijalani atau namanya akan hancur sekali lagi.

Pelayan datang memberitahu kalau orang yang ditunggunya sudah datang, Adara melupakan kekesalannya. Pergi ke teras dengan gelas berisi wine di tangan. Berdiri di pintu dan menyapa laki-laki yang berdiri memunggingnya.

"Tomi, datang juga kamu."

Adara memperhatikan Tomi dari ujung kaki sampai rambut. Terlihat lusuh, dengan tubuh kurus dan wajah tidak terawat. Hilang sudah tubuh kekar, dengan senyum memesona yang dulu sangat menggoda. Tomi sekarang tidak lebih dari laki-laki biasa dan lemah.

"Kamu pasti belum makan. Pelayan sudah menyiapkannya untukmu."

Ada tiga piring besar dikeluarkan berisi lauk pauk, berikut nasi dan alat makan untuk Tomi.

"Kenapa bengong? Ayo, sini. Makan!"

Tomi terdiam, memastikan kalau perempuan cantik berpakaian sexy adalah benar Adara. Ia tidak mengerti kenapa dipanggil datang setelah setahun belakangan mereka tidak pernah saling menyapa. Selain bertikai di media, Adara juga menghindarinya. Sekarang mendadak ia dibawa ke kantor

Hestama dan juga ke rumah Adara. Tomi menduga ada sesuatu yang diinginkan mereka.

"Ada apa Adara? Kamu nggak mungkin minta aku datang hanya untuk makan."

Adara berdecak. "Jangan berprasangka buruk, Tomi. Duduk dulu, makan yang kenyang sambil kita bicara. Ngomong-ngomong, kamu kurusan Tom."

Tomi duduk di kursi besi, menatap makanan yang melimpah. Semenjak hidup di kos, ia memang jarang makan enak. Adara menyuguhkan hidangan yang menggugah selera berupa rendang, sop idu, dan perkedel. Siapa yang tidak mau? Perut Tomi berkriuk keras.

"Kaan, kamu lapar. Makan, nggak usah malu-malu."

Adara mengulum senyum saat melihat Tomi mengambil nasi dan lauk dalam jumlah sangat banyak dan makan seperti orang kelaparan. Ia berdecak dalam hati, seorang laki-laki muda yang punya keluarga sukses, kini jatuh miskin dalam sekejap dan semua karena dirinya. Dipikir lagi, Adara menganggap dirinya sangat keren karena berhasil membuat jungkir balik hidup orang lain. Tidak banyak orang bisa melakukan seperti dirinya sekarang, meskipun bukan hal baik tetap saja itu hal menakjubkan.

"Rokok?"

Adara menyodorkan rokok pada Tomi saat selesai makan. Berdua mengisap rokok dengan Adara menyesap wine perlahan. Tidak lupa, meminta pelayan mengambil bir dingin untuk Tomi.

"Kenapa mendadak kamu menjadi baik setelah sekian lama menghindar?" tanya Tomi.

Adara mengangkat bahu. "Nggak apa-apa, cuma aku pikir nggak ada gunanya menghindar terus menerus. Buat apa? Kita

bisa jadi teman baik kalau mau. Lagi pula, pengalaman masa lalu biarlah menjadi pembelajaran.”

Kata-kata bijak Adara makin membuat Tomi curiga. Tidak biasanya perempuan itu terlihat dewasa dan bersahaja. Pasti ada yang diinginkannya. Mereka bermusuhan dan saling membenci semenjak skandal terkuak. Setelah kemarin Hestama mengajaknya bicara, kali ini giliran Adara. Ia yakin ayah dan anak ini pasti sedang merencanakan sesuatu dan bisa dipastikan tentang Raylee.

“Nggak usah berbelit-belit. Apa yang kamu mau Adara?”

Adara tersenyum, mengedipkan sebelah mata pada Tomi. “Bukan hal berat, Tomi. Ini tentang Kyomi, kamu tahu bukan? Istri Raylee?”

“Ya? Kenapa dia?”

Adara mencondongkan tubuh dan mulai mengutarakan keinginannya. Mereka bicara panjang lebih sambil merokok dan minum bir. Saat pergi dari rumah Adara, Tomi menepuk sakunya yang berisi uang. Tidak sia-sia juga datang malam ini, perut kenyang dan dompet terisi. Apalagi permintaan Adara tidak sulit untuk dilakukan. Ia pasti bisa menemukan cara untuk membuat Kyomi mengerti apa keinginan Adara.



Raylee memarkir mobil di garasi dengan lelah. Menggerakkan leher dan bahu yang pegal. Sehariannya bekerja membuatnya seolah tidak punya waktu untuk beristirahat. Ia makan siang sangat terlambat dan menyadari waktu sudah nyaris sore saat perutnya keroncongan. Mencopot dasi dan menyerahkan tas pada pelayan yang menunggu di teras, ia hampir bertanya soal Kyomi. Sebelum ingat kalau istrinya tidak ada di rumah. Raylee mendesah, masuk ke ruang tamu yang sunyi. Biasanya, Kyomi

meluncur turun saat melihatnya datang. Menawari macam-macam dari mandi sampai makan. Tidak jarang, mereka hanya berpelukan di sofa ruang tengah sambil bercerita tentang kesibukan masing-masing.

Raylee menatap layak ponselnya yang gelap. Sehari ini tidak ada pesan atau panggilan dari Kyomi. Ia punya dugaan kalau istrinya masih marah. Sebagai seorang laki-laki dan suami yang baik, sudah seharusnya kalau mengalah. Duduk di sofa dengan kaki terjulur, ia mulai mengetik pesan.

"Kyomi, sedang apa? Baik-baik saja di sana? Kamu masih marah? Jangan marah lagi, suamimu ini kangen."

Setelah pesan terkirim, ia berharap Kyomi cepat membalas tapi ternyata tidak. Ia menduga istrinya sedang sibuk atau juga masai marah. Ia bisa menunggu dengan sabar.

"Ray, kamu sudah pulang?"

Jolly muncul, dalam balutan gaun rumahan yang cukup tipis dan tembus pandang. Kulitnya yang putih terlihat dari permukaan kain warna merah muda. Raylee tidak salah lihat, Jolly tidak memakai bra dan dadanya membusung dengan puting menegang yang tercetak jelas. Ia membuang muka.

"Jolly, apa-apaan kamu?"

Jolly berdiri kaget. "Kenapa baru datang malah marah?"

"Aku tanya, kamu sedang apa? Kenapa pakai baju begitu di rumah?"

Jolly mengamati pakaiannya dengan bingung. "Ada masalah apa sama bajuku? Nggak ada yang robek atau kena noda?"

Masih dengan mata menghadap jendela, Raylee membentak keras. "Jolly, kalau kamu masih ingin tinggal di rumah ini, pakai baju yang benar. Aku tidak tahu siapa yang ingin kamu pamerin, tapi sebaiknya kamu menjaga diri. Tidak pantas dilihat!"

"Raay, tega sekali ngomong begitu? Memangnya apa yang salah sama bajuku? Gimana pun aku nggak telanjang. Kenapa marah-marah sembarangan?"

Raylee menghela napas panjang, tidak tahu apakah dirinya yang pemarah atau Jolly yang terlalu bodoh untuk mengerti kata-katanya. Padahal, yang ia minta bukan sesuatu yang sulit untuk dipahami. Apakah Jolly perlu dipukul lebih dulu agar mengerti?

"Baju yang kamu pakai sekarang, sama saja kayak orang telanjang. Lain kali kalau kamu muncul dengan pakaian kayak gitu depan aku, dengan terpaksa aku menngusirmu."

"Kenapa, sih? Ini hanya baju tidur, Ray. Aku pakai hanya saat di rumah, itu saja."

Jolly menahan rasa kesal sekaligus senang dalam dirinya. Ia kesal karena Raylee marah, dan senang menyadari fakta kalau laki-laki itu tidak mau memandang tubuhnya. Ia sengaja memakai baju menerawang untuk mengetes Raylee dan ternyata berhasil. Laki-laki itu menolak untuk menatapnya karena takut lupa diri. Jolly yakin itu. Tidak akan ada laki-laki yang tahan dengan godaan tubuhnya yang sexy.

Jolly mengubah rasa kesalnya menjadi senyum ceria. Tidak masalah kalau Raylee tidak ingin melihatnya, itu berarti memang dirinya menarik. Raylee hanya menjaga pandangan. Laki-laki yang baik memang begitu, tapi masalahnya Jolly sedang tidak ingin Raylee menjadi baik.

"Jolly, aku lelah. Jangan diganggu."

Raylee bergerak menyamping, setengah berlari menuju tangga.

"Ray, aku belum selesai bicara!"

"Sudah, dan lain kali aku benar-benar akan mengusirmu, Jolly! Jangan telanjang di depanku!"

Jolly mendengkus, menatap Raylee yang menghilang ke lantai dua sambil tertawa liris. Meskipun semua rencananya tidak berhasil hari ini tapi senang bisa menggoda Raylee.

"Ah, kamu menggemaskan Ray. Gimana ini? Aku makin suka padamu."

Jolly berujar lembut, sambil merapikan pakaiannya. Besok harus mencari siasat lain untuk mendapatkan Raylee. Pakaian sexy tidak bisa lagi digunakan atau dirinya benar-benar akan diusir.



Raka masih bingung kenapa Kyomi memblokir nomornya. Ia meminta bantuan teman-temannya agar Kyomi mau memaafkannya dan perkataan Bimali membuat Raka tersadar.

"Lo jelas-jelas tahu kalau Kyomi sama Lyka pernah musuhan. Bisa-bisanya lo minta nomor hape Lyka, pakai maksa lagi. Syukurin kalau diblokir!"

"Laah, emang kenapa kalau minta nomor hape Lyka?"

"Kan' otak nggak dipakai. Makanya males ngomong ama dia." Jihat ikut nimbrung.

"Eh, kalian kenapa, sih?"

Setelah teman-temannya tidak ada yang membalas, Raka mulai berpikir tentang sikap Kyomi dan akhirnya bisa menarik satu kesimpulan yang jelas. Ia bergegas mengetik di grup dengan huruf besar dan berharap Kyomi membacanya.

"GAES, TERNYATA KYOMI POSESIF YA, JADI TEMEN. SAMPAI NGGAK RELA KALAU GUE TEMENAN SAMA LYKA. KYOMI, TENANG AJA. SELAMANYA LO SAHABAT GUE!"

Kyomi left group

Bab 39



Kyomi membaca pesan dari suaminya dengan senyum terkulum. Tidak menyangka Raylee akan mengatakan padanya. Ia menengadah, dua tangan dan berteriak keras. ternyata kangen mengepalkan

"Yess!"

Lyka dan Ana yang sedang sarapan, menatapnya keheranan.

"Kyomi, ada apaa?" tanya Ana.

Kyomi tergelak. "Nggak ada apa-apa, suami gue bilang kangen."

"Hadeuh, kirain apaan?"

"Konyol!" gerutu Lyka.

Kyomi tidak peduli kalau ada yang mengatakan dirinya konyol. Memang seperti inilah dirinya, suasana hati berubah seiring dengan pesan atau telepon dari suaminya. Kalau Raylee senang, Kyomi juga senang tapi kalau suaminya marah, maka dirinya pun ikut berduka. Kalau sedang bertengkar, ia merasa sebagai perempuan paling tersakiti di dunia dan itu menyedihkan.

Ia duduk di teras yang kecil dengan bangku kayu pendek. Menatap beberapa ekor ayam milik tetangga yang sedang bermain-main di sela bunga dan ilalang. Membalas pesan dari suaminya dengan hati gembira.

"Sayang, aku juga kangen padamu. Di sini sepi sekali tapi hatiku ramai karena ada kamu."

Kyomi membaca gombalannya dan tertawa seperti orang gila. Memang membahagiakan kalau sedang jatuh cinta. Ia menoleh saat Lyka muncul. Gadis itu menunjuk dalam rumah.

"Roti tinggal dua, buruan makan sebelum para cowok datang."

Kyomi tersenyum lebar. Dalam keadaan gembira ingin sekali menjahili Lyka dan meniupkan ciuman di udara. Tindakannya membuat Lyka terbelalak. Kyomi terkikik geli. Ia makan roti tawar dengan susu kental manis, menyeduh teh hangat. Roti baru saja habis saat para cowok datang dan mengajak mereka berkumpul di balai desa.

Di sana sudah ada perangkat desa yang lain. Mereka berunding tentang tugas apa saja yang bisa dilakukan para mahasiswa selama KKN. Mereka berencana membuat taman bacaan dan bermain untuk anak-anak desa. Membantu memperbaiki saluran air, dan beberapa pekerjaan lain yang sudah direncanakan. Kepala desa membawa mereka ke bangunan kecil tidak jauh dari desa.

"Ini tempat untuk taman bacaan nanti. Tapi, yah, masih apa adanya."

Kyomi mengamati bangunan yang mulai lapuk dengan atap genteng tua. Ia bertukar pandang dengan teman-temannya dan mulai membuat rencana. Yazir mulai menghitung dana yang kira-kira diperlukan dan mengajak satu teman yang lain untuk survey ke toko bangunan.

Kyomi berdiri menghadap dinding, mengukur sesaat lalu bertanya pada Lyka yang berdiri di sebelahnya. "Kalau sebelah sini dilukis bunga, atau gambar anak-anak, warna apa yang bagus kira-kira?"

Lyka terdiam sesaat, mengamati bangunan lalu menjawab. "Bagian sini bunga, bagian situ binatang, kira-kira lo berat nggak ngerjainnya?"

Kyomi menggeleng. "Nggak, bisa gue."

"Warna cerah, makin mencolok makin bagus."

"Oke, siip. Ntar bantuin gue pilih warna."

Keduanya bertukar senyum. Ana muncul membawa es teh untuk keduanya dan layaknya teman lama, mereka mulai mengobrol. Kyomi akhirnya mengakui kalau Lyka tidak seburuk dugaannya. Gadis itu cukup ceria dengan gaya bicara yang lembut, tidak heran kalau menjadi idola kampus.



Raylee tersenyum lebar membaca pesan dari istrinya. Kyomi memberitahu keadaannya di desa, dengan banyak foto. Mengabarkan kalau di desa sepi tapi sejauh ini tidak ada masalah. Akhirnya, perang dingin mereka berakhir dan Raylee merasa tenang. Tidak perlu lagi berpikir yang bukan-bukan tentang istrinya. Kyomi tidak marah itu yang terpenting.

Rafael datang saat makan siang, mengabarkan kalau Hestama menelepon papa mereka sambil mengamuk. Raylee hanya menghela napas panjang saat mendengarnya.

"Aku bingung, sebenarnya apa yang diinginkan mereka?" Rafael mulai kehilangan sabar. "Anak perempuan mereka yang salah, tapi bersikap kita seakan yang jahat. Konsepnya seperti apa?"

Raylee menatap adiknya yang sedang marah. Setuju dengan pernyataan Rafael kalau keluarga Hestama memang sedang mencari kambing hitam untuk permasalahan mereka.

"Kak, kamu tahu kalau Adara akan bertunangan?"

Raylee mengangguk. "Iya, dengan anak politikus."

"Berita tentang mereka ada di mana-mana. Sebentar lagi Adara akan menjadi istri orang lain, kenapa Hestama masih menekanmu?"

"Kamu ingin tahu yang sebenarnya?"

"Tentu saja, karena sampai sekarang aku masih tidak mengerti dengan jalan pikiran mereka."

"Sejujurnya, aku pun sama sepertimu. Tidak mengerti dengan jalan pikiran mereka, tapi dari yang aku pelajari dan amati adalah, mereka hanya ingin menunjukkan kalau punya kuasa di atas kita. Semenjak kasus Adara, mereka seakan kehilangan wibawa dan menganggap kita atau dalam hal ini, aku penyebabnya."

"Apaan, dah! Jelas-jelas yang salah itu Adara."

"Kita berdua tahu tapi mereka menutup mata. Hestama malah minta aku ceraikan Kyomi sebagai ganti atas kontrak yang diputus."

Rafael terbelalak lalu memaki keras hingga terdengar di seluruh ruangan. "Apaa? Gilaa, mereka! Bisa-bisanya menyuruhmu cerai?"

Raylee mengangkat bahu. "Itulah kenapa beberapa hari ini kepalaku pusing, sampai-sampai Kyomi yang tidak tahu menahu menjadi sasaran kemarahanku."

Rafael duduk di sofa, menatap kakaknya lekat-lekat. "Kalian bertengkar?"

Raylee mengangguk. "Iya, untuk beberapa hari. Kami baru berbaikan. Urusan Hestama ditambah Jolly di rumah mengacau, membuatku makin pening."

"Sudah aku duga kalau Jolly akan membuat masalah di rumahmu. Lagian kenapa kamu nggak usir dia?"

"Niatku begitu, apa kamu tahu Mama membela Jolly dan membuatku bertengkar dengan Kyomi?"

Raylee menceritakan awal masalahnya dengan Kyomi bertengkar dan membuat istrinya pergi KKN tanpa berpamitan. Rafael memutuskan untuk pulang bersama Raylee.

"Dalam menghadapi Jolly, harus ada yang membantumu. Soal Mama, biar nanti aku yang bicara."

"Kalian di rumah bagaimana? Ramai bukan?"

"Memang, tapi masih ada kamar kosong untuk Jolly. Keluarganya juga baik-baik aja, emang Jolly aja yang reseh. Mama masih ngira kalau Jolly itu anak kecil yang lugu dan imut, nggak tahu aja gimana pergaulannya di luar negeri. Mama nggak pernah nyangka kalau Jolly ada niat lain sama kamu, Kak."

Yang dikatakan Rafael memang benar, sang mama selalu memperhatikan Jolly layaknya gadis kecil. Padahal waktu sudah berubah, dan Jolly sudah melewati banyak hal. Baik sikap maupun kehidupan sepupunya itu tidak lagi sama seperti dulu. Raylee menyambut baik bantuan adiknya. Ia sendiri tidak banyak waktu untuk menanggapi Jolly, karena kesibukan yang meningkat.

Sepulang bekerja, Rafael mengikuti Raylee pulang. Jolly menyambut mereka di ruang tamu dalam balutan gaun hitam super pendek tanpa lengan. Mata Jolly terperangah saat melihat Raylee datang bersama Rafael.

"Mau kemana lo?" tanya Rafael tanpa basa-basi. "Ke pesta? Tumben. Bukan malam Minggu."

Jolly mengibaskan rambut ke belakang. "Emangnya nggak boleh di rumah pakai gaun?"

Rafael mendengkus. "Boleh aja, tapi harusnya lo lebih ngerti cara pakai baju. Lo lupa kalau Kyomi lagi nggak ada di rumah. Nggak pantas tahu nggak?"

"Eh, lo siapa berani ngatur-ngatur gue? Raylee aja diam, kok!"

Perkataan Jolly membuat Raylee mengangkat kedua tangan. Menatap bergantian pada Rafael dan Jolly. "Kalian silakan bertengkar. Aku nggak ikut campur."

"Eh, tapi—"

"Aku mau telepon istriku!" Raylee setengah berlari menaiki tangga.

"Kamu belum makan malam."

"Satu jam lagi aku turun!"

Jolly menatap kesal ke arah tangga, mengabaikan Rafael yang duduk santai di sofa ruang tengah. Ia sudah berdandan, mempersiapkan diri dengan baik. Berharap kalau Raylee malam ini akan luluh dengan perhatiannya. Dipikir lagi, Jolly merasa kalau ada Kyomi di rumah ini, sikap Raylee jauh lebih baik. Tidak menghindarinya, dan bahkan sarapan serta makan malam bersama. Dengan tidak adanya Kyomi, malah membuat Raylee menjauh dan itu mengesalkan.

Memangnya apa yang kurang dengan dirinya? Jolly mengamati penampilannya dari pantulan kaca buffet. Ia punya tubuh yang bagus dan sexy, wajah cantik, serta pendidikan yang bagus. Kenapa Raylee tidak melihatnya? Mereka memang teman sedari kecil, tapi seiring berjalannya waktu perasaannya berubah. Kenapa Raylee tidak bisa merasakan hal yang sama padanya?

"Percuma juga lo ngaca! Tetap gitu-gitu aja di mata kakak gue," ucap Rafael ringan. Dengan ponsel di tangan, bicara pada Jolly sambil sesekali berdecak.

"Tahu apa lo soal kami, hah?" Jolly berujar galak, melotot pada Rafael.

"Tahu apa, ya? Nggak banyak yang gue tahu kecuali satu hal." Rafael mendongak, meletakkan ponsel ke atas meja. "Kenapa lo

bisa suka sama Raylee? Maksud gue, kita dulu udah kayak saudara. Raylee anggap lo kayak adik sendiri!”

Jolly tersenyum, mengibaskan rambut ke belakang. “Gue udah berubah. Ngerasa kalau Ray itu tampan, berwibawa, dan pekerja keras, Jauh lebuah baik dari para cowok yang gue kenal.”

“Oke, alasan lo bisa diterima. Tapi, ingat Jolly. Kakak gue udah nikah!”

“Itu bukan masalah buat gue. Lo lihat’kan? Raylee ngasih gue ijin tinggal di sini, itu artinya apa? Dia suka sama gue.”

“Halu! Kakak gue nerima lo karena terpaksa. Kalau ada Kyomi di sini, hidup lo nggak akan tenang.”

“Oh, gue nggak akan takut. Entah gimana caranya, gue bakalan bikin tuh cewek gembel pergi dari rumah ini.”

Wajah Rafael mengeruh, menatap Jolly dengan tatapan tidak percaya. Mereka dulu teman bermain, dan Jolly yang terobsesi dengan Raylee sungguh mengesalkan. Orang mungkin bisaa berubah karena waktu, tapi Jolly yang terobsesi dengan Raylee sudah di luar nalar. Melupakan logika dan norma.

“Jangan-jangan lo sengaja ngadu ke Mama tentang Kyomi. Lo bikin cerita bohong soal diusir’kan?”

Jolly menggeleng lalu berteriak keras. “Gue nggak bohong. Waktu itu gue pingin tidur di kamar bekas dia. Kamar kosong itu, tapi Kyomi nggak ngasih. Malah nyuruh gue tinggal di hotel kalau gue maksa. Padahal, dia tidur di kamar Raylee.”

Rafael meraih ponselnya yang tergeletak di atas meja dan mematikannya. Memijat kepalanya yang berdenyut sakit. Bukan ia yang bermasalah dengan Jolly, tapi kepalanya yang pening. Bisa dimaklumi kalau Raylee menjadi pemarah.

“Jolly, lo udah numpang tapi nggak tahu diri. Jelas aja Kyomi nggak ngasih karena itu kamar pribadi dia. Pakai fitnah segala.

Obrolan kita barusan, gue rekam dan gue kirim ke Mama. Sebentar lagi Mama pasti telepon lo dan, yah, siap-siap aja lo keluar dari sini."

"Apa? Kurang ajar lo! Brengsek!"

Rafael tidak peduli kalau Jolly memaki. Ia berjalan santai ke ruang makan, meminta pelayan untuk memanggil Raylee makan. Ia mencuci tangan, dan teriakan Jolly terdengar dari ruang tengah. Rafael tersenyum kecil, melirik Jolly yang bergegas menaiki tangga.

"Mana Jolly, dia nggak makan?"

Raylee turun setelah mandi dan berganti pakaian. Rafael mengangkat bahu.

"Katanya diet, nggak makan malam."

"Oh, ya, sudah. Rafael, hari Minggu lo sibuk nggak?"

"Mau kemana?"

"Kunjungan ke daerah. Lo pasti suka."

Rafael sebenarnya tidak terlalu suka melakukan kunjungan tapi karena Raylee yang meminta, dengan terpaksa ikut. Saat bersama Raylee, ada banyak hal untuk dipelajari, bukan hanya soal bisnis tapi juga menjalin komunikasi dengan klien. Kakaknya memang hebat dalam pekerjaan tapi tidak mahir menangani perempuan.

Rencana Rafael berhasil, sang mama murka setelah mendengar rekaman percakapannya dengan Jolly. Malam itu juga Dona menceramahi Jolly panjang lebar dan meminta gadis itu untuk kembali ke rumah. Tidak lupa menelepon Raylee dan meminta maaf karena sudah membuat kegaduhan. Raylee akhirnya tidur tenang di rumahnya sendiri setelah Jolly angkat koper, kembali ke rumah orang tuanya. Ia memikirkan Kyomi dan

yakin seratus persen kalau istrinya itu akan senang saat tahu tidak ada lagi yang menumpang di rumah mereka.



Kyomi menerima telepon dari mertuanya di teras. Mendengarkan semua permintaan maaf Dona dengan tidak enak hati. Mertuanya mengaku salah sudah menuduh membabi buta.

"Mama minta maaf, Kyomi. Mama janji nggak akan terulang lagi. Kalau ada orang lain ngomong yang nggak-nggak soal kamu, mama akan cari tahu dulu sebelum ngamuk. Kyomi, maafin mama ya? Nanti pulang mama traktir kamu makan."

Kyomi lega, mengetahui kalau akhirnya Jolly diusir dari rumah. Rumah tangganya bisa kembali tenteram seperti semula. Ia membuka ponsel dan mengirim pesan pendek pada Rafeal.

"Adik iparku yang tampan dan baik hati-maaf tapi lebih tampan suamiku, terima kasih atas bantuannya."

Balasan Rafael diterima dengan cepat. "Tidur aja, Kyomi. Kalau nggak niat muji, mah."

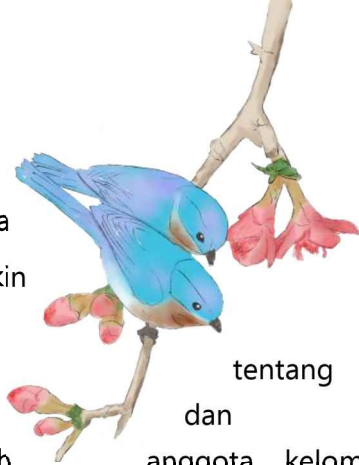
"Gimana kalau nanti aku kenalin cewek cantik?"

"Siapa?"

Saat itu Lyka muncul dengan wajah murung. Kyomi tersenyum dan membalas pesan Rafael.

"Lyka, temanku yang cantik."

Bab 40



Beberapa hari bersama-sama di desa, membuat Kyomi makin dekat dengan Lyka. Mereka mempunyai persamaan ide tentang cara membangun taman bacaan dan itu menyenangkan. Didukung oleh anggota kelompok lain, mereka ingin mensukseskan rencana ini. Kegiatan mereka selama di desa selalu sama. Setiap pagi ke sekolah untuk membantu mengajar anak-anak sekolah dasar. Setelah makan siang dilanjutkan ke sawah untuk memperbaiki irigasi. Kyomi dan Lyka mendapat bagian untuk merencanakan taman bermain dan sekarang yang dipikirkan mereka adalah dana.

"Sepertinya kita butuh donator," gumam Kyomi. Mengamati bangunan di depannya.

Lyka mengangguk. "Harus, duit yang dibutuhin nggak dkit. Belum lagi buku anak-anak."

"Sepertinya gue harus pakai jurus andalan buat dapat duit."

Lyka menoleh. "Apaan?"

Kyomi tertawa lirih. "Merayu suami tercinta dan tersayang. Gue rasa Pak Raylee yang baik hati itu nggak akan pelit kalau nyumbang."

"Ah, ide bagus. Gue juga mau ngerayu bokap, ah. Biar mau bantu beli buku-buku anak."

Keduanya tertawa bersamaan. Ponsel Lyka bergetar. Gadis itu melihat sekilas dan wajah cantiknya menjadi murung.

"Lyka, ada apaan?" tanya Kyomi.

Lyka menggeleng. "Nggak ada apa-apa. Bukan hal penting."

"Bukan hal penting tapi bikin lo bete begini? Siapa dan kenapa? Kasih tahu gue. Biar gue bantu hajar kalau dia kurang ajar."

Lyka yang awalnya murung mendadak tertawa mendengar perkataan Kyomi. Sekarang ia mengerti kenapa banyak orang suka dengan Kyomi. Ternyata menjadi diri sendiri yang ceria, periang, dan apa adanya jauh lebih baik dari pada harus menjaga image. Ia menghela napas panjang, menunjukkan ponselnya pada Kyomi.

"Renjiro, lo tahu'kan kalau gue suka sama dia. Sialnya, dia kayak main-main sama perasaan gue. Dia tahu gue sayang sama dia, gue cinta sama dia. Tapi, lihat sendiri, dia malah pacaran sama orang lain. Sengaja pamer-pamer di depan teman-teman gue. Rasanya gue kesel tapi hak dia buat pacaran sama orang lain."

Kyomi mengambil ponsel dari tangan Lyka dan tersenyum. "Mau sampai kapan lo begini? Lo cantik, Lyka. Banyak orang suka sama lo. Tapi, kenapa lo sia-siain perasaan lo sendiri buat berharap sama cowok macam Renjiro?"

Lyka menunduk sedih, mendengarkan nasehat Kyomi. Merasa malu tapi memang ini yang sebenarnya terjadi.

"Gue nggak ngerti harus gimana."

"Emang berat kok lupain cinta. Gue dulu juga pernah naksir Renjiro. Tapi, sebelum kenal sama suami gue. Sekarang, perasaan gue ke Renjiro menghilang."

Lyka menatap Kyomi tidak berkedip. "Jadi, maksud lo gue harus cari cinta baru?"

Kyomi mengangguk. "Ya, coba buka hati sama cowok baru. Nggak usah buru-buru, tapi saran gue yang utama adalah,

jangan kepo lagi masalah Renjiro. Usahakan buat nggak cari tahu lagi soal dia. Lo harus bisa, Lyka.”

“Gue akan coba. Thanks, Kyomi.”

Kyomi menyimpan rasa kasihan pada Lyka, terjebak sama perasaan cinta yang tiada berujung. Entah apa yang membuat Renjiro tidak bisa membuka hati pada Lyka, padahal setelah kenal dekat Kyomi menyadari kalau gadis cantik itu memang baik. Mungkin benar apa kata orang, kalau cinta tidak dapat dipaksa.

Kyomi benar-benar membuktikan perkataannya. Saat menelepon suaminya, menggunakan seluruh rayuan manis untuk mendapatkan perhatian.

“Pak, tahu nggak kalau berdonasi itu pahalanya besar.”

“Ya, aku ada donasi ke panti asuhan rutin tiap bulan.”

“Okee, itu’kan atas nama perusahaan. Maksudku secara pribadi, Sayang.”

“Secara pribadi aku juga ada beberapa anak asuh dan juga donasi ke lembaga amal.”

Kyomi mendesah, memutar otak untuk menyampaikan keinginannya. Rupanya menggunakan dalih amal bukan hal yang pas. Ia berdecak kecil.

“Amal-amal yang tadi kamu bilang, memang bagus, Sayang. Sangat berguna untuk dunia dan akhirat kita. Tapi, aku bicara soal side amal.”

Terdengar dengkusan dari Raylee. “Kyomi, ada side job tapi aku baru dengan side amal. Kenapa, sih, kamu nggak bilang terus terang dari pada muter nggak jelas?”

“Oh, ya juga. Gini, Pak Ray. Desa kami sedang butuh bantuan untuk bikin taman bermain dan taman baca. Sudah ada donator

berupa buku-buku anak dan tinggal donator untuk taman bacaan, gitu.”

“Ckckck, kamu ini minta sumbangan aja muter dulu ke Amerika baru balik kemari.”

“Namanya juga usaha. Malulah kalau to the poin. Jadi, tertarik dengan side amal nggak, Pak?”

Raylee terbatuk kecil, berdiam diri untuk beberapa saat dan membuat Kyomi menunggu dengan ketar-ketir. Harusnya tidak sesulit ini meminta sumbangan pada suaminya, entah kenapa Raylee terdengar tidak tertarik. Padahal yang ia tawarkan adalah hal bagus, untuk kepentingan dunia dan akhirat.

“Pak, kok diam saja?”

“Aku sedang mikir, apa yang bisa kamu kasih sebagai imbalan kalau aku nyumbang.”

“Wow, apapun yang kamu minta aku kasih, Pak.”

“Apa pun itu?”

“Yes, full service satu bulan. No tipu-tipu pokoknya.”

Raylee tergelak. “Baiklah, aku akan sumbang. Kamu bilang saja butuh berapa. Ngomong-ngomong, catat kata-katamu tadi. Full service satu bulan no tipu-tipu.”

“Siap, terima kasih atas bantuannya Pak Ray.”

Kyomi dan Lyka menjadi pahlawan untuk anggota lain. Mereka berhasil mendapatkan donatur untuk membangun taman bacaan dan bermain. Ana merasa tidak enak hati karena tidak bisa membantu dan Lyka membesarkan hatinya.

“Kamu paling rajin di antara kami, siapa bilang nggak banyak bantu?”

Wajah Ana cerah seketika. “Yeah, mulai sekarang gue bakalan lebih rajin lagi buat bantu kalian dan desa ini!”

Kyomi merasa gembira karena mendapatkan kelompok KKN yang kompak dan saling bantu satu sama lain. Berbeda yang didapatkan Bimali, selalu mengeluh tentang Renjiro yang bersikap bossy. Lain lagi Jihan, yang senang karena seperti pulang kampung. Cahaya sejauh ini merasa aman saja sedangkan Raka, terus menerus mengeluh tentang kelompoknya yang lebih suka pacaran dari pada kerja.

Satu-satunya hal yang mengganggu selama KKN adalah para pemuda desa sebelah yang suka sekali mencari perhatian mereka. Para pemuda itu menaiki motor mereka melewati rumah yang dihuni Kyomi. Berhenti tepat di depan jalan dan berteriak memanggil-manggil nama mereka.

"Lyka, Cantik. Ayo, main!"

"Kyomi, mau naik motor, nggak?"

Teriakan-teriakan mereka membuat Kyomi dan Lyka jengkel setengah mati, karena sangat mengganggu. Diperlukan teguran keras dari kepala RT sampai mereka menghentikan gangguan itu. Hanya berhenti selama dua hari dan di hari ketiga, mereka mulai berubah kembali.

"Susah emang kalau jadi cewek cakep, banyak yang godain. Gue nggak ada?" Ana berujar sedih.

Mereka sedang berkumpul di rumah inap para cewek, sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Ana menanggapi godaan para pemuda desa itu dengan serius.

"Lyka, emang cantik. Banyak yang mau. Trus, Kyomi itu imut dan udah nikah. Gue yang jomblo malah nggak ada yang godain. Sedih ih."

Yazir menepuk pundak Ana dengan ringan. Mengibaskan rambut ikalnya sambil mengedipkan sebelah mata. "Tenang,

masih ada gue. Kalau emang lo mau digodain, sini gue aja yang goda-goda.”

Ana memutar bola mata. “Gue maunya digodain cowok.”

“Loh, emang lo lihat gue ini cewek? Yang bener aja lo, Ana.”

Kyomi tidak terlalu memperhatikan percakapan mereka karena sibuk berbalas pesan dengan suaminya. Raylee mengatakan akan dinas keluar kota selama dua hari. Kyomi memang mengakui kalau suaminya sangat pekerja keras sampai-sampai di hari libur aja harus dinas.

“Kita di sini berapa lama?” tanya Lyka tiba-tiba.

“Dua Minggu,” jawab Ana. “Kenapa? Kangen rumah?”

Lyka menggeleng. “Nggak, tanya aja. Kalau ada yang kangen rumah, itu bukan gue tapi Kyomi. Dari kemarin ngerengek terus katanya kangen suami.”

“Cih, bucin!”

“Susah kalau jadi IRT.”

“Kalau suami gue ntar kayak suami Kyomi, gue rela bucin seumur hidup,” gumam Ana.

Tawa mereka menggelegar di ruang tamu yang sempit, tidak mengindahkan teriakan di depan jalanan. Akhirnya teriakan para pemuda itu terhenti saat menjelang malam. Kyomi merebahkan tubuh di samping Lyka. Berbaring menghadap ke dinding, Ana sudah tertidur pulas sedari tadi. Kyomi tersenyum membaca pesan gombal dari suaminya, tidak menyadari tatapan tajam yang ditujukan Lyka.

“Ada apa?” tanya Kyomi saat melihat Lyka mengernyit.

“Gue iri sama lo.”

“Iri karena apa?”

“Punya suami yang cinta sama lo. Sedangkan gue, yah, lo lihat lah.”

Kyomi meletakkan ponsel dan mengusap-usap lengan Lyka. “Lo udah bagus selama ini. Setia banget malah. Padahal banyak yang suka sama lo, tapi lo tetap milih Renjiro. Lyka, nanti pasti lo dapat pasangan yang pas. Gue yakin itu.”

Lyka tersenyum, membalas genggaman Kyomi. Setelah dinasehati, ia akhirnya berhenti untuk mencari tahu soal Renjiro. Memblokir semua informasi cowok itu dari nomor ponsel sampai media sosialnya. Awalnya memang sangat sulit, karena masih sering merasakan rindu. Lama-kelamaan, ia yakin akhirnya terbiasa.

Keesokan pagi, Kyomi yang baru selesai sarapan mendapat kejutan yang tidak terduga. Sebuah mobil off road terparkir di pinggir jalan, tepat di depan rumah. Ia mengenali mobil itu dan benar dugaannya. Saat pintu membuka, dua pengendara keluar dan Kyomi memekik, berlari menyambut tamu yang baru datang.

“Sayangkuuu, kamu datang!”

Raylee membuka kedua lengan, menyambut istrinya dalam pelukan. Kyomi melompat dalam dekapannya. Mereka saling memeluk dengan erat.

“Sayang, aku kangen,” ucap Kyomi.

“Samaa, aku juga. Makanya datang.”

“Katanya dinas?”

“Lah, ini sama aja dinas. Berkunjung ke tempat di mana aku menyalurkan donasi.”

Kyomi tergelak bahagia, mengecup kedua pipi suaminya tanpa peduli dengan banyak penonton yang melihat kemesraan mereka. Di belakang Raylee ada Rafael, yang bersikap sangat santai. Seolah melihat kakaknya bernesraan dengan Kyomi adalah hal biasa.



Bimali berteriak. "Kenapa Kyomi boleh dijenguk!"

Jihan yang menjawab. "Lo juga boleh kalau ada yang mau jenguk. Masalahnya, ada nggak?"

"Nggak ada!"

"Ya, kasihan. Sama kayak gue!"

Cahaya berdehem. "Gue juga mau dijenguk. Rakaaa! Datang lo bawa martabak!"

"Jangan manggil-manggil gue. Lagi sibuk, nih!" jawab Raka. "Kalian nggak tahu gue ngapain?"

"Emang lo ngapain?" tanya Kyomi. Setelah sekian lama akhirnya memutuskan untuk membuka blokiran Raka.

"Lagi dikerumuni sama emak-emak, mereka pingin gue jadi menantu. Tolooong!"

Bab 41



Raylee mengedarkan pandangan ke rumah yang menjadi tempat tinggal istrinya. Sederhana, kecil, tapi cukup nyaman. Saat ini semua anggota kelompok KKN Kyomi berkumpul, duduk melingkari ruang tamu yang kecil dan semua pandangan tertuju padanya dan Raylee. Mereka seakan tidak percaya kalau suaminya Kyomi akan datang untuk menjenguk. Mereka tahu kalau bantuan untuk taman baca akan datang dari dua orang, suami Kyomi dan orang tua Lyka, tapi bukankah bisa ditranfer? Kenapa harus diantarkan secara langsung. Namun, melihat bagaimana Raylee menggenggam jemari istrinya dengan erat, mereka paham kalau rasa rindu memang tidak tertahan.

"Pak, itu, mau menginap?" tanya Yazir dengan wajah penuh harap.

Raylee tersenyum. "Entahlah, takut ganggu—"

"Nggak, Pak. Sama sekali nggak ganggu! Dengan senang hati diterima!" Ana menyela cepat dan jelas.

Raylee menatap gadis itu lalu tergelak. "Siapa namau tadi?"

"Ana, Pak."

"Ana, terima kasih. Kalau nanti memang menginap, kami akan cari hotel terdekat."

"Tapi, di sini hanya ada hotel biasa bukan berbintang." Yang menjawab salah satu kelompok.

"Tidak masalah, yang penting dekat istriku." Raylee meremas jemari istrinya. "Kyomi, mau menemaniku jalan-jalan?"

"Ayo, sekalian jajan, Pak!" ajak Kyomi bersemangat.

Raylee mengajak Rafael tapi ditolak. Adiknya memilih untuk duduk di teras dan mengeluarkan laptop. Menggumamkan tentang laporan pajak yang harus diperiksa. Sebelum pergi Kyomi meminta tolong pada Lyka untuk menemani Rafael, karena anggota kelompok lain ingin ke pasar untuk membeli sesuatu.

Bergandengan tangan menyusuri jalanan yang masih cukup sejuk, Kyomi menunjukkan beberapa tempat yang ia tahu pada Raylee. Kantor kepala desa yang luas, di sini mereka bertemu beberapa aparat desa dan mendapat sambutan ramah serta hangat. Ke bangunan yang akan menjadi taman baca dan bertemu dengan beberapa anak kecil, terakhir ke sekolah tempat Kyomi mengajar setiap pagi.

"Sepertinya kamu senang ada di sini?" gumam Raylee saat mereka duduk di depan bangunan sekolah. Minum es kelapa muda di sebuah warung kecil.

Kyomi mengangguk. "Lumayan, Pak. Di sini selain suasana adem, orang-orangnya juga baik dan ramah."

"Di desa orang-orangnya memang lebih sederhana, baik dalam pemikiran maupun keinginan. Menjalani hidup lebih santai, dari pada kita yang tinggal di kota. Setiap hari diburu waktu."

"Memang, tinggal di sini berasa waktu berjalan lebih lambat dan bisa menikmati segala hal di sekitar kita. Desir angin, kicau burung, dan juga rintik hujan."

Raylee melirik istrinya yang sedang mencungkil kelapa dari dasarnya. "Kamu mau tinggal di sini?"

Kyomi menggeleng. "Nggak, aku mau tinggal di mana ada suamiku. Ngomong-ngomong, Jolly gimana, Pak?"

Raylee menghela napas panjang. "Pergi, ke rumah orang tuaku. Mamaku sudah minta maaf sama kamu?"

"Iya, padahal Mama nggak salah."

"Mama salah paham, aku juga. Kyomi, maafkan aku, ya? Waktu itu banyak masalah di kantor yang bikin aku bingung dan gugup. Kamu datang, harusnya kita bicara baik-baik aku malah kasar."

Kyomi tersenyum, menyodorkan sendok berisi daging kelapa ke mulut suaminya. Raylee menerima tanpa kata dan mengunyahnya.

"Sayangku, mau minta maaf sampai berapa kali? Kita sudah membahas ini berkali-kali dan kamu juga sudah minta maaf lebih dari sekali."

Raylee menatap jalanan yang mulai panas dengan padi melambai di sepanjang mata memandang. Pengunjung warung kecil di depan sekolah hanya mereka berdua, tidak ada yang lain. Tempat yang nyaman untuk berbagi cerita.

"Selalu saja aku yang salah setiap kali kita bertengkar. Niatku mungkin baik, tapi caraku yang kurang ajar."

"Bukan kurang ajar tapi berbeda."

"Justru itu yang menimbulkan salah paham. Kyomi, harusnya aku bisa lebih sabar dan berkepala dingin saat bicara denganmu. Bukan malah mengumbar emosi. Apapun yang sedang terjadi di kantor, tidak peduli seberapa besar masalahnya, harusnya tidak melampiaskan dendam dan amarah padamu."

"Pak, mungkin aku juga kurang sabar. Maklum, terbiasa begini begitu tanpa dipikir. Kurang pengertian, harusnya kalau

suami pulang kerja, nggak boleh langsung diminta ini dan itu. Duduk dulu, santai dulu, baru bicara.”

Raylee mengangkat sebelah alis, menatap istrinya sambil tertawa. “Wah, dua Minggu KKN bikin kamu jadi makin dewasa, Kyomi.”

“Yah, dibantu sama keadaan dan banyak mikir soal kita. Aku nggak mau ke depan terjadi salah paham terus. Bikin capek hati kalau berantem sama suami sendiri.”

“Memang, aku pun sadar itu. Di kantor masalah runyam, di rumah juga.”

“Kadang-kadang kalau kita lagi ribut besar, aku suka mikir. Jangan-jangan Pak Ray nyesal karena sudah nikahi aku.”

Raylee menangkap wajah istrinya. Memastikan tidak ada orang lain di sekitar mereka termasuk penjual yang menghilang ke dalam warung. Mengecup bibir istrinya dan mengulum lembut.

“Jangan berpikir yang bukan-bukan, sama sekali tidak ada penyesalan itu. Pernikahan kita awalnya memang terpaksa, tapi aku menjalani dengan bahagia.”

Kyomi tersenyum. “Terima kasih, Pak. Sudah jatuh cinta sama aku.”

“Kamu pikir, aku baru rasa cinta sama kamu belakangan ini?”

“Hah, maksudnya?” Mata Kyomi membulat ingin tahu.

Raylee mengusap wajah istrinya dengan lembut. Kasih sayang menguap dari dadanya untuk seorang perempuan muda yang selama setahun belakangan sangat akrab dengannya. Perempuan dengan tawa yang menggelegar, senyum tulus, dan sikap yang apa adanya tanpa dibuat-buat. Raylee tunduk pada cinta yang masuk ke hidupnya tanpa pernah diinginkannya.

Ia memang pernah jatuh cinta dengan perempuan, Adara salah satunya. Pernah punya impian untuk membangun rumah tangga, tapi Kyomi bukan bagian dari keinginan itu. Rencana-rencananya selalu melibatkan rumah tangga yang berbalut keuntungan bisnis. Meskipun ia mencintai Adara, tapi hubungan mereka tidak bisa lepas dari timbal balik. Dengan Kyomi, ia tidak pernah menghitung untung dan rugi. Yang ada justru ingin memberikan timbal balik yang sesuai dan demi membuat istrinya bahagia. Raylee menyadari kalau beberapa waktu ini dirinya berubah.

"Menurutmu ada laki-laki yang sembarangan mengajak menikah? Kyomi, kamu terlalu lugu. Tentu saja, dari awal aku tertarik padamu, makanya berani ngajak nikah di bandara."

Mata Kyomi membulat. "Haaah! Tu-tunggu! Tertarik itu maksudnya gimana, Pak? Aku jadi bingung?"

"Memangnya harus dijelaskan dengan gamblang?"

"Iyalah, penting ini demi kenyamanan bersama dan juga kepentingan nusa dan bangsa, Ah, lebay, sih. Maksudnya biar hatiku tenang, Pak."

Desakan Kyomi dengan tatapan yang bersinar ingin tahu membuat Raylee tertawa tiada henti. Sikap istrinya benar-benar menggemaskan.

"Nggak banyak yang aku rasakan saat itu. Pokoknya aku tertarik sama kamu."

"Padahal saat itu sikap Pak Ray kejam sekali." Kyomi bersungut-sungut.

"Benarkah? Padahal aku merasa sudah sangat lunak. Membiarkanmu mencuil."

"Kalau tertarik harusnya aku dibebasin, nggak bayar."

"Kyomi, kalau seperti itu akhirnya, nggak bakalan ada hari ini."

Kyomi mengangguk, mendekap tangan suami di pipinya. Membiarkan jantungnya berdetak lebih kencang. Perkataan Raylee hari ini jauh lebih indah dari ungkapan cinta laki-laki itu padanya. Tidak ada lagi yang harus dipertanyakan, cinta itu benar adanya. Kyomi mencatat dalam hati, harus lebih sabar menghadapi sikap suaminya. Sepasang suami istri yang baru menikah, memang semestinya saling mencari tahu tentang kepribadian masing-masing, sebelum jatuh dalam salah paham dan berakhir saling menyakiti. Mereka sudah dua kali seperti itu dan berharap tidak ada yang ketiga.

“Nggak ada Adara, nggak ada Jolly. Semoga nggak ada lagi cewek-cewek payah yang mengharap suami orang.”

Raylee mengangguk, menginginkan hal yang sama. Ia sudah sangat lelah menghadapi sikap Adara dan keluarganya. Ingin menyelesaikan semuanya secepat dan setenang mungkin tanpa harus menyakiti. Hestama sudah bertindak terlalu jauh dengan menekannya menggunakan pernikahan. Tentu saja, ia tidak akan pernah mengalah. pernikahannya bukanlah mainan yang harus ditukar dengan urusan bisnis. Mungkin Hestama terbiasa berbuat begitu, tapi tidak dengan dirinya yang menjunjung tinggi harga diri.



Rafael melirik gadis cantik yang sedari tadi mondar-mandir menawarinya makanan atau minuman. Ia mengenali gadis itu sebagai saingan Kyomi dalam memperebutkan cinta Renjiro. Tidak menyangka kalau ternyata bisa satu kelompok sama Kyomi. Matahari bersinar terang tapi tidak seterik yang dirasakan mereka saat di kota. Masih cukup nyaman meskipun tanpa pendingin udara.

“Ehm, Kak. Mau jambu? Tadi ada tetangga yang ngasih.”

Lyka muncul dengan sekantong jambu air merah. Rafael menatapnya sekilas lalu mengangguk. "Sepertinya enak."

"Memang enak. Tunggu, aku cuci dulu."

Suasana sore yang hening, hanya ada mereka berdua duduk di teras dengan jambu di atas piring. Rafael menutup laptop, memutuskan untuk mengistirahatkan pikirannya. Kapan lagi datang ke tempat yang teduh dan tenang begini.

"Kalian betah di sini?" tanyanya basa-basi untuk sekedar memecah keheningan.

"Lumayan," jawab Lyka. "Penduduknya baik dan kelompokku juga enak semua."

"Kalian sepertinya cocok."

"Awalnya nggak, tapi belakangan malah merasa sangat cocok."

Rafael menatap gadis dengan wajah tirus dan mata bulat. Berbeda dengan Kyomi yang cantik menggemaskan, Lyka lebih anggun dan serius. Ia pernah mengenal beberapa perempuan seperti Lyka dan umumnya mereka punya kepribadian yang sulit dan sedikit manja. Seakan sadar sedang diamati, gadis itu menolah dan menatapnya dengan pandangan bingung bercampur malu-malu.

"Ada apa, Kak?"

Rafael menggeleng. "Nggak apa-apa. Kamu cantik sekali."

Mata Lyka membulat kaget. Ia sering mendengar pujian itu dari banyak orang, entah kenapa sedikit terkejut saat mendengarnya dari bibir Rafael. Laki-laki muda di depannya berbeda dengan Renjiro yang tampan dengan pembawaan yang menonjol. Rafael lebih tenang dan sepertinya tidak terusik dengan sekelilingnya.

"Sudah biasa dengar pujian itu bukan?"

Lyka mengangguk. "Memang."

"Basi berarti."

"Hahaha, bukan. Tapi—"

Lyka kehilangan kata-kata. Ia teringat akan janji Kyomi yang ingin mengenalkannya pada laki-laki dan menebak dalam hati apakah maksud adalah Rafael? Sekarang mereka sudah saling kenal dan Rafael menunjukkan sikap seolah tidak terlalu peduli padanya. Selain pujian pada wajahnya, Rafael tidak menunjukkan itikad ingin meminta nomor ponselnya ataupun mengajaknya mengobrol tentang berbagai hal. Termasuk menggali tentang dirinya seperti yang dilakukan banyak cowok yang pernah mendekatinya. Sibuk menerima panggilan, membalas pesan, dan melakukan pekerjaan di laptop. Lyka merasa kalau adik ipar Kyomi itu tidak tertarik padanya dan membuatnya menarik diri dari bersikap lebih ramah.

Selama lebih dari dua jam mereka berdua, Lyka menikmati jambu dengan pikiran mengembara. Sesekali melirik Rafael yang menunduk di atas ponselnya. Tanpa sadar ia mendesah, memangkas harapan yang dirasakannya saat melihat Rafael. Memang salah berharap di awal, seperti dulu saat menyukai Renjiro.

Kyomi dan Raylee pulang membawa es kepala untuk semua orang. Kebetulan kelompok Kyomi baru kembali dari kegiatan di luar. Selain es, Raylee juga membawa nasi bungkus dengan berbagai lauk yang dibelinya di warung kecil pinggir jalan. Semua orang menyantap makanan dengan gembira.

"Wah, kalau tiap hari kayak gini, bisa gemuk kita," ucap Yazir dengan ekspresi puas.

"Yee, setelah gemuk tinggal dipotong!" sahut Ana.

"Aduh, dikira sapi."

"Bukan, sih, tapi kambing."

Tawa Ana meledak saat Yazir mengeluarkan suara seperti teriakan kambing. Kyomi merapikan kamar, berjaga-jaga kalau suaminya ingin istirahat. Ternyata, Raylee memilih untuk duduk di halaman samping bersama Kyomi dari pada tidur.

"Aku nggak nginap, karena besok harus pergi ke pertemuan."

"Hah, memangnya nggak capek bolak balik?"

"Nggak, Rafael yang nyetir ntar."

Kyomi menghabiskan beberapa jam yang tersisa di waktu kunjungan suaminya untuk mengobrol. Kepala desa datang secara khusus untuk berkenalan dengan Raylee, sekaligus mengucapkan terima kasih untuk bantuan yang diberikan. Raylee bukan hanya menyumbang untuk taman bacaan tapi juga pembangunan sumur umum untuk penyediaan air bersih. Kyomi dan teman-temannya yang akan turun langsung untuk mengawasi pengerjaannya.

"Terima kasih untuk Pak Raylee dan Pak Rafael. Semoga berkah dan usaha makin maju. Bantuan untuk desa ini, akan sangat bermanfaat untuk warga."

"Terima kasih juga untuk Pak Kades dan warga yang sudah menjaga dan menerima istri saya serta teman-temannya dengan baik."

"Sudah menjadi kewajiban kami, Pak. Tenang saja, kami akan mengusir anak-anak desa sebelah yang suka mengganggu itu."

Setelah kepala desa pergi, Raylee bertanya pada istrinya. "Anak-anak desa sebelah? Siapa mereka?"

Kyomi menggeleng. "Bukan siapa-siapa."

"Mereka ngapain?"

"Nggak ngapa-ngapain."

"Bohong! Mereka teriak-teriak memanggil-manggil Kyomi sama Lyka. Total ada delapan atau sepuluh orang dan semuanya, fans Kyomi dan Lyka," sahut Ana cepat.

Kyomi melotot ke arah temannya yang terkikik. Raylee menghela napas panjang, menyipit ke arah istisnya.

"Nggak bisa didiemin, aku harus ketemu kepala desa lagi."

"Mau ngapain, Sayang?" tanya Kyomi heran dengan sikap suaminya.

"Minta hansip jaga rumah kalian, kalau perlu aku bayar satpam buat jaga."

"Dih, lebay banget."

"Lebay gimana kalau tiap malam mereka datang ganggu kamu?"

"Aduh, jangan dengerin Ana. Kompor dia memang. Tenang aja, ada Pak RT yang ngawasin mereka."

"Tapi, kamu beneran nggak terganggu?"

Demi membuat suaminya tenang, Kyomi menggeleng sambil tersenyum. "Beneran, aku baik-baik saja."

Raylee mendesah. "Jangan-jangan, kamu malah suka karena punya banyak fans."

"Apaan, sih?"

"Kyomi, jangan sampai kamu nggak pulang karena kecantol mereka."

"Diiih, gila apa?"

"Sekedar mengingatkan, kamu itu istri orang." Raylee memeluk istrinya dan mengecup puncak kepalanya. Tidak peduli kalau ada orang lain di sekitar mereka. "Jangan lupa suami dengan geng motor desa sebelah."

"Paaak! Udahlah, sana pulang!"

Raylee terbahak-bahak, senang bisa menggoda istrinya. Mereka pulang saat matahari sudah tenggelam. Kali ini Rafael yang menyetir dan Raylee memutuskan untuk tidur.



Bimali mengirim banyak pesan di grup untuk mengutarakan kejengkelan.

"Info, di mana ada dukun santet. Pingin santet orang gue. Sialan banget. Belum pernah gue kesal sama orang sampai kayak gini."

"Mau santet siapa?" tanya Cahaya.

"Renjiro!"

"Hah, ada apa dengan si tampan?" Jihan ikut nimbrung.

"Selain berlagak kayak boss, Renjiro juga malas. Apa-apa maunya dilayani, kerjaan tiap hari haha-hihi sama para perempuan. Najong, tuh cowok. Untung aja Kyomi nggak jadian sama dia!"

Kyomi muncul dengan emoticon tersenyum. "Suamiku memang paling tampan dan baik."

"Ya, yaaa, Pak Ray emang paling baik dan tampan," celetuk Bimali. "Bismillah dapat Rafael."

"Ngarep!"

"Jangan harap!"

Topik tentang Renjiro berganti dengan pertengkarannya memperebutkan Romeo.

Bab 42



Rumah terasa hampa tanpa istrinya, tanpa terasa Kyomi KKN sudah satu bulan lamanya. itu pula, Raylee sudah sebanyak dua kali. Pertama bantuan, yang kedua mampir saat keluar kota untuk perjalanan bisnis, dan kebetulan rutenya searah dengan tempat Kyomi KKN. Selama berkunjung memberikan

"Pak, kangen banget sama istri, ya? Sampai jauh-jauh datang kemari." Kyomi meledeknya.

"Iya, takut kalau istriku kecantol jagoan desa."

"Hahaha, lucu sekali Pak Ray. Bilang aja cemburu."

"Memang, istriku yang menggemaskan ini menjadi idola para jagoan desa. Tentu saja aku harus cemburu."

Sekilas terdengar kalau Raylee sedang bercanda, tapi sebenarnya ia benar-benar kuatir dengan istrinya. Terlebih mendengar kalau para pemuda dari desa sebelah itu sangat terobsesi dengan istrinya dan Lyka. Diam-diam ia berkomunikasi dengan kepala desa, kebetulan mereka bertukar nomor ponsel sebelumnya. Mereka sepakat meminta bantuan polres dan setelah ditegur petugas kepolisian, anak-anak muda itu tidak lagi datang ke pondok Kyomi.

Selama istrinya tidak di ada, Raylee tidak pernah lagi sarapan dan makan malam di rumah. Memutuskan lebih banyak lembur selama istrinya belum pulang. Bersama Rafael, mereka bergerilya mencari patner baru untuk menggantikan posisi Hestama. Tentu

saja dengan bimbingan sang papa. Menjunjung tinggi prinsip keluarga mereka yang tidak akan membiarkan orang lain ikut campur dalam urusan pribadi.

Rafael dan Pipo marah saat tahu apa yang diinginkan Hestama dari Raylee. Perceraian dengan Kyomi hanya demi bisnis adalah hal gila yang pernah mereka tahu. Tidak ada orang waras yang akan melakukan itu.

"Hestama itu sudah hilang akal semenjak anaknya membuat ulah. Tidak tahu lagi harus berbuat bagaimana untuk menyelamatkan muka mereka. Di kalangan pebisnis, nama Hestama itu bagus, terutama semenjak Ray menjalin hubungan dengan Adara. Tapi keadaan sekarang berbeda. Meskipun Adara bertunangan dengan seorang politisi, mereka tetap membutuhkan kepastian."

Perkataan sang papa membuat Raylee merenung. "Kenapa malah butuh kepastian, Pa? Bukannya kalau menikah berarti hal bagus untuk kelancaran ini dan itu?"

Pipo menggeleng. "Calonnya Adara memang anak politisi terkenal. Tapi partai mereka termasuk salah satu yang tidak punya anak baik di masyarakat. Papa bicara begini bukan karena sentiment pribadi tapi kenyataannya begitu. Selama beberapa bulan belakang, papa mengamati arah angin perpolitikan negara kita. Partai mereka begejolak terlalu keras akhir-akhir ini."

Raylee mendengarkan penjelasan sang papa bersama Rafael di ruang kerja. Pulang dari kantor Raylee memutuskan untuk mampir ke rumah orang tuanya. Makan malam dan konsultasi dengan sang papa sebelum besok melakukan sesuatu yang penting, menyangkut hidupnya dan juga perusahaan.

"Berarti pernikahan Adara bisa jadi ancaman lain untuk para partner bisnis Hestama?" tanya Raylee.

Pipo mengangguk. "Benar, karena itu mereka tetap menekanmu. Sangat berharap kamu kembali menjalin hubungan dengan Adara bukan?"

Raylee mengangguk dan Rafael mengumpat keras. "Gila, apa? Dikira kakakku tempat pembuangan sampah?"

Raylee menghela napas murung. "Mereka memang arogan, karena merasa besar dan punya kekuasaan. Mereka lupa karena bisnis bisa naik turun, kita tidak tahu apa yang mungkin bisa terjadi di kemudian hari."

Selesai berbincang dengan sang papa dan mendapatkan pencerahan sekaligus dukungan, Raylee berpamitan pulang. Rafael menyarakannya menginap tapi Raylee menolak.

"Aku ingin pulang dan berendam."

Di ruang tamu, ia bertemu Jolly. Perempuan itu berdiri dengan menunduk dan terlihat serba salah. Raylee hanya mengangguk sekilas, melewatinya tanpa kata tapi Jolly mengejar langkahnya.

"Ray, tunggu! Aku ingin bicara."

Raylee menghentikan langkah di teras, menatap Jolly sekilas. "Sudah malam, aku harus pulang."

"Aku nggak akan nahan kamu lama-lama. Aku mau pamitan, dua hari lagi aku kembali ke luar negeri."

Raylee merasa heran tapi tidak mengatakan apapun. Semua keputusan Jolly, tidak ada hubungan dengan dirinya.

"Oke, selamat jalan kalau begitu. Hati-hati," ucapnya sambil beranjak pergi.

"Ray! Apa kamu harus bersikap dingin begitu! Kita teman, masih sepupu malah!" teriak Jolly. Kekesalan dan ketidakpercayaan terpancar dari nada bicaranya.

Raylee menoleh, berdiri dengan kedua tangan berada di dalam saku. Mengamati perempuan muda yang selalu dianggap adik olehnya. Mereka tumbuh bersama, akrab satu sama lain dan semua hancur karena sikap Jolly. Raylee tidak ingin lagi terlibat dengan permasalahan rumit dan menjadi obsesi Jolly.

"Apa yang kamu mau, Jolly?"

Jolly menggeleng, air mata menggenang di pelupuk. Berdiri dengan perasaan hancur menatap laki-laki yang bersikap dingin di depannya. Padahal, ia selalu mencintai Raylee. Namun, rasa kasih dan cintanya tidak dibalas dengan baik. Membuat Jolly menyimpan sejuta pertanyaan dalam dirinya.

"Aku nggak mau apa-apa, Ray. Cuma pingin minta maaf atas sikapku selama ini dan aku juga ingin kita kembali akrab seperti dulu, please?"

Raylee menghela napas panjang sambil menggeleng kecil. "Soal maaf, aku sudah maafin kamu. Tapi, kembali akrab seperti dulu itu mustahil. Jolly, aku sudah menikah dan statusku tidak lagi sama untuk berdekatan dengan perempuan."

"Tapi, aku sepupumu!"

"Di matak, iya. Tapi di mata Kyomi, kamu itu perempuan yang ingin merebut suaminya. Jolly, semoga kamu menemukan cinta yang lain. Jangan lupa untuk bahagia."

Raylee meninggalkan Jolly yang tertegun di teras. Tidak menoleh untuk mengecek apakah Jolly masih menangis atau tidak. Semua hal yang sudah ia dengar, permintaan maaf dan permohonan Jolly. Tapi, tidak semua hal yang diinginkan perempuan itu harus dituruti. Ia punya kehidupannya sendiri yang ingin dijalani bersama Kyomi dengan tenang.

"Suamiku yang tampan, sudah sampai di rumah belum?"

Suara Kyomi terdengar lembut di dalam mobil. Raylee menerima panggilan dari istrinya di jalan dan menggunakan pengeras suara.

"Belum, baru dari rumah Papa, makan malam di sana."

"Kacian, nggak ada istri nggak pernah makan di rumah, ya?"

"Iya, nih. Tega sekali istrinya pergi lama-lama."

"Utu-utuuu, dua Minggu lagi, istrimu yang imut dan menggemaskan ini pulang. Mau oleh-oleh nggak?"

"Memang apa yang bisa dibawa dari sana?"

"Es kelapa."

"Kyomi, di sini juga banyak es kelapa."

"Tapi, di sini beda, Sayang. Selain harga lebih murah, juga lebih manis karena masih alami."

Sepanjang jalan pulang Raylee ditemani oleh Kyomi. Mereka mengobrol di telepon dan membahas semua yang terpikir di kepala, dari mulai soal es kelapa, taman bacaan, dan juga Jolly. Kyomi tidak dapat menyembunyikan rasa senangnya saat tahu kalau Jolly dan keluarganya akan kembali ke luar negeri.

Setelah berdiskusi panjang lebar dengan papa dan adiknya, Raylee memutuskan untuk bertemu Hestama. Sudah terlalu lama ia menunda pertemuan dengan laki-laki itu, berpikir masak-masak sebelum membuat keputusan. Tidak bisa ditunda lagi karena keadaan akan semakin memburuk. Hestama berpikir kalau dirinya takut dengan laki-laki itu. Padahal bukan itu yang ada dalam pikirannya. Setelah memastikan kalau proyek akan tetap berjalan tanpa Hestama, Raylee akhirnya mendatangi laki-laki itu di kantornya bersama Aiman.

Raylee dibawa ke ruangan Hestama. Duduk di sofa besar sendirian dengan Aiman menunggu di luar. Urusannya dengan Hestama memang lebih condong ke masalah pribadi, sudah

seharusnya diselesaikan langsung antara mereka berdua, Hestama bangkit dari kursi, menyulut cerutu dan duduk di hadapan Raylee. Meminta sekretarisnya mengantarkan dua cangkir kopi.

"Aku banyak mendengar berita yang beredar di luar kalau kamu sedang sibuk, Ray." Hestama membuka percakapan.

Raylee mengangguk. "Cukup sibuk, Pak."

Hestama menatap dengan pandangan tajam penuh selidik. "Apakah itu berarti kamu sudah memutuskan tentang apa yang aku minta?"

"Sudah."

"Kenapa begitu lama baru memberi jawaban? Bimbang, Ray?"

"Tidak, justru dari awal saya sudah tahu harus menjawab apa. Saya hanya sedang menunggu waktu yang tepat. Pertama-tama, saya ucapkan selamat untuk pertunangan Adara. Kedua, dengan tegas saya harus menolak apa yang Anda tawarkan."

Hestama mematikan cerutu, mengambil cangkir kopi dan menyesap perlahan. Aroma kopi bertarung dengan tembakau di udara, dengan rasa pahit di ujung lidah serta kekesalan di hati, Hestama menyimpan niat ingin mengguyur wajah Raylee dengan cairan panas di tangannya. Namun, berhasil menahan diri untuk bersikap tenang.

"Kamu tahu konsekuensi untuk keputusanmu bukan?"

Raylee mengangguk. "Ya, saya paham sekali."

"Kamu tidak takut proyek itu terhenti?" Saat melihat wajah Raylee yang tenang dengan senyum simpul terkulum di bibir, Hestama akhirnya menyadari satu hal. "Ah, ternyata pertemuan-pertemuan itu bertujuan untuk menentangku, Ray? Benar begitu?"

Raylee menggeleng. "Tidak ada yang ingin menentang Pak Hestama. Yang sedang saya perjuangkan adalah perusahaan saya. Kami tidak bisa tinggal diam kalau proyek terhenti sementara uang sudah keluar cukup banyak."

"Tidak akan terjadi seperti itu kalau dari awal kamu menurut."

"Pak Hestama salah, tidak akan terjadi seperti itu kalau dari awal Adara tidak berselingkuh. Tapi, sejujurnya saya bersyukur, tidak jadi menikah dengan anak Anda."

"Kenapa? Kamu pikir istrimu lebih baik dari anakku?"

"Iya, karena itu saya lebih memilihnya dari pada perjanjian kerja sama ini. Selamat tinggal, Pak. Semoga saat bertemu lagi, tidak ada dendam di antara kita."

Hestama tidak bergerak saat Raylee berpamitan pergi. Menghela napas panjang, ia menggebrak meja kaca dan membuat kopi di dalam cangkir tumpah. Tidak peduli dengan kekacauan yang dibuatnya, ia meraih ponsel dan melakukan panggilan.

"Adara, minta laki-laki miskin itu untuk melakukan rencana kita. Raylee harus sedikit ditekan biar tidak kurang ajar!"

"Iya, Papa. Tomi sudah siap!"



Kyomi banyak membagikan foto-fotonya dan anggota kelompoknya saat membangun taman bacaan. Ia melukis sendiri dinding taman bacaan dengan bunga dan binatang.

"Kyomi, bagaimana kabarnya kesayang gue, Lyka."

Raka muncul setelah beberapa hari sibuk.

"Lyka? Dia baik, sedang mencampur cat."

"Hah, cewek secantik itu lo suruh nyampur cat?"

"Coba, bilang sekali lagi? Mau gue blokir lagi?"

Raka yang ketakutan diblokir ulang sama Kyomi, memutuskan untuk bicara secara baik-baik tentang Lyka. Cahaya dengan bangga mengatakan berhasil kenalan dengan anak perangkat desa, dan berniat akan datang lagi setelah wisuda nanti. Jihan sedang pendekatan dengan salah satu anggota kelompoknya, sedangkan Bimali masih mengeluhkan hal yang sama, soal Renjiro. Membaca semua pesan-pesan itu membuat Kyomi merindukan teman-temannya.

"Balik ntar, kalian semua harus makan-makan di rumah gue sambil cerita-cerita."

"Yes! Nggak nolak Kyomi!"

Tentu saja, tidak ada yang menolak undangan Kyomi. Makan di rumah Kyomi berarti hidangan enak, melimpah ruah, dan gratis.

Bab 43



Setelah satu bulan setengah, akhirnya Kyomi selesai melakukan KKN. Kepergiannya menjadi tangisan bagi penduduk desa. Mereka seakan tidak rela melepas kelompok Kyomi pulang. Dikenal sangat ramah, rajin membantu, dan juga banyak memberikan manfaat bagi penduduk desa, kelompok Kyomi dianggap sebagai salah satu yang terbaik. Saat mereka menaiki bis untuk pulang, banyak yang mengantar hingga stasiun dan menangis. Lyka dan Ana bahkan tersedu-sedu saat bis beranjak meninggalkan desa. Begitu Yazir dan yang lain.

"Semoga taman bacaan kita menjadi tempat bermain untuk mereka," gumam Kyomi dengan mata bengkak dan tenggorokan sakit karena menangis. Membayangkan anak-anak kecil yang tertawa senang di antara tumpukan buku bacaan.

Kyomi merasa kalau KKN menjadi salah satu pengalaman hidup terbaiknya. Beradaptasi dengan masyarakat desa, mendengarkan keluh kesah mereka, teriakan anak-anak saat belajar, semua menyenangkan. Selama KKN pula ia menjalin pertemanan yang akrab dengan Lyka. Hal yang sebelumnya tidak pernah terpikir.

Raylee menjemput istrinya di kampus. Mereka berpelukan saat bertemu, seolah sudah bertahun-tahun tidak menjumpai satu sama lain. Ada Rafael bersama Raylee. Keduanya datang dalam balutan jas rapi.

"Kalian dari mana?" tanya Kyomi mengusap jas hitam suaminya. "Keren sekali."

"Rapat dengan dewan walikota, kebetulan tempatnya tidak jauh dari sini. Kamu kelihatan lelah." Raylee mengusap-usap wajah istrinya. "Matamu bengkok."

"Nangis, nggak rela pisah sama warga desa. Yang nangis nggak cuma aku, tuh, Lyka juga nangis."

Kyomi menunjuk Lyka yang berdiri di bawah pohon, sedang menunggu keluarganya untuk menjemput. Rafael melambai ke arah gadis itu dan Lyka tersenyum padanya. Kyomi tersenyum melihat sikap keduanya. Ia meninggalkan pelukan suaminya dan berbisik pada Rafael.

"Lyka jomblo."

Rafael mengedip. "Lalu?"

"Yakali nggak tertarik. Cantik loh."

Romeo menahan dengkusan, melangkah cepat menuju mobil dan meninggalkan Kyomi ternganga. "Diih, sombong kali, tuh orang!"

Raylee tertawa, memeluk istrinya menuju mobil mereka yang sudah dihidupkan oleh Rafael. "Mulai kapan kamu jadi mak comblang?"

"Saat adik iparku menjadi jomblo kesepian," jawab Kyomi.

"Nggak usah maksa. Rafael sekarang lagi fokus bantu aku. Mungkin belum minat."

Kyomi mengangguk. "Kayaknya gitu, belum minat. Aaah, aku kangen rumah!"

"Hanya rumah? Nggak kangen aku?"

Kyomi mengecup pipi suaminya. "Tentu saja kangen suamiku tercinta. Rumah adalah di mana pun suamiku berada, itu berarti tempatku juga."

Pulang dari KKN, Kyomi berkunjung ke rumah orang tuanya. Dilanjutkan dengan bertemu teman-temannya. Mereka membuat janji untuk makan bersama Sabtu nanti. Sayangnya Raylee tidak bisa ikut karena ada pekerjaan. Meski begitu, Raylee tetap meminta istrinya membawa kartu kredit.

"Nggak masalah kalau orangnya yang nggak datang. Yang penting kartunya. Yeaay!" teriak Raka.

Sabtu sore, Kyomi berdandan cantik untuk bertemu dengan teman-temannya di mall. Mereka makan di sebuah restoran Jepang sambil bercerita tentang pengalaman masa KKN. Seperti biasa, Bimali yang paling berapi-api, menceritakan semua hal tentang Renjiro dan memutuskan ingin menjadi musuh pemuda itu.

"Heran, bisa-bisanya selama ini kita puja dan puji cowok songong macam gitu!"

"Karena dia tampan. Kalau kita tampan atau cantik, songong atau sombong nggak masalah. Coba jelek? Dicaci maki sampai tandas!" sela Raka.

Semua orang mengangguk, menyadari kebenaran dari kata-kata Raka. Memang begitulah anggapan dari masyarakat yang menjunjung tinggi wajah cantik atau tampan dari seseorang. Selesai makan, mereka memutuskan untuk pergi karaoke, letaknya tepat di samping mall. Sekali lagi Kyomi yang membayar semua tagihan, tentu saja atas seijin suaminya.

"Makan kenyang, nyanyi-nyanyi, aaah senangkan gue!" Jihan memeluk Kyomi. "Makasih, yaaa!"

"Yee, jangan lupa dibalikin semua kebaikan gue tadi. Nanti pas gue ultah, kalian harus ngasih kado yang mahal!"

"Beres! Ada noh beras sekarung di rumah," jawab Cahaya.

Kyomi mencubit pinggangnya dan Cahaya tertawa. Malam sudah pekat saat mereka meninggalkan tempat karaoke, Kyomi menunggu teman-temannya di lobi sementara mereka ke toilet. Sebuah suara menegurnya dari pintu, membuat Kyomi menoleh heran.

"Kyomi, sini bentar!"

Kyomi mengernyit. "Kak Tomi?"

Tomi tersenyum. "Iya, aku. Sini bentar, ada yang mau aku omongin!"

Untuk sesaat Kyomi ragu-ragu, melihat Tomi terus menerus memanggil dari pintu membuatnya mendekat. Banyak orang berlalu lalang, harusnya tidak ada masalah.

"Kenapa ada di sini?" tanya Kyomi. "Ada apa?"

Kyomi menjerit saat Tomi meraih lengannya dan sesuatu yang lancip ditusukkan ke belakang punggungnya.

"Kyomi, aku nggak mau jahatin kamu. Tapi, kalau kamu macam-macam, pisau ini bakalan nusuk punggung kamu!"

Kyomi gemetar merasakan ujung pisau yang tajam. "Apa ma-maumu," ujarnya gugup.

"Ikut aku, ada hal penting yang harus kita bicarakan."

Kyomi tidak punya pilihan lain, selain mengikuti ucapan Tomi. Ia didorong ke arah parkir, di mana sebuah mobil hitam tua sudah menunggu. Tomi membuka pintu, mendorongnya masuk dari sisi pengendara.

"Jangan macam-macam Kyomi, pisau ini tajam sekali. Duduklah, kita bicara di dalam."

Kyomi sedikit kesulitan mencapai tempat duduknya dan berniat untuk menjerit tapi pisau di tangan Tomi sangat dekat dengan lehernya. Ia duduk di jok penumpang dengan pisau Tomi berada di pinggangnya. Mobil melewati palang parkir dan

melaju di jalanan yang ramai. Kyomi menghela napas, berusaha menahan rasa takut.

"Apa maumu? Ingin bicara tapi mengancamku?"

Tomi mendengkus, menghentikan kendaraan di tempat yang agak sepi dan mengacungkan pisau ke leher Kyomi. Tertawa saat melihat istri Raylee memucat.

"Kenapa, Kyomi? Takut sama pisau? Benda ini cukup tajam, mau coba?" Tomi menggores ujung pisau ke pipi Kyomi dan tertawa saat melihat darah mengalir. "Hahaha, sudah aku bilang kalau benda ini tajam."

Kyomi menahan perih, mengusap darah yang menetes dengan punggung tangan. Ia juga merasakan ponselnya bergetar terus menerus, tapi tidak berani mengangkat karena takut Tomi bertambah marah. Ia bisa diam dan menunggu laki-laki di sampingnya bicara. Ingin tahu apa yang akan dikatakan Tomi padanya.

"Apa maumu? Kita nggak pernah ada masalah sebelumnya." Kyomi melihat punggung tangannya basah karena darah.

"Memang, tapi masalahku justru dengan Raylee." Tomi berdecak sambil mengetuk-ngetukkan ujung pisau ke bahu Kyomi. "Harusnya, dia dengarkan penjelasannya. Padahal, yang aku ingin cuma minta tolong. Demi keluargaku, Kyomi. Aku ingin Raylee membantu keluargaku, tapi dia nolak."

Kyomi menunduk, meraba tasnya yang berisi ponsel. Berusaha menyembunyikan dari perhatian Tomi. Ia yakin, teman-temannya bisa melacak keberadaannya dengan sinyal GPS dari ponselnya. Terlebih Tomi membawanya tidak jauh dari mall.

"Kamu yang sudah berbuat salah. Berkhianat dengan Adara dan meminta suamiku menolongmu? Kamu gila?"

Tomi berteriak, memukul wajah Kyomi dengan kuat. Tangannya menjambak rambut Kyomi dengan mata melotot beringas.

"Apa katamu? Jangan bicara bukan-bukan kalau tidak mengerti!"

Kyomi menahan tangis, pipinya perih karena tamparan dan juga goresan pisau Tomi. Ia tidak akan membiarkan dirinya terlihat lemah dan takut di hadapan Tomi. Laki-laki itu akan tertawa senang kalau tahu sudah berhasil membuatnya ketakutan. Ini bukan apa-apa, temannya-temannya pasti akan menemukannya segera. Kyomi menyimpan keyakinan dalam hati.

"Raylee, harusnya mendengarkanku, Kyomi. Aku memang salah sudah berselingkuh, tapi siapa yang bisa menolak pesona Adara yang cantik dan sexy. Perempuan itu mengharapkan ditiduri oleh Raylee, tapi tidak pernah terjadi. Saat aku menawarkan kehangatan karena dia kesepian, diterima dengan senang hati. Awalnya aku pikir, hubungan kami akan baik-baik saja biarpun Raylee tahu. Ternyata dugaanku salah. Adara membuangku begitu skandal itu menyebar. Sialan!"

Kyomi berjengit saat Tomi memukul dasbor mobil. Laki-laki itu diliputi kemarahan dan dendam yang besar. Ia tidak pernah terlibat dalam urusan mereka tapi kenapa Tomi menculiknya?

"Bu-bukankah harusnya kamu bicara dengan Adara. Kenapa harus sama aku?" Kyomi bicara gagap.

Tomi mengangkat bahu. "Entahlah, kenapa harus kamu. Aku juga tidak mengerti, Kyomi. Kita berdua sama-sama nggak paham. Tapi, orang tua Adara memberiku pilihan. Asalkan bisa meyakinkanmu untuk bercerai dengan Raylee, maka aku akan diberikan imbalan yang besar."

Kyomi meneguk ludah. "Kamu pikir aku akan menurut? Pernikahanku bukan main-main."

"Memang, aku tahu kamu nggak akan nurut. Tapi, gimana, ya, Kyomi. Selama beberapa waktu ini, aku udah amati kamu dan keluargamu. Jam berapa papamu ke kantor, adikmu berangkat dan pulang sekolah, termasuk keseharian mamamu yang bekerja di ruko itu. Bayangkan, apa yang terjadi dengan mereka kalau kamu salah bertindak, Kyomi."

"Kenapa kamu lakukan ini? Aku nggak pernah ada masalah sama kamu."

"Uang, Kyomi. Mereka memberiku uang yang sangat besar kalau aku berhasil. Uang muka sudah aku terima, menyambung hidup untuk beberapa bulan. Tapi, nggak cukup. Aku butuh lebih banyak, karena itu aku butuh kamu. Tu-tunggu, aku ambil kertas yang kamu harus tanda tangani."

Kyomi merasa semua yang dilakukan Tomi sangat tidak masuk akal. Dengan mengancam akan membunuhnya dan juga keluarganya lalu berpikir akan mendapatkan uang. Apakah laki-laki itu melupakan tentang hukum dan orang-orang yang akan melindunginya? Ia yakin, suaminya tidak akan diam saja kalau tahu masalah ini. Ia menyimpan sendiri pikirannya, berharap Tomi tidak pernah berpikir sama seperti dirinya. Laki-laki itu sedang buta oleh uang dan semoga tetap begitu sampai lupa logika.

"Naah, ini dia. Ayo, Kyomi. Tanda tangan, cepaat!"

Sebuah kertas yang agak kusut dikeluarkan dari dalam dashboard. Kyomi membaca sekilas yang isinya meminta ia bercerai dari Raylee.

"Nggak mau!"

"Kamu ingin dibunuh di sini, hah!"

Tomi mengacungkan pisau, sekali lagi ujungnya menggores kulit Kyomi. Kali ini di leher. Darah merembes keluar dan Kyomi membuka pintu mobil. Menggulingkan tubuh ke aspal yang keras.

"Brengsek!" Tomi memaki.

Sebuah mobil berhenti tidak jauh dari posisi Kyomi yang tergulung. Pengemudinya keluar dan ternyata Raylee.

"Kyomiii!"

Raylee menghampiri Kyomi yang tergeletak di jalanan. Memeluk istrinya yang berdarah. Dari belakang muncul kendaraan polisi dan mengacungkan senjata ke arah Tomi yang bersiap melarikan diri.

"Angkat tangan!"

Percuma Tomi melarikan diri, satu letusan pistol menghentikan langkahnya. Tomi bersujud di tanah dan merintih ketakutan. Polisi menahan Tomi dan Raylee membawa istrinya ke rumah sakit. Dalam sekejap ruang tunggu rumah sakit dipenuhi oleh keluarga Kyomi, keluarga Raylee, dan sahabat-sahabat Kyomi. Semua menunggu dengan cemas saat Kyomi diperiksa dan obati. Beruntung hanya luka gores dan tidak membahayakan nyawa.

Dokter memutuskan Kyomi dirawat semalam. Tomi diinterograsi polisi dan mengakui semua perbuatannya atas suruhan Adara dan Hestama. Ada bukti berupa riwayat panggilan telepon dari mereka. Tentu saja tuduhannya kalah, Hestama tidak perlu membela dirinya sendiri. Cukup mengirim pengacara mahal dan berhasil menjebloskan Tomi ke penjara berdasarkan tuduhan penculikan dan pemerasan.

Keesokan harinya, saat Raylee menjemputnya pulang, Kyomi bertanya bagaimana bisa menemukan posisi mobil Tomi.

"Lewat GPS ponselmu, Sayang. Bimali meneleponku saat tahu kamu diculik. Kebetulan dia melihat sendiri dan memberitahu ciri-ciri laki-laki yang menculikmu. Saat itulah aku tahu kalau itu Tomi. Aku takut sekali. Sangat takut dia lepas kendali dan melukainya, ternyata benar."

Raylee mengusap perban yang menempel di wajah dan leher Kyomi. Merasakan kemarahan pada Tomi. Ia akan memastikan kalau mantan sahabatnya itu akan berada di penjara untuk waktu yang sangat lama.

"Aku nggak tahu kalau keluarga Hestama mengincarku."

Raylee mendesah. "Aku pun nggak pernah mengira kalau mereka akan berbuat seperti itu. Tadi malam, Papa dan Rafael mendatangi rumah mereka bersama pengacara. Akan mengajukan tuntutan resmi karena sudah membuatmu terluka. Hestama awalnya bersikeras untuk melawan tapi saat tahu kalau aku akan menuntut mereka habis-habisan di pengadilan, akhirnya menyerah. Hestama dan Adara meminta maaf dan berjanji tidak akan mengganggu kita lagi. Kalau sampai ingkar, maka semua masalah akan naik ke pengadilan dan itu artinya mencemarkan nama baik mereka."

Penjelasan panjang lebar suaminya membuat Kyomi mendesah lega. Setelah semua hal yang menyimpannya, akhirnya masalah Adara selesai juga. Ia bersyukur bisa melewati semuanya dan tetap hidup.

"Berarti mereka menumbalkan Tomi?"

Raylee mengangguk. "Ya, Tomi akan di penjara."

"Takut dan serakah, membuatnya gelap mata."

"Tomi, kami dulu sangat akrab. Tidak ada yang menyangka akhirnya begini."

Mereka berpelukan di atas ranjang rumah sakit yang cukup sempit. Saat Kyomi dipapah keluar oleh Raylee, di lorong sudah menunggu barisan penjemputnya. Termasuk Lyka yang tidak pernah disangkanya akan datang.

Suster membawakan kursi roda untuk Kyomi dan Raylee mendorong istrinya ke mobil. Udara sedang cerah dan sama sekali tidak ada awan. Saat meninggalkan halaman rumah sakit, Kyomi berdoa semoga tidak lagi kemalangan dan bencana yang menimpa keluarga mereka. Bergenggaman tangan dengan suaminya, mereka pulang ke rumah yang hangat dan nyaman.



Bimali duduk di teras rumah sakit, menatap ke arah mobil Raylee yang menjauh. Raka dan yang lain juga ikut duduk di sampingnya.

"Gue lega, Kyomi selamat," ucapnya parau. "Kemarin, pas gue lihat dia dibawa, rasanya jantung gue mau copot."

Jihan mengusap punggungnya. "Untung lo buru-buru telepon Pak Ray."

Bimali mengangguk. "Untung juga kita pernah ketemu Tomi jadi gue bisa ngenalin dia."

"Sudaah, jangan kuatir lagi. Kyomi selamat dan udah pulang. Ayo, jangan duduk di sini. Gue traktir boba." Raka bangkit sambil menepuk pantat.

Cahaya merangkul Bimali dan berbisik. "Kita pesan yang paling mahal biar Raka bangkrut."

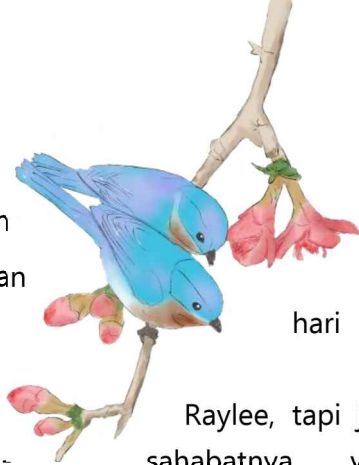
"Hei! Tahu diri dikit kalau ditraktir!" teriak Raka.

Jihan tergelak. "Boba sekalian roti, ya."

"Gue nggak ada duit!"

"Nggak mau tahu. Boba paling mahal sekalian roti pokoknya!"

Bab 44



Hari-hari berlalu seolah berlari mengejar waktu. Sekian lama menjalani kuliah, akhirnya Kyomi diwisuda. Yang pendampinginya tidak hanya Raylee, tapi juga kedua orang tuanya. Sahabat-sahabatnya yang lain pun datang dengan orang tua mereka. Dari pagi Kyomi berdandan dengan kebaya merah marun dan sanggul sederhana. Penampilannya makin manis saat Raylee memberinya tas mahal bermerek sebagai hadiah wisuda.

Acara berlangsung penuh haru dan semua orang menangis. Saat mereka berfoto sambil melemparkan toga, teriakan terdengar di mana-mana. Para photographer freelance bergerak gesit untuk mencari costumer. Beruntung Kyomi punya Raylee yang mendatangkan photographer khusus untuk mengabadikan setiap momen.

"Akhirnya, istriku sarjana juga." Raylee menatap Kyomi dengan bangga.

Kyomi tertawa gembira. "Makasih dukungannya, Sayang. Saat KKN, bikin skripsi dan segala macam. Tanpa bantuan kamu, aku nggak akan bisa begini."

Raylee menggeleng. "Nggak, aku yakin bahkan tanpa dibantu pun kamu akan bekerja sangat keras untuk bisa lulus tepat waktu. Ngomong-ngomong, mau kerja di kantorku? Karyawan lain sudah bersiap-siap kalau suatu hari nanti sang nyonya akan datang dan menjadi boss mereka."

Kyomi tergelak, teringat pengalamannya saat Raylee membawanya ke kantor. Semua orang ternganga tidak percaya kalau istri direktur ternyata masih sangat muda. Tadinya mereka berpikir kalau Raylee akan menikah dengan perempuan dewasa seperti Adara dan ekpektasi mereka hancur.

"Memangnya ada posisi apa di kantormu?" tanya Kyomi menggoda suaminya.

Raylee mendekat, menempelkan bibirnya di telinga Kyomi dan berbisik mesra. "Posisi yang paling penting dan utama, yaitu menjadi istriku yang tercinta."

Dada Kyomi berdesir, mengalungkan lengannya ke leher Raylee dan tertawa bahagia. Sinar matahari memancar panas tanpa awan. Kyomi menatap teman-temannya yang masih sibuk berfoto. Orang tuanya sedang beristirahat dengan para orang tua yang lain di bawah pohon, menunggu anak-anak mereka selesai berfoto.

"Kyomii! Sini, pacaran melulu!" Bimali berteriak.

Kyomi melepaskan diri dari pelukan suaminya. Mengernyit lalu menutup mulut.

"Kyomi, kenapa?" tanya Raylee

Kyomi menggeleng. "Nggak apa-apa, cuma mual."

"Kamu belum minum obat?"

"Sudah, tapi mualnya nggak hilang. Mungkin karena efek begadang."

Raylee memperhatikan istrinya yang terlihat tidak nyaman. "Kamu foto-foto dulu dengan mereka. Kalau mualnya nggak hilang, kita ke dokter."

Kyomi mengangguk, meninggalkan suaminya dan melangkah ke arah teman-temannya dengan sedikit gontai. Ia tidak

menyangka kalau matahari yang terik bisa membuatnya tidak nyaman. Ia menduga karena tubuhnya terbalut kebaya tebal.

"Kyomi, pucat amat?" Jihan menatap Kyomi kritis. Mengulurkan dua lembar tisu. "Nih, lap keringat dulu."

Kyomi menerima uluran tisu dan mengelap wajahnya yang berkeringat. Hampir terjungkal saat Cahaya merangkulnya. Mereka berlima berpose dalam macam-macam gaya yang lucu. Saat melihat sosok Lyka melewati mereka, Raka berteriak keras.

"Lykaaa, ayo, kita foto!"

Lyka menghampiri mereka tanpa ragu, ikut berfoto bersama Kyomi dan sahabat-sahabatnya. Cuaca yang panas, kepala pusing dan tubuh yang berkeringat dingin, Kyomi merasa dirinya sangat mual. Mengernyit dengan napas terengah di samping Lyka.

"Kyomi, kamu kenapa?" tanya Lyka bingung.

"Mual dan pusing. Aduuuuh, pandanganku gelap."

Selesai berucap begitu, Kyomi ambruk dengan Lyka berusaha menyangganya. Semua orang berlari mendatangi Kyomi dengan panik. Raylee mengangkat tubuh istrinya ke mobil, menyalakan mesin dan juga pendingin udara. Nurlaila menggunakan minyak kayu putih untuk menyadarkan anaknya.

"Kyomi, kamu kenapa? Mana yang sakit?"

Kuatir dengan keadaan istrinya, Raylee membawa mobil ke rumah sakit terdekat. Berjarak hanya beberapa ratus meter dari kampus. Raylee seakan dejavu, saat melihat istrinya berbaring di ranjang UGD. Setahun yang lalu, Kyomi dibawa ke rumah sakit karena luka-luka dan kali ini karena pingsan. Raylee berharap istrinya tidak menderita penyakit yang serius.

Rafael datang dan ikut berkumpul bersama teman-teman Kyomi. Membawa teh dingin untuk mereka semua dan juga untuk Lyka yang ikut datang.

"Kira-kira Kyomi kenapa, ya?" gumam Bimali. "Dari pagi kelihatan bahagia. Mendadak pingsan."

"Tapi, dia ngeluh mual terus. Jangan-jangan—"

Perkataan Jihan terhenti, bertukar pandang dengan teman-temannya. Mereka memikirkan hal yang sama tapi tidak berani berkata sebelum ada hasil dari dokter.

"Mampus lo!"

Umpatan Raka yang sedang menonton sesuatu di ponsel membuat mereka menoleh serentak.

"Ada apa?" Cahaya yang bertanya.

Raka mengulum senyum, mengetuk layar ponselnya. "Adara, baru saja dikabarkan putus hubungan dengan tunangannya."

Romeo mendesah. "Sudah kami duga kalau akhirnya begitu. Hubungan pertunangan mereka bukan murni cinta tapi timbal balik politik."

"Kasusnya dengan Tomi gimana?" Jihan berpindah posisi dan kini berdiri di depan Rafael. "Kami nggak pernah tanya masalah itu sama Kyomi, karena takut dia trauma."

Rafael melirik Lyka yang sedari tadi berdiri di sampingnya. Sepertinya gadis itu tidak banyak tahu soal masalah Kyomi dengan Raylee. Tidak masalah, justru bagus kalau tidak ingin ikut campur urusan orang lain.

"Tomi dijatuhi penjara selama lima tahun. Hestama sepertinya punya proyek baru yang megah dan bekerjasama dengan pihak asing. Saat ini bisa dikatakan kalau bisnis mereka sedang berada di puncak. Jadi, jangan selalu berpikir kalau orang jahat akan mendapatkan karma dunia, tidak semua hal semudah itu." Rafael

menghela napas panjang. "Adara putus dengan tunangannya karena kalian tahu sendiri, partai mendapatkan perolehan suara di bawah perkiraan. Tadinya tunangan Adara berharap, dengan mempunyai kekasih seorang publik figure akan mendompleng perolehan suara tapi ternyata tidak. Ya sudah, Adara membuang tunangannya dan mereka jadi begini."

"Adara ini tipe perempuan yang tidak akan puas dengan satu kekasih. Selalu menganggap kalau bisa mendapatkan yang lebih baik, apa pun caranya harus didapatkannya. Mengerikan," guma Cahaya.

Rafael mengangguk. "Memang, tapi kami tidak peduli lagi asalkan tidak mengganggu keluarga kami lagi."

Raylee muncul di tengah lorong dengan kepala menunduk. Semua orang menatapnya, Nurlaila bahkan mengusap lengannya karena ingin tahu.

"Gimana, Nak? Ada apa dengan istrimu?"

Raylee mengangkat wajah, tersenyum pada mertuanya. "Maa, sebentar lagi akan punya cucu. Kyomi hamil sudah empat Minggu."

Suara teriakan penuh kegembiraan bergema di lorong. Semua orang saling peluk dan ingin menjenguk Kyomi. Raylee mengatakan pada mereka untuk masuk satu per satu. Mereka akhirnya berbaris untuk menemui Kyomi dan mengucapkan selamat.

"Aku akan jadi Tante." Jihan berkata dengan bergetar bahagia.

"Yeah, aku akan jadi om!" Raka berujar dengan penuh semangat.

Lyka tertawa liris, dan menunduk saat pandangannya bersirobok dengan Romeo. Sedari tadi mereka berdiri

berdampingan tanpa saling bicara. Tidak mau dianggap sebagai penganggu, Lyka mendengarkan obrolan mereka tanpa ingin menyela.

"Selamat untuk wisudanya."

Suara Rafael membuat Lyka mengangkat wajah. Barisan memendek, semua sahabat Kyomi sudah masuk dan tertinggal mereka berdua di lorong. Para orang tua menghilang ke kantin rumah sakit.

"Terima kasih," jawabnya pelan.

"Sudah ada rencana mau gimana? Maksudku kerja atau apa?"

Lyka mengangguk. "Magang di kantor Papa dan lanjut S2."

"Keren. Mau ke S2 ke luar negeri?"

"Belum tahu, yang pasti mau magang dulu. Kebetulan kantor Papa sedang butuh orang."

"Daerah mana kantornya?"

Lyka menyebut nama sebuah gedung yang ada di jalan protokol. Mata Rafael melebar saat mendengarnya. "Wah, nggak nyangka ternyata kantormu dekat sama kantorku."

"Masa, sih?"

Rafael mengangguk. "Iya, kita bisa ketemu setiap makan siang atau paling nggak sesekali makan siang bareng. Aku tahu kafe yang enak dan murah. Ngomong-ngomong, apa boleh aku ajak kamu nonton?"

Lyka tidak dapat menahan rasa kagetnya. Sekian lama menunggu Rafael, ia selalu berpikir kalau laki-laki itu tidak pernah tertarik padanya. Ternyata dirinya salah. Meski begitu Lyka tidak berani banyak berharap.

"Boleh, sesekali kita nonton."

"Aku nggak berharap sesekali, tapi kalau bisa sering. Lyka, aku sudah menguasai pekerjaanku dan kamu sudah lulus. Aku rasa,

kita bisa saling kenal satu sama lain, kalau kamu nggak keberatan.”

Tentu saja Lyka tidak keberatan dan menerima ajakan Rafael dengan senang hati. Ia sudah menunggu cukup lama untuk Rafael dan kini semua mimpi serta angannya menjadi nyata. Mereka berdiri dengan jari bertaut di lorong rumah sakit yang ramai oleh pengunjung berlalu lalang.

Di ruang rawat UGD, Raylee duduk menggenggam jemari istrinya. Administrasi Kyomi sedang diurus dan saat ini mereka menunggu keputusan dokter untuk pulang. Raylee mengecup jari Kyomi dan membelai perutnya yang masih rata.

“Ada anak kita di sini.”

“Iya, Sayang. Kamu ingin anak laki-laki atau perempuan?”

“Perempuan, itupun kalau Tuhan mengabulkan. Tapi, mau laki-laki sekalipun, aku tetap bersyukur.”

“Kenapa perempuan?”

“Bagaimana, ya? Punya dua saudara laki-laki, rasanya eneg sekali. Kalau bisa ingin punya anak perempuan biar rumah rame.”

“Hahaha, masa sama saudara eneg?”

“Memangnya kamu nggak gitu sama Khavi?”

“Eh, ya, juga.”

“Tapi, apa pun jenis kelamin anak kita nggak penting. Yang terpenting nanti dia lahir sehat dan berkelimpahan kasih sayang dari kedua orang tuanya, kakek nenek dan juga om serta tante yang jumlahnya banyak itu.”

Kyomi mengusap perutnya dengan perasaan berbunga-bunga dan terharu. “Aku yakin, dia jadi bayi paling bahagia di dunia.”

“Iya, bayi manja dengan segudang kebahagiaan dan perhatian untuknya.” Raylee bangkit, mengusap dahi Kyomi dan

menayangkan kecupan lembut. "Terima kasih, Sayang. Untuk semua cinta dan kebahagiaan dalam hidupku. Istri, kekasih, dan patner hidupku."

Kyomi membelai pipi suaminya dengan mata berkaca-kaca dan suara parau. "Terima kasih juga, sudah memilihku menjadi istrimu."

"Kita akan saling membahagiakan."

"Ya, itu pasti."

Dalam kebahagiaan yang meluap-luap, mereka berjanji untuk saling bersama dalam cinta. Membangun mahligai rumah tangga yang utuh dan tidak mudah goyah karena prahara.

Tamat

Bimali meraung lalu terisak di dekat tempat parkir. Patah hati saat melihat kemesraan Rafael dan Lyka.

"Gue suka sama Rafael, tapi kenapa dia sama Lyka, huaa!"

Raka menepuk punggung Bimali perlahan. "Udah, sih. Namanya jodoh lo. Mana bisa ditebak."

Cahaya mengangguk. "Doakan saja mereka bahagia."

"Nggak mau! Nggak rela."

"Bimaa, tapi mereka cocok satu sama lain," ujar Jihan. "Mau gimana juga, kalau udah cinta ya akan ketemu jalannya."

Mereka terus berusaha menghibur Bimali yang patah hati. Raka bahkan menyerah karena sudah kehabisan kata. Sebuah motor melaju dan terparkir tidak jauh dari tempat mereka berdiri. Seorang laki-laki muda berseragam perawat membuka helm, mengernyit ke arah mereka dan melangkah cepat menghampiri Bimali.

"Bimali? Ini kamu? Masih ingat aku?"

Bimali terperangah, menatap perawat di depannya. "Joni?"

"Bener! Aduh, kemana aja lo. Nggak pernah pulang kampung!"

Bimali berteriak dan berpelukan dengan Joni. Keduanya berpamitan untuk mengobrol di tempat lain. Raka menghela napas lega, begitui pula Jihan dan Cahaya.

"Kyomi punya anak, hidup bahagia sama Pak Ray. Lyka pacaran sama Rafael, dan kita lagi berusaha meraih masa depan." Cahaya berujar dengan bibir bergetar.

"Apa pun itu, jadi apa pun kita, selamanya tetap teman!" Jihan memeluk Cahaya.

Raka mengangguk. "Benar, kita selamanya teman dan sahabat." Ia menatap ke arah Bimali dan berdecak. "Akrab banget mereka. Joni itu siapa?"

"Cinta pertama Bima. Gue yakin setelah ini Bima bakalan lupa patah hatinya." Jihan berukar sambil tertawa.

Raka menepuk dahinya. "Yasalam, dasar cewek geblek!"

Mereka bertiga bertukar tawa, menatap ke arah Bimali dan Joni yang sedang bercanda. Saat ini cuaca yang cerah mendukung suasana hati mereka yang bagus. Saling berpegangan tangan dan berpelukan, bersama-sama menghadapi masa depan.